Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Geguritan
Rereg Gianyar

Ida Bagus Sidemen

rat
an

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

8 992 2137 GEG

PPS/BI/15/1979

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Geguritan
REREG GIANYAR

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Alih Aksara dan Alih Bahasa
IDA BAGUS SIDEMEN

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 937/83
Tanggal terima : 23-5-1983
Beli/hadiah dari : Proy. Penerbitan
Nomor buku :
Copi ke : 6

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISIONAL NBSF
DEPARTEMEN PAR
NOMOR : 2753
TANGGAL : 4-5-09
PERPUSTAKAAN :

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali, yang

berasal dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

1.	Sinom	195
2.	Durma	200
3.	Sinom	201
4.	Durma	213
5.	Sinom	233
6.	Durma	239
7.	Sinom	253
8.	Durma	260
9.	Sinom	272
10.	Durma	276
11.	Pangkur	284
12.	Durma	286
13.	Sinom.	290
14.	Durma	292
15.	Sinom	295
16.	Durma	298
17.	Sinom	303
18.	Durma	306
19.	Sinom	309
20.	Durma	313
21.	Sinom	317
22.	Durma	319
23.	Pangkur	330
24.	Sinom	331

TERJEMAHAN

1. Semoga tidak ada rintangan.

   Tanda-tanda akan datangnya jaman kali (pertentangan), perputaran Sang Hyang Resi, sesuai dengan musim pada waktu tahun Saka 1806, kebetulan pada waktu itu gempa bumi hujan angin ribut.

2. Timbul kekacauan di kerajaan Gianyar, Anak Agung Manggis, susah berbicara, seperti tak ada obatnya, karena (beberapa) manca berontak, menghambakan diri, semuanya kepada Dalem (Raja) Klungkung.

3. Terutama Cokorda Negara, umurnya masih muda, badannya tinggi, tegak dan sigap, memang keturunan Dalem yang sebenarnya, keturunan Dewa Agung Anom dahulu.

4. Merasa malu karena merasa diri direndahkan derajatnya, kalau tak berhasil lagi, Dalem yang berkuasa, lebih baik mati, bersedia bertapa.

5. Lalu memanggil saudara-saudara semua, yang akan ikut membela, para kesatria Brahmana, I Dewa Ktut Sandat sebagai patih, pandai tulis-menulis, berani dan cerdas pikirannya.

6. Semua sudah sama-sama diberi perintah-perintah, isinya sekarang akan melakukan peperangan, sebagai seorang kesatria, tak boleh kurang pengabdian, sebagai persembahannya adalah senjata yang tajam.

7. Semua marah, mendelik, menggigit jari, bersedia dipakai pembayar, I Dewa Ktut Sandat dengan halus berkata, "Ratu Cokorda, silakan bertapa.

8. Sebaiknya ke Klungkung menghambakan diri, akan mempersembahkan kesetiaan, menetapkan tata kelakuan, memang keturunan kesatria, supaya jangan seperti sekarang, untuk kebahagiaan hancurlah perbuatan kita yang dahulu.

9. Semua sial menangis menyesal diri, karena seperti sekarang, seumpama arwah kesasar, dikuburan datar atau padang masar, di sinari oleh ribuan matahari, seperti dipanggang, cepat-cepatlah kerjakan.

10. Supaya keluar dari kawah neraka, beliau yang memerintah Bali, suka mengizinkan, seumpama tirta panyupat, keluar dari pikiran suci, itulah dipuja dibela dengan mempertaruhkan nyawa.

11. Sebenarnya pikiran akan membuat kehidupan, mengayomi setiap yang sakit, silakan memutarkannya, seumpama gunung Mahameru, kedudukan Anak Agung Manggis kita perhitungkan supaya muncul air amerta itu.

12. Rakyat sebagai lautan akupasara (susu), Cokorda di Menguwi, sebagai pucak, Raja Bali sebagai dewa Indra, Tampaksiring sebagai talinya bersama-sama Payangan seumpama sinaga basuki.

13. Yang mulia ada seumpama para Dewa, diikuti oleh Peliatan, sebagai raja Raksasa, berani tak terkatakan, adalah tiga bersaudara dari Belahbatuh, ikut menarik-narik, diputar seperti gangsing.

14. Lalu tarik sekali gus menjadi lautan, tak mungkin akan muncul, air amerta itu, yang mana seumpama air kehidupan, umur dari Anak Agung Manggis, semua setengah menjanda, itu sudah tanpa gigi (kehilangan kekuasaan).

15. Kaya harta benda seperti bunga kasturi, lagi ada kelingking tempat serba biji-bijian, itu seumpama payung, tempat bernaungnya Dewa Kehidupan, bahan-bahan keperluan hidup, tak kurang makanan minuman.

16. Hidupnya golongan sepuluh napsu angkara murka, golongan Kompiang Bajing, seperti I Sara, itu yang membuat panas membara seperti kesaktian seorang iblis, sudah sepantasnya dihabisi hidup mereka semuanya.

17. Ya lagi hidupnya para putra raja, muda remaja dan yang kecil, seumpama Kuda putih (oncersrawa), di awan ke-

lihatan jelas seluruh keluarga semua, Klungkung Gianyar lagi menjadi satu.

18. Sekarang sudah ada kesempatan, yang mulia Anak Agung Manggis sudah pudar kewibawaannya, sudah banyak tanda-tanda, konon di Tugu sekarang, candinya pecah, suara trompet sampai di langit.

19. Dan lagi di desa Nyalian, konon air berkelahi, keluar api berasap, seperti gurinda, babi bertelinga empat, berkaki delapan buah, ekornya bercabang, itu di Sukawati.

20. Dan lagi kentongan pusaka berbunyi tanpa dipukul, kelak beratus-ratus ribu, seperti bersiap akan berperang, itulah tanda-tanda habis pemberian jaman dahulu, sekarang mulailah, kita ikuti tanda-tanda itu.

21. Meskipun ada seperti I Made Pasek yang sudah tua, seperti Harimau tanpa gigi, seperti Mpu Raganata, begitulah umpamanya "Cokorda senang mendengarkan, semakin tinggi seperti bertemunya api di ujung gunung.

22. Sekarang keinginan Ida Cokorda Negara, lalu membagi-bagi tugas, persis seperti Bimasena, dengan sikap tegap dan angkuh, berani dan menakutkan, sudah siap siaga, dengan pengikut-pengikut pilihan yang terbaik.

23. Lalu sekarang minta penjelasan ke Batuan, di sepanjang jalan duduk di korsi, memakai kain model babataran, rambut keriting terurai, memakai bunga sepatu sebatang di telinga, persis seperti Bima, akan berperang tanding.

24. Memanggil beliau I Dewa Gde Samba, mengajak agar ikut serta pada kedudukan beliau raja yang memerintah pulau Bali, kalau menolak akan diperangi, perang tanding dengan bersambung ujung kain, saling tukar-menukar darah.

25. Lalu datang I Dewa Gde Samba, dengan pengikut empat orang, Cokorda berkata, dengan wajah seperti marah, rasa-rasanya akan membanting, sesuai sekali, I Dewa Samba mengikuti.

26. Setiap perintah (diikutinya) seperti anak ayam diancam

burung elang, takut lalu menyelamatkan diri, selesai pembicaraan, semua sama-sama pulang, sekedar menunggu utusan, keputusan beliau yang dipuja seluruh Bali.

27. Tiba-tiba datanglah Cokorda Gde Oka Klungkung ke Negara, sebagai senapati, bersama-sama dengan Pedanda Ktut Pidada, bagawanta dari yang memerintah Bali bertujuan akan memperjelas kesaksian mereka yang menyatakan setia.

28. Sekarang Cokorda Oka Negara, seperti di tambah-tambah kesenangannya, persis seperti api pemusnah, beliau kedua utusan tersebut, adalah angin pemusnah, tiupan angin ribut bulan ketiga meniup.

29. Dan lagi di desa Bebatuh konon tiga bersaudara, keturunan Erlangga dahulu, Rakrian Pangalasan, I Gusti Alit Oka, bersama dengan kedua saudaranya, I Gusti Ngurah Made, kalem dan pandai.

30. Sekalian dengan I Gusti Alit Ngurah, memang keturunan prajurit, mantri Majapahit, dahulu sebagai bekas kesayangan raja dengan keris, pedang pangan, dia si Kauma yang utama.

31. Menghamba kepada Dalem dulu waktu peperangan melawan Blambangan dan lagi dijagokan melawan Dalem Nusa, diberi tanda keris pusaka, bernama I Mretiyu Jiwa dengan berhulukan emas berukir.

32. Berbentuk Dewa Kala memakai permata yang mulia, walagri mirah yang baik, matanya yang di ujung, bercahaya seperti sembilan matahari, dan dipuja sampai sekarang, serta dengan korban, sebagai tanda menteri utama.

33. Setelah lengkap sama-sama mengumpulkan rakyat, golongan keturunan yang baik-baik, keluarga Gusti Kuramas, sebagai prisai dada, sekedar menunggu tanda-tanda, dari Negara, bersiap akan mengobrak-abrik.

34. Konon di Tampaksiring, bernama Cokorda Oka, sudah sepakat semua, sampai ke Payangan, sama-sama rakyatnya,

juga siap berbuat, sebagai putra keturunan Dewa Agung Mayun dahulu.

35. Sekarang sama-sama mengatur rakyat, rakyat pelayan-pelayan di istana dipilih, sampai pacalang, terhitung enam-enam, setiap orang ditanyai, sama-sama berani menyerahkan nyawa.

36. Di Pliatan Cokorda Made Raka, keturunan Sukawati, mempersiapkan rakyat, sudah selesai perjanjian, lengkap sampai ketepi, disertai dengan pasukan senjata sudah keluar.

37. Pada hari Selasa Pahing waktu itu, minggu pujut dahulu, seperti masih buruk, mendung seperti suram, negara seperti bersedih, mendung menyelubungi, seperti hujan gerimis.

38. Luar biasa tampak seperti gunung bunga sama menunggu-nunggu, mempersiapkan peperangan, bedil berlapis-lapis, serta diramaikan dengan bendera medan pacalangnya lagi terbagi-bagi menurut tugasnya.

39. Anak Agung Gde Sukawati seperti dipojokkan, dengan situasi sekarang, membicarakan diri tak sempat bergerak, seperti ikan dalam keranjang (perangkap) menyerahkan diri, pendek jawaban adalah ikut.

40. Sialnya karena baru saja diangkat sebagai penguasa, sampai saat ini, walaupun dipaksa, lebih baik umur habis, tak lagi ingin hidup, karena terlalu kecil, seperti ditekan langit.

41. Setiap ingat dengan diri rasanya mau menangis, terutama dengan ayahnya, belum bisa membalas, percuma diberikan kekuasaan, tak bisa membayar hutang nyawa, nasib akan jadi buah bibir, sudah suratan Tuhan.

42. Sekarang sudah berhasil memancang bendera, sudah disumpah, sampai kepada rakyat, dan sudah dikutuk, laskar Negara sekarang, menaklukkan desa, seperti buta berebut daging (makanan).

43. Banyak yang lari karena dinyatakan akan dirampas, menggendong anak kecil, menuju keluarganya, masuk ke desa-

desa yang kaya menanam emasnya dan uangnya, agar tersembunyi, sialan ada yang mencuri.

44. Lain lagi ada menuntun orang tua saling tarik menarik, lain ada yang mendukung orang sakit, pingsan di jalan, seorang perempuan lari mencongklang, ujung susunya bergerak-gerak, lain lagi ada yang hamil, lupa kalau ia sedang hamil.

45. Simpang siur ada yang menuju ke istana Negara, tak terkatakan laki perempuan, susul menyusul, tak putus-putusnya siang malam, tua-muda besar kecil, minta dihidupkan semua diberikan janji.

46. Yang sudah ditaklukkan oleh laskar Negara, adalah Batuan, Batuaji, Puaya, Paninjoan, Sumampan, Abian pandan, Camanggaon Sakah semua, lagi Kengetan, Katewel sampai kepantai Gumicik.

47. Singapadu, Singakerta Sindujiwa, terutama Tebongkang, Kalusa Tengkulak, Semana, Banjar Ambengan, Tatag sampai ke Pejengaji, lagi Yeh Tengah, Damayu desa kecil.

48. Dari barat seperti gelombang pasang bulan ketiga, kakinya berdempetan, penuh sesak beradu bahu, berpakaian perang laskar Batuh datang membela, menaklukkan desa, seperti gajah mengamuk.

49. Hancur lebur tak ada yang berani melawan, seperti gunung longsor, gemuruh api menjilat-jilat, melanda setiap desa, berteriak-teriak minta hidup, menyerahkan jaminan sudah di kutuk semuanya.

50. Dari selatan laskar Badung datang membara, seperti gunung api, penuh menyala-nyala, menaklukkan desa-desa, dari pantai Gumicik, Kapal, Pagutan manguntur desa Sasih.

51. Tegaltamu sampai ke banjar-banjar, semua ada yang menjaga, tak diceritakan di peperangan itu, terutama Batubulan, I Dewa Plasa sekarang, menyerahkan diri, ber-

sedia bhakti bersama-sama.

52. Karena terpojok seperti keterjang banjir, susah benar mempertimbangkannya, kesetiaan kepada Gianyar, memang orang tadinya sedang menunggu utusan dari Gianyar, di sana akan berontak.

53. Diceritakan Cokorda Agung dari Batuyang, memang badannya kurus, kemasukan racun, menderita batuk, berusaha berjalan, masih di Gianyar, diikuti oleh I Senggu.

54. Tiba-tiba ramai simpang siur di dalam istana, Negara berontak Cokorda Batuyang susah dalam hati, ke mana arah mau lari, kalau terlambat, tertangkaplah di sini.

55. Membuang kemenangan kira-kira empat puluh ribu, lalu lari terbirit-birit bulat, jatuh di jalan-jalan, ujung kainnya robek sebelah, badan babak belur karena menerobos duri, dan lagi basah kuyup, berjalan menyeberangi sawah.

56. Destar selimut tadu ketinggalan di jalan-jalan, baru datang dari berjudi, nafasnya tersengal-sengal, rasanya putus-putus mengangguk-angguk terengah-engah, tak bisa berkata, menyuruh hanya dengan tanda-tanda.

57. Diberitahukan kepada beliau Raja Gianyar, konon Negara berontak, sudah menaklukkan desa-desa, beliau seumpama Sutasoma sedang duduk di balai Singanapa, di dalam tembok, dihadap oleh para putra semua.

58. Yang terdepan Ida Anak Agung Ngurah, yang mengiring semua Anak Agung Gde Raka, Anak Agung Ratna Kanya, Anak Agung Gde Tangguli, manca dan punggawa, mereka semua sedang menghadap di Gianyar.

59. Ngurah Made dari Blahbatuh ahli siasat, ayahnya menghadapi Anak Agung Made Raka dari Banjarangkan, begitu juga Abianbase, Siangan, Babitra, Tulikup dan Badulu.

60. Nyalian, Bumbungan, Topati, Pejeng, Sidan, Kramas, segera sama-sama menghadap, antara lain I Sara, diikuti

pengiring sepuluh, Dewa Mica, Kompiang Bajing, Krata Kamasan, Ktut Pasek paling belakang.

61. Tak terbilang bangsawan dan pembekel muda, berimpitan sama-sama menghadap, di luar simpang siur, sama-sama mendengarkan berita, konon Anak Agung Manggis, pada wajahnya memperlihatkan kebahagiaan sejati.

62. Kemudian berkatalah perlahan-lahan seperti menyejukkan jiwa, bagaimana putraku dan saudara-saudara semua, cintamu kepada Bapa, I Gde Oka Nagara, memperlihatkan tanda-tanda berontak, karena ciptaan dari yang memerintah Bali.

63. Jawaban sama seperti jawaban ayam jantan, ya karena hamba bhakti itulah yang Cokor Idewa kehendaki dari kami, kami siap sedia, bertaruh sekaligus, bhakti menghamba kepada tuanku.

64. Ngurah Made sesak di dada, lalu berkata moga-moga benarlah I Dewa Negara menentang Cokor Idewa, saya I Brebeh bersiap perang tanding, bersambung ujung kain dengan diperciki air keberanian.

65. Tidak usah Cokor I Dewa (paduka = duli paduka) menyusahkan sekali, Anak Agung menjawab, "Ya kalau begitu, lebih baik sekarang perlihatkan, di tugu mengambil sumpah, terhadap nenek moyang", semua siap mengikuti.

66. Tak diceritakan lagi sudah selesai mengambil sumpah, di puri Geria Suci, ke hadapan arwah nenek moyang, setia sehidup-semati, panjang sekali kalau diceritakan, selesailah sudah pembicaraan seperti sekarang.

67. Lalu keluarlah Ida Anak Agung Ngurah, diiringi oleh kakak dan adik (saudara-saudaranya), juga para manca punggawa Anake Agung di rumah, begitu pula Ngurah Made, berada di dalam (di bagian dalam tembok cerangcang) diikuti oleh I Ketut Pasek.

68. Menyuruh memanggil Made Pasek (yang ada) di banci-

ngah (bagian luar puri), berbicara memilih bagian, lagi mengutus cepat dengan naik kuda, mempertegas keadaan di perbatasan, sudah kembali, di sampaikan bahwa banyak yang berontak.

69. Diperintahkan supaya cepat memukul kentongan, supaya dapat diingati, antara yang masih setia dengan yang menentang, konon Anak Agung Manggis, berbicara di istana (tetap pikiran) yang dituju.

70. Lagi ada yang datang seperti tergesa-gesa, I Made Pasek yang sedang sakit datang dengan di papah, terus ke bancingah, napasnya masih tersengal-sengal, duduk lunglai, lalu berkata seperti menangis.

71. Sambil memeluk kaki, Ratu Anak Agung Ngurah, kesengsaraan seperti sekarang, entah apa penyebabnya, kok terjadi jatuh sekaligus, para punggawa hilang kesetiaannya, hendak menghapuskan kebesaran pengaruh paduka sekarang.

72. Ya, sudah saya rasakan, racun pembikin susah seperti sekarang ini, kalau boleh, tidak perlu memukul kentongan, umur kita bicarakan dahulu, kalau ingin memukul kentongan tidak sampai semalam.

73. Walaupun segera sampai mati, terbunuh karena kemarahan, seperti si kura-kura, membela kebenaran (keberanian), sekarang peganglah kebenaran, mudah-mudahan ada Rahmat Tuhan.

74. Sekarang Dewa Kala sedang menganga, jangan masuk, kalau api sedang menyala, seperti di Nandawana (hutan Nandu), dibakar oleh Dewa Api yang ingin menghabiskan semua isi hutan.

75. Cepatkan sekali menyampaikan doa, kepada yang memegang hidup (kepada Dewa Hidup), seperti si burung puyuh yang bernama jarika (si jarika nama si cepita puyuh jarikeya), lebih baik sekarang ke Klungkung, minta urip (hidup), walaupun harus bersumpah.

76. Ayah paduka yang beristana di Banjarangkan pakai pembantu, kalau toh akan berhasil, diberi maaf untuk hidup, besok belakangan lagi kita pikirkan, tempat diganti berhubung ayah paduka sudah tua.

77. Sekarang tak akan salah kata-kata persembahan hamba, kepada batara Ayah paduka, kalau benar-benar di bebaskan, tak dapat tidak pasti akan hancur, para bangsawan di sini, karena semua itu adalah racun belaka.

78. Lagi datang akibatnya seperti banjir, lenyaplah hidup ini, kembali ke ibu pertiwi, tetapi saya menolak mati seperti ini yaitu meracun diri seperti kata paduka I Aji.

79. Maafkanlah hamba mohon pamit sekalian, mati lebih dahulu karena sakit, tak sampai hati melihat Cokor Idewa bersedih seperti sekarang, seperti laut pasang memenuhi langit.

80. Hu I Bandira bersama-sama I Sekar, sekarang saya serahkan untuk ikut memikul sedih, beserta segenap sanak saudara saya, senangkanlah pikiran sekarang, kalaupun wibawa yang dahulu habis semua.

81. Harta benda itu adalah perbuatan ayah paduka, besok belakangan dipikirkan lagi, mencari kemashuran (karisma), seperti di jaman lampau, akibat dari orang yang membenarkan bahwa orang buta itu tak tahu arah sama sekali.

82. Setelah dibenarkan, lalu Raja mengutus dua orang ksatria, untuk menyertai Pendeta memastikan ke Pliatan, yang diikuti oleh I Dewa Bokaran, Padanda Buruan dan I Dewa Jamur.

83. Ida Padanda berbicara seperti sombong, yakin akan baju jimat, ikat pinggang bergambar dan bertulis, bagaimanapun Ida Cokorda akan bersiap memberontak, kalau kekurangan, biarlah saya dipertandingkan.

84. Sekarang laskar Badulunya di ikut sertakan, Cokorda lalu pegang jangan diizinkan berpisah, kalau beliau akan malu,

segera saja dilarai, biar saya andalkan, karena tidak menyusahkan peluru.

85. I Dewa Gde Kaler tetap duduk bersila, berwajah benar-benar sedih, Raja menyuruh supaya pulang, Padanda mendelik membentak, Ratu biarkanlah memang kuburan saya di sini.

86. Memang bersedia sekali menyerahkan nyawa, sebagai bukti setia, enggan kembali, buat apa setiap hari memuja kepada Tuhan, setiap hari duduk (bersila) di pamerajan menghadap ke timur.

87. Lalu I Dewa Gde Kaler mohon diri pulang, jalannya seperti agak cepat, memperlihatkan gaya, sudah siap sedia semua, berjaga-jaga di setiap pintu, sampai ke merajan (house temple), pada setiap tembusan semua.

88. Lagi masuk laskar ke pasarenan (pasarenan: bagian dalam sebuah puri, kompleks tempat tidur), penuh laskar Menguwi, memenuhi bagian luar puri, Padanda terkejut, lari meninggalkan baju, laken yang bersulam, yang baru selesai diupacarai.

89. Dewa Jamur dan I Dewa Bokoran, seperti kereta api, beriring-iringan bersama-sama mengikuti Padanda, sudah melewati jembatan besi, masih lari, ada yang mencabut titian.

90. Seperti angin ribut payah sampai di Gianyar, semakin membuat takut, rakyat berserakan, agak marah sambil mencari group, ada yang cepat-cepat mencari majikan, simpang siur, sama-sama saling tanya menanyai.

91. Di Jero Kuta, lalu lintas tak keruan, seperti tawon berterbangan, pembantu-pembantu dan pelayan-pelayan, sama-sama menuju bagian luar istana, tukang tandu pembantu-pembantu bedil, pemuda-pemuda perisai, memenuhi bagian luar puri.

92. Keputusan dari pembicaraan Ida Anake Agung Ngurah, dibenarkan oleh adiknya yaitu Nak Agung Gde Raka, be-

gitu pula saudara-saudara para manca, Ngurah Made ikut juga, Dewa Babitra, juga Dewa Tulikup.

93. Sebagai ketua I Dewa Ngurah Siangan, pergi menghadap ke Klungkung, akan memohon kepada yang memerintah Negara, prihal Negara membrontak, atas keinginan, karena ada yang membuktikannya.

94. Sesudah dibenarkan lalu sekarang bersiap-siap, sama-sama bubar dari penghadapan, Anake Agung Ngurah, konon di kamar tidur, para istri sama-sama menangis, memukul-mukul diri, lain ada lagi terguling-guling.

95. Suara tangis bersamaan seperti angin bertiup, pelayan sama-sama bersedih, lalu sama-sama keluar, Anake Agung Ngurah, ada lima orang mengikuti, lalu berjalan, benar-benar mendapat kesengsaraan.

96. Pelayan-pelayan yang menyertai ada empat puluh, kira-kira 200 semuanya, termasuk rakyat, begitu pula yang berdua Ktut Pasek dan Kompiang Bajing, jalannya ragu-ragu, tak terasa tanah dipijak.

97. Lengkap sebagaimana upacara seorang Raja, payung kebesaran beserta pangawin (semacam tombak), begitu pula bandrangan, sama-sama menunggangi kuda, kasihan orang-orang di jalan-jalan, banyak kalau diceritakan, kelakuan orang-orang yang berbincang-bincang.

98. Sudah liwat jauh dari desa Gianyar, sampai di Kayuputih, lalu beristirahat, menenangkan pikiran, di pura semua duduk, berbincang-bincang, dengan para bangsawan yang mengikuti.

99. Sesudah selesai sejarang Anak Agung Ngurah lalu berjalan semaunya, berhenti di desa Antap, ikut berjalan seorang Brahmana, tak lain adalah Ida Kompiang Bajing, yang sejak dahulu, berani menuju istana.

100. Tanpa tas jalannya tergesa-gesa tak beraturan, wajahnya putih pucat, siapa sekarang ditanyai, sudah sampai di pasar, setiap yang didekati meninggalkan, baru naik, ter-

lihat sudah tertib.

101. Bangsawan, Brahmana memenuhi bagian luar puri, prabekel sama-sama menghadap, disertai oleh para manca, penuh bertingkat-tingkat, konon Ida Kompiang Bajing, susah melihat yang mana akan dilapori

102. Bagbag bigbig seperti kuda yang ditutup mukanya, setiap yang dilihat diberi senyum, seperti agak ketawa, wajahnya pucat bercampur marah, tak ada orang yang diajak berbicara, lagi kembali seperti terhidangnya dari cahaya mentari.

103. Lama-lama dapat permakluman, kira-kira baru mulai, baru saja diizinkan, utusan datang memberitahu, turun lalu berjalan sampai Jero Kuta Klungkung, menuju ke puri Kaleran, kepada I Dewa Agung Rai, segera memeluk, berani mohon izin (maaf).

104. Habis menyerahkan diri, walaupun beberapa kali lahir kembali, supaya lagi menghamba, tersedu-sedu keluar tangis, sambil mohon belas kasih, katanya," Ratu Dewa Agung, kalau bosan menjadikan hamba sahaya, cabutlah nyawa I Ngurah, biar selesai, penebusan sebagai hamba.

105. Hidup menanggung malu, ditertawai oleh dunia, kapan akan lagi selesai jadi buah mulut, kesedihan seperti sekarang, memenuhi tanah dan langit, ditakdirkan menjadi sengsara, kalau tak ada restu, Cokor I Dewa sekarang, pasti hancur kerajaan Gianyar."

106. "Nah sudahlah adikku Ngurah jangan menyesal seperti sekarang, sudah takdir Tuhan, takdir pembagian Dewa Waktu, karena sifat lahir kembali, tak dapat dipilih baik buruk, tak ubahnya kayu yang merambat, tak salah ditiup angin, segala yang tumbuh, akan ditimpa senang dan duka.

107. Malah seperti adik Ngurah, jadi Raja seperti sekarang, sekarang ditimpa kesedihan, itu dia Sang Darma Murti,

Raja yang menguasai dunia, juga menemukan kesusahan, pergi ke hutan berbulan–bulan di jalan-jalan dia menginap, jangan menghitung, apa yang telah diucapkan oleh sastra (agama).

108. Keangkara-murkaan dahulu ajaran dari Sang Hyang Pasupati, menemukan duka sengsara membara, sekarang mulailah berbuat (berkarya), mendoakan hidup, apalagi diizinkan hidup, sudah datang bersenanglah, buktikan dengan sumpah agar berhenti, perbuatan si orang-orang jahat.

109. Cepat suruh orang kembali, memberi tahu ayahanda Manggis, akan menyelesaikan pembicaraan, kepada beliau yang memerintah Bali, pakai menyulap dunia, untuk membuat keselamatan, kakak berani menjamin siap menghadapi, kalau dirusak, tempat adinda kakak yang mengambil."

110. Begitulah jatuh pembicaraan, Cokorda Dewagung Rai, lalu membersihkan diri, dihadapan Hyang Triyodasa Sakti, sebagai tanda keberanian sejati, karena banyak para bangsawan, pengikut dari Gianyar, merah padam seperti kain rangdi (rangdi = kain merah) barangkali akan pertandingan draw.

111. Ida Anak Agung Ngurah, pendek kata iklas mengikuti, menerima sehidup semati, sesuai dengan perkataan dahulu, ketika membebaskan Negara, karena Dalem membuat kebaikan, ingat bersaudara, keturunan Batara Seganing, agar berlanjut, Negara untuk seterusnya.

112. Setelah selesai pembicaraan, lalu bersumpah, karena sudah perjanjian itu, ṣeumpama cudamani, tak ada pembicaraan lagi, tetapi masih ragu-ragu, belum jelas tempatnya, lagi ingat dengan ayahanda, seperti ikhlas, pikiran lebih baik mati.

113. Lalu mengutus pulang, akan memberitahu ayahanda, Anak Agung Gde Raka, diikuti oleh Gusti Ngurah Made, konon sudah berjalan, Kompiang Bajing berkelit pulang,

masih di desa Banda, berakirlah pembicaraan sekarang, karena ribut, mungkin akan saling menyerbu.

114. Sadar akan diri salah, karena masih merahasiakan, gelisah mencari alasan, banyak orang tidak senang, setiap yang dijumpai disenyumi, rasanya seperti ada tukang tangkap, karena menyerabutkan persoalan, belum lagi mengambil diam-diam, terlalu mengukur, memperlihatkan diri disayangi (Raja).

115. Konon diutus pulang, tak diceritakan di jalan, Anak Agung Gde Raka, percaya dengan diri untuk memikirkan, karena sudah sangat bijaksana, cepat sudah datang, disampaikanlah segala hal ihwal, pembicaraan Dewagung Rai, tiba-tiba datang, hamba sahaya menyampaikan berita.

116. Batuh sudah menyerbu, konon sudah naik ke Timur, menghancurkan, daerah Babitra, terkejut Anak Agung Manggis, sambil memikirkan, Gusti Ngurah Made berkata, Ratu jangan menyusahkan, ini adalah fitnah, sangat tidak mungkin, kalau dia Tokalan berani dengan saya.

117. Kalau benar dia berani, I Berebeh siap bertanding, tak mungkin kalau tidak berhasil, sekarang saya permisi, akan mengecek kebenarannya, Anake Agung menyahut, "Ingat Ngurah Made, cinta Ayah terhadapmu," "Ya Dewagung, pegang teguh kesetiaan saya.

118. Saya bertaruh sekaligus, karena sudah bersumpah setia, bersedia sehidup semati, walaupun 7 kali menjelma kembali, supaya berhasil lagi, menghamba pada paduka, ya jangan melupakan," berkata sambil menangis, tak diceritakan, cepat-cepat sudah pulang.

119. Sore sampai di Bona, laskar (serdadu) pemuda di jalan, lalu dengan segera diberhentikan, prebekel manca dipanggil, bersedia semua sama mengikuti, kabar pembicaraan di Batuh, kalau tak ada yang memisah, Ngurah Ketut yang tertua, mungkin sudah kacau, perang pun pasti terjadi.

120. Sebagai seorang yang bersaudara, si Ayah memberi nasehat, seperti Naga tiga, sudah menjadi satu, di Gianyar lagi diceritakan, susah pembicaraan di Jero, para manca tak mengizinkan, seperti yang dikatakan oleh Anak Agung Gde Raka.

121. Dengan menyuruh supaya pergi, karena Anak Agung sudah jatuh perkataan (bersumpah) katanya, siap akan menerima, Ida Anak Agung Manggis, kebenaran di dunia sana yang dituju, Dewa Gde Abian Base, diikuti oleh Dewa Tulikup, menghaturkan sembah, "Mari (perang) habis-habisan di puri."

122. Banyak yang masih setia, belum tentu akan kalah, asal ada izin Cokor I Dewa senang menyaksikan, Anak Agung menjawab, jangan adik tergesa-gesa, karena Negara akan dipersembahkan kepada yang memerintah Bali, supaya lurus kesetiaan (kita) menghamba.

123. Pesan I Dewagung yang sudah liwat, memang beliaulah yang membuat, keselamatan kanda di Gianyar, itulah adikku mari diterima, ikuti dengan ikhlas, kebenaran kejujuran juga dituju, walaupun sampai sanak keturunan.

124. Berdiri lalu menggandeng tangan, si kakak ikut mengikuti, Anak Agung Made Raka, berdua menuju ke gedongan (tempat tidur), berbicara (dengan) pintu tertutup, kalau ada pikiran rahasia, tak ada yang berani mendekat, karena pembicaraan rahasia, seperti kacau, pikiran-pikiran di luar.

125. Konon banyak sekai kalau dibicarakan, pemberitahuan malam itu, toh belum juga mendapat izin, Padanda Surya seperti menangis, juga semua para bangsawan, semua memperkirakan kesusahan, lagi ada yang mendeham, tak menyimpanglah perkataan Made Pasek dahulu, kalau dibebaskan pasti akan rusak.

126. Besoknya lagi-lagi diceritakan, Ida Anake Agung Manggis, sekarang sudah selesai mandi, para Pendeta lalu dipanggil, akan menurunkan (mempersiapkan) pengawin

(pengawin = alat upacara berbentuk seperti tombak), juga keris pusaka, sekarang sudah diturunkan, babaru (pelayan khusus) akan menyertai ke Kelungkung, para pengikut sudah siap.

127. Keluar sampai di bancingah, semua yang melihat merasa kasihan, banyak konon kalau diceritakan, kelakuan orang yang berbicara (sembunyi-sembunyi), sama-sama merasa bersedih, kasihan kepada Rajanya, sedang ditimpa bahaya, benar-benar tak cinta kepada nyawa, walaupun hancur, lupa dengan anak bini.

128. Segera lalu berjalan, disertai oleh para istri, yang tertua adalah Desak Gedong, orangnya pandai bicara, kalem dan pandai (cerdas), wajahnya bermuram durja, memukul dada berteriak, menghadiahkan kepada sahabat, disahuti dengan tangis tersedu-sedu, cucuran atap dengan air mata.

129. Rambut terurai seperti mendung, gigi mengkilap seperti kilat, berguruh dengan kata-kata, berjalan setapak mulai, lalu bergandengan tangan, baru naik ke Timur, seperti gambuh (gambuh = tarian klasik tradisional Bali) dengan cerita Wedari Smara.

130. Baru sampai di Kembengan, Ida Anake Agung Manggis, tiba-tiba datang I Dewa Pogot, memimpin laskar Bangli, datang di sebelah timur Cangker (nama Sungai), sikapnya segera menerobos, di tempat lapang menyebar, lalu segera menembak, suara beruntun seperti rumput gelagah terbakar.

131. Abianbase celaka, ketiga-tiga tertembak, lalu pulang dengan dipapah, seorang segera mati, dua masih dalam kepayahan, lalu pulang dengan digendong, laskar ditunda, Samplangan diperkuat, membangun cukcuk (pagar), jembatan sungai diputuskan.

132. Suatu kebetulan Tuhan melindungi Anak Agung Manggis, sekejap saja terlambat, wafatlah beliau di jalan, ketika lewat ke Timur, utusan Klungkung sigap menghadap dan

segera memberhentikan, melambaikan tangan, memberi tanda, berteriak-teriak, lalu sama-sama berhenti.

133. Sesampai di Jero Banjarangkan, di Gianyar diceritakan kembali, pada malam itu, datang Cokorda Made, sebagai utusan Klungkung, memegang (menguasai) istana Gianyar, konon mereka yang masih (sedang) berjaga-jaga, adalah para bangsawan dan prebekel keluarga.

134. Merasa dengan diri akan rusak, lalu menghaturkan bakti, Cokorda menerima, senang hatinya menerima, merasa mempunyai negara, sedang dipuji-puji, terlalu bangga yang berlebih-lebihan, para pengikutnya semua, kalau diumpamakan seperti sibuta baru menjadi melihat.

135. Segera mengaduk harta benda, semua milik Gianyar, Gurun Tilem membual, semua sedahan (sedahan = orang yang bertugas menyurut kekayaan istana) diajak bicara, terutama I Dewa Meregan, berusaha mencari berita, ingin dengan makanan, suka melancong ke toko, sekedar dapat makan secukupnya.

136. I Made Pasek di panggil, atas kehendak Cokorda, datanglah dia dengan dipapah, perkataannya oh kakek, marilah sama-sama kita terima, mengikuti kehendak Dewa Agung, agar masih seperti yang sudah-sudah, mengikuti ayahanda Manggis, I Dewagung, anggap saja ayahanda yang terhormat."

137. "Peliharalah cucu kakek", I Made Pasek mohon maaf, daulat hamba mohon ampun, seperti memotong kesetiaan, meminta siang dan malam, karena sudah sampai saatnya, hamba mohon pamit sekaligus, Cokorda sesak menjawab, "Kakek Pasek, kalau boleh, carikan dukun saja.

138. Dewagung akan berusaha, di seluruh pulau Bali, walaupun sampai habis biaya," I Made Pasek menjawab, "tak perlu lagi dibicarakan, seperti perkataan hamba tadi, banyak konon kalau diceritakan, sama-sama saling meminta, memang terkenal, supaya bisa pulang ke pihak perempuan.

139. Memang pantas kalau dikasihani (orang) yang akan pulang ke alam baka," Diceritakanlah di Banjarangkan, Ida Anak Agung Manggis, membela kebenaran, tetap hati seterusnya, reduplah cahaya Sang Mentari, sinar tegak hujan gerimis, isinya (maknanya), adalah pertanda kegelapan dunia.

140. Keadaan negara di Gianyar masih kacau, simpang siur saling tanya, merasa dengan bahaya, memberi nasehat kepada anak bini, ada yang bersembunyi secara rahasia mencari berita, konon Babatuh membela.

141. Seperti Kabetan, sampai Babitra, separuh wilayah Serongga, lagi-lagi Babakan, Angkring, Gitgit, Ksehan Badulu Wanayu semua, sahabat karib, Bon Nyuh diceritakan lagi.

142. Abianbase, Tedung sama-sama menyerah, tembus sampai ke Lebih, pantai jelas kelihatan, pasukan sudah siap siaga, seperti akan pawai, kelihatan meriah, memenuhi pantai.

143. Dari Utara (datang) laskar Bangli memenuhi desa, tak lain Bukit Jati, sikapnya menerobos tanpa perhitungan, seperti banteng muda terluka, datang merampas, sibuk menurunkan padi.

144. Berlomba-lomba menurunkan setengah ikatan padi di Sampelangan, yang lain ada yang bergantung, merayap seperti kelelawar, menggulung tenahan (ukuran ikatan padi), tumben sekarang ada hujan padi, di bawah berebut-rebutan, merebut saling tarik menarik.

145. Ada yang menjunjung, memikul, menjinjing, mengepit, memikul (berdua), memikul injin (ketan warna hitam), seperti kera, membuat jembatan, membawa batu, menggigit pecahan batu, lalu lalang, ada yang silih berganti.

146. Banyak sudah desa yang kena rampas, tak ada yang berani angkat bicara (memprotes), pada simpang empat,

pada pertigaan Sidan, Pagesangan, Bukit Jangkrik, desa Samplangan, Bukit Batu menerima.

147. Blahpane, Bukit Celeng, Dukuh Selat, semua jatuh ke (tangan) Bangli, musuh mundur (kalah), tak ada belas kasihan, seperti doratan (doratan = penari keris (sekelompok) yang dalam keadaan intrance) meminta korban yang di halangi, malah semakin menggigit dan membanting.

148. Begitulah sebagai seorang pembela, desa kosong dimasuki, beramai-ramai menarikan, tak perlu dipercaya, di Klungkung sekarang diceritakan, seumpama tunas muda yang menjadi layu kena sinar matahari.

149. Ida Anak Agung Ngurah, berani mohon pamit, curiga dan terkejut-kejut, ingat kepada ayahandanya, saudara masih kecil-kecil, bini-bini belum semua (lengkap) datang, lagi-lagi ada berita, konon laskar Bangli bertujuan mengambil, menerobos sebisa-bisanya.

150. Permintaannya memohon sekali, lebih karena bedil sudah berbunyi, sudah tak dapat ditunda, bermaksud menjaga ayahanda, sudah tua lagi sakit-sakitan, lemah reot bekas jatuh, diberi izin, lalu bersiap-siap berjalan, cepat pulang sampai di jero Banjarangkan.

151. Sesampainya lalu menyembah, perkataan (berkata) sambil menangis, jatuh terduduk memenuhi pangkuan, Anak Agung seperti sekarang ini, sedih yang dijumpai, terbenam ke dalam lumpur, kapan akan dibersihkan, saling gebuk, pembicaraannya sambil bertangis-tangisan.

152. I Ketut Pasek di bawahnya, berkata menyembah sambil menangis, tak usahlah paduka panjang lebar, takdir Tuhan Yang Maha Esa, memang begini, batas pemberian dahulu, berhentilah menyusahkannya, malah bertambah-tambah kotor, pikirkanlah dengan hati yang lurus.

153. Baik-baik menjaga umur, tawakallah untuk menerimanya, walaupun sampai ajal, terhadap paduka berdua, para adik-adik semua, itulah pakai pembayar, bakti mengham-

ba, saya bersedia mengikuti, untuk segera membayar semua pemberian yang pernah menimpa diri hamba.

154. Duduk agak menggeser, menengok lalu berkata, lemah lembut manis empuk, Anakku Ketut Sukawati, tarik pikiranmu sekarang, kapan Anaknda akan membayar, kalau ada upaya, yang akan dipergelarkan sekarang, ayahanda ikut, walaupun pergelaran besar.

155. Supaya jangan terlalu lenyap, kebaikan hati Raja kepada anaknda, ayah pernah mendengar cerita, orang yang diberi penghidupan, membayar kembali dengan nyawanya, pada waktu menemukan kesusahan, orang seperti ayahanda, berhubung sekarang sudah tua, sekedar menurut, manginte yang disayangi.

156. Tut Sara sesak mendengarkan, sesak bercampur marah seperti terpukul, melongo tanpa mengeluarkan kata-kata, anak buahnya habis meninggalkan, seperti burung puyuh dicabuti, apa yang terbuat keranjang kecil, ditantang oleh ayam jago, barangkali lecet-lecet di tempat.

157. Apa lagi yang dibicarakan, orang bodoh pura-pura pandai, dapat menguasai daya upaya, akibatnya ada seperti sekarang, tak diceritakan ini, sudah memberitahukan pulang, sesampainya di Gianyar, memberi tahu semua istri-istri, supaya berkumpul, sampai di Jero Banjarangkan.

158. Baru bersiap-siap berjalan, mengalun tangis mmenuhi puri, seperti suara guruh bintang serempak, air mata gerimis, meratap-ratap mohon belas kasih, duhai paduka junjungan hamba, janganlah lupa menghambakan, kapankah hamba tak setia, bersedia membayar, walaupun sampai di sorga.

159. Padanda istri berkata, berteteskan seperti menangis, Ratu? semuanya, jangan terlalu berat menangis, kewajiban Ratu sebagai perempuan, seperti kesetiaan dan kebenaran dicari, setia menghamba, itulah yang patut dituju,

Anak Agung, membesar-besarkan hati.

160. Jangan sampai menghambat, Raja lama menunggu, pikirkan secara pendek, kalau sudah menjadi satu, marilah cepat berjalan, berhubung hari masih sejuk, pengikut-pengikut sudah siap, tukang tandu dan yang membawa tombak, kuda sudah, masih menunggu di luar.

161. Lalu segera berjalan, berjalan (melalui) pantai, banyak Rakyat menengok, memukul dada menangis, yang lain ada yang menghempas-hempaskan diri, kasihan dengan yang mulia, kecil-kecil remaja-remaja semua seperti menangis, pakai kudung, seperti satya kalau diumpamakan.

162. Banyak konon kalau diceritakan, kelakuan orang yang menonton, termangu-mangu kasihan mendeham, hal itu tak diceritakan lagi, sudah liwat ke Timur, sudah datang dengan cepat, di puri Banjarangkan, bertambah-tambah ramai orang menangis, seperti guntur, berserakan sampai keluar (istana).

163. Ida Anak Agung Ngurah, berkata kepada ayahanda, akan menjalankan utusan, kepada yang memerintah Bali, dibenarkan para istri akan datang ke Klungkung, Anak Agung tidak lama, dapat menjalankan kebenaran, walaupun bertemu, memenuhi darma sebagai kawula.

164. Lagi mempercepat berjalan, didahului oleh dua orang istrinya, ibu Anak Agung Ngurah, memukul paha lalu menangis, cucunya dibujuk-bujuk, mau ikut ke Klungkung, Anak Agung Biang Oka, ikut mengambil dan membujuk, membuat terhambat, tak berhenti saling tangis-menangis.

165. Pengikut-pengikut sudah siap, yang membawa (bertugas) payung dan tombak, tukang tandu semua lengkap, keluar lalu berjalan, tergenang airmata, menyesal diri dalam hati, apakah yang menyebabkan, kesedihan yang tidak sedikit, lagi-lagi miskin, tak membawa nasib baik.

166. Terlalu tergesa-gesa lahir (menjadi manusia), karenanya dijumpailah seperti sekarang, hidup menanggung malu,

arwah kesasar lahir kembali, tulisan pada kajang (kain putih bertulis penutup jenazah) yang salah, hurupnya ke timur ke barat (tak menentu), setiap membungkuk, air mata berjatuhan.

167. Jatuh membasahi pangkuan, pura-pura dilupakan malah semakin ingat, melihat putra sedang muda, cucu masih kecil-kecil, masih berbadan kotor, belum diupacarai, sampai raja baya, apakah jadinya sekarang, terlalu terburu-buru, Tuhan tak berkenan.

168. Sengsara sebagai alat pembayar (korban), apakah perbuatan dahulu, dibuat oleh ayahanda, seperti tak punya perbuatan baik, begini buah yang ditemukan, menemukan buah yang tak baik di dunia nyata, tak diceritakan di jalan, banyak orang yang melihat, di Klungkung, terus menuju ke dalam puri.

169. Sudah dapat menghamba, isinya adalah minta hidup, seperti burung Tadaasih, tak henti-hentinya mohon belas kasih, tak ada pembicaraan lagi, lalu ditolak untuk pulang kembali, semua mohon pamit lalu pulang, diikuti oleh sumpah setia, supaya selesai, sampai semua putra-putra.

170. Berkumpul di Banjarangkan, penuh sesak tempat sekarang, masih tak keruan, karena para manca masih sama-sama marah, sekarang dimodali, bersedia akan melebur, Anak Agung Made Raka, berkata kepada ayahanda, Tuanku Anak Agung, sekarang pastikanlah pembicaraan.

171. Mohon dengan sangat perang puputan, besarkan harga diri sekarang, akan menjadi tertawaan, yang mana akan dicerai, carilah biang keladinya, kalau Nagara Babatuh, sekarang saya kurbankan, terdorong oleh rasa setia bakti, ingin membayar, membela negara Gianyar.

172. Marilah siapkan sekarang, lebih dahululah Ratu keluar, setiap yang masih setia, itu supaya ikut, kalau toh tak ada lagi, marilah mengamuk sendirian, dibersihkan dengan keberanian, semua kekotoran badan, seumpama meng-

adakan upacara suci bagi roh para leluhur.

173. Lebih baik paduka mendahului, tepat sekali sekarang mendahului, supaya cepat wafat, besok lusa lagi menjelma, jangan seperti sekarang, pasti berlunta-lunta, menjadi bahan tontonan, Tuanku hadapi dan tantanglah, walaupun akhirnya diselesaikan oleh suatu kematian."

174. Raja berkata, memeluk sambil menangis, "jangan dulu kakanda Made Raka, karena terlanjur sudah salah, jadi takut mati, terikat oleh anak cucu, ingat begitu ramai, nah biarlah sudah kita terima, takdir tibanya keburukan ke padaku."

175. Paduka terlalu keliwatan," kata I Cedok pandai, orangnya kaya lagi pandai, itu tak diluluskan, ahli dengan daya upaya," benarkah menurut pikiran paduka, itulah yang diberhentikan, sekarang I Sara kita pakai, orang buta lagi kebal menuntut meniti lubang.

176. Seperti Gajah hutan, jatuh menimpa jurang dalam, percaya (membenarkan) suara katak, mati karena mengikuti perkataan mempercayai yang bukan-bukan, begitulah akibatnya, seperti Pendeta Manawa, menghidupkan macan yang sudah mati, baru hidup, Sang Pendeta menjadi mati (dimakan macan).

177. Orang suka pujian, loba yang dilayani, dapat meluahkan pengaruh, sama dengan I Kompiang Bajing, sekedar mementingkan sandang pangan, tak menghiraukan kedudukan paduka, seperti sekarang (Paduka) terima, dirusak oleh orang bergajul, bahaya yang ditakdirkan, gajah mati karena semut.

178. Tetapi saya tak berpisah, ikut segala perkataan (paduka), dipasrahkan menghamba, tak mungkin saya menolak, perkataan Ayahanda Paduka, batara yang baru saja dibakar (diaben), saya sedia menerima, semua takdir Tuhan, supaya selesai, kelakuan saya sedia menghamba.

179. Sudahlah kakanda tak usah disesalkan, perbuatan saya

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

yang dahulu, menjelma ke dunia fana, mungkin ada tulisan yang salah, sehingga berakibat seperti sekarang ini, sedih sengsara terus menerus, kapan berhenti jadi buah pembicaraan, akibat orang terlalu takut mati, hanya memerlukan hidup, tidak memikirkan (memperhitungkan) akan jadi buah bibir.

180. Maafkanlah hamba nista, selalu datang memberi debu, kepada semua sanak keluarga, anak-anakku semuanya, saya terhadap kakanda, sedih dan malu seterusnya, meninggalkan jasa leluhur, diselimuti oleh nafsu indria, jadi hancur, memang karena perbuatan saya.

181. Berdiri lalu masuk ke dalam kamar, berdua berpegangan tangan, orang memang bersaudara, dengan beliau Anak Agung Manggis, berbicara agak rahasia, tidak ada orang mengetahui, entah apa isinya, lagi keluar berdua, tidak sedih, kelihatannya pada wajah mereka.

182. Lama-lama ketika pada hari Rebo Wage, minggu Merakih, beliau Anak Agung Ngurah, bersama dengan kedua saudaranya, lagi dengan dua orang Pendeta, berjalan dengan mengambil jarak lintas, sama-sama tidak bersenjata, pengikut-pengikut juga tidak ada yang bersenjata, ke Klungkung, berniat untuk menyerahkan leluhur.

183. Ada berita akan dihancurkan, oleh para manca semua, kalau tidak menyerahkan pusaka, kepada beliau yang memutar Pulau Bali, termasuk semua pusaka nenek moyang, terdesak mau ke mana lari, seperti si Swatama, menyerahkan junjungannya (kesaktiannya), kalau tak diserahkan, berakibat umurnya habis.

184. Kalau memang perbuatan Cokorda Dewagung berdua, sambil mencubit menampik pandangan, pura-pura tidak tahu, lobanya tak kepalang tanggung, tidak memperhitungkan baik buruk, asal sudah berhasil, tak pernah ingat dengan yang lampau, karena menjadi besar tak lain karena jasa perbuatan dari kerajaan Gianyar.

185. Beginilah hasil yang diterima, kesetiaan justru berakibat

salah, memangnya harus pantas seperti itu, karena dia seorang Raja yang memerintah dunia, dapat mengalahkan kebenaran alam, mestinya kebenaranlah yang dipuja, mencari kesetiaan dan kebenaran, apa lagi yang dibicarakan, Anak Agung Ngurah sudah bersiap-siap.

186. Jalannya cepat-cepat, wajahnya seperti menangis, tak bercahaya bercampur marah, tanpa payung membawa tas kecil, ditambah lagi di jalan panas terik, keringat mencucur di bahu, setelah meliwati desa Penasan, lalu dihentikan di jalan, baru datang lalu berhenti di (desa) Umalangsat.

187. Ada utusan yang menjemput, seorang Pendeta Brahmana, diiringkan oleh para bangsawan, yang menerima semua pembicaraan sekarang, isinya bahwa semua pusaka akan dihaturkan lalu minta perlindungan, akan menarik ayahanda, karena Negara sudah mengobrak abrik.

188. Ada berita menyatakan sudah seia-sekata menjadi satu dengan Blahbatuh, jalan-jalan kuda dikikis dibersihkan, jalan-jalan bersih seperti dicukur, semuanya termasuk Tegalbesar, Umakelor seperti di sapu, sampai ke Pengubengan, ke Gapat dan Panimbugan semua supaya lurus menuju ke Banjarangkan.

189. Laskar sudah siap menyambut, meriam bersuara, terbilang ada manusia delapan ratus, orang yang menuju istana, yang bersenjatakan bedil, mengatur medan untuk menangkap, membawa borgol tangan, pedang yang pendek sebagai pemimpin, akan mengacau, menghabiskan sampai yang masih merah (bayi).

190. Rencana sudah selesai, tinggal menunggu tanda-tanda pemberitahuan, masih memplek di Kuramas, semua para pasukan berani mati, itulah yang dibantu oleh para bangsawan, akan menyerbu seperti banjir bulan September (Bal = bulan ketiga).

191. Itulah sebabnya mengapa diberi rakyat dengan pasukan-

pasukan juga ikut berjalan, berjaga-jaga di Banjarangkan, bersama-sama dengan Pendeta Brahmana, pergi akan menjemput semua pusaka yang akan diserahkan, keris-keris seperti si Barukama I Raksasa bedak (Raksasa haus), ikat pinggang dari sutra, yang juga berisi jimat-jimat.

192. Ditambah dengan sepasang tombak, yang bernama I Sadeg dan I Barualis, kita pustaka hilang, begitulah yang diterima, sudah diserahkan semua, masih juga fitnah merajalela, tak henti-hentinya curiga, menjaga keselamatan jiwa, seperti embun sesaat pasti lenyap ditimpa panas.

193. Persis seperti di Tegalmalakang, tak ada yang berani menolong, bertambah-tambah kesedihan itu, ditinggalkan pelayan dan bini, entah berapa laki perempuan, dengan arah tak menentu, mencari perlindungan, merasa diri akan binasa, kacau balau, pulang mencari keluarga.

194. Rasanya akan mati esok lusa, pasukan pencegat berlapis-lapis, mengalir mengantarkan tawanan, membawa pedang dan tongkat, yang lain sedang mencari mereka yang belum tertangkap, lengkap membawa senjata, dengan tali sapi, tali ganda, borgol beratus-ratus.

195. Ada yang terkejut lalu lari terbirit-birit tak menoleh, orang membawa pikulan dengan barangnya, membawa bambu runcing tergesa-gesa, berangkat mencari daun-daunan, itu yang ditakuti sehingga lari terbirit-birit suara katak yang beramai-ramai membuat rasa takut lalu lari, celakalah kita di jalan.

196. Daerah masih kacau balau, para manca saling tanya menanyai, bersitegang akan merusakkan, Bangli bersedia membantu, untuk membayar kaul, dendam turun temurun supaya terbayar, dengan sangat memohon, kepada yang memerintah Pulau Bali, pokoknya agar diizinkan.

197. Kalau betul-betul diizinkan hidup, para manca meminta agar Anak Manggis dengan semua putranya cepat-cepat dipulangkan, agar kerajaan menjadi baik, kalau beliau

masih di Banjarangkan seperti sekarang ini, membuat pikiran tidak tenteram karena fitnah semakin merajalela.

198. Sebagai contoh daerah Gianyar, Ambengan sudah membangkang, fitnah itu seperti bara api, api kecil seperti kunang-kunang yang ada pada Anak Agung Manggis, pasti akan membesar membakar, karena ada yang mengembus-embusnya yaitu saudara Made Pasek yang tak henti-hentinya menyebarkan fitnah.

199. Semua itu disampaikan, minta dipulangkan sekarang, Sang Prabu berkata pendek, kalau sudah semua sama, itulah yang dibenarkan, karena akan berakibat baik, sekarang lalu mengutus, manca Klungkung Mengwi dan Badung masing-masing disertai sorang Pendeta.

200. Langsung menuju Banjarangkan, meminta Anak Agung Manggis dengan semua putra-putranya, kecuali para istrinya, sudah kembali dan sampai di Klungkung, wajah seperti malu bercampur marah, banyak orang yang menonton, saling sogok karena ingin tahu.

201. Tidur di kraton Satriya Kawan (kraton barat), pada beliau Cokorda Rai, beliau adalah paman sepupunya, tak ada pembicaraan lagi, dengan ikhlas menerima dan memelihara, bininya dari Gianyar, semua isi istana segera datang supaya bersama-sama dalam satu tempat.

202. Pengikut-pengikut sudah dibagi-bagi, membawa joli dan tandu, berjalan lambat beriring-iringan, anak-anak menangis, tangis mereka bersahut-sahutan, sadar marah ke Klungkung, apalagi Nenek beliau, ibunda Anak Agung Manggis, sangat tua, lupa akan diri.

203. Ke luar dengan digotong, diikuti oleh para bini, orang menangis berhamburan, dengan jiwa kosong lalu berjalan, tak henti-hentinya menangis, sesudah sampai di Klungkung, lalu langsung tidur karena hari menjelang malam, kira-kira pukul 22.00, di istana Timur.

204. Para istrinya duduk, berjajar duduk termangu-mangu,

termangu-mangu sambil menyesali diri, ingat dengan yang masih kecil-kecil, tak henti-hentinya menangis, ayahanda dan kakek yang mulia, menangis dengan belas kasih ingin kembali, suara tangis bersamaan seperti diterbangkan angin.

205. Yang lain ada yang duduk di lantai, ada yang berteriak menangis, menangis meraung-raung sambil memukulkan badan, terguling-guling di halaman, yang tua melempar-lemparkan badannya, duduk berlunjur sambil menggosok-gosok lutut, menangis sambil berkata-kata, beliau Ratu Kompiang bingung, semua diambilnya menjunjung bantal sambil bernyanyi-nyanyi.

206. Ada yang mengambil Ratu Kompiang, pelayan sama-sama sedih, Ratu, marilah tidur, Ratu Kompiang komat-kamit, meraba-raba mau pulang, terseok-seok membangkang, para menantu semuanya menjaga, sikapnya kembali seperti anak-anak, orang menangis tak putus-putusnya seperti suara guntur.

207. Para selir simpang siur, bersedih terus sampai siang, sambil menina-bobokkan yang gadis-gadis, permaisuri semua menangis, tak menghiraukan dandanan rambut, terurai penuh debu, di mana-mana lalu menelungkup, karena kesedihan seperti sekarang ini, matanya semua bengkak, tak henti-hentinya menyesali diri.

208. Keesokan sore harinya, bersiap-siap untuk berangkat langsung menuju ke kraton Satria barat, yang menjemput sudah siap, keluar lalu berjalan, hanya Ratu Kompiang saja yang dipikul, semua yang berjalan, berwajah murung serta menangis, bertambah-tambah karena kecantikan seperti bulan kesiangan.

209. Jalannya lemah gemulai, sanggulnya miring di samping, lenggak lenggok tergontai, pinggang ramping menggiurkan, seperti bidadari, para pemuda menjadi gila, yang tua juga ketularan, merasa dengan pikiran paling, manggut-manggut, menonton dengan terbengong-bengong.

210. Sesudah sampai di Satria Barat, lagi orang menangis berguling-guling seperti I Desak Gedong, mengambil sebatang batu bata, dadanya habis dipukul-pukul, berkata-kata dengan berteriak-teriak, hidup menanggung malu, menjadi tertawaan dunia, oh Tuhan, kapankah akan menemukan kebahagiaan.

211. Sesampainya di Satria, orang-orang yang menonton merasa kasihan, termangu-mangu kasihan dalam hati, berbisik-bisik dengan kawannya, akibatnya seperti sekarang, beliau menemukan kesengsaraan, Sang Prabu di Gianyar, terkenal memang benar-benar bhakti lalu menyerahkan kerajaan ke Klungkung.

212. Seumpama beliau mau menentang, tak akan menderita seperti sekarang ini, banyak saudara-saudara yang menjadi manca, dan semuanya masih mengaku setia, karena memang enggan, barangkali kerajaan Klungkung akan hancur, ingat karena memang leluhurnya, karena itu benar-benar subakti, biar terus lurus, menuju ke dunia sana.

213. Cokorda I Dewagung sebenarnya salah, karena percaya kepada yang bukan-bukan, seperti misalnya Cokorda Nagara, orang bodoh gila pujian, baru dijanjikan akan kebaikan, akan dipakai menantu, mengingati saudara, tak ingat lagi dengan yang lama, sudah bercampur, meminta dan menghaturkan sembah.

214. Termangu-mangu kanda menyesalkan, Payangan dan Tampaksiring, ikut-ikutan berontak, (padahal) dipelihara sejak kecil sampai memiliki kerajaan, adalah karena kebaikan dari Nak Agung (Manggis), dan sudah diangkat menjadi anak angkat, oleh Anak Agung Manggis, sudah dibaptis dan direstui dan disaksikan menyembah di hadapan Tuhan (diupacarai).

215. Lagi-lagi merasa diri lebih mulia, tak melihat ke langit tak ubahnya seperti orang berjalan, mencari hari yang kemarin, walaupun (kalau) jauh masih dapat dilayari, tetapi kalau sudah terlanjur jatuh, walaupun sudah berjan-

ji, tetapi karena dijanjikan paha putih (gadis), tergesa-gesa mengejar tetapi gagal.

216. Para bangsawan Gianyar bekas keturunan Dalem dahulu (terpengaruh) oleh bujukan-bujukan, tak lupa sudah sungkem dan makan sisa-sisa makanan, lain lagi Gusti Babatuh yang bernama Alit Oka betul-betul bodoh, membela leluhurnya, pantas dia mengalah, Anak Agung Ratna Kania.

217. Ngurah Ketut tak tahu membalas budi, sampai bisa jadi mulia seperti sekarang (adalah) karena kebaikan hati Gianyar, Made Pasek yang membuat, memang dari puri bagian utara, dia dinobatkan jadi Raja, kemudian melahirkan Ngurah Oka dan Gusti Ngurah Alit lagi Ngurah Made, memakai siasat gelanggang (bambu yang runcing kedua ujungnya).

218. Sedemikian kebaikan hati yang mulia Anak Agung Manggis sama mulia di Gianyar, toh mereka khianat, cobalah sekarang dipikirkan, mungkinkah (mereka-mereka itu) akan menemukan keselamatan, jelas akan kena celaka setiap mereka yang khianat akan menemukan kesengsaraan.

219. Nah memang benar demikian, tak salah apa yang kamu katakan, memang benar I Dewagung yang menyebabkan sehingga terjadi seperti sekarang ini, kalau (kanda) saya umpamakan, seperti memotong tangan dan kaki,, seperti menarik (pohon) belingas, ditarik dari ujung, (akibatnya) akhirnya kurangan, akhirnya saling tarik menarik.

220. Kalau salah caranya menarik, akan berakibat malu dalam hati, konon kanda mendengar cerita, mencari ikan di Tamansari, bunga teratainya tetap teratur indah, ikannya dibunuh, agar benar di dapat, tapi toh tetap waspada, karena banyak yang setia bakti dengan pura-pura.

221. Saya tidak berani menentang, terhadap beliau Sang Prabu berdua, kita berbicara bertiga, berbicara dengan berbisik-bisik, kalau ada orang melihat, pasti akan digantung

sampai mati, kita ambil jalan tengah, coba kita perbincangkan, di tempat kosong sambil latihan mengadu ayam.

222. Sang Prabu terlalu berlebih-lebihan, memenuhi keinginan saudara-saudaranya, Ida Cokorda Gde Oka begitu pula Cokorda Nagi, lagi-lagi Cokorda Made, Cokorda Gelgel yang suka marah, memang orang pemabuk, minta jadi Raja seketika, membuat kacau, dengan mengumpulkan siasat (yang jelek).

223. Para bangsawan semuanya juga ikut membesar-besarkan, misalnya Padanda Pidada yang dianggap sebagai pendeta kerajaan, saking hausnya dengan harta, tak memperhitungkan baik buruk, asal dapat hasil, maunya kaya hari itu juga, selalu marah-marah, tak memikirkan masa depan.

224. Kalau saya umpamakan, beliau Sang Prabu berdua seperti bunga teratai biru hitam, direbut oleh lintah putih yang merebut, akhirnya menjadi rusak, tidak tawakal menjadi Raja, tak menghiraukan penjelasan-penjelasan masyarakat.

225. Lagi-lagi tidak ingat, jasa dan perbuatan orang dahulu, sampai beliau bisa jadi Raja, adalah perbuatan Anak Agung Manggis, mempersatukan dengan Mengwi, bersama dengan Tabanan, Badung, lagi menurut berita-berita lama, mengalahkan Dewa Agung Panji, itu dulu ketika Kusamba kalah (oleh Belanda).

226. Kalau tidak Gianyar mempertahankan, (juga) Karangasem bersama-sama Mengwi, Badung Kesiman yang menyebabkan, Bangli bekas musuh bebuyutan, kalau tak Gianyar yang membela, pasti hancurlah negara Klungkung, toh tidak diingat lagi, kesetiaan orang dahulu, Nang Bokong yang paling tua dengan suara keras lalu menjawab.

227. Terlalu banyak yang kamu ungkapkan, tentang prihal Sang Prabu sekarang, pakai saja akal Sangut (salah seorang panakawan dalam cerita wayang Bali yang terke-

nal bermuka dua), itu liang kumbang tahi kita ikuti, kalau menurut pikiranku benar juga perbuatan Sang Prabu, seperti membuat pura rumah tangga, tak pernah ingat menghaturkan sesajen, sirih yang kering, siapa yang mau dijadikan perhiasan (permainan).

228. Sejak dahulu dicita-citakan untuk mempersatukan (kembali) seluruh Bali, (tetapi) Gianyar yang menghalangi di tengah-tengah, karena itu tak berhasil menjadikan satu, hanya sedikit longgarnya, selalu tertutup ke Klungkung, dan lagi mempermainkan utusan yang waktu itu adalah Ida Bagus Rai, yang dahulu akan membuka hubungan kembali.

229. Lalu pulang dengan marah dan malu karena tak berhasil, muka merah padam seperti terpukul benda, sebenarnya hanyalah sekedar perangkap, yang dibuat oleh Made Pasek, lagi-lagi mempergunakan orang perempuan, Anak Putri dari Gianyar yang kawin ke Sukawati, Sang Prabu marah sekali bercampur malu.

230. Nanang Sampalan menjawab, "Ya itu benar tidak salah, karena Raja adalah berani dan bijaksana, sebagai pembakar setiap yang kotor, memegang teguh tugas utama, membuat kerajaan jadi selamat, tetapi itu si Singaraja, mengapa (beliau) tak diurusnya, berpura-pura padahal sudah lama dijajah Belanda?"

231. Pendeknya Sang Prabu iri hati, terhadap Anak Agung Manggis, yang kemuliaannya melambung tinggi,memang keturunan Dalem juga,yaitu keturunan Dalem Seganing, engkau dan kanda tak perlu banyak bicara, berhati-hatilah berbicara, agar tidak membuat salah, pendeknya dunia sudah pertanda kegelapan.

232. Tak diceritakan yang mulia yang bertempat tinggal di Satria, pengikut-pengikutnya banyak yang memisahkan diri, mengenyampingkan diri, mencari perlindungan, ke istana mengatakan kesetiaan, terhadap yang mulia yang memerintah Bali.

233. Banyak yang diusir (dibuang) ke Nusa (Penida), fitnah mulai meraja lela, setiap yang dahulu disayangi oleh Gianyar, miliknya dijarah, seluruh harta benda, yang lain ada yang dibunuh seketika.

234. Anak bini diserahkan ke istana, malah dianggap lebih baik, menjadi warga istana, yang memang itulah yang benar dicari dalam hati yang sebenarnya untuk memenuhi istana.

235. Memang Batara Dalem tak lagi memikir-mikir, setiap permintaan dipenuhi, karenanya banyak yang salah, mati karena fitnah, masyarakat takut sekali, seisi istana Gianyar kecil maupun besar.

236. Para bangsawan Klungkung berfoya-foya, seperti orang buta baru bisa melihat, menebarkan daya upaya, membuat tipu muslihat, agar dapat berhasil, walaupun kepercayaan puri, yang manis justru (menyakiti) menyebabkan panas (sakit).

237. Ada lagi yang senang kunjung-mengunjungi, ketika ditemui sedang di Gianyar, ingin mampir, memerlukan ayam sambil minta makan, asik berceritra, memuji diri sebagai kepercayaan puri.

238. Ada lagi yang bernama Dewa Gede Singgahan berasal dari desa Gelgel, bersikap seperti orang belas kasih, membawa berita dengan menyelinap, konon akan dipereteli, hari besok, I Gede akan dihukum.

239. Wajah sayu karena ingat masih sanak famili, keris yang dipakai diminta-minta, akan disembunyikan, besok lusa kalau sudah diampuni, pada saat itu akan dikembalikan lagi, Gde tak berkata panjang semuanya akan sedia mengikuti.

240. Togog berwarna garis putih hitam berlapis emas, diceritakan sudah berjalan, diusir (dibuang) ke Nusa, selama berada di Nusa, tak ingat menitipkan uang sekeping pun, mencopati secara tidak langsung.

241. Tak membalas budi tak ubahnya seperti sang baka ya, kalau mereka yang bersalah, diusir (dibuang) ke Nusa, semua warga Pasek di Gianyar, termasuk yang di Keramas semua, Tegal, Medahan namanya antara lain.

242. Gde Pasek dan I Ketut Sekar, serta Ktut Pasek dan I Wayan Ancag, Made Rebut, Made Regah, I Gelar, I Cubung lagi seorang dari warga Satria ada satu Dewa Badung namanya.

243. Salah karena terperangkap oleh fitnah, miliknya dijarah, sampai anak istri, banyak lagi kalau diceritakan, yang salah ada yang terus mati, benar-benar negara kacau, lain lagi ada yang meninggalkan daerahnya.

244. Tak terkirakan senang hatinya Dalem selalu, bersenang-senang setiap hari, sambil mengisap candu, tak terkecuali Padanda Pidada, mengumbar hawa nafsu, tak curiga, apalagi yang harus ditakuti.

245. Putra selir Raja yang bernama Ida Cokorda Gde Oka, Cokorda Lingsir Nagi, itu Cokorda Made, minta memegang kerajaan, Dalem masih mempertimbangkan, karena tak kurang yang berebut kedudukan.

246. Bangga sombong sama-sama menghargakan diri, berceritera saling berlebih-lebihan, keliwat senang, barangkali akan dihadiahi, rajin menghadap ke istana, membujuk-bujuk, supaya cepat dihadiahi.

247. Putra selir yang bernama Cokorda Raka, tampan, cakap berbicara dan pandai, sudah dipercayakan, sebagai tukang mengambil kasih sayang, siapa saja yang datang dari Gianyar disapa dengan ramah, karena baru diakui sebagai satu warga.

248. Panjang kalau diceriterakan perihal di (kota) Klungkung, memang karena mengurangi, supaya lebih pendek, apa lagi yang harus dikatakan, karena sudah terlanjur membela, berbahagialah beliau yang memerintah Bali.

249. Batara Dalem sekarang mengutus I Gerebag, disertai oleh

Gusti Miana, memeriksa bungkus-bungkus (di gudang-gudang), Ketewel sampai ke Gianyar, bungkus-bungkus candu dan bungkus gambir, semua sahbandar Gianyar serta merta menyiakan.

250. Sudah jelas gudang itu, sahbandar betul-betul sibuk, menjamu dengan masakan, sehabis makan, lalu pulang dengan membawa candu satu kotak, untuk makanan, Batara Dalem tersenyum-senyum.

251. Tak terkatakan kegembiraan hatinya, sejak saat ini, menghambakan Gianyar, benar-benar tercapailah dengan sempurna, seperti kehendak Sang Hyang Siwa, mencita-citakan kematian para Raksasa.

252. Para bangsawan Nengwi, Badung dan Tabanan, serempak tak henti-hentinya menghadap, berganti-ganti dengan Raja Bangli, Karangasem berdiam saja di istana, sekedar mengirim utusan, manca punggawa (yang disuruh) menghadap.

253. Juga belum berlanjut keramaian seperti di kota (kerajaan) masih ada kurang sedikit, itu kerajaan Singaraja dipegang oleh si Tuan (Belanda), toh tidak bisa membicarakannya, seperti halnya kerajaan Gianyar, karena setia telah berakibat salah.

254. Sekarang manca punggawa Gianyar tak putus-putusnya menghadap ke Klungkung, merendahkan diri, seolah-olah seperti dalam cerita ketika bertakhtanya Dalem Bekung di istana Swecapura (Gelgel) dahulu.

255. Batara Dalem jarang-jarang keluar, lebih sering dihadap di istana, (karena) asik mengisap candu, putra mahkota ada dua, Dewagung Gde, Dewagung Alit, sedangkan putra selir banyak lagi.

256. Beliau I Dwagung Gde ikut mengisap candu, lagi I Dwagung Alit, memuaskan hawa nafsu, penjudi yang tak kepalang tanggung, benar-benar tak pilih perempuan, karena dimanjakan, Cokorda Mayun masih kecil.

257. Waktu itu bertambah-tambah ramainya negara, para bangsawan Klungkung, semuanya berpakaian serba mewah, seperti Brahmana Pidada, yaitu Bagus Gde, Bagus Rai, Gusti Miana dan Gusti Kreped sebagai Dalemnya (dalem = salah satu panakawan dari pihak Kurawa (wayang Bali), sangut = adiknya Delem).

258. Sebagai sangutnya adalah I Pageh dari Lebah, gundik dari I Badung yang homosex, banyak kalau diceritakan tentang pencuri-pencuri yang lihai, memang terkenal sejak dahulu, kesayangan beliau Dewagung Rai.

259. Lagi kalau sedang ada upacara piodalan yang mulai, (tari-tari) tontonan hiburan tak terkecuali, pilihan dari Gianyar, Bhatara Dalem keluar menonton tari-tarian yang baik, legong dari Negara, jauh terkenal dari Sakwati.

260. Pendet baris, I Sangkrah yang terkenal pandai mempertunjukkan wayang, Gambuh terkenal dari Peliatan, bergabung dengan Gianyar, Dewa Lebeng sebagai sabda yoga, Nanang Rukti sebagai panakawan, karena suaranya lucu, betul-betul tak ada yang menyamai.

261. Sebagai penari perempuan Gambuh adalah Ni Ceper, Ni Gula, sebagai Rangke Sari adalah Ni I Rasmin, cantik luar biasa, penari legong Gianyar, mimiknya meruntuhkan nian para bangsawan jatuh seperti mau mati.

262. Geregetan barangkali timbul nafsunya, itu lagi ada yang mengherankan, (kerajaan) Batuh membawa parwa (wayang orang), gong diketengahkan orang cebol, baru sekarang pernah melihat, manusia tidak normal, dua orang seperti kembar.

263. Kalau diceritakan banyak yang baik-baik dari Gianyar, tak terkatakan lagi, sudah kadung terkenal, mereka yang masih di Gianyar, perbekel dan orang-orang kepercayaan yang dahulu, seperti anak ayam kehilangan induknya.

264. Menciap-ciap tak tentu arah yang dituju, sama-sama menanggung sedih, beliau Dewa Ngurah Telikup masih di

Gianyar, memegang harta benda kerajaan disertai oleh Dewa Abian Canang sebagai yang tertua.

265. Beliau I Dewa Ngurah, (pikirannya) seperti terbelah dua, (karena) kedua putranya I Dewa Senetan dan yang lebih tua yaitu Dewa Rai, masih tinggal di Telikup mempertahankan kerajaannya, (dan) sering menghadap ke Klungkung.

266. Sebagai ketuanya lagi adalah perbekel Gianyar, masih sebagai sisa dari yang salah dan yang dibunuh, I Gusti Ktut Getasan dan Ida Kompiang Bajing serta I Dewa Mica dan Dewa Tarub.

267. Dewa Siteb, Tut Naksa, Duwayan Lantar, terutama I Dewa Sandat dari istana utara, Dewa Gudug, Du Gde Gudag, Dewa Bantas, Wayan Bendir, Duwa Nyambu Jajar dan lagi Gusti Sempog.

268. Made Sudasna, Ktut Rayu, Wayan Tanggaan, lagi I Wayan Karang dan I Ketut Mambang termasuk I Medal Gebagan, perbekel yang baru (namanya) Pan Sianti, I Sabda Goya, Pande Bagul, Wayan Sangging.

269. Terutama yang paling tua (adalah) Gusti Bon dan Dewa Banjar Podol serta Dewa Gulingan, lagi keluarga Bajangan Dewa Gredeg Dewa Turun dan Dewa Kasiman dan kepercayaan puri Dewa Sanur.

270. Beliau Brahmana Pendeta Gde Made Buruan, ikut menyertai ayahandanya, Pendeta Kekeran, memang berhak sebagai kepercayaan istana, Ida Yang Nona belum jadi Pendeta memang sebagai juru membaca (kakawin), Dewa Wayan Gde masih kecil.

271. Dari sebelah utara kuburan yaitu I Dewa Anom Oka, bersama dengan Dewa Ketut Rai, I Dewa Gde Banjar, perbekel Gusti Geria, ditambah lagi I Gejen, I Cupak, I Made Bona dan Made Keramas Jedeng lagi.

272. Perbekel Ngenjung, I Kamasan Kreta, Ida Buag prebekel Kitgit, segera meninggalkan desanya, itu perbekel yang

baru, banyak lagi kalau diceriterakan, pelayan yang disayangi, semua orang yang menjadi kepercayaan puri disayangi, beliau.

273. Lagi mereka yang dipercayakan manca urusan dalam, I Dewa Nyoman Angkling, I Dewa Aseman, itu yang di Babakan I Dewa Saba di Lebih, Serongga Cebaang serta Dewa Grudug Sabda.

274. Pendeknya ada dua orang yang dipercayakan di Gianyar yaitu Dewa Podol, Si Kebon yang ahli tipu daya, suka memfitnah kawan, minta dihormati secepatnya, tak pernah ambil pusing, pokoknya ada hasil.

275. Cokorda Made bersama-sama Cokorda Gde Oka, mereka inilah yang silih berganti memerintah puri Gianyar, suka membuat makan-makanan, sekedar memakai daging, memestakan Rakyat, karenanya perbekel sama-sama hormat.

276. Seperti damailah kerajaan Gianyar bersikap hormat, termasuk cina-cina, dengan senang hati sama-sama mempersembahkan, sekedar mempertegas kesetiaan, supaya jangan ditandai setia kepada Anak Agung Manggis.

277. Cokorda berdua sudah percaya sepenuhnya dalam hati terhadap kesetiaan rakyat, berani menyombongkan, baik I Dewa Ngurah, serta Dewa Abian Base, Dewa Babitra, Siangan, Tega setia.

278. Tak terkatakan kegembiraan hati, bersenang-senang setiap hari, mengadakan tari-tarian, mengadakan judian adu ayam, mengundang ahli-ahli kakawin setiap hari, dan memasukkan perempuan kecil-kecil.

279. Setiap orang kaya akan yang mempunyai anak perempuan, itulah yang dipuji-puji, benar-benar ditandai, takutlah mereka yang punya anak (gadis), banyak yang meninggalkan daerahnya, menyelamatkan anak, tak ubahnya seperti buruan diburu.

280. Tak bersalah (karena) baru menjumpai kebangsawanan,

setiap ada istri (Raja) yang pulang, pelayan-pelayan maupun budak-budak yang pergi meninggalkan istana Satria, itulah yang dicari lalu dihadapkan dan tak perlu memilihnya lagi.

281. Entah berapa lamanya beliau-beliau itu di Gianyar, sekitar 7 bulan, diceriterakan Dalem sekarang menyuruh putranya Ida Cokorda Dewagung Gde, pergi ke Gianyar, melihat-lihat negara sekarang.

282. Para bangsawan Klungkung serta saudara-saudara manca, dengan gembira semuanya ikut, sama-sama berpakaian mewah, kalaupun tidak punya, meminjam pun tak jadi soal, suka dipuji, gayanya sudah tak kepalang tanggung.

283. Tunjuk jari gayanya priyayi yang banyak bicara, sikapnya bebas seperti sudah dipercayakan untuk beradu wajah ke Gianyar, kalaupun gagah karena pinjaman, tak ambil pusing, goblog pura-pura pandai.

284. Tetapi cocok karena pandainya mengatur lengkap dengan dayang-dayang dan pengikut, kalau diumpamakan seperti si buta baru bisa melihat, menemukan kemewahan, banyaklah kalau diceriterakan, membuat hati jadi iri (dengki).

285. Yang membawa upacara alah kembar dan tak perlu dikeritik lagi, tandu perisai tombak (pendek), tombak (panjang) bedil senjata api, orang yang menonton menjadi melongo, tak ubahnya seperti surya, yang muncul dari ujung gunung.

286. Cahaya pakaiannya betul-betul seperti (sinarnya) bintang, berkilat-kilat seperti tatit, diselimuti awan, payung dua buah, lalancang dari mas yang diukir, bermata mirah penuh dengan butir-butir mirah yang mulia.

287. Kalau diumpamakan tak ubahnya seperti dalam ceritera wajahnya Sang Raja sekarang, rambut ikal lebat, badannya hitam kemerah-merahan, pandangannya seperti kilat, seperti Gatotkaca, membuat hati ketakutan.

288. Tak jauh dari situ adalah lalancang dari mas yang didahului oleh panakawannya yang memikul pusaka, lebih di depannya lagi didahului oleh para Pendeta, Padanda Pidada, semua naik kuda.

289. Suara gong gemuruh tak putus-putusnya, benar-benar membuat telinga bising, beliau para punggawa, serta para manca saudara, senang berada di belakangnya, menaiki kuda dengan wajah yang penuh keyakinan.

290. Ada lagi yang menunggang kuda betina, karena tidak dapat kuda jantan, agar juga membawa lalu bertarung berlaga, yang menunggang jatuh terpelanting jatuh basah berlumpur di hati.

291. Konon sudah berjalan dengan cepat, rakyat datang dengan tergesa-gesa, mempersembahkan kelapa muda, berjejer di pinggir jalan, ceretan di atas tempatnya, seperti sudah direncanakan tiba-tiba datanglah para bangsawan Mengwi.

292. Sedianya akan menjemput lalu ikut ke Gianyar, karena baru pertama kali mengunjungi (mengadakan kunjungan), sebagai seorang yang menjadi kawula, yang paling depan Gusti Made Ngurah, seperti tari baris baru muncul, pandai bernyanyi adalah mahapatih kerajaan Mengwi.

293. Setelah I Dwagung Gde tiba di Gianyar, semua punggawa Gianyar, dan para perbekel manca, semua sama-sama menjemput, orang menonton dengan keheranan, ingat dengan yang sudah lampau, terhadap Anak Agung Manggis.

294. Keluarlah air mata menetes, merasa dalam hati, mendekam sambil termangu, menghayalkan rajanya yang dahulu, rasa-rasanya datang dari timur, membuat pertapaan (bertapa) di gunung Besakih.

295. Mendoakan kebajikan negara jua adanya, sudah diberkahi keutamaan, menuju dunia baka, begitu rasanya da-

lam hati, tak perlu dipikirkan terlalu banyak, kalau ketahuan, pasti akan membuat kesalahan.

296. Sesudah yang mulia tidur di kamar, pikirannya gembira sekali, para punggawa Gianyar, berganti-ganti mempersembahkan makanan (sesajen), tak ketinggalan tari-tarian, potong hewan, tak kurang makan minum.

297. Ramainya Gianyar seperti jaman dulu, semua yang dekat (pelindung) istana, habis bekerja ke istana, sama-sama mengutamakan kelakuan, tak perlu dicela lagi, watak Gianyar, siap bekerja buat majikan.

298. Pantaslah semua pengikut dari Klungkung menjadi kagum, Sang Raja seperti tersenyum-senyum, seperti tak di dunia, lagi dalam perasaannya, tak mau kembali lagi, kalau diizinkan, mau beristana di Gianyar.

299. Tak lain pikirannya memuaskan hawa napsu karena sedang masih muda, ingin mengirim utusan, mencari gundik-gundik, gadis gadis suci yang kecil-kecil, itulah yang sekarang dipuji-puji.

300. Babah cina begitu pula subandar, bersama-sama menghadap, dengan beban aturannya , segala macam buatan Jawa, (luar Bali), candu setengah peti, untuk makanan, dan yang akan diberikan kepada pembantu-pembantu (pengiring-pengiring).

301. Bersedekah tak ubahnya seperti banjir candu, para pengiring besar kecil, berduyun-duyun, kesenangannya adalah membual, sama-sama saling desak, ikut mengisap candu, bertongkatkan alat pengisap candu.

302. Sebagai ketua beliau Cokorda Nagara, tiga saudara dari Blahbatuh, Peliatan Tegalalang, Tampaksiring, Payangan, Babitra dan Sukawati, Badulu Siangan dan lagi Abianbase.

303. Yang mulia I Dwagung sangat berterima kasih dalam hati, sekarang baru pertama kalinya, diberikan persembahan, di Klungkung sama sekali belum pernah mendapat ja-

muan seperti sekarang, para punggawa sibuk melayani.

304. Sebelas hari beliau diberikan persembahan, para bangsawan Klungkung Mengwi, tinggal di Gianyar, dan mengadakan sabungan, dalam lingkungan istana, juga pertunjukan-pertunjukan, setiap hari tak putus-putusnya.

305. Mengundang penjudi-penjudi sampai ke luar Bali (Jawikuta = pulau Jawa), semua memenuhi untuk datang menghadiri, Badung dan Tabanan lengkap dan membawa ayam (jago-jago), Karangasem dan Bangli, sama-sama duduk berjajar dalam lingkungan istana.

306. Lalu keluarlah I Dwagung Gde berjudi diikuti oleh Cokorda Mengwi, kagum mereka yang melihat, seperti Sang Bima kulit hitam mengkilat, matanya menyala, memakai bunga kembang sepatu setangkai.

307. Luar biasa ramainya judian itu (sabungan ayam), permainan permainan (judi) semua tertib, uang seperti tembok, uang perak seperti jamur bulan, joged (sejenis judian, trui = bahasa Bali), dengan bandar pokok untuk semalam, bunyi-bunyian smara Pagulingan iramanya menyayat hati.

308. Sebegitu sudah ramainya di Gianyar, tetapi juga belum baik, seperti jaman dulu, rasanya seperti sepi sekali, kalau diumpamakan seperti baris kurang gambelan, bagaimana lalu menepatkan tarian.

309. Ya kalau diresapkan tentang istana di Gianyar, dibandingkan (dipertentangkan) dengan pohon beringin, yang termangu menyesal, mengenangkan beliau yang telah pergi, kapan kembali lagi, pulang ke Gianyar, bersiap sedia untuk menerimanya.

310. Bale kulkul, Lembu Agung sama-sama termangu, balai wantilan seperti menangis, patung-patung berdiri membisu, rasanya termangu-mangu balai Singanapapa sedih merintih, begitulah, pintu gerbang (berwajah) merah padam.

311. Seperti tak mau pergi pulang dari istana Gianyar, tetap masih duduk, beliau di pura (pura istana), dan lagi makhluk halus penghuni istana, bercanda sambil menjaga istana, kalau lagi sial, pasti menemukan bahaya.

312. Begitulah beliau Cokorda Negara, menjadikan (mengiakan) ayam warna merah, melawan dari Pidada, namanya Ida Meregeg, dimusuhi sama warna merah juga, banyak taruhannya, sudah siap siaga semuanya.

313. Luar biasa pertarungan kedua ayam itu, kemong berbunyi (tanda), Ida Bagus mengambil (ayamnya), Cokorda Negara dengan cepat mengambil ayamnya, seperti Rangda ditusuk, jatuh menengadah, menggeletak di halaman (judian).

314. Serempak orang tertawa seperti banjir bulan ketiga (bulan September), sampai ditarik (berdiri), sedih bercampur marah, seperti kembang sepatu diremas, warna muram seperti dipukul, tak berbicara, lalu pulang tanpa permisi.

315. Cepat-cepat sudah sampai di Sakah, memang sudah takdir Tuhan, tiba-tiba dijatuhi pelepah (kelapa), kuda menjadi terkejut lalu mencongklang, lari terbirit-birit, beliau Cokorda, lalu jatuh terguling-guling.

316. Babak belur bergerak dengan susah payah dan sarung kerisnya pecah, pengikut-pengikutnya cepat mendatangi, menuntun dan memapah, sampai di istana Negara, sebanyak orang yang melihat, semua mendeham, melihatnya seperti sekarang.

317. Cokorda sudah mengerti dalam hatinya tentang kecelakaan seperti sekarang, tertimpa kemalangan, cepat meminta kedatangan Pendeta, menyucikan pada saat itu, banyak kalau diceritakan, di Gianyar diceritakan kembali.

318. Entah berapa lamanya I Dwagung tinggal di Gianyar kira-kira ada sebulan, lalu beliau pulang, para bangsawan se-

mua pulang, semua yang mengiring (mengikuti), Batara Dalem dalam perasaannya benar-benar yakin.

319. Karena semua hal ikhwal sudah diberitahukan, kesetiaan negara semua, dan para manca punggawa, apalagi yang harus dibicarakan, keyakinan seperti sekarang, berani menyumbarkan, seumpama sudah dalam peti.

320. Lalu mereka-mereka yang diusir ke Nusa Penida diampunilah, I Ketut Pasek dan I Ketut Sekar belum diizinkan pulang, masih ditahan di Klungkung, yang lain dari itu sudah diizinkan pulang.

321. Di Gianyar dikuasakan kepada I Dewa Ngurah, Telikup menguasai istana, semua isi puri Gianyar, diceritakan mereka yang setia, kesetiaannya dengan sembunyi-sembunyi, tak henti-hentinya menghadap ke istana Satria membawa bingkisan yang berat.

322. Kalau ketahuan pasti celaka dibunuh, betul-betul terancam maut, toh tidak berkurang, terdorong oleh kesetiaan, walaupun berakibat mati, sebagai penebus, kasih sayang yang dahulu.

323. Benar begitulah beliau yang menegakkan dharma utama, mendasarkan kepada kebenaran yang tidak nyata, teguh tak tergoyahkan, walaupun menemukan kesengsaraan, dharma meraga yang dituju, seperti Sutasoma, tak ada rasa takut.

324. Kira-kira ada dua bulan Sang Raja ada di Satria, Dalem tak mengurusnya, didiamkan saja, tetapi dalam hal harta benda, banyak kalau diceritakan lagi, cepat diceritakan, yang bertiga dari Blahbatuh.

325. Ngurah Made semalam-malaman merasa-rasa dalam hati, ingat pada yang dahulu, terhadap beliau yang ada di Satria, kasih sayang dan setia tak kepalang tanggung, lupa dengan asal kelahiran, memukul dada, duhai kesetiaan kepada Tuhan.

326. Lama-lama lalu merencanakan daya upaya, sepakat ber-

sama semuanya, bangsawan famili, yang masih setia ke Gianyar, seperti Sukawati, Tegalalang, Paliatan, Telikup dan Abianbase.

327. Bitra Siangan Badulu adalah warga istana Gianyar, semua itu diberitahu, akan memulangkan, yang mulia yang berada di Satria, semua sama membenarkan, bertaruh sekalian, bersedia membenarkan, bertaruh sekalian, bersedia membangun yasa.

328. Seperti I Dewa di Batubulan, bersedia akan bertanding, berperang secara kesatria, terhadap ke Negara, bertaruh di pihak Anak Agung Manggis, Gusti Alit Oka rupanya masih ragu-ragu.

329. Karena ingat dengan pernah menentang waktu dahulu, itu yang dijaga, Gusti Alit Ngurah, susah beliau memikirkan, Ayahnya dengan pandai menasehati, orang bersaudara, sudah menjadi satu.

330. Ngurah Made lagi mencari persahabatan, bersekutu ke Mengwi, menyatukan diri, Cokorda Mengwi berjanji bersedia, dan sama-sama sederajat, serta sekata disertai persaksian (upacara mengambil sumpah).

331. Semua bersama-sama telah mempersatukan diri, di Taman Ayun bersumpah, diupacarai di hadapan Tuhan, persiapan-persiapan akan berperang, menyerbu sekaligus bersamaan, bersama-sama dua puluh ribu, menghadap ke Klungkung.

332. Dengan sangat kita minta agar yang mulia (Raja Gianyar) dipulangkan kalau tak diizinkan, di sana kita bertaruh, serbu dengan 20.000 orang, hadapi bersama-sama tak mungkin kalau tak berhasil, seperti yang kita inginkan sekarang.

333. Kalau diumpamakan wilayah kerajaan Klungkung, sebesar ujung pantat di samping, berapa orangnya, keburu terdesak, tetapi mulai sekarang disembunyikan, supaya jangan ketahuan, telah dibenarkan oleh semua orang.

334. Pada saat itu para perbekel Gianyar, saling setuju menyetujui, mempertaruhkan jiwa, berdiri gemetar dengan membelalakkan mata, gigi terkatup (muka) merah padam, meluruskan tangan, datang dengan kain dililitkan di bawah pantat.

335. Menepuk dada, yang lain ada yang menggigit keris, ada yang mendelik, seperti penari keris, hanya kurang gammelan, arak berem dan anak ayam, sudah berhasil, perundingan semua orang.

336. Bubar lalu menuju rumah masing-masing, perjanjian hanya menunggu, tanda untuk membenarkan, hanya (harus) sama-sama waspada, tak diceritakan lagi hari telah malam, selesai pembicaraan, di Taman Ayun di desa Mengwi.

337. Sama-sama mempersiapkan dan membersihkan senjata, karena sama-sama menunggu-nunggu, seluruh warga istana Gianyar, kalau tak diizinkan pulang, lebih baik ngamuk di istana, sekali bertaruh, tak ambil pusing soal mati.

338. Ngurah Made juga masih kurang perkiraan (kewaspadaan), terhadap kerajaan Mengwi, kurangnya adalah karena belum ikhlas, kelihatannya seperti bertentangan, hal ini perlu dijaga, walaupun sudah selesai melalui persaksian.

339. Entah berapa hari setelah selesainya perjanjian, dihalangi (dengan) datangnya utusan kerajaan Mengwi, datang ke Peliatan, Babatuh ke Tegalalang, akan mengajak memberontak, terhadap beliau yang menjadi pujaan Pulau Bali.

340. Akhirnya pembicaraan menjadi mengambang (baik) di Batuh Tegalalang, Peliatan, Sakwati Tulikup, Batubulan, Bitra Siangan, Gianyar, seketika itu ketahuan, oleh Dwa Banjar Podol dan Si Kebon.

341. Pada saat itu pula dengan cepat pergi dari Gianyar, lalu menghadap ke Klungkung, dengan tujuan memberitahukan, kelakuan para bangsawan di Gianyar, pikiran akan memberontak, tak tentu kapan berjalan, datang menuju ke istana.

342. Dengan nafas tersengal-sengal berkata terputus-putus, sekarang, yang mulia, para manca di Gianyar, bertentangan dengan yang mulia, terutama Batuh, dan sudah membersihkan dan mengarah senjata, sudah di Gianyar sekarang.

343. Cepat-cepatlah Tuanku bicarakan sekarang, berhubung belum semua, kuncilah semua sekaligus, jauh yang mulia akan tidak berhasil, Raja (Klungkung) terkejut bangun, dari tempat tidur, menaruh cangklong lalu duduk.

344. Diam tak menjawab hatinya masih sesek, mata membara, badan menjadi merah, kemudian keluar perkataan, siapa engkau anak-anak, cepat berjalan mula I Gde Rai supaya datang.

345. Saudara-saudara anak-anakku semuanya, pukul kentongan bertalu-talu, yang diberi perintah, lari keluar terbirit-birit, semua sudah diberitahu, cepat berjalan, semua sudah sampai.

346. Suara kentongan bertalu-talu tak putus-putusnya, memanggil rakyat semua, lengkap dengan senjata, penuh sesak di halaman depan istana, umpama asap keluar, campur aduk, sampai kebagian dalam istana.

347. Dalem berkata, sekarang tariklah pikiranmu Gde Rai, cepat mengirim kurir, membawa surat ke Bangli, membantu menyerang Gianyar, dia dari utara, laskar Klungkung dari timur.

348. Juga suruh berjalan ke Badung, menyerang dengan segera Batubulan, membantu Negara, Tampaksiring Payangan, beritahu dengan jelas, tetapi dengan halus, Dewa Agung Rai membenarkan.

349. Ya kakanda yang mulia, saya sudah mengerti, keadaan seperti sekarang, yang membuat racun, Babatuh Mengwi itulah, perlu dipikirkan kerajaan Mengwi, karena sudah mulai membangkang, I Kerug yang membuat kacau.

350. Tetapi saya ingin juga menyesalkan, anak-anak di Gianyar semua, terlalu terburu nafsu, baru dijanjikan kebaikan, oleh Batuh dan Mengwi, tak memperkirakan akan dijadikan budak dengan diam-diam.

351. Cokorda Nagi menyela dengan kata yang agak marah, I Cekle sekarang pamit, berniat berperang, bersiap mempertaruhkan keberanian diserati oleh I Gde Oka, marilah persiapkan, Batuh kita serang.

352. Sebaiknya Agung Moning Keramas pulangkan saja sekarang, bentrok sejak dahulu, bersedia benar dipakai di garis terdepan, jauh tak berhasil, Cokorda Made menjawab, membenarkan sekali, saya bersedia bertarung.

353. Setelah pembicaraan disetujui lalu bersiap-siap, semua mengirim utusan, diceritakan di Gianyar, bertepatan pada hari Sabtu Kliwon, minggu Uye, bulan dua belas (Juni), panglong satu (sehari setelah bulan purnama), satuan sembilan menyelag puluhan nol.

354. Tahun saka seribu delapan ratus sembilan, harinya yang tepat, Gianyar berontak, karena sudah ketahuan, suara kentongan saling bersahut-sahutan, perbekel Gianyar, mau habis-habisan semuanya.

355. Lagi ada berita pasti sampai ke Gianyar, I Ketut Pasek dan I Ketut Sekar, konon sudah dibunuh, tadi pagi di kuburan desa Takmung, dari perkiraan, lagi Dwa Podonbon.

356. Dewa Ngurah Tulikup terperanjat seperti diikat (dari dua pihak), karena kedua orang putranya tinggal di Tulikup, I Dewa Abian Sedah sedih, datang mendekat menyindir, Dewa Ngurah, betul-betul setia dan tawakal.

357. Di halaman istana Gianyar sama-sama saling memberitahu, satu bahasa bersama-sama mati, sampai tujuh keturunan, bersama-sama membela istana, tanda setia kepada majikan, walaupun hancur, nanti supaya ikut.

358. Di Babatuh (Blahbatuh) pembicaraan sudah selesai, per-

bekel manca ditanya, dan lagi sudah dibagi-bagi sama-sama mengingati bagian, semua dengan serempak ikut, sudah bersiap-siap, laskar lalu berjalan.

359. Gusti Alit Ngurah bertahan di Keramas, disertai oleh para manca dari Tojan, Gusti Alit Oka siap menghadapi Negara, Sukawati dipertahankan, para manca Buruan, disertai oleh Bonbiu.

360. Saudara Aji Ngurah Ketut, masih muda ikut di halaman istana, dan Gusti Ngurah Made, berpihak ke Gianyar, mengikut manca dari Blega dan Bona, orangnya memang terkenal dan mulia, batu berjalan, benar-benar tak ada cacat cela.

361. Bagus Wirama ahli siasat (tipu daya), memakai setangkai kembang sepatu pada telinganya, berjalan dengan gagah, menaiki kuda merah, memakai sepasang payung hijau, keris pusaka I Naga Keras dipakai (dipinggang).

362. Gemuruh suara bunyi-bunyian bertalu-talu, takutlah orang yang melihat; seperti tak cinta kepada jiwa, sudah sampai di Gianyar, semakin seperti ditambah gabaknya kerajaan, Gianyar seperti cengkerik dirangsang.

363. Benar-benar lega seperti diperciki merta, dengan gembira mempertaruhkan darah, banyak kalau diperbandingkan, sekarang sudah berjejer-jejer, para bangsawan di halaman dalam istana, Batuh Siangan, Abianbase dan Bitra.

364. Dewa Ngurah Tulikup lalu berkata mari kita kerahkan sekarang, bertaruh sekaligus, karena sudah ketahuan, Batuh menjawab walaupun harus berangkat, bersedia berkuburan di sini.

365. Mudah-mudahan saya berhasil, mempertahankan, perjalanan nenek moyang dahulu, datang ke Blambangan, membunuh Dalem Nusa, para perbekel Gianyar semua, bangun meloncat-loncat, sama-sama saling teriak meneriaki.

366. Banyak kalau diceritakan percakapan waktu itu, se-

mua satu, (tabung bambu) darah, diceritakan sore hari, laskar Klungkung naik, menyerang desa Lebih, Telikup Kembengan, semua sudah ditaklukkan.

267. Tak diceritakan perang itu sudah kalah dan didesak, I Dewa Gde Rai dan I Dewa Senetan, bingung dan terkesiap, diperkirakan menjadi penuh seketika itu, lalu menyerah, lalu segera diantarkan ke Klungkung.

368. Ada seorang budak bernama I Darana, menyelinaplah ia dalam gelap, memberitahukan ke Gianyar, kepada ayahanda Dewa Ngurah, lari terbirit-birit, menyeberang, kadang-kadang jatuh terguling-guling.

369. Dengan cepat tiba-tiba sudah datang di Gianyar, lalu langsung menuju ke istana, orang yang sedang menghadap penuh, semua yang melihat terkejut, datang dengan liar nafas tersengal-sengal, dia memang batuk-batuk, lalu berkata sambil menangis.

370. Anak Agung, dialah yang mulia, kedua putra yang mulia, tadi sore, sudah diantar ke Klungkung, menurut berita dilihat di jalan, yang konon kabarnya, sudah dibawa ke lobang tahi.

371. Barangkali sudah dibunuh di kuburan desa Takmung, beritanya sudah jelas, sekarang Dewa Ngurah, sesak sedih memukul dada, tergenanglah air matanya, merasa-rasa, betul-betul takdir Tuhan.

372. I Dewa Gde Abian Sedang melihat semua perubahan itu, ya kanda pikirkanlah jangan keburu nafsu, karena itu masih berita, akhirnya toh akan dilihat (dijumpai), di dunia sana (alam baka), kanda dan saya juga akan mati.

373. Dan itu dibenarkan pula oleh I Dewa Ngurah Siangan, dijawab oleh Ngurah Made, jangan melupakan, sikap seorang kesatria, seperti yang diwahyukan oleh Ilmu Pengetahuan, itulah terutama, mari sekarang kita ikuti.

374. Akhirnya lupalah sebentar perasaannya, karena semua nasehat itu benar, pada malam itu, kan besoknya, pagi

sewaktu matahari baru terbit, masih berserakan, laskar di jalan-jalan.

375. Seperti memang sudah takdir, disebelah timur puri, tiba-tiba kelihatan samar-samar dari timur, I Dewa Senetan, datang dengan berpegang tangan, bersama dengan Dewa Gde Rai, karena ditolak Pendeta Klungkung yang menyertai.

376. Di Samplangan pendeta tersebut lagi kembali, diceritakan mereka berdua yang kembali, sudah di Gianyar, wajahnya seperti gembira, istana Telikup yang dituju, sebanyak orang yang melihat, terkejut memikirkan.

377. Karena berita sudah pasti bahwa (mereka) sudah dibunuh, Ayahnya cepat menjemput, turun dari penghadapan, konon Gusti Ngurah Made, dengan panjang beliau memikirkan, kesusahan dalam pikiran belum terhapus benar-benar.

378. Seperti ribut pembicaraan-pembicaraan pada waktu itu, memikirkan mereka berdua yang datang, karena kehendak Dalem memulangkan mereka, supaya berkata kepada ayahnya, bahwa Dalem akan mengatur dan tak bosan mengurusnya.

379. Para bangsawan menjadi susah dalam hati, terutama Babatuh (Blahbatuh), sangat tidak percaya, merasa dengan disudutkan, dan lagi berita sudah pasti, Gusti Agung Keramas dipulangkan untuk memimpin.

380. Sudah jelas sepulangnya Made Rebut dari Medahan, dikejar oleh Gusti Agung, lagi ada berita, Made Derata perbekel desa Tegal, sudah dibunuh di jalan, oleh I Dewa Banjar, semakin membuat rasa takut.

381. Takdir Tuhan nasib akan menemui kesengsaraan, sesuai dengan perbuatan dahulu, karena daya upaya, di sanalah lalu Gusti Ngurah pulang dari bagian dalam istana, masuk ke tempat tidur, sambil terus memikirkan.

382. Beliau memikirkan sudah dengan suatu kepastian, kira-

kira tengah malam, tak dapat dicegah, pulang meninggalkan rakyat (anak buah), diiringi keris pusaka, sudah berjalan, rakyat mengejar (dari belakang).

383. Bergulung-gulung (rakyat) Babatuh pulang hiruk pikuk, konon sekarang di Gianyar, benar-benar terkesiap, tak tentu arah, sekarang I Dewa Ngurah, susah benar hatinya, karena di tinggalkan oleh Batuh.

384. Cepat-cepat beliau mengirimkan utusan, menarik laskar Bangli, perbekel Gianyar Gusti Getasan berjalan, temannya tidak tahu, karena terburu-buru, tak diceritakan sudah berjalan.

385. Akibatnya para perbekel Gianyar saling berpandangan di halaman istana, Gusti Getasan hilang diperkirakan di buang, kalau diumpamakan seperti ayam, diberi makan pulut hitam, yang ketakutan, lalu mengungsi saat itu juga.

386. Lalu diberitahukan kepada I Dewa Gde Abian Sedah, Batuh sudah meninggalkan, kosong di Gianyar, mengatakan diri dibuang, bingung rasanya memikirkan, lalu menyuruh mengungsi saat itu pula.

387. Serempak laki perempuan dan para putra, sampai ke istana selatan semua, Batuh yang dituju, tak diceritakan itu, di Gianyar diceritakan lagi, setelah jelas-jelas siang tiba-tiba datanglah laskar Bangli.

388. Luar biasa (karena) disertai pula oleh laskar Klungkung, dipimpin oleh Dwa Podol, berbelok ke selatan, laskar Bangli ke Barat, di halaman istana dari timur, ikut ke selatan, berhenti di Banjar Sanging.

389. Memasang bendera dengan selokan sebagai batas, sebelah utara selokan milik Bangli, Klungkung di sebelah selatan selokan, tembus sampai ke pantai selatan, tak diceritakan itu lagi, sudah berhasil, Gianyar milik Bangli.

390. Alit Ngurah jatuh bangun lari terbirit-birit, Keramas sudah berbalik, Gusti Agung yang menyuruh, karena memang majikannya semula, kalau Ida Kuntil tak cekatan,

barangkali matilah Alit Ngurah di jalan.

391. Karena memang saling membenci sejak dahulu, karena disalahkan, sudah diampuni, lalu diberi pusaka, I Bintang Kukus yang utama, seperti buaya menganga, berniat membanting banting.

392. Ngurah Oka benar-benar tak dapat ditahan, pulang dari Sakwati, nafasnya terengah-engah, berjalan dengan dipapah, naik ke Timur pada sungai Petanu, badannya penuh sembar, perutnya tiba-tiba sakit.

393. Dewa Gde Agung Sakwati ikut dengan banyak orang bersama-sama anak istri, mengikuti I Dewa Jero Pahang dan I Dewa Ngurah, habis semua isi istana, pelayan laki prempuan, rakyat banyak pula yang menyertainya.

394. Luar biasa Ida Cokorda Negara menerjang menghancurkan Sukawati, tak ubahnya singa marah, mencari larinya kijang, berniat menjambak dan membanting, mempergunakan rakyat, sorak tak henti-hentinya.

395. Gemuruh suara bunyi-bunyian betul-betul menakutkan hati, duduk di halaman istana, banyak lagi kalau diuraikan, di Batuh sekarang diceritakan, di tomplok oleh pengungsi dari Sakwati, dan Abian Sedah, semakin bertambah takut.

396. Akhirnya timbul pikiran yang kacau balau, berpikir untung-untungan, akhirnya akan malu, kalau berani bertahan, betul-betul nyerempet bahaya, ramai benar perang itu, krena banyak mempunyai sekutu.

397. Karena memang sudah takdir timbul perasaan tidak malu, terikat oleh anak istri, singkatnya cerita, karena kelakuan dahulu, tak mungkin dielakkan, orang yang membuat kejahatan, memang sepantasnya menerima akibatnya sekarang.

398. Jangan menyesal karena giliran mendapat kesengsaraan, Abianbase Sukawati, keras kepala ingin puputan, begitu pula manca keluarga, menangis meraung-raung semuanya,

walau berkeras kepala, mari kita pertahankan negara kita.

399. Tak ada gunanya menimbuni lebih tinggi kuburan orang lain, lebih baik yang mulia di sini, akan perang habis-habisan, begitulah perkataan para panakawan, nistalah kalau meninggalkan singgasana, beliau yang diberi kata-kata, diam tak menjawab.

400. Masih bingunglah beliau tiga beranak, tak ada perkataan yang didengarkan, takutnya bukan kepalang, lalu memanggil semua isi puri, akan berjalan sekarang, sudah bersiap-siap akan mengungsi sekarang.

401. Tiba-tiba datang rakyat berbondong-bondong, menangis meraung-raung, menuju ke halaman istana, mematahkan tangkai tombak, menjunjung bakul memikul peti, menggendong anak, menangis terisak-isak.

402. Takut gemetar merasa dengan diri akan dirampas, ada yang menanam uang dan mas, sampai juga peti-peti, tetapi sial ada yang mengambil, yang lain ada yang menarik sapi, bebek dan ayam, ada yang menjunjung silsilah (prasasti tentang keturunan).

403. Bersamaan datang ada yang menjunjung pralingga, masih juga ingat memberi payung, berjejer mereka berjalan, penuh sampai berdesak desak, kalau diumpamakan seperti pawai, suara orang menangis campur aduk, seperti orang bernyanyi.

404. Yang lain ada yang menuntun orang tua dengan jalan yang sempoyongan, yang lain ada menggendong orang sakit, pingsan di jalan, ada yang sedang mengandung besar, semua orang di sodok (dengan perut), banyaklah kalau diceritakan, sudah bersiap-siap untuk berjalan.

405. Pada hari Senin Pahing waktu itu, hari itu waktu dahulu, sambil berpencar-pencar, laki perempuan tua muda, ada kira-kira dua ribu, sinar matahari buram, disertai dengan hujan gerimis.

406. Para bangsawan Batuh sudah sama-sama siap siaga, hanya menunggu ayahanda saja, beliau belum keluar, di kamar masih terlambat, ditangisi oleh para istrinya, sayang sekali kalau dibuang, rambutnya terurai.

407. Gusti Ngurah Ketut berkata, mengelus-ngelus dan memeluk bahu, Putu Alit Istri Anom, semua istrinya ditanyai, "Kau, kau, sekalian, betul-betul sial kamu lahir, menitis ke dunia fana, melihat hal seperti sekarang ini, mari kita ikuti, kita terima bersama-sama".

408. Istrinya menjawab dengan menyembah, perlahan-lahan menghancurkan perasaan, jatuh berlutut sambil memeluk kaki, berkata sambil menangis, tak usah diperpanjang lagi, kapankah hamba, tak membayar, kasih sayang paduka terhadap hamba, memang bersedia mengikuti, walau hancur, di halaman kuburan.

409. Cucunya yang kecil berguling-guling, di halaman sambil menangis berteriak-teriak, memukul badannya karena tak bahagia, ibunya cepat menghampiri, mengambil sambil menangis, memukul dada berteriak, janganlah menyesal, atas takdir Tuhan, yang menangis mengeluarkan tangisnya bersama-sama seperti angin bertiup.

410. Ngurah Ketut semakin bingung, benar-benar pikirannya merasa kasihan, melihat putranya remaja-remaja, cucunya di peluk dan dikasihi, juga sambil menangis, oh kekasih hatiku engkau, baru berumur sekian saja sudah melihat hal seperti sekarang ini, sampai hati Tuhan berbuat yang bukan-bukan.

411. Makin berhamburanlah suara tangis seperti laut pasang, disertai dengan suara guruh, tangis air mata menetes, seperti diliputi oleh musim penghujan, seperti burung cataka menyedihkan perasaan, banyak kalau diceritakan, kelakuan mereka yang sedih, tak dikatakan lagi, sudah bersiap akan berjalan.

412. Lalu keluar menuju halaman luar istana, diiringi oleh para istri, tak ketinggalan sambil menuntun cucu, sambil

menasehatinya, setelah sampai pada bagian dalam istana, pengikut-pengikut sudah penuh, lalu keluarlah perkataan kepada ke tiga orang putranya, Ngurah Made, Ngurah Oka, Alit Ngurah.

413. Sekarang sudah sepantasnya kita persiapkan karena hari sudah sore, ketiga putranya, berkata saya ikut, kita tuju Selantik, asal mula dahulu, tetapi kerajaan Tabanan di sana kita pikirkan lagi, sudah selesai, pembicaraan lalu keluar.

414. Lalu terus berjalan, kira-kira baru terang, ragu-ragu menuju ke utara, desa Buruan yang dituju, turun menuju Batugaing, meliwati sungai Petanu, menuju desa mas, terus berjalan ke utara, pelan-pelan, mengungsi ke desa Peliatan.

415. Kalau dibayang-bayangkan seperti orang bertamasya naik bukit, konon gunung Pangelengan, yang konon terpetik berita baik, danau hening suci, di sanalah banyak yang mempesona, konon orang yang menonton, melongok sama memperlihatkan kesedihan, merasa kangen mereka yang berjalan sambil bergandeng tangan.

416. Itu yang sedang menggendong anak, menggoyang-goyang badannya minta pulang, dibujuk-bujuk dengan memberikan ketupat, lain lagi ada yang ketinggalan di jalan, cepat-cepat masuk menyelinap, menuju keluarganya, banyak konon kalau diceriterakan, perihal orang yang di jalan, tak dikatakan, sudah sore baru tiba di Peliatan.

417. Konon Cokorda Peliatan, semuanya umur masih kecil-kecil, hanya Cokorda Raka di istana barat yang tertua, terutama Dewa Kaler yang ngemong perihal di sana, manca Patulu Mas, Ubud sebagai kurir, sama-sama rapat, masih menunggu di halaman istana.

418. Lagi-lagi I Dewa Tegalalang, semua diiringi oleh manca masing-masing, Kedisan Kenderan Nuaba, Jero Kelodan Pejeng, Aii, serta rakyat semua, bersedia akan menolong,

masih berhenti di Peliatan; berkumpul menjadi satu, sama rapat, ingat dengan pembicaraan dahulu.

419. Siap sedia serta dengan laskar, bersedia memang akan membela, tiba-tiba datang dari selatan, pengungsi Batuh Sukawati, Cokorda Gde Sukawati, terkejut dan marah, serta lalu menghentikan, membuka tangan memberi tanda, sudah malam, menginap di istana Peliatan.

420. Dan lagi pada malam itu, rapat untuk berbicara bersama-sama, Batuh Sukawati Paliatan, serta Tegalalang, Cokorda Gde Sukawati, mencemah berdasarkan kebenaran, "Yang mulia semuanya, terutama beliau yang tertua, ya kalau dibenarkan, lebih baik kembali saja.

421. Marilah kita bertempur habis-habisan, sekarang bersemangatlah akan menjadi pengungsi, selalu akan ditertawai oleh masyarakat, Paliatan akan membela, bersama-sama serentak dengan Tegalalang, saya sekarang korbankan, terdorong oleh kasih sayang, supaya hancur, di tengah medan perang.

422. Sekarang sudah saatnya dipersiapkan, besok lebih dahulu kita keluar, setiap yang masih setia, itu supaya mengikuti, berani membela kanda, toh tak berhasillah perjalanan, dibersihkan dengan keberanian," Dewa Abiancanang membenarkan, kalaupun di belakang hari, akhirnya toh akan mati.

423. Dewa Tegalalang membenarkan sekali, Ngurah Ketut menjawab, "Mohon ampun yang mulia, oleh karena sudah terlanjur salah, karena takut akan mati, terikat oleh cucu-cucu, juga karena takdir Tuhan, saya bersedia menerima, segala keburukan yang menimpa diriku."

424. Ngurah Oka minta maaf, memang karena perbuatan dahulu, menitis ke dunia fana, Alit Ngurah menjawab, "Ya itu memang benar, tak dapat dipungkiri malu terus-menerus, kapan berhenti menjadi buah bibir, akibat dari terlalu takut mati, senang hidup," I Ngurah menggantikan.

425. Ampunilah saya yang mulia, selalu datang memberikan debu, yang mulia semuanya, sudah saya pikirkan, memang tak dapat ditolak, memang nasib saya hancur, karena menjadi alas, Ida Anak Agung Manggis, supaya ikut, kejelekan yang menimpa diri saya.

426. Banyak konon kalau diceriterakan, pembicaraan-pembicaraan pada malam itu, sampai hari siang, sama-sama saling meminta, tak bisa dipotong, memang sudah nasib sial, sudah jelas sekali, lalu terus berjalan, menuju ke barat, turun ke sungai Pacampuhan.

427. Suara kentongan hiruk pikuk, memanggil orang-orang jahil, terburu-buru menuju ke utara, disertai hujan dan angin, menuju desa Bangkiang Jaran, kembali lagi turun ke Barat, naik tebing sungai Uwos, naik ke barat dengan menggapai-gapai, tangkai tombak dipatahkan lalu dipakai tongkat.

428. Sampailah kemudian di Pesanggingan, menuju ke celah-celah desa Kedewatan, memang sudah takdir Tuhan, hujan gerimis tak putus-putusnya, menggigil semuanya, yang kecil-kecil menangis merengek, dimasukkan ke dalam air sungai Ayung, berjalan merayap bergandeng tangan, naik ke barat, menuju desa Bongkasa.

429. Lagi berjalan ke Barat, menuju Taman Punggul, marah menuju ke Barat, mendatangi desa Sangeh, kira-kira sudah sore, hujan angin petir menyambar, berhenti di hutan pala, menggigil semuanya, tiba-tiba datang, utusan Mengwi menyuruh berhenti.

430. Malamnya lalu menumpang bermalam, di Sangeh bersama-sama, sampai siang tak tenang, mengumpulkan pikiran yang baik, besoknya diceritakan lagi, pagi-pagi semua keluar, sudah akan berjalan, tiba-tiba datang utusan Mengwi, dengan laskar ada kira-kira delapan ratus orang.

431. Dipimpin oleh Sibang Kapal, dengan paksa merampas, semua pengungsi terkejut, menyerah semuanya, sama-

sama menyerahkan kerisnya, bedil tombak sumpitan semuanya, seketika diantarkan, sekarang ke desa Penarungan, sudah datang, menumpang di balai banjar.

432. Termangu menyesal, tak tenang merasa diri akan mati, sudah habis konon akalnya, karena sudah terlanjur dijalani, bagaimana sekarang memikirkannya, agar supaya tetap hidup, mengapa menyerahkan senjata, menjadi tertawaan dunia, tak percaya, pembicaraan-pembicaraan di Peliatan.

433. Tak usahlah menyerahkannya, karena sudah terlanjur salah, tak perlu terlalu banyak dipergunjingkan, banyak orang yang tahu, walaupun bagaimana caranya sekarang, karena sudah terlanjur melompat, seperti satia diujung tangga, tak dapat ditolak, lebih baik diikuti, terserah takdir Tuhan.

434. Sudah dijaga oleh serdadu, gemetar merasa akan mati, banyak pengikut-pengikut yang meninggalkannya, sama-sama menyelamatkan nyawa, Cokorda di Mengwi, Gusti Ngurah Made Agung, memang orang tak tahu membalas budi, sampai hati merampasnya, tak memperhitungkan, seperti perjanjian dahulu.

435. Barangkali sepertinya tak akan rusak, merasa diri punya daerah luas, tidak memikirkan masa yang akan datang, akibat yang akan dijumpai, terlalu menuruti perkataan, dari Ngurah Kerug, memang orang pembuat onar, karenanya hancurlah kerajaan Mengwi, akhirnya para punggawa kelik-kelikan.

436. Kira-kira sepuluh hari, para pengungsi semuanya, dikurung di desa Penarungan, cerita di ganti lagi, Anak Agung Gde Jelantik, Raja Karangasem yang terkenal, cepat beliau mengirim utusan, seketika itu juga ke Klungkung, yang diutus, Pendeta dari Pidada.

437. Namanya Ktut Buruan, disertai Gusti Lanang, manca dari Talibeng, orang terdepan (prisai istana) sejak dahu-

lu, serta diikuti oleh laskar, kira-kira ada seribu, minta semua pengungsi itu, Dalem tak sempat mengelak, kecil hati, tak panjang lagi dan mengizinkan.

438. Utusan tersebut minta diri lalu berjalan, Dalem (Raja Klungkung) telah mengizinkan, tak diceritakan perjalanan mereka yang pergi, sudah sampai di Mengwi, lalu menghadap ke istana, Gusti Ngurah Made Agung, semuanya sudah diberitakan, supaya mengembalikan pengungsi semua, Anak Agung, dengan singkat menyerahkannya.

439. Cepat-cepat, menceritakannya, sudah kembali semuanya lalu menuju desa Penarungan, semua pengungsi di cari-cari perjalanan sudah sore, ada kira-kira pukul 15.00 (3 sore), sampailah di desa Mas, di sana lalu menginap semalam besoknya, pagi-pagi lalu berjalan.

440. Terseok-seok setiap langkah, karena baru pertama kali berjalan terus-menerus, umpama seperti pelarian, benar-benar pucat kuning warna wajahnya, timbul perasaan malu yang luar biasa, banyak orang berkumpul berbisik-bisik, seperti membicarakan dirinya, orang benar-benar disangka menghina, salah ukur, sudah sampai dekat desa Buruan.

441. I Gusti Ngurah seperti mau menangis, kasihan benar melihat rakyatnya datang sama-sama melihat, menangis menahan sedih, semakin seperti di tambah-tambah, keluar peluh dingin, ingat dengan rakyatnya dahulu, kesetiaan mereka di tinggali, nasib sial, sudah sampai di Gianyar.

442. Orang-orang yang berada di halaman istana Gianyar, datang beramai-ramai menonton, konon Gusti Made Ngurah, malu sekali, ingat dengan perbuatan dahulu, juga menerima kesengsaraan, sebagai akibat (perbuatan) I Gusti Ngurah Oka, sampai menderita seperti sekarang, mau jadi Raja, berhenti lagi di desa Tugu.

443. Masih ingat juga untuk sembahyang, setelah selesai lalu berjalan lagi, para bangsawan di Abiancanang, rakyatnya datang menangisi, tak memberikan berjalan, mohon dengan

sangat agar melarikan diri, Dewa Gde Abiansedah, memberi isyarat agar pergi dari sana, karena laskar Karangasem banyak ikut berjalan menyertainya.

444. Beramai-ramai orang datang mempersembahkan bekal untuk di perjalanan, sudah sampai di desa Kasihan, terus menuju desa Lebih, hari malam ditambah lagi dengan hujan dan angin, kilat petir menyambar-nyambar, (berjalan) mengikuti pantai, sudah sampai sekarang di Gelgel, akhirnya terhalang karena sungai Unda sedang banjir.

445. Seperti sudah takdir Tuhan, membuat malu seperti sekarang ini, berhenti di Balai banjar, di sana bermalam satu hari, orang Gelgel iri hati, ada yang mencibirkan bibirnya, ada yang membawa petasan bambu, borgol tangan di perlipatkan, Gusti Batuh Ceeg bukan main marahnya melihat.

446. Kalau Ida Payan dan Ida Ktut Kuntil cepat-cepat memeluk pinggangnya, dengan berkata, "Ratu pikirkanlah, setialah pada nasib mungpung sudah terlanjur sial, seumpama seperti si penyu, mati karena sekedar malu mendengarkan kata-kata," Gusti Batuh Ceeg menyahut dengan marah.

447. Terlalu banyak saudara berkata-kata, barangkali karena tidak mengisap candu sejak kemarin, panggil semua manusia di Gelgel, suruh mengeroyok si Ceeg sekarang, saya tak akan mundur, Ngurah Made menyela dengan jawaban, Ceeg, kalau terlalu sombong di desa orang lain, jangan sembarangan, sadarlah kalian adalah tawanan.

448. Hari sudah siang benar, air sungai landa sudah kecil, lalu semua berjalan, disertai oleh laskar Karangasem, sudah liwat ke timur, sudah sampai di Sampalan, meliwati desa Satria, tak diceriterakan di jalan, sudah tiba menuju desa Sidemen.

449. I Dewa Gde Abiancanang dan I Dewa Sukawati, bermalam di Sidemen, lagi Gusti Alit Ngurah, tinggal di Nongan, itu Ngurah Made Selat, I Gusti Ngurah Oka, bersama-sama dengan ayahnya Ngurah Ketut bermalam di Talibeng.

450. Putra-putra mereka dengan istri dan para keluarga bersama-

sama para pelayan semua, sama-sama mengingati majikan mereka masing-masing tak kekurangan makan minum, karena rasa kasihan mereka para penerima pengungsi, kira-kira ada sebulan, lalu pergi menghadap ke Karangasem.

451. Luar biasa senangnya beliau Anak Agung Gde Jelantik seperti mendapat air kehidupan, terutama Jero Wayan Tmben, mereka para pengungsi semua, adalah yang akan dipuji-puji selalu, pandai menari, panjanglah kalau lagi diceriterakan, tak pernah susah lagi dalam menghadapi tanda-tanda dalam perasaan.

452. Seperti benar-benarlah kejadian dalam ceritera, di Gianyar diceriterakan kembali, mereka yang mengambil alih daerah, yang sudah dinobatkan, Cokorda yang tua di daerah Blahbatuh, Cokorda Made dinobatkan dan bertempat tinggal di Serongga.

453. Cokorda Batan Bunutan di Tulikup, lagi di Sukawati ditempatkanlah Cokorda Negara, untuk daerah Abiansemal dipimpin oleh si Kebon dan langsung dibawah kekuasaan istana, orangnya memang pengisap candu dan dibenci oleh seluruh masyarakat.

454. Cokorda Gde Oka menjadi sangat marah, tak jadi diangkat sebagai penguasa, kena janji palsu oleh Cokorda Negara lalu seketika itu ngambek, pulang ke Satria, dengan tangan kosong seperti mau menangis.

455. Menyesal dengan diri seperti tak berbahagia, sudah berapa malu yang diterima, dipanggil (oleh Raja) ke Klungkung, tak mau menghadap, Dalem (Raja Klungkung) sudah menyadari, masih terhalang, karena enggan terhadap kepada kerjaaan Negara.

456. Diceriterakan Cokorda Made di Serongga, Dewa Banjar Podol sebagai patihnya, kelakuannya sewenang-wenang, senang benar dipuji-puji, menyombongkan diri sebagai orang sakti, setiap orang yang kira-kira kaya akan selalu digerogotinya.

457. Desak Klotok sudah tua tetapi kaya juga dizinahi pura-pura menganggapnya sebagai ibu, I Genjor sebagai kurirnya, I Goyar sebagai bendaharanya, rakyat menjadi sangat ketakutan, banyak lagi kalau diceriterakan, sekarang diceriterakan kembali di Batuh.

458. Cokorda Lingsir Nagi menjadi amat senang perasaannya, I Manikan sebagai patihnya, benar-benar seperti di kota keramaian di dalam keraton, manca-manca Batuh semua takut, sampai ke Keramas, terutama Gusti Agung.

459. Dewa Badulu minta suaka diri ke Batuh, karena amat takut, terhadap fitnah, karena Pejeng sudah pulang kembali, tetapi menyerahkan kesetiaannya kepada kerajaan Bangli, Cokorda Sada memang di Pejeng sekarang.

460. Jero di sebelah timur dihukum, diusir ke Nusa Penida, kembali lagi tentang Batuh, penuh kemuliaan, seperti Raja di Raja, tetapi Cokorda Nagi masih enggan terhadap Sukawati.

461. Alasannya tak lain karena Cokorda Gde Oka tak jadi memegang daerah itu, dipertahankan oleh Cokorda Negara, sampai ke Batubulan, itu menyebabkan adanya racun, Negara terus berpikir, merasa dengan diri tidak setia kepada keberanian.

462. Tak ubahnya dia memperoleh kemenangan dari tangan orang lain, dan karena kesetiaan rakyatnya, para manca dari lingkungan keluarga, Dewa Ktut Sandat dan Dewa Rai Tengking pandai mengambil hati, memuji-muji setiap hari.

463. Cokorda Negara tak memperhitungkan harta benda, setiap hari bersosial, kepada manca-manca keluarga, para perbekel, tukang kuda, karena itu rakyat hormat, ingat dengan ceritera orang tua memang junjungan sejak dahulu.

464. Daerah Ketewel dipercayakan kepada I Gina dan Ngurah Gembrong, memang orang kepercayaan (perisai diri), karena itu Dewa Batubulan diganti, dikuras seluruhnya atas izin Raja Bali.

465. Ada lagi dari keluarga Bangbang, disebut-sebut sebagai yang tebal kesetiaannya, terhadap Raja yang telah minggat, karena itu lalu diusir ke Nusa, Cokorda senang benar, setiap saat berfoya-foya berpesta pora, karena tak ada yang menghalangi.

466. Tak terkatakan kemuliaan kerajaan, sama-sama menuruti hawa nafsu, sampai ke luar istana, semenjak pemerintahan Cokorda, yang berkedudukan di Sukawati, tak ubahnya seperti dikerajaan Alengka, tak ada perlunya untuk diuraikan lagi.

467. Karena sudah suratan takdir akhirnya menyebabkan loba angkara murka, ingin menyatukan kekuasaan, sampai ke Peliatan, yakin dengan kebenaran, sedangkan di Peliatan masih kecil-kecil, tetapi tak berhasil, sehingga menimbulkan kemarahan.

468. Cokorda Gde Ubud tetap kasih dan setia (kepada Peliatan), memberi tahu seketika, pingsan membuka pintu menghamba kepada Negara, tak pernah terjadi sejak dahulu, walaupun terpaksa bertentangan, bersedia untuk berperang tanding.

469. Apalagi sudah mempersatukan diri dengan Tegalalang, yaitu terhadap Anak Agung Lingsir, baik-buruk bersama-sama, walau berakibat hancur, saya tetap membela Peliatan, Patulu Mas Sayan bersedia membela.

470. Begitulah muncul tanda-tanda akan kacaunya kerajaan, timbul perang-perang setiap hari, seperti sabungan ayam saja, dan sudah membangun benteng, parit-parit besar yang berisi ranjau poleng, terletak di sebelah selatan mas, Kliki sudah berontak.

471. Tak diceriterakan ramainya perang, kira-kira ada enam bulan lamanya, tak ada yang kalah, kita diamkan dahulu cerita ini, diceritakan di Mengwi kerajaan kacau, lalu mencari bantuan ke Peliatan.

472. Terutama Cokorda Gde sebagai kurirnya (kendalinya), Mengwi Peliatan adalah satu, baik-buruk bersama-sama,

Raja Tegalalang sebagai yang tertua, karena memang pandai, dan lagi dicintai oleh seluruh rakyat (negara).

473. Raja Mengwi sudah mengerti dalam hati, karena itu sekarang, para punggawa bertentangan satu dengan yang lain adalah karena perbuatan Raja Klungkung, semua ditusuk dari dalam, karena sebenarnya yang ingin menghancurkan Mengwi.

474. Jelas sekali apa sebabnya Sang Ratu pergi ke Sibang, memberitahukan (memanggil) manca-manca Mengwi, itulah sebabnya (Mengwi) cepat-cepat mempersatukan diri, siap melawan berperang, siap mengikuti semua kehendak (Raja Klungkung).

475. Sudah suratan takdir datanglah masa kacau-kacaunya negara, karena Raja Mengwi, terlalu percaya kepada I Gusti Made Ngurah, yang memang dibenci oleh masyarakat, memutar pemerintahan dan lagi bertentangan dengan ayahnya.

476. Gusti Agung Made Raka dengan seluruh pengikutnya ngambek ke Badung, marah dengan putranya, dan lagi di Sibang, I Gusti Agung Kamasan, bertentangan dengan Ngurah Resi, sampai akhirnya bertempur, ramai mati-matian.

477. Konon kemudian muncul menjadi fitnah, kepada beliau yang memerintah Bali, Dalem menjadi tersinggung, itulah sebabnya Ratu pergi, pura-pura mendamaikan dengan Mengwi, lalu ke Sibang, para manca Mengwi dibujuk-bujuk.

478. Seperti tanam-tanaman itu adalah perbuatan terdahulu, memang tak bisa berkelid, berganti-ganti menerimanya, bermusuh dengan sanak keluarga, banyak lagi kalau diceriterakan, sudah pasti akan menjadi perang.

479. Pada hari Rebo Pon minggu Tolu, pada bulan tiga (September), sehari setelah bulan purnama, puluhannya satu, satuannya dua tahun saka, seribu delapan ratus dua belas.

480. Pada waktu itu terjadi perang antara Sibang terhadap Angantaka, Badung datang membela, ramai benar perang itu, ratusan mereka yang mati, ada yang luka-luka, tak

dihiraukan, suara sangka dan beri.

481. Suara bedil seperti rumput gelagah yang terbakar, sorak sorai tak putus-putusnya, seperti terdengar sampai ke langit, sama-sama mengadu keberanian, panjang kalau diceriterakan lagi, kelakuan orang yang berperang, musuh tak ada kalah menang.

482. Lagi tiga hari rencana penyerbuan Negara terhadap Peliatan, pada hari Sabtu Umanis minggu Talu waktu dulu, bulan juga ketiga (September), sehari setelah bulan purnama, puluhan satu satuannya dua, tahun saka seperti dahulu (1812).

483. Cokorda Negara sudah menyatukan pembicaraan, dengan beliau Cokorda Tua, akan rencana penyerbuan ke Peliatan, Batuh dari Timur, tak ingat lagi percekcokan dahulu.

484. Cokorda Lingsir sudah menjawab menyiapkan, ikut baik buruk, sama-sama bersiap-siap, karena itu Cokorda Negara yakin betul, sudah bersiap-siap, akan penyerbuan sekarang ini.

485. Luar biasa kesibukan-kesibukan di Istana Negara, suara orang menangis memenuhi istana, disertai hujan rumput lalang akibat ada angin ribut yang meniup menerbangkan balai tempat tari gambuh, kilat menyambar dan hujan darah, dan pelangi minum air ke istana.

486. Dan lagi ketika Cokorda keluar dari istana Sukawati, tombak berumbai disambar burung gagak, itu tanda-tanda akan habis, kewibawaan seperti dahulu, pasti akan wafat, dalam peperangan sekarang ini.

487. Tetapi Cokorda benar-benar tak mau mundur terhadap bahaya, jiwa kesatria yang dituju, memang benar-benar pemberani, kelakuannya seperti ceritera Prabu Mantaka, berkacak pinggah mendelik, benar-benar membuat perasaan takut.

488. Para pengikutnya seperti dibangkit-bangkitkan perasaannya, sepertinya tak sayang dengan nyawa, lupa dengan anak bini, sebagai paling depan adalah Cokorda Ngurah dari istana

Utara Sukawati, dengan pelayan-pelayan muda dan laskar Ketewel yang paling depan.

489. Sesudah selesai semua persiapan lalu berjalan, tak diceriterakan dalam perjalanan, diceriterakan di Peliatan, juga sudah bersiap-siap, mengingati bagian masing-masing, Cokorda Mas tetap sebagai pemimpin.

490. Cokorda Rai Ubud sebagai badannya, memang keturunan prajurit, tak mundur terhadap bahaya, dengan laskar dari Karangsuung, cepat dan cekatan serta waspada, tak pernah bingung, persis sebagai Sang Setiaki dalam ceritera.

491. Cokorda Patulu tahan benar menghadapi bahaya, dibela oleh Tegalalang, seperti Singa garang, memang terkenal sebagai tempat berkumpulnya daya upaya, daerah Emas diperkuat, sudah bertebaran, semuanya memegang sempana.

492. Memang sudah suratan takdir belum ramai perang itu, akan berlautan darah, bergunung mayat, karena terhalang oleh adanya berita, keberangkatanpenyerbuan Negara nerobos ke Utara, Ubud yang akan dihancurkan.

493. Cokorda Gde Ubud senang benar pikirannya, memang siap untuk perang tanding, bersikap seperti singa, memang keturunan prajurit kesatria, dan lagi terkenal sejak dahulu, sebagai prajurit Gianyar yang tak pernah mundur dalam peperangan.

494. Konon disebutkan bahwa putranyalah yang menyebabkan, menitis dengan kelakuan yang mulia, seperti Dewa Kala, ketika sedang menghancurkan, takut semua yang melihat, mata mendelik bercahaya, Keris pusaka I Batukaru terselip di pinggang.

495. Bersama-sama dengan kakaknya yaitu Cokorda Oka, memang terkenal sebagai orang pandai, memencarkan daya upaya, karena sudah ada berita, lalu dengan segera berangkat, dengan berkeliaran, desa Katik Lantang yang dituju.

496. Berjalan dengan cepat-cepat tak menoleh-noleh lagi, para pengikut sama berhati-hati, bersedia akan berperang, setia

kepada majikan, patah tulang sobek kulit, Cokorda Sayan mempertahankan desa Tebongkang.

497. Luar biasa penyerbuan musuh menuju ke Utara, terutama Dewa Ketut Sandat, Cokorda Batuyang, Singapadu, Batubulan, bergabung menjadi satu, searah, desa Ubud yang dituju.

498. Dewa Sandat memastikan bahwa tak sampai sekejap, atau sejam Ubud pasti hancur, diperlukan sekali menangkap Cokorda Gde, akan dipakai layang-layang, untuk membayar kaul, Cokorda Oka ditangkap akan dipakai tukang kuda.

499. Walaupun ada Cokorda Rai Junjungan, orangnya bodoh dan lagi masih kecil tak mungkin bisa membalas (melawan), perlukan sekali untuk ditangkap dipakai pelayan, seluruh isi istana dibagi bersama-sama, istri yang masih muda dipakai Joged di Sukawati.

500. Belum selesai pembicaraan itu, dihalangi oleh suara bedil, sorak gemuruh, asap mengepul-epul, api menyala-nyala, desa Katik Lantang dan desa Jukut Paku sudah musnah.

501. Dewa Sandat ternganga seperti terkejut, rakyatnya jadi ketakutan, lari bergulung-gulung, laki perempuan tua muda, lari menggendong anak, yang lain ada menutup dada, mengaduh karena kena bedil.

502. Yang lain ada yang payah karena kena tombak, pincang karena kena ranjau poling, sambil menyembah-nyembah berkata, tolong cepat-cepat bantu, desa hamba sudah terbakar, Gusti Gembrong marah, dengan suara lantang lalu menuding.

503. Memberi semangat kepada rakyat, hai engkau rakyat Negara, apa sebabnya kalian takut, tak perlu takut kepada musuh yang hanya kurang dari segenggam, rakyat lalu berbalik, mengamuk bersama-sama, seperti air bah bulan ketiga.

504. Disertai suara bunyi-bunyian, sorak bersahut-sahutan, sampai terdengar ke angkasa, bedil bersuara beruntun, membuat dada berdegup-degup ketakutan, ramai benar perang itu, sama-sama saling melukai dari kedua belah pihak.

505. Tak lama mereka mengadu keberanian, desak-mendesak beradu senjata, saling tombak-menombak, siapa lengah pasti tertusuk, tak terbilang banyaknya yang mati dan luka-luka, jatuh bergelimpangan, di sawah dan di tepi jalan.

506. Saling mengusung sama-sama mengingati kawan, suara bedil tak dihiraukan, gelap gulita, asap mengepul-ngepul, seperti hujan tertimpa peluru, ramai benar perang itu, sama-sama saling teriaki.

507. Campur-baur sikap mereka sama-sama berani, betul-betul tak takut mati, saling desak-mendesak, saling kalah dikalahkan, lama benar mengadu keberanian, akhirnya Ubud menjadi agak terdesak.

508. Dewa Ketut Sandat segera mengamuk merampas, dengan suara lantang memberi semangat kepada rakyat, sambil bersikap angkuh, tak tahu dengan situasi, tak kepalang tanggung berbicara kasar memaki-maki.

509. Hai kau Ubud, di mana Rajamu, aku ingin sekali bertanding, memperlihatkan kemahiran, memang benar-benar kesatria pemberani, mengapa kalian takut, tak mempunyai keberanian, menjadi buah bibir dunia.

510. Mari kemari pasti kau akan hancur, walau menyerah minta hidup, siapa sudi memberikan, kamu salah karena berani menentang, pasti kamu akan mati, Dewa Ktut Sandat, mengamuk dengan luar biasa.

511. Disoraki seperti batu karang hancur, rakyat Negara membela, Cokorda Batuyang, tersengal-sengal, sambil memberi semangat, didampingi oleh Singapadu, terus bergerak ke Utara, seperti tak menghiraukan bahaya.

512. Beliau Cokorda Gde tahu kalau rakyatnya mau berkelit, dengan sikap menuding menyuruh menghadapi peperangan, suram sang matahari, disertai dengan tiupan angin, cahaya berkilauan, menyala-nyala seperti api.

513. Seperti terpesona musuh melihatnya, telah menyebabkan mereka mengantuk, karena takutnya bukan main, Cokorda

dilihatnya seperti Rangda (janda black magic), lari ketakutan bergulung-gulung, tak bisa dihentikan, lalu terbirit-birit tak tentu arahnya.

514. Menimbun jurang dan ada yang lain terjun ke ranjau, banyak patah dan luka, mati karena tanpa sebab, I Dewa Ktut Sandat, lari terbirit-birit, meninggalkan rakyat, lari terbirit-birit.

515. Babak belur jatuh bangun menengadah, kainnya robek berumbai-umbai, nafasnya tersengal-sengal, dan lagi setiap yang berani muncul, juga dituding oleh Cokorda, gemetar di tempat sampai-sampai mengeluarkan kotoran.

516. Begitulah wibawa pusaka di Pacampuhan, memang sudah terkenal sejak dahulu, pada waktu kalahnya Samana, apa lagi yang perlu dipanjangkan, diceritakan sekarang perang di wilayah Timur, di sebelah selatan desa Mas, sudah berperang tanding.

517. Cokorda Negara seperti terkejut melihat, asap sudah mengepul-epul, suara bedil tak putus-putusnya, ada datang memberitahukan, berkata dengan nafas terengah-engah, yang mulia Cokorda, desa Jukut Paku sudah musnah.

518. Saudara yang mulia yaitu Cokorda Singapadu, Batuyang, semua sudah lari, yang mati tak terhitung, I Dewa Ktut Sandat, baru bertemu sudah lari terbirit-birit, bulat mencongklang, semua rakyatnya ditinggalkan.

519. Di sana Cokorda diam karena terkejut, matanya membaca, badannya menjadi merah, kemudian keluar kata-katanya, adik kakak semuanya, mudah-mudahan berhasil bertemu dengan Ubud sekarang.

520. Nasib baik bagiku bersedia mengadakan perang tanding hai saudara-saudara sekalian, sekarang kerahkanlah semangat saudara-saudara semuanya, kita serbu Peliatan, sampai ke Tegalalang, kita bakar sekarang juga.

521. Mereka yang diberi kata-kata bersemangat, saya bersedia Dewa Tengking menjawab, ya sudah sepantasnya mengamuk

sekarang, gabungkan menjadi satu semua saudara sekalian, sepuluh kebahagian, pasti hancur jadi abu.

522. Cepat-cepat beritahukan kepada (yang berada) di sebelah Timur terhadap beliau Cokorda Lingsir, supaya didesak dihancurkan Batuh mendobrak sekaligus bersama-sama, Ubud kita serang kemudian saja, dikepung, ke mana dia akan lari.

523. Setelah selesai pembicaraan lalu bergerak, sorak gemuruh seperti ombak lautan, suara letupan tak putus-putusnya, sampai-sampai kedengaran ke langit, seperti kilat menyambar-nyambar, menyerbunya laskar seperti mau menghancurkan dunia.

524. Datang bergulung-gulung seperti ombak, disertai dengan munculnya asap, lalu menghadang di subak Panambenan, berperang karena sudah tak dapat dielakkan, campur aduk, sama-sama ingin membunuh dengan cepat.

525. Sudah mempersiapkan diri masih memegang sempana, kuta mara yang menakutkan hati, tak dapat dihitung, raren banyak sekali setiap jengkal, suara bedil beruntun, kedengaran sampai ke langit, sorak sorai sambung menyambung.

526. Disahuti suara bunyi-bunyian, ringkik kuda yang membuat bising, suara perered nyaring dan panjang, berkilauan kibaran bendera, kelakuan mereka sama-sama menantang, mencari kelengahan, lama belum bertarung.

527. Tak diceritakan mereka yang berperang saling desak mendesak, akhirnya menjadi sengit, sama-sama memperlihatkan keberanian setia kepada junjungan, karena sama-sama memerlukan hasil, berbenturan, seperti alunan ombak lautan.

528. Berderai-derai seperti batu karang diterjang ombak, dilanda oleh badai pasir, suara bedil beruntun, suara sangkala, beri memberi semangat kepada yang sedang berperang sama-sama sumbar, sama-sama tak takut mati.

529. Luar biasa penyerbuan dari laskar Negara, dipimpin oleh Ketewel, sikapnya seperti angkuh, Sakwati di tengah, sorak sorai membuat hati kosong, meloncat-loncat, mem-

buat hati takut.

530. Pan Kabun, Ketut Dening adalah para kepala desa, datang memimpin, setiap yang ditabrak jatuh terguling, konon rakyat Tegalalang siap mapag dari kiri, rakyat Pangentengan, tangkisannya ragu-ragu.

531. Banyak terluka di pematang sawah, banyak mati dan luka, kena peluru, Ketewel Sukawati Negara tetap tahan tak mau mundur, sorak sorai riuh rendah, disertai ramainya suara gamelan.

532. Tiba-tiba pertempuran ramai lagi campur aduk, saling mendesak bertarung senjata, peluru tak putus-putusnya sama-sama ingin melukai, saling tombak dalam perang tanding, tak dihiraukan peluru-peluru bertabrakan.

533. Suara gamelan yang gemuruh itu benar-benar memekakkan telinga, kilauan bendera berkibar terus, saling desak mendesak, tusuk menusuk, tak terhitung yang mati dan luka, jatuh berserakan, darah seperti air sungai.

534. Berbenturan menyeberangi air di tengah sawah, I Dewa Rai Tengking sampai jengkel melihatnya, benar-benar tak tahu bahaya, datang lalu berkocak pinggang, mengamuk merampas, pemuda dari Sukawati menyertainya.

535. Bergabung sekaligus sama-sama mengadu keberanian, saling desak mendesak tidak takut, menari-nari berjingklak memutar-mutar tombaknya, memang terkenal sejak dahulu, rumahnya penari-penari, sama-sama saling teriak meneriaki.

536. Tak terkatakan ramainya perang, berganti-ganti saling tombak saling congkel, sama-sama berani dalam peperangan, siapa lalai pasti mati, Cokorda Mas hilir mudik mengikuti rakyatnya didampingi Cokorda Patulu.

537. Ramai sekali saling sindir menyindir seperti harimau galak, saling mengaum tanpa ada rasa takut, berhadap-hadapan, dengan rupa yang menyeramkan, keberanian dalam perang yang dituju, lalu saling menerjang, ramai perang itu saling tusuk dengan keris.

538. Cokorda Ngurah Sukawati datang dengan gagah seperti tak takut bahaya, menuju ke medan perang, dengan sikap betul-betul kesatria, pelayan-pelayan pemuda menyertai, tak menghiraukan apa-apa, siapa yang ditempuh bubar ketakutan.

539. Tak terhingga ramainya beradunya senjata, suara bedil seperti suara petir, tak terbilang yang mati, yang patah diusung, menangis meraung-raung sambil mengaduh, benar-benar seperti hujan, bertemunya peluru-peluru.

540. Orang-orang Peliatan Tegalalang terdesak ke samping lalu lari menuju ke belakang, jatuh berturut-turut, tak dapat dihentikan, karena terlalu banyaknya musuh, lalu disoraki, diganti lagi oleh suara kendang dan gong.

541. Orang-orang Negara terus menerus bertambah-tambah, Basong Peliatan kalah, tak ada rasa kasihan, sekarang terimalah nasibmu, tak dapat ditunda lagi pasti jadi abu, kalau menyerah, siapa mau menerimanya.

542. Pada saat itu Cokorda Rai menyaksikan bagaimana takut rakyatnya, lalu menuding, bertanya kepada rakyatnya, siapa yang memimpinnya, ada yang menjawab begini, Cokorda Ngurah dari istana Utara Sukawati.

543. Yang terdepan adalah laskar Ketewel dibawah pimpinan I Gina, Dewa Tengking sebagai juru mudinya, sudah melewati lubang-lubang pertahanan, benteng sudah dirampas, rakyat paduka sudah lari, yang mulia, cepat-cepatlah, jangan-jangan hancurlah desa Mas ini.

544. Cokorda Rai seperti diteriaki telinganya mendengarkan, betul-betul seperti dibangunkan, membangkit rasa marah, keluar peluh dingin, lalu terus mengambil keris pusaka Peliatan yang bernama si Karang Suung lalu dikepit.

545. Terus berjalan dengan sikap masih ada wibawa, sarung keris dibakar, seperti ada bahaya, dengan jelas kelihatan dunia, disertai hujan gerimis, mengamuk merampas, beramai-ramai rakyat menyertainya.

546. Sebagai ekornya adalah I Dewa Lingsir Tegalalang, dan para pemuda istana Peliatan semua, dan Cokorda Raka, berteriak beramai-ramai, lagi para manca Tegalalang, seperti singa marah, mau membanting-banting.

547. Dengan penuh keberanian semua benar-benar mengamuk, sorak bersahut-sahutan, bedil tak dihiraukan, ramainya suara gamelan, orang-orang Negara menjadi ketakutan, tandu dilemparkan, jatuh lalu lari ketakutan.

548. Lari serempak seperti belalang dihalau, lari tanpa arah, seperti menimbun lubang-lubang, ada yang terluka dipinggang kena ranjau, yang lain ada jatuh ke jurang yang dalam, tak terhitung, mati karena terluka.

549. Made Gina diusung oleh rakyatnya, terus lari terbirit-birit, tak bisa ditahan, merasa dingin gemetar ketakutan, lari kalah sampai ke Sukawati, meninggalkan Cokorda, tinggal di Abianpândan.

550. Kalau diumpamakan pasukan penghalang banyak lari, begitu pula dengan Dewa Tengking sudah terdesak, lari menderita luka-luka, terseok-seok lari lalu jatuh terguling-guling, lalu dirampas, seketika itu ke Peliatan.

551. Begitulah berhubung masih satu keluarga, keselamatan yang dicari (didahulukan), dipelihara di Peliatan, tak diceritakan itu lagi, sekarang Cokorda Negara, di Abianpandan, melihat bagaimana rakyatnya lari.

552. Badannya seperti keluar api karena marah, karena sudah ada pertanda akan kalah, seperti disapukan lalu memberi semangat kepada rakyat, mereka yang masih tetap taat ikut, ada enam puluh, pelayan-pelayan dan tukang-tukang tombak.

553. Bergerak berjalan lalu dengan sikap mengamuk dengan luar biasa, seperti Raja Raksasa, kelakuannya, sikapnya betul-betul menakutkan, rambutnya terurai, ujung kainnya dililitkan ke belakang.

554. Sorak serentak bergema baru tiba di desa Tegehan, yang

memegang tombak kena bedil, payungnya robek, Cokorda tak bingung, terus berjalan lagi, celaka, pahanya kena peluru.

555. Darah mengalir mencucur seperti mata air, pelayan segera menutup luka dengan tangan, tetapi Cokorda sudah merasa dalam hati, sudah jelas seperti diterangi nyala, memaksa diri tetap mencoba melawan.

556. Dengan jalan terseok-seok tetap mengamuk walaupun dipapah, seperti sapi jantan terluka, dengan pincang mengamuk, sudah suratan Takdir, tak seharusnya kena peluru, karena dari jarak yang sangat jauh, musuh menembak.

557. Tiba-tiba datang Cokorda Ngurah dipapah, lari seperti itik dipukul, napasnya terengah-engah, maksudnya menghindar dari Cokorda, sedang baik dijumpai, wajah jadi pucat kemalu-maluan, Cokorda berkata dengan baik.

558. Duhai Gde Ngurah, lanjutkanlah kesetiaanmu bersaudara, cepat-cepat pulang, terus ke istana, kumpulkan semua iparmu, kanda sekarang mohon pamit, mencabut jiwa, malu dari buah bibir masyarakat.

559. Lagi satu masa berikutnya kanda melanjutkan lagi bersaudara, bertemu dengan adinda, tetapi Cokorda Ngurah, diam sesak tak bisa mengeluarkan kata-kata, kemudian cepat-cepat menjawab, Ratu Cokorda, tak perlu diperpanjangi lagi.

560. Kapan saya bisa pisah dengan yang mulia, memang bersedia menyertai, sekarang jadikan kurban, lihatlah hamba yang mulia, sebagai pembayar atas kasih sayang, lalu bergerak, berjalan tak menoleh lagi.

561. Mengamuk sambil menuding dan dalam hati dengan pincang bermaksud menuntut bela, dengan sikap berputar-putar, tak memperhitungkan keroyokan musuh, yang dituju adalah Cokorda Rai, yang terkesiap bingung menjemput mempertandingkan keberanian.

562. Dia yang dituju masih menjawab, ya kanda Ngurah, tak per-

lu kanda terlalu bersemangat, pikirlah panjang-panjang, lihat ke barat daya, asap sudah mengepul-epul, desa Katik Lantang, Jukut Paku sudah hancur.

563. Sudah kalah sampai ke Sila Karang, Singapadu, Negari, tetapi Cokorda Ngurah menjawab dengan marah lalu menuding Rai, kerahkan tenagamu mari perang tanding sekarang.

564. Dengan pincang Cokorda Rai menghadang, saling menangkis dengan cekatan, sama-sama saling melukai, bergerak dengan berputar-putar, seperti roda pedati, ramai benar perang itu, keduanya tak ada yang kalah.

565. Kalau diumpamakan tak ubahnya seperti dua raksasa Sunda Upasunda, tahan tak ada yang mundur, sama-sama berani dalam perang, lama-lama sama-sama payah, menangkis dan terpisah, ocak-ocakan, lama bertanding keberanian.

566. Sinar berdiri tegak di jalan dan di sungai, seperti sebagai saksi, mereka yang ksatria dalam peperangan, dan lagi mereka seperti memerlukan rejeki, dan kewibawaan, berwibawa seperti Pendeta di langit.

567. Seperti serasi gaung dari suara bunyi-bunyian, sorak sorai seperti suara ombak lautan, dan lagi mereka yang melihat, bermacam-macam keragu-raguannya, karena sama-sama cinta kepada majikannya, yang telah gugur bertempur sebagai prajurit.

568. Berbenturan seperti ikan dalam lautan, saling desak mendesak dengan senjata, sama-sama menusuk dada (musuh), kedua belah pihak terluka, lama-lama keduanya kepayahan, darahnya memancur, membasahi membanjiri bumi.

569. Sapihlah mereka yang berperang disertai suara bunyi-bunyian, suara sorak sampai kedengaran ke langit, sudah diberitakan kepada Cokorda Negara, marahnya luar biasa, bermak-

sud membunuh Cokorda Lingsir.

570. Lalu bergerak terus lalu bersikap perang, mereka yang masih setia mengikuti, terikat karena kasih sayang, baru maju lagi kena, sudah roboh kena bedil, seumpama Rangda, terseok-seok tak bertenaga.

571. Beliau I Dewa Lingsir dengan para anak-anak dari istana Peliatan cepat menyuruh membunuh dengan segera, lalu direbut, lama tak terbunuh, gerah geroh memuntahkan darah, tulangnya dipukul-pukul, dipukul dengan kayu (yang dipakai mengempang).

572. Sudah wafat di sawah Panambenan, pada hari Sabtu Umanis, pada waktu itu minggunya Tolu, satuan dua puluhan satu, bulannya ketiga (September), tahun saka seribu delapan ratus dua belas.

573. Negara sudah dapat dikalahkan, begitu pula Sukawati, sampai ke pantai selatan sudah dikuasai oleh Peliatan, diceritakan Cokorda Lingsir, cepat mengirim utusan dipimpin oleh I Patera.

574. Disuruh merampas ke Sukawati, keluar pikirannya yang jahat, tidak ingat dengan perjanjian yang sudah-sudah, muncul sifat angkara banyak kalau diceritakan, di (sawah) Penambenan diceritakan lagi.

575. Yaitu beliau yang wafat dalam peperangan, sudah diusung semuanya, pulang ke istana Mas, diupacarakan dan dibersihkan, lengkap dengan mantram-mantram yang mulia, oleh perintah beliau yang menang dalam peperangan.

576. Begitulah sehubungan dengan (sebagai) satu keturunan, di saat-saat menemukan kesusahan, sudah seharusnya diupacarai, sesuai dengan syarat-syarat kekeluargaan, konon diceritakan lagi putri Negara yang bernama Dewa Ayu masih gadis.

577. Yang paling tua bernama Dewa Ayu Muter, adiknya laki-laki, belum ada yang dewasa, Dewa Ayu terus menerus terkejut mendengarkan suara bedil, tiba-tiba datang pelayan

berkata sambil menangis.

578. Diceritakanlah semua hal dalam pertempuran, dan wafatnya ayahanda, gelap rasanya pemandangan, dan lagi para janda, menangis berguling-guling di lantai, tak menghiraukan rambutnya terurai.

579. Kacau balau di dalam istana, orang menangis laki perempuan, Dewa Ayu tak henti-hentinya meratap, gelap perasaannya, tak ada sesuatu yang dilihatnya, terus pingsan, diusung oleh dayang-dayangnya, ibunya cepat-cepat mendatanginya, terus memeluk, menangis sayup-sayup seperti ditempuh angin.

580. Sekarang beliau yang pingsan, lama sekali tak siuman, masih nafas saja, lama-lama baru mulai sadar, mengusap-usap matanya, dengan jelas sudah dapat melihat, sambil berkata-kata benar tak ada kasih Tuhan, Ayahanda yang tercinta, rela benar ayah wafat meninggalkan hamba.

581. Sekarang Ayah, lihatlah hamba, tak ada gunanya masih hidup, tinggallah saya sekejap, orang menangis semakin meraung-raung, seperti suara guruh bulan ketiga, menuju musim bunga, dengan mendung sebagai tangkainya, pandangan sayu, seperti guntur berserakan sampai keluar istana.

582. Tergores rasanya perasaan ibunya, lalu berkata sambil menangis, duhai ananda permata kesayangan bunda janganlah nanda ikhlas, pikirkanlah dalam hati, semangat dalam hati, siapakah yang akan memelihara mengupacarai nanti mayat (jenazah) ayahanda, Ratu yang mulia.

583. Karena tak dapat diketahui sebelumnya, pembagian takdir Tuhan, sudah pulang ke ibu pertiwi, perbuatan seorang satria yang mulia, itu yang patut kita tiru, agar perjalanannya dapat lurus, konon ibu pernah dengar cerita, beliau yang bersifat satria sejati, pasti menemukan menuju sorga abadi.

584. Gusti Gembrong membenarkan sekali, Dewanya kebenaran ini, seperti kata-kata ibunda tadi, mari kita persiapkan se-

karang, kita minta jenazah ayahanda, supaya dapat dibawa pulang, pura-pura menyerah, sambil minta hidup, besok di kemudian hari di sana kita persiapkan lagi.

585. Tak perlu yang mulia malu, kemelaratan (kesilaan) seperti sekarang ini hanya sekarang harus ditaatkan, kita berbuat kebajikan kepada ayahanda, usahakan supaya didapat, itulah kita (di) pakai membayar, mumpung bersaudara, tak mungkin akan ditolak, yang sedang bersedih lalu berkata sambil menghapus air mata.

586. Karena sudah merasa, perkataan-perkataan semua orang dalam istana, lalu bersiap-siap, terus lalu berjalan, disertai semua istri-istri, dengan berkerudung, seperti menjadi satria, hanya belum memakai pakaian putih-putih, menangis tersedu-sedu di sepanjang jalan.

587. Semua yang melihat menjadi kasihan, wajah beliau yang seperti bidadari, seperti tak menghitung jiwa rasanya, beliau yang wafatlah yang dicari, tak diceritakan di jalan, diceritakan lagi di Mas, para bangsawan.duduk berjejer, rapat dan berbincang-bincang bersama-sama, Mas Patulu, Ubud, Peliatan Tegalalang.

588. Pejengaji dan Kenderan, Dewa Basa paling akhir, tiba datanglah dari selatan, semua orang di jalan minggir, datang orang-orang bersedih, berbaris dengan mata membengkak, kalau dibayangkan dalam hati, seperti bulan yang emasnya suram, seperti dibalut, betul-betul menghancurkan perasaan.

589. Berjalan tanpa pemberitahuan lebih dahulu, terus menuju ke puri, konon para bangsawan semua melihat dengan terkejut, mereka yang datang seperti bidadari, duduk bersimpuh berwajah sedih, serta dengan sikap tangan menyembah, Cokorda Gde mendatangi, Anakda yang mulia, mari duduk di atas bersama-sama.

590. Menyerahkan diri sehabis-habisnya, dan mohon maaf, berkata lambat-lambat mohon belas kasihan, menangis tersedu-sedu, ya, para hadirin yang mulia, kami mohon kebaikan

hati yang mulia, kalau jemu memakai hamba pelayan, ambillah nyawa hamba sekarang, supaya selesai, kesetiaan hamba menghamba.

591. Cokorda Gde berkata, "Ya liwatkan saja semua itu sekarang, sudah suratan Takdir, zaman kekacauan yang menjelma, berkelahi saling bunuh membunuh, tak memperhitungkan baik buruk, sebagai anda sendiri, sebagai seorang perempuan seperti sekarang, pendeknya, mari kita persiapkan mencari hari yang baik.

592. Permintaan kanda kepada anda, bersama-sama dengan para bangsawan semua, ini beliau Cokorda Oka, itu kanda persembahkan, akan menjaga anda, negara kanda kembalikan lagi, kepada anda di Negara, Dewa Ayu tak bisa menjawab, baiklah yang mulia, hamba tak berani menolak.

593. Permintaan hamba tak panjang, semuanya sudah mengetahui, rupa kurang pikiran pun kurang, Tegalalang lalu menjawab, tak perlu diuraikan lagi, pendeknya kita mencari keselamatan, satu persaudaraan, itu kita pakai menyulap masyarakat, supaya tak berani lagi orang menfitnah.

594. Para bangsawan membenarkan sekali, Gusti Gembrong ikut membenarkan, yang mulia, pegang baik-baik hal itu, perkataan saudara-saudara, kita mulai dari sekarang, mencari hal yang benar, supaya kerajaan sempurna, Dewa Ayu mengerti dengan kiasan-kiasan tersebut, menyembah, saya memang mengikutinya.

595. Ya hanya permohonan hamba, kalau sudah ada, hari baik untuk membakar, pulang ke selatan ke Negara, juga yang mulia semuanya, agar suka mengurusnya, karena saya hanya seorang perempuan, belum tahu benar hal-hal seperti itu, adik hamba masih kecil-kecil, para bangsawan semuanya senang mendengarkan.

596. Sudah yakin dalam hati, dan sudah semuanya membenarkan, sudah selesai pembicaraan, jenazah sudah dinaikkan ke atas tandu, lalu terus berjalan, tak diceritakan dalam perjalan-

an, sudah sampai di Negara, lalu menuju ke istana, sudah selesai upacara jenazah akan disimpan sementara dalam kurungan.

597. Cepat sekarang diceritakan, semua daerah di sebelah Barat sungai Patanu, sudah berhasil menjadi milik bertiga, Ubud Peliatan dan Tegalalang sebagai ketua dan tertua memutuskan hal itu, memang benar-benar pandai, seperti I Made Pasek dahulu, tak pernah berkurang kewaspadaannya memegang kerajaan.

598. Tak pernah berhenti mengasah keris, karena Dalem (Raja Klungkung) selalu mencari dalih, karena itu memutuskan diri untuk mencari sekutu ke Mengwi, sudah menjadi satu, seia sekata, bersama-sama baik buruk, Cokorda Gde yang membuatnya, tak mundur menghadapi musuh sejagat.

599. Dan lagi sudah meyakinkan diri, karena I Dewa Rai Tengking sudah pasti akan dipulangkan, dikuasakan di Sukawati, mengingati seperti jaman dulu, lagi daerah-daerah menyetujuinya bersama-sama, seperti perbekel manca-manca bersama sedia dengan bersumpah, sebagai tanda bukti, kesetiaan menghamba.

600. Apalagi yang perlu dibicarakan, sebagai orang yang menang perang, sudah membagi-bagi kekayaan, begitu pula tegalan dan sawah, dipimpin oleh Cokorda Gde, karena beliau sudah terkenal, sebagai prajurit berani, benar-benar jujur, memuja almarhum Raja yang wafat di Satria (Klungkung).

601. Panjang konon kalau diceritakan, di Satria diceritakan lagi, sebelum Negara kalah, beliau Anak Agung Manggis sudah wafat, tetapi masih diletakkan dalam kurungan, lama benar dalam kurungan, Dalem tak ingat untuk mengurusnya, Takdir Tuhan, Tuhan Yang Maha Kuasa.

602. Lalu Dalem bermimpi, terkejut perasaannya memikirkannya, pagi-pagi buta sudah bangun, memanggil istri-istrinya, I Dewagung Biang berdua, begitu juga para Pendeta, Padanda Ktut Pidada, datang dengan tertunduk (dengan meman-

dang tanah) seperti termangu-mangu, wajahnya seperti tak bersinar.

603. Lama tak keluar kata-kata, masih memikirkannya dalam-dalam, kemudian berkata perlahan-lahan, ya Pendeta, beta mimpi, rasanya kakanda Manggis (Anak Agung Manggis) datang lalu duduk, tetapi tanpa pemberitahuan, duduk di atas singgasana, berwajah marah; itu sekarang kita bicarakan.

604. Apa kira-kira itu maknanya, apakah baik atau buruk, Pendeta berkata lambat-lambat tak perlu disusahkan, siapa saja besar kecil semuanya pernah begitu, setiap tidur pasti bermimpi, disebut kotoran tidur, baik buruknya, itu semuanya dalam diri masing-masing.

605. Kalau begitu Sang Pendeta, maksud saya sekarang, cepat-cepat akan mengadakan upacara pembakaran jenazah, dari almarhum kanda Manggis, semua dengan upacara seorang Raja, agar semuanya dipergunakan, syarat seorang Raja utama, sampai upacara penyucian arwah, supaya selesai cinta beta bersaudara.

606. Dewa Agung, dalam hal itu, dewanya kebenaranlah hal ini, cepat-cepat sekarang bicarakan, selesaikan sesampai hal-hal yang sekecil-kecilnya, tak diceritakan malam itu, kira-kira menjelang hari upacara, sudah membuat menara (tower), lengkap sebagai seorang Raja yang terkenal, sekarang kita potong cerita itu.

607. Beberapa hari setelah selesainya pekerjaan itu, diceritakan kembali tentang di Negara, Dewa Ayu terus menerus marah marah timbul perasaan jengah, lalu menjadi sedih, tak mau makan dan tidur, tiba-tiba datang Dewa Ketut Sandat sambil menangis, datang memeluk kaki, berkata dengan blak-blakan.

608. Ya tuanku junjungan hamba, hamba mohon ampun, yang mulia berhak berbuat apa saja, hamba berdosa karena cinta hidup, meninggalkan ayah tuanku, hanya karena ingin

hidup, kapankah akan berhenti menjadi buah bibir, menjadi tertawaan masyarakat, tak memperhitungkan cemoohan orang-orang.

609. Sudahlah kakek, tak perlu disesalkan, karena memang sudah nasib, perbuatan saya dahulu, memang tak bisa dihindari, pokoknya sekarang pekak ingatlah seperti dahulu, kebaikan hati almarhum, sampai ada seperti sekarang ini, Dewa Ktut sesak dan wajahnya nampak malu.

610. Matanya berkedip-kedip, Dewa Ayu berkata merdu, dengan air mata tergenang, sekarang bagaimana berpikir, perjanjian hamba dahulu, kepada para bangsawan semua, asal sudah selesai upacara pembakaran mayat, pada saat itu saya akan diambil, kalau toh jadi, lebih baik saya bunuh diri.

611. Malu menjadi bahan tertawaan, disebut sebagai sisa-sisa dari yang telah mati, Dewa Ketut yakin dalam perasaan, I Dewanya kebenaran hal itu, bagi mereka yang mempertahankan keturunan, kebenaran dan kewajiban yang dituju, kalau seperti paduka, walaupun sebagai seorang perempuan, memang sepatutnya, mengikuti jejak-jejak ayahanda.

612. Ada 3 jenis tentang satria, itu boleh dipilih, bertahan melawan musuh, keberanian yang abadi yang dituju, kalau sudah tawakal dengan perbuatan, walaupun berakibat hancur, marilah sekarang dipersiapkan, kata-kata dalam tantri yang patut ditiru bersahabat dengan orang yang dihormati.

613. Sekarang kata persembahan hamba, yang mulia sebagai seorang perempuan, dan lagi kekurangan dayang-dayang, kalau tidak tipu daya, kita pakai sebelumnya, agar bisa tercapai perbuatan, bersedia membalas, wibawa musuh yang sakti, seperti kurcaci (orang-orang kerdil), diburu oleh sang boma (putri dewi pertiwi).

614. Dewa Ayu berkata dengan mesem, kakek, saya tak akan berlebihan terserah kakek yang membicarakan, saya selalu ikut, agar bisa terbalas, I Dewa Sandat berkata Yang mulia jangan susah, menurut pikiran hamba sekarang juga hamba

DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI DEPBUDPAR

ke Klungkung, Dewa Agung adalah sebagai garuda.

165. Sudah selesai pembicaraan, Dewa Sandat lalu mohon diri, tak diceritakan malam dalam perjalanan, senang berpikir dalam hati, ada yang diperlukannya secara diam-diam, sebenarnya melamun mengalun-alun, ingat dengan yang dahulu lari bulat-bulat terbirit-birit, di dalam peperangan, ke Klungkung menyerahkan diri.

616. Apalagi yang dibicarakan, takutnya sudah terlanjur berakar, kabur karena pandai bicara, sudah berhasil setiap membandut, tak diceritakan ini, cepat sampai di Klungkung, lalu menuju ke istana, memang bertujuan minta sekutu, memperkuat dan memerintah kerajaan Negara.

617. Dalem tak panjang, menerimanya dengan rasa senang, Cokorda Plokot namanya, dipilih untuk pergi memperkuat kerajaan Negara, senang benar hatinya, dan diberikan pusaka, dengan laskar seribu empat ratus orang, dan dibela oleh laskar bantuan dari Blahbatuh.

618. Cepat-cepat berjalan, berjalan dengan perasaan dag dig dug, Dewa Sandat mengerti akan sikap ini, yang mulia, kalau sampai di istana, jangan ragu-ragu lagi, adik paduka memang pemalu, dituntun saja masuk ke dalam kamar, di sana dibujuk dan dirayu, tetapi maafkan, rupa buruk dan bodohnya bukan kepalang.

619. Cokorda berkata sambil tersenyum, apakah ayah tidak marah, karena saya amat hina, rupa buruk tak bisa merayu, kalau tak kakek ikut menambahi, supaya jangan membuat susah, bagaimana caranya, I Dewa Sandat menjawab ya tuanku, hati-hatilah dan berbuat dengan halus.

620. Sesuaikan seperti dalam cerita, perjalanan Sang Samba dahulu, ditugaskan menjaga pertamanan, mencari masuk ke istana membujuk Dewi Adnyawati itu sekarang kita ikuti, orang seperti paduka ini, tidak akan kekurangan rayuan, mengetuk hati, membuat gelisah di tempat tidur.

621. Cokorda seperti tak bisa berpikir, merencanakan bagaimana

akan merayu, Dewa Sandat tahu dengan perubahan wajah, jangan banyak bicara di jalan, mari cepat-cepat berjalan, berhubung hari akan menjelang malam, tak diceritakan itu, sudah sampai di Negara sekarang, konon Sang Dewi, terkejut lalu tertunduk.

622. Wajahnya memancarkan kebenaran, Dewa Sandat segera memberi tanda, Cokorda mendekat, berkata-kata betul-betul mengena di hati, Duhai adinda kekasihku, apa sebabnya adinda bersedih, tak mau menyapa, dengan lirikan yang manis, Yang mulia terimalah hambamu dengan senang hati.

623. Dengan bernafsu lalu menciumnya tanpa pemberitahuan lagi, Dewa Ayu segera menolak, betul-betul malu seperti mau mati rasanya, benar-benar sial, bernafsu ingin cepat-cepat, terdorong oleh nafsu asmara, Dewa Ayu berusaha melawan, lalu digendong dibawa ke tempat tidur.

624. Dasar memang baru pertama kali, gemetar lalu menjerit mengaduh, tak perlu diceritakan lagi, karena sudah dalam keasikan, saling cium menciumi, mungpung baru pertama kali bertemu konon para dayang-dayang, sibuk melayani, sama sibuk, melayani Raja yang sedang dirundung asmara.

625. Ramailah di dalam istana, rakyat berdatangan dengan membawa obor, tiba-tiba ada laskar di halaman luar istana, pembela (laskar pembela) dari Klungkung dengan rapi, yang tahu persoalan, berbisik-bisik dia dengan teman-temannya, ada lagi yang mengandaikan, prihal seperti sekarang ini, orang banyak, takut dan senang berlain-lainan.

626. Lebih-lebih yang agak penakut, berkata berbisik-bisik, bagaimana akal sekarang, pasti akan mati, marilah kita pikir-pikir sekarang, berusaha agar tetap hidup, yang lain ada yang berkaok-kaok, senang hatiku sekarang, laskar Klungkung dan Babatuh menjaga Cokorda.

627. Tidak mungkin Ubud Peliatan sekarang berani unjuk muka,

karena sudah dikuasakan oleh Dalem, apa lagi yang perlu ditakuti, memang nasib akan tumbuh kembali, banyak sudah pertimbangan-pertimbangan, I Dewa Ktut Sandat, dengan I Gusti Gembrong, sama-sama sibuk, menebarkan isue-isue untuk menimbulkan kembali semangat rakyat.

628. Semuanya sudah sama-sama sanggup, sampai ke tapal batas, dan sudah siap dengan persenjataan, pagi-pagi ketika fajar menyingsing, tak diceritakan itu sekarang, Peliatan Ubud diceritakan lagi, semua hal sudah disampaikan, Cokorda Gde menjadi susah, gigi gemertak, membangkitkan medan kemarahan.

629. Badannya merah seperti tersiram darah, mata membarabara, seperti api memancur menyala, mengepul-epul ke udara, kata-kata mereka dalam hati, bahaya pasti timbul, tak tahu nyawa pinjaman.

630. Ah tak ada gunanya sebagai keturunan kesatria, mempergunakan binatang liar, sekarang terimalah, dosamu terlalu keliwatan, lalu berkata, cepat membunyikan tanda pengumuman (kentongan), suaranya mengalun dengan teratur.

631. Dengan ikhlas lalu mengirim utusan ke Tegalalang, begitu pula ke Mengwi, tak diceritakan hal itu, di Ubud diceritakan lagi, Cokorda Gde terutama, Made pikirkanlah lebih suruh sekarang juga.

632. Dari Mengwi supaya memperjelas ke Negara, kebenaran juga dijalani, kalau tak sesuai, di sana serbu sekaligus, akhirnya laba dua kali lipat, seperti di fitnah Cokorda Gde menjawab.

633. Ayahanda Cokorda, jangan diperpanjang, susah banyak yang harus dilihat, kebesaran seorang Raja, itu ditegakkan sekarang, marilah sekarang ke Peliatan, sudah bisa, lalu berjalan tergesa-gesa.

634. Sampai di Peliatan, ditemukan para bangsawan sudah duduk dengan tertib, semua perbekel dan para manca, dan saudara-saudara, lengkap dengan senjata, masih menunggu Ubud, semua bersiap, bersedia untuk berperang.

635. Rakyat datang berduyun-duyun dengan cepat, lengkap dengan peralatannya, mengikuti pimpinannya (masing-masing), seperti laron, karena tak putus-putusnya keluar, dari lubang, sama saling memanggil.

636. Tegalalang sudah datang dari utara, I Dewa Rai Lingsir dengan diikuti manca-manca, penuh di Peliatan, kira-kira ada delapan ribu, sama-sama siap siaga, siap membela majikan.

637. Suara bunyi-bunyian seperti membangunkan, mereka para pemberani dalam perang, tak takut dengan bahaya, tak memikirkan anak bini, mati dalam pertempuran yang dituju, banyak kalau diumpamakan, tiba datanglah utusan kerajaan Mengwi.

638. Isi dari (pembicaraan) utusan itu, Raja Mengwi memang bersedia sekali bertaruh sekaligus, akan menyerbu dari barat, kerajaan Negara, tak sampai satu siang.

639. Hanya di sini supaya kuat bertahan, ke Batuh menghadap ke timur, para bangsawan semua, mendengarkannya dengan senang hati, semuanya menjawab serempak, jangan menyusahkannya, semua serangan dari Timur.

640. Cepat-cepat ceritanya sudah selesai pembicaraan, utusan sudah mohon diri, dan sudah bersiap-siap, membagi-bagi diri sesuai dengan tugas masing-masing, Tegalalang di sisi sebelah Timur, di Sumampan dan mempertahankan desa Kemenuh.

641. Cokorda Sayan menyerbu Singakerta, sampai ke Pejeng aji, dan sudah berjalan, Jukut Paku, Katik Lantang sudah siap semuanya, tak akan ditolong, walaupun akan hancur.

642. Peliatan Ubud Patulu Mas menerobos ke Selatan, menyerbu desa Sakah, lalu menyerah kalah menyerahkan diri, gemuruh suara bunyi-bunyian, sorak bersahutan, seperti memburu kijang kemana lari terus dikejar.

643. Cokorda Gde sangat luar biasa seperti Dewa Kala, sedang mamurti, membakar ketiga dunia, membuat ketakutan siapa

saja yang melihat, menyerah sampai ke pantai, tak tentu perang, di Sukawati menghadap ke Timur.

644. Diceritakan laskar Mengwi, sudah berangkat, terutama sebagai senopati perang adalah Gusti Ngurah Kerug, Gusti Mayun sebagai gada, tak terkatakan para manca semua, ada dua puluh ribu orang, laskar datang membela.

645. Benar-benar sikap yang menakutkan dari para pemberani dalam perang, sorak-sorai kedengaran sampai ke langit, gemerincingnya suara senjata, ramainya suara bunyi-bunyian, ringkik kuda yang memekakkan telinga, kalau diumpamakan seperti gelombang samudra.

646. Dentuman senjata persis seperti kilat menyambar, membara seperti api, sikap mereka yang pemberani dalam perang, sikapnya gagah perkasa, tak putus-putusnya, seperti air bah.

647. Gusti Made Ngurah kelakuannya seperti singa marah, memaksa menyambak membanting, larinya kidang, di hutan lebat belantara, dan lagi Gusti Putu Mayun, seperti buaya menganga, menghadang di tepi sungai.

648. Kedatangannya benar-benar tanpa pemberitahuan sebelumnya, tembok istana dikelilinginya, marah lalu dibongkar, lalu disoraki, laskar pembela dari Klungkung takut, lari mencongklang, pergi ke semak terbirit-birit.

649. Habis hilang di halaman istana seperti di sapu, Gusti Gembrong lari ke istana, dan I Dewa Ktut Sandat terdesak tak dapat mengelak, takut gemetar luar biasa, melihat ke sana kemari, nafas sesak tersengal-sengal.

650. Dengan tersengal-sengal berkata Tuanku jadilah sudah sekarang, habis sudah pertimbangan, marilah kita kumpulkan yang mulia, Cokorda bertambah-tambah takutnya, terlalu keliwatan, istrinya dipeluk digelantungi.

651, Sadar dengan diri pasti akan mati, yang masih hanya pelayan dan dayang-dayang semua, kepada siapa sekarang mengadu, konon sudah habis pertimbangannya, lalu menangis duhai sudah terlanjur mengapa menyerahkan nyawa.

652. Pada saat-saat begini Susuhunan (Raja Klungkung) tidak mengirim utusan datang membela ke sini, mari adinda kita lari, Dewa Ayu menjadi marah, terus lalu menuding, ini betul-betul kesatria nista, tak mempunyai rasa malu.

653. Dahulu apa yang menyebabkan siapa minta siapa menyuruh, kau sangka senang benar di sini di Negara, keburu nafsu tak menyelidiki dengan baik, cepat-cepat kau pulang, ini sinjang merah, pakai kudung dalam perjalanan pulang.

654. Tinggalkan aku, memang berani membela rumah, walaupun berakibat mati, ikut dengan almarhum, Cokorda seperti disudutkan, takut disertai dengan kasih sayang, sekarang bagaimana caranya, dicoba-coba saja.

655. Lama-lama timbul pikiran berani karena putus asa, karena seperti dibangunkan, lalu menggosok air mata, lalu berkata Duhai adinda permata hati, jangan tersinggung tak mungkin kanda akan meninggalkanmu.

656. Perjanjian dahulu baik buruk sama-sama, walaupun ditimpa maut, di dunianya arwah (sorga) biarlah kanda tetap bersama, tak berpisah dari adinda, sekarang mari putuskan, kita mengamuk dengan sekuat-kuatnya.

657. I Dewa Ayu dengan galak membenarkan sekali, Cokorda kalau benar-benar akan mempertahankan sedikit tingkah laku Raja Klungkung, jangan panjang kata lagi, marilah berjalan sudah tepat kita keluar.

658. Ayah, Datuk, engkau (laki perempuan) semuanya marilah kita serbu sekarang, yang mulia hamba siap sekali, lalu segera berangkat, (bergerak) bersenjatakan pisau tenun semuanya, para pelayan bersenjatakan pisau lengkung, bersorak dengan gegap gempita.

659. Lalu keluar mereka yang mengamuk bergandeng tangan, persis seperti pengantin, berkilauan kain bendera, sorak gegap gempita bertalu-talu, menyebabkan ketakutan, takdir Tuhan, laskar Mengwi lari tunggang langgang.

660. Bergulung-gulung seperti belalang dihalaukan, berjatuhan berguling-guling (seperti payung ditiup angin), tak bisa dihalangi, banyak yang patah jatuh ke jurang, ada juga yang menjadi tak tahu arah, melawan teman, tak terkirakan pertempuran perang tanding.

661. Berteriak-teriak saling tusuk menusuk melawan teman-temannya, banyak yang mati terluka, seperti kebun jagung di sapu, Gusti Mayun terkejut, didorong oleh rakyatnya lalu jatuh terguling-guling, lalu di papah, nafas sesak terengah-engah.

662. Ngurah Kerug jatuh bangun lari tunggang langgang, terbirit-birit, takutnya bukan main, lari meninggalkan rakyat, disertai dengan hujan gerimis, betul-betul menggigil, panjang kalau diceritakan lagi.

663. Lalu disampaikanlah kepada para bangsawan Ubud Tegalalang, Mengwi sudah kalah, lalu mengirim utusan, pasukan terdepan untuk menyuruh rakyat mundur, dengan perlahan-lahan mundur menepi, yang ditinggalkan, semuanya berbalik kembali.

664. Pada hari Senin wage minggu prangbakat, hari yang telah pasti, sebelas hari setelah purnama, bulan ke tujuh (Januari) satuannya dua, puluhan masih satu, tahun çaka, seribu delapan ratus dua belas (1812 S = 1890M)

665. Desa Mas dilindungi oleh benteng persis seperti jaman dahulu, karena daerah (yang pernah) ditinggalkan, bernasib sial, mereka yang sedang kawin diceritakan lagi, di istana sendiri, nasib baik Batuh datang membantu.

666. Batara Dalem (raja Klungkung) merasa sangat marah terhadap Mengwi, Ubud Tegalalang, didapatkanlah semua prihal, terutama terhadap Mengwi, sudah ada tanda-tanda berani menentang mulai sekarang.

667. Memberitahukan kepada kakak adik, si adik Dewa Agung Rai, akan diajak berbicara, tentang tingkah kerajaan Mengwi, pendapat I Dewa Agung Rai yang mulia, pelan-pelan-

lah, saya ikut memikirkannya.

668. Jauh sekali kalau ia tak bisa dihancurkan, tetapi kita serbu dengan pelan-pelan, seperti ikan dalam kolam, itulah sekarang kita jalankan, setelah dibenarkan oleh semua (yang hadir), sudah diselesaikan (oleh) beliau berdua.

669. Tak diceritakan utusan dikirim ke segala penjuru, ke Negara, setiap hari ke Batuh, dan Badung Tabanan, memegang kerajaan Negara, semua bersedia mengikuti, lagi-lagi ke Sibang, itu sekarang dibujuk (supaya melawan).

670. Panjang kalau diceritakan tentang perencanaan dalam pembicaraan itu, sekarang cepat-cepat diceritakan, berangkatlah I Dewa Agung Biang (ratu), melancong-lancong ke Sibang, Anak Agung di Mengwi, sudah berasa, bahaya yang akan datang.

671. Entah berapa lama setelah selesainya peperangan, kita ceritakan lagi, yang sedang kawin, diam di Negara, sudah selesai di upacarai, luar biasa senang hatinya, menguasai kerajaan, selalu memenuhi apa yang diingini.

672. Tak memikirkan bahaya yang akan datang (karena) yakin akan kemenangan, karena patih yang bijaksana, Dewa Ktut Sandat, si Gembrong yang berambut gondrong, I Gma, Dewa Rai Tengking, juga disegani di Ketewel Sukawati.

673. Tak terkatakan senangnya hati Ida Cokorda, karena tumben memegang kerajaan, menikmati kemulyaan, seperti orang buta baru bisa melihat, Dewa Ayu sangat manja, tak mempertimbangkan wajah buruk, hidung hitam seperti pulut hitam.

674. Dahi menonjol masih juga mengaku tampan, mencium pipi merayu-rayu, tetapi kalau dibandingkan dengan kakanda Cokorda, sebenarnya memanglah sebanding, seimbang tampannya tak henti-hentinya bermesra-mesraan (bercium-ciuman).

675. Begitulah berhubung masih muda, siapa pun saudara-saudara sekalian, pada saat-saat jaya, memenuhi hawa nafsu,

kesenangan selalu yang dituju, benar-benar tak salah, cerita diganti lagi.

676. Para bangsawan Paliatan Ubud terutama Tegalalang, susahlah semua pembicaraan, rapat dengan tertutup sama-sama merasa dalam diri sendiri, marahnya beliau yang memerintah Bali, bersedia menerima, kemana mencari sekutu.

677. Setelah selesai pembicaraan lalu mengirim utusan, mencari sekutu ke Banggeli, menyatukan diri, berunding di desa Kutuh, Raja Banggeli belum menerima, karena masih kacau, penerimaan di Banggeli.

678. Itulah sebabnya persatuan diundurkan, memang di Mengwi salah, kerajaan sibang lama-lama berasa malu, para manca berbisik-bisik, mengajak berontak, terhadap Mengwi.

679. Kemudian kelihatanlah rusaknya pembicaraan, kerajaan Sibang berpikir terus, atas dorongan Gusti Agung made Raka, marah dugaan putranya dahulu, Gusti Made Ngurah, dibela oleh para bangsawan dari Badung.

680. Raja Mengwi cepat-cepat mengirim utusan, minta maaf ke Klungkung, juga memberitahukan, tentang kelakuan Sibang itu, supaya menjalani yang benar, cepat-cepat diceritakan utusan tersebut sudah menghadap.

681. Diceritakanlah tentang kekacauan di Sibang, Dalem pura-pura tak tahu, seperti berwajah terkejut, pendek kata bermaksud memimpin sekarang, dengan cepat menyuruh Cokorda Dewagung Rai pergi.

682. Setelah ditolak utusan lalu permisi pulang, diceritakanlah di Klungkung lagi, yakin dengan kemenangan, dipastikan akan rusak, seperti Gianyar dahulu, sudah ditangan kesetiaan Mengwi itu.

683. Kata para bangsawan Bangli sudah berdarah satu, tak ada bicara lagi, Dewa Agung Rai diceritakan sudah akan berangkat, disertai oleh Cokorde Gelgel, Padanda Pidada, laskar ada seribu empat ratus.

684. Lagi utusan Banggeli dengan pengikut dari Gianyar dan Bangli, terutama Dewa Saper, kira ada delapan ratus, diceritakan sudah berjalan, wajah orang yang menyaksikan, Dewa Agung Rai tak ubahnya seperti Dewa Surya.

685. Pakaiannya berkilau-kilauan seperti sinar bintang, karena memang orang mulia, dengan payung kembar, sesuai sekali menaiki tempat duduk (raja), tak diceritakan waktu di jalan, barangkali sudah sampai, menginap di Batuh semalam.

686. Berbicara besoknya akan melanjutkan perjalanan, diceritakan di jalan, sampai di Negara, di sana bermalam, kira-kira ada tiga malam, lalu cepat-cepat mengirim utusan ke Menguwi.

687. Memberitahukan Raja Mengwi, lalu supaya mengikuti, Gusti Made Ngurah bertemu di Batu bulan, berbincang-bincang bersama-sama, mencari keselamatan, dari kekacauan seperti sekarang ini.

688. Raja Mengwi tahu betul dengan tanda-tanda, mengulur waktu dengan seketika mengatakan sakit, cepat mengirim utusan minta maaf ke Batu bulan, beliaulah agar datang ke Mengwi, dari sanalah terserah bagaimana mau mengaturnya.

689. Memang takdir Tuhan I Dewa Agung Rai tersinggung, dikatakan seperti memanggil, lalu menjadi marah, pendek kata, beliau masih memikirkan, lalu ditolak, utusan pula seketika itu juga.

690. Marah betul dalam hati wajah seperti merah padam, membara-bara di mata, lalu cepat pergi, cepat-cepat ke Badung, di jemput oleh Raja Badung, dan Tabanan, di ikuti oleh punggawa semuanya.

691. Bermalam langsung di istana Denpasar, para bangsawan manca semuanya, ikut rapat, tak lain dibicarakan, beraninya kerajaan Mengwi, dan berkeinginan untuk merusak kerajaan Mengwi.

692. Tabanan, Badung semuanya membenarkan, dan bersedia mengikutinya, akan merusak, sudah selesai pembicaraan, Dewa Agung senang luar biasa, tak diceritakan, entah berapa lama tinggal di Badung.

693. Tak lain merencanakan siasat-siasat, agar benar-benar berhasil, seperti yang diinginkan, dan sudah mengirim utusan, pulang ke Klungkung seketika, memberitahukan kelakuan kerajaan Menguwi.

694. Memanggil Gusti Agung dari Sibang, isinya jadilah berontak, mereka yang diberi perintah, memang sudah bersiap-siap seperti ayam yang akan diadu, menjadi berani sekali, memang bersedia mengikutinya.

695. Itulah sebabnya yakin benar dengan kemenangan, cerita diganti lagi, diceritakan di Menguwi, telah disampaikan semua hal, susahlah pembicaraan sekarang, disertai dengan marah, jelas akan menjadi perkelahian.

696. Raja lalu ke luar ke halaman istana, menanyai siapa saja yang masih setia, putra pamili, pembekel-pembekel, dan manca-manca muda, Batu alangkajeng semua, berbicara dengan bijaksana betul-betul mengena di hati.

697. Ya Pendeta ku, anda benar-benar sial, saudara-saudaraku dan kamu-kamu sekalian, sekarang persatukanlah kemauanmu semuanya, yang mari kita terima sekarang, semua kemauan beliau yang memerintah pulau Bali.

698. Tidaklah salah kalau beliau membuat kekacauan, karena beliau senang kalau kita berani menentangnya, ikuti saja kemauannya, seumpama minta berkah, berani dalam peperangan, nanti waktu menitis kita ulangi memulainya lagi.

699. Gusti Gde Agung Putra maju ke depan lalu menyembah, walau pun saya masih kecil, ya ratu Cokorda, I Gede sekarang pakai sebagai korban, memang terkenal sejak dari dulu, keturunan kesatria Daha, prajurit Majapahit.

700. Ngurah Kerug seperti dibangunkan keberaniannya oleh

perkataan anak tersebut, dengan marah lalu berkata, Ya janganlah tuanku susah, kalau masih ada I Kerug hidup, mustahil tidak bisa, menjadi lautan darah.

701. Yang mulia sekedar hamba memberi perintah, saya bersedia mendahului, menyerbu Sibang, mustahil tidak bisa dihancurkan, Raja lalu menjawab nanti dulu, karena masih banyak yang harus di pikirkan.

702. Perkataan Gusti Mayun membenarkan sekali, benar sebaliknya ditunggu, jangan mendahului, memang bisa hancur, kerajaan seperti pecahan-pecahan bambu di ulek, lebih baik perlahan-lahan, mustahil tak ingat dengan kesetiaan.

703. Begitu pula ia I Kamasan, berniat menentang, seperti juga Ngurah Resi, pembekel-pembekel diambil, berikan melalui siasat, para menteri membenarkan, memang itulah sepantasnya kita pakai benteng sekarang.

704. Ngurah Belayu merah telinganya merah seperti diteriaki, diperkirakan seperti menyindir, badannya menjadi merah, Gusti pikirkanlah, jangan cepat-cepat tersinggung.

705. Belum selesai pertimbangan, pembicaraan itu, tiba-tiba bedil bersuara, seperti rumput gelagah terbakar, kentongan berbunyi di seluruh desa, kacau balau kerajaan Mengwi, ada yang menyampaikan, konon Sibang berontak.

706. Sudah jelas dan bahkan sudah menaklukkan desa, konon Badung yang membela, desa Angantaka sudah ditaklukkan, konon musuh yang sebelah timur, adalah dari Negara, perangnya di Jaga pati.

707. Raja diam seperti di sudutkan, begitu pula yang sedang menghadap, betul-betul terkejut, berkeliaran di halaman istana, Raja menjawab dengan lembut, cepat-cepatlah pukul kentongan sekarang juga.

708. Kerug, cepat suruh pergi ke Peliatan, supaya dengan cepat menolong Angantaka, dan lagi di sini dipersiapkan juga, yang diberi perintah, lagi meloncat lalu berjalan, naik kuda,

tak diceritakan lagi semua.

709. Memang tepat apa yang telah diceritakan, setelah pulangnya I Dewa Agung Rai, sampai di Batubulan, lalu mencoba, menyuruh pengikutnya menyerbu, ke Angantaka, karena tetap setia ke Mengwi.

710. Sebagai pemimpin perang adalah Cokorda Gelgel, benar-benar keturunan Dalem sejati, benar seperti dewa kala, menghancurkan dunia, mabuknya luar biasa, karena minum tuak, seperti tak mau mundur dalam parang.

711. Tapi lamban karena terlalu banyak mengisap candu, wajah biru mengkilap, persis seperti Bima batuk-batuk, memakai kain coreng merah, memakai setangkai kembang sepatu di telinganya memberi semangat kepada rakyat, sorak makin riuh.

712. Disauti oleh suara bising bunyi-bunyian, suara bedil beruntun-runtun, rakyatnya sesumbar, hai kau Angantaka, jaga daerahmu sekarang, pasti terbakar jadi abu.

713. Lebih baik menyerahlah kamu minta hidup, kepada Raja berdua, pasti tak ditolak, kalau kau terus berani, pasti kalian akan mati, Badung Tabanan itu tukang bersihkan.

714. Orang-orang Angantaka dengan segera datang berperang, Ngurah Gde tak takut, diimbangi oleh Ngurah Ketut, memang pemberani dalam perang, memang keturunan Arya Jelantik, prajurit dahulu, ketika melawan Belambangan dahulu.

715. Berperang berputar-putar karena dikelilingi oleh musuh, bertahan terus tak mau mundur, seperti harimau mengaum menunggu di depan goa, setiap yang mendekat dibanting, tak ada yang menolong, berperang di Jagapati.

716. Singkatnya ceritera, saling desak mendesak, baru satu kena orang Gelgel itu, lalu lari bergulung-gulung, tak dapat ditahan lagi, I Dewa Agung marah lalu memberi semangat pengikut dari Bangli.

717. Saper, mengapa kamu semua menonton saja, tolong laskar Gelgel kalah, Dewa Sapar menyembah, yang mulia (hamba) tak membawa senjata, kalau terpaksa besok saya ikut, negara Paliatan akan saya pukul dari Timur.

718. Beliau I Dewa Agung marah mendengarkannya, lalu terus pulang seketika itu, sambil menggosok-gosok tangan wajah marah sekali, tak mampir lagi ke Batuh, malam juga berjalan, dengan cepat sampai di Istana.

719. Telah diberitahukan kepada Dalem semua hal, semakin menyebabkan susah, lalu berpikir masak-masak; membuat daya upaya, diulangi di Mengwi lagi, perang tak putus-putusnya, daerahnya banyak berontak.

720. Setiap tahap selalu dilindungi oleh benteng, lubang yang diberi ranjau paling, tempat membidik dan parit-parit berair, kapankah akan menang kalah perang itu, belum jelas yang kalah dan menang, sekedar perang-perangan, selalu di tapal batas.

721. Badung Tabanan sama benar-benar serius, kabar berontak, panjang kalau diceritakan, akibat kerajaan kacau, juga karena akibat yang dahulu, sekarang diterima akibatnya, seperti putaran roda.

722. Baik buruk memang tak dapat dijauhkan, tak perlu menyesal sekarang, karena akibat yang dahulu, begitulah sebenarnya, raja Mengwi, susah benar memikirkannya sekarang.

723. Mengumpulkan putra-putra dan saudara-saudara, mencari sekutu ke Karangasem, mohon bantuan, menyerahkan diri, sudah semua membenarkannya, lalu mengirim utusan seketika itu juga.

724. Diceriterakanlah perjalanan utusan itu, sampai di Karangasem lalu menghadap, karena cepat-cepat, semua sudah diceriterakan, perihal di Mengwi, mohon bantuan, bersedia minta hidup.

725. Yang mulia Anak Agung Gde Jelantik, seperti ditusuk pe-

rasaannya, karena masih satu darah, susah mempertimbangkannya, karena tempatnya berjauhan, sudah diputuskan minta maaf ke Klungkung pada saat itu pula.

726. Bukannya tidak bisa akan mempersiapkan dan menyelesaikan kekacauannya kerajaan Mengwi, supaya selamat yang mulia Dalem mengizinkan, lalu pergi saat itu juga, para menteri semuanya menyertai beliau.

727. Pengikut-pengikut lengkap dengan peralatan perang, kira-kira ada lima ribu, karena bertahap-tahap, jaruman dan sinapang, telempek mamas dan pengawin, serta dengan bunyi tawa-tawa menyertainya.

728. Begitulah sebagai seorang raja utama, dipimpin oleh para pendeta, heran orang yang melihat, berjalan melewati Gianyar, berhenti di Gianyar sebentar, sekedar mengisap candu, di halaman dalam istana.

729. Timbul rasa kasihan melihat, istana yang sepi, lama kalau dikarang, setelah selesai mengisap candu, lalu berjalan menginap semalam di Batuh, berbicara berguyon-guyon dengan Ida Cokorda Lingsir.

730. Tak dikatakan keutamaan jamuannya, tak kurang makan minum, sampai kepada pengikut-pengikut, lengkap dengan segala keinginan, sudah terbenam matahari, masih juga berbincang-bincang kedua raja tersebut.

731. Isinya adalah tolong-menolong sehidup semati Batuh Karangasem adalah satu, memusuhi penjahat, setiap yang membuat kejahatan, itulah yang dimusuhi, sudah berhasil, berjanji menjadi satu.

732. Memang sepantasnyalah Cokorda Lingsir waspada, karena semua masih pengungsi, di Karangasem, itu yang diinginkan, tak diceritakan itu lagi, diceritakan besoknya sudah keluar lalu berjalan.

733. Suara tambur sudah tak putus-putusnya, sampai-sampai ke langit, lalu berjalan, banyak macam yang terlihat, yang membawa pedang dan perisai, orang besar bercambang,

membuat hati takut.

734. Lagi yang membawa pengawin dan tombak berumbai, yang membawa bedil jaga baik, semuanya pilihan, sikap siap siaga, tak ada cacat celanya, lagi, sama-sama gagah, cocok memikul kebesaran.

735. Tak ada ciri-ciri perjalanannya seperti cerita, Anak Agung Gde Jelantik, benar-benar sudah bertekad pergi dari Wirata, diutus ke istana Astina, tak diceritakan dalam perjalanan, diceriterakan lagi di Mengwi.

736, Raja Mengwi seperti kebanjiran merta, dengan kedatangannya Anak Agung Gde Jelantik, yakinlah perasaannya dan juga sudah bersiap-siap, rencana akan menjemput, memotong babi, di setiap banjar semuanya.

737. Sumbu dari bambu berjajar-jajar sepanjang jalan, rujak sudah siap, air dan ceretan, segala jenis minuman tuak aren yang telah terpuji, sudah berbaris, penuh sesak orang menonton.

738. Setelah suara tambur dekat kedengarannya, Raja Mengwi sibuk, menyuruh putra-putra raja, berjalan untuk menjemput, disertai oleh manca dan punggawa, serta pengikut-pengikut benar-benar berbaris semuanya.

739. Gusti Made Ngurah sebagai yang terdepan berjalan dengan cepat lagi Gusti Putu Mayun, dan dengan para putra raja, Gusti Gde Agung di belakang, bersama-sama dengan I Gusti/Pakil, I Gusti Oka Ringkus ikut juga berjalan.

740. Bersama sekaligus seperti lautan pasang, seperti mereka yang kelihatan baru datang, seperti membangkit-bangkitkan keberanian, setelah berjumpa di jalan, dijemput dengan tebaran bunga harum, yang disembah, dengan wajah memberi tanda.

741. Luar biasa bersama-sama lagi berjalan, sudah sampai di Mengwi Anak Agung yang kembali bersama-sama bergandeng tangan, bersama-sama masuk istana, berduaan, bersama-sama duduk sederajat.

742. Manca punggawa sederajad duduk dengan para menteri, Karangasem dan Mengwi, ramai berselorah, sama-sama memperlihatkan sikap, cocok dan berwibawa, kalau diumpamakan, seperti kerajaan Dewarawati.

743. Tak diceriterakan kemewahan jamuan tersebut, sebagai raja yang mulia, lengkap dengan pengikut-pengikut, panjang lagi kalau diceriterakan, konon raja berdua berbincang-bincang Karangasem dan Mengwi.

744. Kalau diumpamakan (situasi) duduknya putra raja berjejer-jejer di lantai induk bersama-sama duduk, seperti gunung bunga, yang sedang berbunga, layu seperti kena sinar matahari, lagi diselingi oleh awan matahari.

745. Raja Mengwi mengesahkan diri bulat, dengan terputus berkata perlahan-lahan, mengena perasaan, adikku Agung Gde Jelantik, tolonglah kanda, kalau adik tak belas kasihan, membela kerajaan Mengwi, barangkali hancur menjadi tempat berkubangnya badak.

746. Kanda tidak panjang lagi, Raja Karangasem menjawab, sudah terpikirkan oleh saya, jaman kacau sudah tiba, bagaimana sebab mulanya, itulah katakan dahulu, supaya saya tahu dengan baik, sampai daerah Sibang berontak, Ngurah Made Agung, lalu beliau menceriterakan semuanya.

747. Permulaan perkara yang sudah lampau, mengapa para manca sampai berontak, Sibang Kapal kabu-kabu, terkena perkataan manis (bujuk rayu), kakanda yang mulia ratu Dani, Sibang dipakai alasan berkelahi dalam keluarga, terutama Made Raka, ke Klungkung mempersembahkan fitnah.

748. Itulah yang menyebabkan raja Bali marah, membahayakan dengan licik, kagum kanda memikirkan, dibelokkan oleh perempuan, keperibadian hilang, ingat kanda dengan yang sudah-sudah, belum pernah kanda menolak, semua keinginan (raja) telah diikuti baik buruk, walaupun harus memutuskan persahabatan.

749. Tetapi kanda akan mengikuti menerima apa pun jadinya

sekarang, seumpama minta alat pembersihan, keberanian sebagai dasar kemudian kita mulai lagi, menjelma menjadi raja, Raja Karangasem mengelak memang giliran dunia, berganti dengan kekacauan, Dalem tidak mempertahankan.

750. Darma seseorang raja utama, selalu membuat kacau, seumpama seperti di Gianyar, orangnya memang setia sungguh-sungguh, luar biasa perbuatannya dahulu, karenanya beliau bisa jadi raja, Dewa Manggislah yang menyebabkan, bersama-sama Badung dan kanda sendiri, habis musna, semua bekas jasa dahulu.

751. Memang beliau loba angkara, menjadi raja seperti sekarang, menjagalkan pikiran-pikiran yang mulia, yang sudah terkenal/kebohongan dan kerakusan yang dicari, karena itu kerajaan kacau, bermusuhan dengan sahabat, semua dibujuk rayu, supaya jadi, karena akan mencari bagian.

752. Tak ingat diri, menjadi raja menguasai Bali, tak bisa memetik hasil sayang, takutlah para bangsawan untuk menghadap, semua sama berkelit, kiranya akan kena tipu, tetapi kanda tetapkan hati kebenaran juga yang kita jalani, supaya kita menemukan kesetiaan menghamba.

753. Sekarang mari kita siapkan, sebabnya saya datang ke sini, memang bersedia bertaruh, membela kedudukan kanda, walaupun sampai mati, saya tidak akan takut, tetapi perjanjian saya, dengan alasan baik, supaya berlanjut negara seperti dahulu.

754. Besok saya akan pamitan, akan mendatangi mereka berdua itu, menuju Sibang dan Kapal, mempertegas pikiran mereka sekali lagi, kalau toh mereka masih, ingat dengan nenek moyangnya, memang keturunan Ngurah Aya, setia/pada turunan Kediri, tak mungkin ia lupa untuk menghamba.

755. Kalau toh ia akan menolak, saya siap melakukan perang antar utusan, walaupun karenanya jadi abu, Raja Mengwi, membenarkan, oh adinda yang mulia, terserahlah adinda

memerintahkannya, pokoknya kanda ikut, semua perintah, kanda tak berani menolak.

756. Sudah selesai perencanaan, tak diceritakan hari telah malam, sudah mengirim utusan, Anak Agung Jelantik mendahului ke Sibang, Gusti Agung Sibang bersedia, mengeluk-elukan akan menjemput, diceriterakan itu lagi, yang diutus, besok paginya sudah berangkat.

757. Beramai-ramai serta pengikutnya tak terkecuali tamburnya yang paling dahulu, panjang kalau lagi diceriterakan, tentang persiapan ini, jalan seketika diberi lobang-lobang ditimbuni kembali, ya kalau diresapkan dalam pikiran, jauhlah akan terjadi perang, jelas sudah, pasti akan menjadi keselamatan.

758. Begitulah/kalau dipikirkan, oleh semua orang, cepat-cepat ceriterakan sekarang tentang yang mulia Anak Agung Gde Jelantik dijemput oleh Sibang dan Kapal, diceriterakan sudah datang, lalu masuk ke istana, tak terkirakan jamuannya, sudah selesai merata kepada pengikut.

759. Bicara berbisik-bisik sudah jelas selesai pembicaraan berujuan akan membuat keselamatan, terhadap ke Mengwi, mengikuti yang dahulu, Gusti Agung menyela menjawab, bersedia mengikuti, walaupun harus bersumpah dan memakai saksi, supaya lanjut, mengingat seperti dahulu.

760. Memang orangnya pandai bermimik, memangnya mau mengusir secara halus, supaya mau cepat kembali, karenanya menjawab sedia mengikuti, Anak Agung Gde Jelantik yakin dan mempercayainya, dijelaskan kalau memang bisa, akan menunggu di Mengwi, sudah selesai perjanjian akan pulang.

761. Kira ada tujuh hari lamanya tinggal di Sibang, terus lalu berjalan, tak diceriterakan di jalan, cepat sampai di Mengwi, diceritakan sang raja sudah menunggu di luar, memang bermaksud menjemput, sesudah datang ke istana sambil berdandan tangan.

762. Sambil tertawa-tawa, sudah diceriterakan semua, semua peristiwa di Sibang Kapal, Raja Mengwi senang sekali bukan buatan, Gusti Made Ngurah Kerug, tertawa ia terbahak-bahak, lalu berkata kalau tak menurut pikiran hamba, mau menyerbu ke Sibang.

763. Tuanku biarkan I Kerug korbankan, tak akan takut dalam peperangan, tetapi mustahil tak akan bisa menghancurkannya hingga jadi abu, padanda Den kayu menambahkan, Gusti jangan keliwatan, pembicaraan tersebut dulu dengarkan, terhadap beliau berdua, seperti guntur tertawa sekaligus.

764. Banyak orang mencemoohkan, pengikut-pengikut Karangasem mencibir tak perlu terlalu banyak bicara, di depan penghadapan bicara keras-keras, kalau memang benar-benar prajurit sejati, mengapa mencari bantuan, tak dapat dipercayai, suara katak di jurang yang dalam, selalu sombong, disangkal tak ada orang yang tahu.

765. Walaupun bisa menyesuaikan dengan wajah, tak mau melihat ke sebelah, sendiri mengambil kesempatan, siapa mau melayani, banyak kata-kata orang yang sedang menghadap sambil berludah mencemoohkan, sekarang raja berdua, sudah membubarkan pertemuan, tiba-tiba datang makanan sudah siap.

766. Lengkap semua jenis makanan, karena memang terkenal makmur, lalu makanan itu dimakan bersama-sama, pembantu melayani, pertanda menjadi satu, dilayani oleh para istri, saudara-saudara dan pelayan-pelayan wanita, duduk berderet di lantai semuanya, lalu meminta sisa makanan dengan senang hati sebagai seorang pelayan.

767. Tak perlu kiranya diceritakan, tak kurang acara-acara selalu bersenang-senang, entah berapa ekor babi dan itik yang mati, dan para menteri semua bergurau cocok semua, walaupun sampai pengikut-pengikut, selama di Mengwi, darah satu tabung, telor sebakul.

768. Kira-kira sepuluh hari, Sibang dan Kapal melanggar janji, memang sengaja melanggar perjanjian, karena sudah yakin dengan sekutu, dengan izin Dalem Bali dibela oleh Tabanan dan Badung, memang sama-sama bersiap, karena marah terhadap Mengwi, sama-sama bangsawan, setia kepada keturunan Arya Kenceng.

769. Prajurit Majapahit tak pernah takut mati, diceritakan lagi di Mengwi, Anak Agung Gde Jelantik, makin susah memikirkannya, karena tidak tepat dengan janji, konon besoknya, pagi-pagi bedil sudah bersuara, beruntun, seperti rumput gelagah terbakar.

770. Cepat ada memberitahukan, Sibang kapal telah menyerbu, dan lagi sudah menaklukkan desa-desa, konon disertai oleh Badung, juga Tabanan itu lagi, sudah naik dari barat, sekarang sang raja berdua, marah seperti api, tampak menyala, tanda-tanda buruk akan adanya perang.

771. Kacau-balau di sekitar istana, kentongan berbunyi, sahut menyahut, setiap tahap rakyat datang siap sedia, raja lalu keluar, masih di dalam tembok istana, menteri-menteri penuh mengikuti.

772. Para putra dan manca-manca keluarga, juga para pendeta, para kepercayaan dan budak-budak, penuh di penghadapan, raja berdua seperti galuga wajah mereka berdua.

773. Diam membisu, lalu Gusti Gede Kelodan patih terdepan dari Karangasem, orangnya memang pandai, cakap menerka sesuatu, lalu berkata, "Ya tuanku bagaimana kemauan paduka berdua.

774. Karena sudah jelas Sibang menjadi marah, sudah sepantasnya diputusi, mereka yang berbuat jelek, Karangasemlah harus dibenarkan, saya siap bertanding, terhadap I Kamasan," Raja lalu menjawab.

775. "Ya itu benar, segera cepat persiapkan," Gusti Kelodan menyembah, menggeserkan duduk, berkata dan membenarkan sekali, "Hai saudara-saudara dari Karangasem semuanya

dan para menteri teruskan kemauanmu sekarang."

776. Gusti Gde Baganali menjawab dengan sopan,"Ya perkataan kanda benar dan lagi sudah waktunya dari Karangasem bersiap-siap, bersedia mempertaruhkan darah, perlu untuk berperang," Ida Bagus Made menjawab.

777. "Ya sudah sepantasnya membalas budi, pekerjaan sehari-hari bersenang-senang saja, di sini berbulan-bulan, kalau tidak dibalas dengan budi, tak tahu balas budi pasti akan dicemoohkan dihina oleh dunia.

778. Kembali ke Karangasem dengan hampa tangan, tebal mata di jalan Dewa Agung, hamba minta agar I Kukuh dahulu sebagai korban, tak mungkin tidak bisa membasmi, Badung Tabanan memang musuh bebuyutan sejak dahulu.

779. Orangnya bodoh tak bisa berperang, dan lagi kekurangan bedil, jaruman sinapang, dan lagi dia Sibang dan Kapal, orangnya memang penakut, kurang segenggam, tak perlu kita kecut."

780. Dijawab oleh Gusti Made Ngurah, itu terlalu benar seperti apa yang anda katakan, sekarang sudah waktunya untuk dibagi-bagi, perjalanan (tugas) masing-masing laskar sekarang, Karangasem di tengah, diapit oleh laskar Mengwi.

781. Terbagi tiga seperti bulan tujuh hari, raja berdua (tetap) di istana, sebagai badannya senjata, bersatulah bekerja, serbu sekaligus dan kejar terus, jangan berhenti, terus sampai ke Badung diserbu.

782. Setelah semua pembicaraan dibenarkan lalu bersiap-siap sama-sama bubar dari penghadapan, Raja lalu ke istana, kentongan pusaka berbunyi terus-menerus, tak terkatakan banyaknya orang yang datang, dengan senjata, penuh sesak lalu berjalan.

784. (naskah rusak) karena ringkik kuda, benar-benar membuat telinga pekak, dan suara terompet dibarengi dengan suara ringkik kuda, seperti mau menghancurkan dunia, pada jamannya, disertai dengan bunyi suara gong.

785. Disahuti oleh suara tambur tak putus-putusnya, benar-benar seperti dibikin menangis mereka yang pemberani dalam perang, nampak kilauan kibaran bendera tak ubahnya seperti kilat dilangit, bersinar-sinar, mengalahkan sinarnya matahari.

786. Bergerak bersama-sama semua para kesatria, raja berdua lalu ke luar, dengan payung kembar, duduk di singgasana, bingung orang yang melihat, seperti matahari kembar, keluar dari ujung gujung.

787. Lalu bersabda "Engkau para menteri semuanya, sudah saatnya sekarang dipersiapkan, sekarang berjalan diingat bagian masing-masing, jangan mundur walau mati, yang diberi perintah menyembah dan mengikutinya.

788. Lalu berjalan, bersama-sama serentak sekaligus, hanya laskar pemuda yang masih, menyertai (raja) di halaman istana, Alang kajeng Batulepang, memang pelindung dada sejak dahulu, takdiceriterakan, konon mereka yang datang dari luar (Karangasem) untuk berperang.

789. Segera setelah berjalan bedil berlapis-lapis, patonggar dan bangke bahi, jaruman sinapang, kuta mara disudut, tak jauh membawa mesiu dan peluru, tak henti-hentinya, sudah liwat berjalan (yang bergaris adalah nama-nama senjata).

790. Tanda-tandanya benar-benar seperti dalam ceritera, prajurit Mataram dahulu, ketika berada di Wida Sekar, para menteri naik kuda, payung tombak mengapitnya, disertai rakyat beramai-ramai seperti menghancurkan dunia.

791. Luar biasa seperti laut pasang, disertai tiupan angin sepoi-sepoi, karena cepat-cepat, sudah kelihatanlah musuh sedang menyerbu, beruntun suatu bedil, api menyala, asap mengepul-epul.

792. Desa sudah kalah, orang-orang mengungsi datang dengan cepat, berderet-deret berjalan, dan ada yang menghela lawan, menjunjung peti dan bakul, lain ada menggendong orang sakit; menggendong anak, menangis terisak-isak.

793. Belum para pengungsi lewat, tiba penduduk desa lari ketakutan kalang menghadapi pertempuran, karena/musuh terlalu banyak, banyak orang luka datang, darah berceceran, mengaduh sambil menutup luka.

794. Banyak yang dipikul yang lain ada yang mati di jalan, ada yang lari terbirit-birit, minta pertolongan, dengan napas tersengal-sengal, berteriak-teriak melambai-lambai, ya cepat-cepatlah tolong hamba ke sini.

795. Setengah dari desa hamba sudah kalah, dan lagi sudah dibakar, di sebelah Selatan persimpangan musuh terus menyerbu, banyak sudah yang luka dan mati, karena bertem pur, di sebelah Selatan desa.

796. Karena itu dengan keberanian luar biasa laskar Menguwi lalu ngamuk, di bantu oleh Karangasem, maju bertempur, Sibang, Kapal semua siap sedia, laskar Badung yang dituju, pasukan loreng dari Kesiman dan peguyangan yang memimpin.

797. Luar biasa ramainya perang, beruntun suara bedil, seperti rumput gelagah dibakar, sinar matahari menjadi muram, karena ditutupi. asap bedil, api memercik, seperti kilat menyambar di langit.

798. Ramai sorak-sorai seperti membisingkan dunia, diramaikan lagi oleh suara gong, bercampur aduk dengan suara gambelan, seperti membangkitkan mereka yang pemberani, patah tulang kulit sobek, mengadu keberanian bersedia mencabut nyawa.

799. Menggunakan tangkisan saling desak-mendesak, keduanya tak ada yang mau kalah, warga kota yang terdepan, laskar Islam dari Badung maju, memang serdadu sejak dari dahulu, peluru seperti hujan, tak terhitung luka dan mati.

800. Guruhnya suara tambur tak terputus-putusnya, Jaruman dari Karangasem maju bertanding, seperti raksasa melonjak-lonjak, berniat memakan mangsa, semakin ditambah-tambah membabi buta yang berperang, kain merah yang menyala.

801. Tiba-tiba di Barat Daya seperti gelombang dipasang tiga, Kaba-kaba membantu, menerobos ke Utara, sorak bersaut-sautan, Tabanan naik ke Timur, menaklukkan desa Dakdakan yang dituju.

802. Panjang kalau diceriterakan kelakuan orang berperang, belum jelas yang menang dan yang kalah, sebelah Selatan kekeran, sampai ke pantai/selatan, sudah jelas-jelas berontak, lama berhenti, sekedar perang-perangan setiap hari.

803. Pembicaraan di Istana Menguwi makin susah, Anak Agung Gde Jelantik berasa kalah, susah bercampur marah, berbincang-bincang berduaan, kanda bertahanlah saya sekarang mohon pamit.

804. Mudah-mudahan saya berhasil membalas, Raja Mengwi, Ya adikku, "kerahkanlah" sudah selesai pembicaraan, lalu seketika itu pulang ke Karangasem di istana Menguwi, Raja dijaga oleh Gusti kelodan saja.

805. Bersama-sama dengan para menteri pembela terdepan, bernama Dewa Gde Dangin, dengan pengikut delapan ratus, semuanya adalah pilihan, itulah yang akan nuntut bela, itu tidak diceriterakan, yang pulang diceriterakan kembali.

806. Tak menghadap ke Kelungkung tapi terus pulang, marah benar perasaannya, berasa dalam diri sendiri, memang raja Kelungkunglah yang menyebabkan, membuat malu seperti sekarang, yah biarkan saja, harimaunya kita lepaskan.

807. Sesampainya di istana lalu memanggil bekas-bekas pengungsian dari Batuh dan Sukawati dan Abiansedah, lengkap dengan pengikut-pengikut, setiap orang ditanya, akan dipulangkan, semua sedia mengikutinya.

808. Memang sudah siap tinggal menunggu perintah, sekarang diizinkan pulang, benar-benar gembira sekali, seperti pohon kayu kekeringan ditimpa hujan malam, timbulah tunas-tunas akibatnya gembira seketika.

809. Tiba-tiba datang utusan kerajaan Tegalalang, bersama-sama dengan Mengwi, ingin mempercepat, minta supaya pengungsian itu pulang, Anak Agung Gde Jelantik, tak panjang bicara, hanya menunggu hari baik.

810. Pada hari Senin keliwon krulut waktu itu, harinya yang dahulu itu, masih bulan satu, (Juli), satuan tiga puluhan satu, tujuh hari setelah bulan mati, tahun saka, seribu delapan ratus tiga belas (1813 S).

811. Waktu itu para pengungsi dipulangkan, melalui pegunungan Bangli, tak diceriterakan di jalan, sudah sampai di Tegalalang, disana berhenti semalam, sekedar makan, lalu pergi ke Peliatan.

812. Malam itu semua para bangsawan rapat, lebud Peliatan, terutama Tegalalang, Blahbatuh dan Abianbase, Patulu Mas Sukawati Kendran Nuaba Sayan dan Pejingaji.

813. Mempersiapkan urutan keberangkatan hari besok, sudah membagi-bagi tugas, menurut bagian masing-masing, Ubud melawan Negara dibantu oleh Peliatan Sukawati batuh Abiansedah dan Tegalalang.

814. Sudah berkumpul laskar memenuhi halaman istana, pimpinan sudah menyusup ke tapal batas, lengkap dengan bunyi-bunyian, bedil berlapis-lapis, kuta mara tak ketinggalan, sekarang diceriterakan Cokorde Lingsir di Batuh.

815. Sudah diberitahukan tentang pengungsi-pengungsi sudah pulang, susahlah pembicaraan sekarang, merasa kalah, para pembekel dan manca dipanggil, tetapi tak ada yang didapat, mengosongkan rumah, hanya I Manikan saja ikut.

816. Berjaga-jaga di halaman istana, laskar Abianbase Serongga masih sedikit yang berjaga-jaga kira-kira dua ratus, tebangan dari Batuh habis menghilang, dengan diam-diam pulang ke rumah masing-masing, sudah dikatakan, akan kembali memberontak.

817. Cepat mengirim utusan menarik laskar Keramas, terutama

ke Klungkung, cepat-cepat dengan naik kuda, sekarang beliau Cokorde, habis sudah pertimbangannya, pasti sudah akan menderita malu atau mati.

818. Di Negara juga sudah memukul kentongan, rakyat sudah berdatangan, menuju ke halaman istana, beliau Cokorde Plokot, takutnya bukan main, berasa dengan diri, kalah kalau bertanding (perang).

819. Gusti Gembrong hanya menyarankan untuk bertahan, Dewa Ktut Sandat menjawab, "Ya ratu Cokorde, pikir sekarang lama-lama umur dahulu dipertimbangkan". Ida Cokorde, diam lalu memanggil isterinya.

820. Memanggil semua pelayan laki perempuan, agar siap sedia, memperlengkapi, semua harta kekayaan kerajaan, yang diperintah dengan cepat memberi perkakas (kunci-kunci), simpang siur, tiba-tiba fajar sudah menyingsing.

821. Beruntun suara bedil dari Utara, suara kentongan bersahut-sahutan, ada yang menyampaikan, musuh sudah naik, Cokorda bertambah takut, lalu gemetar, gerogi semuanya diambil.

822. Cepat-cepat ceritera, di utara sudah dekat karena sudah sama-sama membagi tugas, mengikuti tugas masing-masing, para bangsawan sudah berjalan, tak ubahnya seperti gunung api, sedang menghancurkan membakar hutan dan gunung.

823. Dari Barat Laut adalah Cokorde Oka didampingi oleh Cokorde Sayan, menerobos ke Selatan, setiap desa yang ditaklukan, menyerah mohon hidup, dan diberikan, diceriterakan penyerbuan dari Timur.

824. Gusti Ngurah Made Alit Oka, Alit Ngurah disertai I Dewa Abiancanang dan Kendra Nuaba/pemimpin pemberi perintah, memperkuat I Dewa yang tua dari Tegalalang, diikuti oleh Pejeng Aji.

825. Luar biasa seperti lautan pasang, Tengkulak diserbu, Kemenuh Semampan menyerah sampai ke pegunungan, tak

ada yang menghalangi menaruh tombak, sudah ditaklukan semua.

826. Lagi yang dari utara dipimpin oleh I Dewa Ngurah, bersama-sama dengan I Dewa Rai Peret, sama-sama cepatnya, datang dari Pangenisan, Anak Agung Sukawati, berjalan lambat-lambat, memang dicintai masyarakat.

827. Didampingi oleh laskar Patulu Mas, di belakang adalah para bangsawan Peliatan, I Dewa Kaleran sebagai kusir yang cakap, didampingi oleh Cokorda Gde, tak ubahnya api menyala, yang setiap ditaklukkan minta hidup.

828. Dengan marah Cokorda menaklukan Negara, istana dibakar, bertambah takutnya, membuat takut perasaan, asap mengepul-epul api menyala-nyala, sampai mayat (sang raja) ikut terbakar.

829. Kalau diumpamakan terbakarnya hutan nandaka, binatang yang disasar ketakutan, menuju tempat persembunyian, sekarang Cokorda Plokot, lari mencongklang terbirit-birit, kainnya basah, lari jatuh bangun.

830. Babak belur napasnya terengah-engah, ditarik terus oleh Dewa Ayu, sambil menangis, menyesal diri tanpa rasa bahagia, daerah Badung yang dituju, termasuk pengikut-pengikut, tak perlu lagi dibicarakan.

831. Pada hari Rebo pahing kerulut itu, harinya yang pasti, terbakarnya Negara, bulan pertama satuan tiga, tanggal delapan puluhan satu, tahun saka masih tetap seperti dahulu.

832. Waktu itu kalah kerajaan Negara, sejak wafatnya Anak Agung Sakwati, kalah sampai ke Selatan, Singapadu Batubulan, di sebelah Barat (sungai) Patanu, lalu besoknya Belahbatuh yang diserang.

833. Diceriterakan waktu malam itu, Ida Cokorda Nadi, merasa terdesak, seperti kuda berjalan ke sana-ke mari tak tenang duduk karena di luar puri, banyak yang hilang secara sembunyi-sembunyi.

834. Kalau dipikirkan betul-betul seperti terjerat, karena sudah sama-sama berontak, seperti sendiri-sendiri saja, seumpama jukung pemelas, tanpa layar, dayung dan katir, bagaimana caranya menjalankan, pasti akan tenggelam di laut.

835. Lama menunggu pertolongan dari Klungkung yang belum datang, kalau dipaksa-paksa membela, pasti akan hancur, mempertahankan daerah orang lain, sembarangan membela negara, kalau tak lari pasti ditertawai (orang) dunia.

836. Begitulah masih berpikir-pikir sendiri, terdesak akan berkelit, besok paginya, lekasan terkejut karena banyak yang akan dihadapi, mati sia-sia juga akan jadi pembicaraan masyarakat.

837. Nah biarlah sekarang sebisa-bisanya, benar-benar seperti menangis, lalu berkata, "Manikan lanjutkanlah, kesetiaanmu menghamba, sekarang putuskan, mari mati bersama-sama di sini".

838. Si Manikan memeluk kaki lalu menyembah, perkataannya dikabulkan karena tangis, "Ya tuanku, jauh hamba akan berpisah seperti kurang setia, mudah-mudahan bisa (tercapai), hamba mempertaruhkan nyawa."

840. Belum selesai perkataan si Manikan, tiba-tiba datang dari Timur bersama I Gerebeg, diikuti laskar delapan ratus orang, itulah yang akan membela, pemberian (dengan senang hati) dari beliau yang dipuja oleh Bali (raja Klungkung).

841. Berkatalah I Grebeg, "Dewagung ananda paduka dari Gelgel masih di belakang, berhenti di Kuramas, beliau masih mengisap candu, sekarang Cokorda Tua, sedikit cerah, ya mari sekarang kita tandingi."

842. Belum selesai perbincangan pembicaraan itu, tiba-tiba fajar sudah menyingsing, di mana-mana sorak, di sana (pada waktu itu) Ida Cokorda segera lalu keluar, sudah siap, keris pusaka sudah di pinggang.

843. Menantang rakyat, "Kamu-kamu sekalian, siapkanlah sekarang", yang diberi kata-kata, bersama-sama mempersiapkan diri, segera lalu berjalan, bersorak makin bertambah riuh. x). tidak lengkap.

844. Lalu mengamuk yang dituju yang sebelah Barat daya, musuh seperti kewalahan lari ke rumah-rumah, iseng melemparkan batu padas, yang lain lari sambil mengejek memperlihatkan pantat mata, yang lain ada menyumbingkan mulut.

845. Berdiri di atas satu kaki seperti menarikan tari rangda mengejek dengan bermacam-macam, diserbu yang di sebelah Barat, yang di Timur melawan sampai payah mengejar, tak ada yang melawan, laskar bantuan berkelip.

846. Tidak menyalahkan kelakuan yang mempermainkan itu, karena yang datang majikan mereka, seperti misalnya laskar Abian base, Tegal, Serongga Kesehan Lebih, memang yang menjadi sesuhunan mereka sejak dahulu.

847. Dia I Grebeg tahu gejala-gejala tipu daya, kelakuan seperti sekarang, segera menghadap memeluk kaki lalu menyembah, "Dewagung lebih baik paduka pikir lebih panjang, untuk mempersiapkan tindakan."

848. Jangan sampai seperti membunuh si Mracica, berakibat tidak baik, kalau gagal akan sia-sia, mempertahankan daerah orang lain minta kembali segera, Ida Cokorda, diam kemudian membenarkan.

849. Cepat kembali, setibanya di Bancingah, memanggil para bini, dan semua isi jero, semua sudah berpekakas, seketika ikut pulang, lalu berjalan, dengan bulat meninggalkan istana.

850. Menuju ke Timur, di Blege belok ke Selatan, musuh terus mengejar, mengikuti dengan sorak, menembah ke Utara, menyuruh cepat berjalan sebenarnya asal mau pergi.

851. Sayang sekali kalau benar sampai saling membunuh matimatian tak sampai satu jam, memang diperkirakan, begi-

DITJEN NBSF DEPBUDPAR

tulah sebenarnya juga dipertimbangkan secara pasti, berganti pembicaraan bagaimana perbuatan dahulu.

852. Dan lagi sudah lama beliau berjaga-jaga, menempati puri Batuh, sudah sepantasnya pulang, sudah dapat berbincang-bincang, menghabiskan seisi puri pakai bersenang-senang, buat semua di Klungkung.

853. Para bini berjalan beriring-iringan, memakai kerudung berwajah seperti menangis, begitu pula Cokorda Ktut berwajah seperti marah, I Grebeg berkata lembut, "Tuanku sabarkanlah, besok-besok kita ulangi lagi."

854. Sudah melewati Belege, menuju ke Timur Selat Pas Dalem yang dituju Kuramas jua yang dituju, jalannya agak dipercepat, curiga karena tak dapat diduga, konon rakyat Batuh, mengejek dengan bermacam-macam.

855. Ada yang membawa kepuakan, pelepah kelapa diputar lalu diletuskan, berteriak-teriak dari belakang, mengapa ikhlas mengambakan, kok dibuang, bakti saya yang tulus, ada lagi yang mendramatisasikan, seperti merasa kasihan.

856. Tuanku cepat-cepatlah berjalan, laskar Batuh segera mengejar dari belakang, segera membokong dari Barat, banyak kota tak menentu, membuat jengkel, Cokorda marah mendengarkan, membisu tak mau berkata-kata, menjawab mempercepat berjalan.

857. Malah bertambah sibuk terkejut, lari jatuh bangun koprol terguling-guling, di sawah yang berair penuh lumpur, tangkai tombak dipakai tongkat, menyeret bedil, semua yang melihat merasa kasihan, para bini dan inang pengasuh, karena tumben berjalan tak pernah berhenti.

858. Ada yang jatuh terduduk lemas kibaran kain (bagian dalam) baunya harum mangsit, kelihatan pahanya mulus, benar-benar menyebabkan birahi, menggosok mata, wajah penuh kemalu-maluan, rambut lebat mengurai, ja-

tuhnya menunggu uluran tangan.

859. Lagi yang lari terengah-engah, tak sadar kelihatan buah dadanya bergerak-gerak, karena tutup dadanya terjatuh, kalau dipikirkan dalam hati, melambai-lambai seperti minta tolong, mengapa ikhlas meninggalkan, ambil saya dan cumbulah.

860. Lagi ada mendekam, terseok-seok, berwajah seperti menangis, sadar dengan diri miskin, mengungsi pulang dihalau rakyat, menyesal, beginilah buahnya yang dijumpai, tak beda seperti dalam cerita, tapanya kira-kira dahulu.

861. Lagi ada yang sakit-sakitan, lalu sesak pingsan di jalan, banyak konon kalau dikatakan, perbuatan orang yang berjalan, cepat-cepat diceritakan sudah sampai berhenti di bagian istana besar Kuramas, berjumpa dengan Cokorda Gelgel.

862. Gusti Agung sangat mohon mampir, Cokorda tak mau mampir ke puri, duduk di wantilan, banyak dengan semua para istri termasuk inang pengasuh, kasihan semua yang melihat, wajah beliau yang baru datang, sama-sama muram pucat kuning.

863. Kalau toh dibayangkan di hati, tak ubahnya seperti sang Prabu Durma, baru di kurung beramai-ramai oleh Sang Bumiputra, tak menentu, Duarawati yang dituju, Ida Cokorda sekarang, nafasnya masih sesak terengah-engah.

864. Wajahnya seperti galuga (nama zat warna yaitu merah padam), seperti malu, jengkel bercampur marah, dag dig dug karena sangat marah, sesudah dipersilakan duduk, karena kehausan, begitu juga sudah kepada istri semua, Ida Cokorda sekarang, diam, bagaimana memikirkannya.

865. Gusti Agung berbicara memberitahu, ya Dewagung, kalau dibenarkan, baik sekarang mengamuk, kobarkan semangat, saya ikut, laskar Keramas serbukan duluan, tak

akan sia-sia, saya bersedia perang tanding.

866. Cokorda cepat berkata, "Ya mamanda, biarkanlah seperti sekarang, laskar sudah sama-sama lemah, sejak tiga hari melek, menunggu-nunggu, pertolongan dari batara Dewagung, entah di mana dia masih mampir, karena itu bertemu hal begini seperti ini."

867. Cokorda Gelgel seperti di hempaskan, seperti ditembak telinganya mendengarkan, benar-benar terdesak jawaban, sekarang bagaimana caranya mengakalkan, "Memang benar agak lambat saya datang, karena sedang mengisap madat, tetapi sudah segera akan berangkat."

868. "Berapa ada anak buah celaka (terbunuh) kok sudah seperti sekarang?" Gusti Agung menyela berkata, "Tuanku jangan diperpanjang lagi membuat duka, musuhnya dulu kita pikirkan", Cokorda Nagi terdesak, diam tiada menjawab.

869. Menyaru lalu mengirim utusan ke Serangan memberi tahu semua begini agar pulang ke Klungkung seketurunan seisi puri, yang diutus, cepat-cepat segera berjalan, Cokorda lagi berkata, kepada (laskar bantuan) yang mengikutinya.

870. Anak-anak dari Tegal Serongga, silakan pulang katakan bahwa Negara adalah menyerah ke Bangli, aku tak pernah mundur, memikirkan kamu sekalian, hanya ingatkan, kecintaanku dahulu, yang diberi kata-kata, menjawab serentak sama-sama setuju.

871. Lalu segera berjalan, Medahan Keramas sudah dilewati, itu Cucukan yang dituju, mengikuti tepi laut, melewati Lebih, sudah sampai di Tegal besar, tetapi diceritakan yang di jalan membuat susah hati.

872. Berganti yang diceritakan, Gianyar sudah menyerbu, dibacking oleh Bangli, lalu menyerbu desa, Tegal, Serongga dan Cebaang, ke Kesihan sampai Lebih, Tulikup Kembengan, semua Tedung, Abianbase.

873. Sudah habis sampai Medahan Kuramas, berhasil menjadi milik Bangli, tanpa pertempuran, menyerah kalah menyerahkan desa, Gusti Agung menjadi marah, lalu mengadakan peperangan terhadap Batuh selalu.

874. Tak diceritakan ramainya perang, belum jelas yang kalah dan menang, masih perang kecil-kecilan, sama-sama membuat benteng, lubang-lubang berisi ranjau poling, karena musuh bebuyutan, sama-sama dendam kusumat.

875. Dia I Dewa Gde Abiansedah, masih sial sendirian, tak bisa masuk ke puri, menerobos ke Biancanang, sampai di Tedung lalu berbalik, rakyat memohon dengan sangat, dia tak mau, ingat dengan perkataan dahulu.

876. Ketika di Karangasem, belum lagi diizinkan pulang, bermusuhan terhadap Bangli, itulah yang menyebabkan, begitulah sebenarnya, kalau beliau mau kembali, sampai ke Gianyar, sederetan itu semua.

877. Perbekel Gianyar sudah sama-sama memberitahukan, bersedia akan memberontak, membela beliau, walaupun berakibat hancur, karena beliau adalah satu terhadap Gianyar, pantas dibela dengan nyawa.

878. Takdir Tuhan memang tak dapat ditolak, menderita seperti sekarang, tak usah menyesal, ketetapan hati yang utama, itulah dipakai menyinari, banyak lagi kalau diperkatakan, diceritakanlah \Cokorda yang tua.

879. Sampai di Klungkung, laskar memenuhi bagian luar puri, merah seperti rangdi (kain warna merah darah), tak ubahnya seperti darah merah, bersinar merah menyala, meriah tak sampai berbau harum, sekarang Cokorda, lalu menghadap ke Puri. .

880. Batara Dalem (raja Klungkung) duduk dipatandakan, (bagian puri khusus menerima para yang menghadap) dihadap oleh manca dan para punggawa, juga sanak keluarga, rapat ikut berbicara, seperti Dewa Rai, Padanda Pidada, berbicara berganti-ganti.

881. Wajah Batara Dalem seperti tak bersinar, tiba-tiba datang Cokorda Nagi dipapah, duduk bersimpuh sambil berkata, wajahnya jelas kemalu-maluan, berusaha tersenyum, sambil mohon ampun (minta ampun).

882. Paduka Tuanku, seperti percumalah paduka mengutus hamba seperti sekarang ini, tak ada sebab-sebab luka, lari meninggalkan rumah, bukan suatu kalakuan yang mulia, pantas dibunuh, berdosa karena sayang kepada nyawa.

883. Karena saya telah membuat Paduka menanggung malu, Betara Dalem menjawab, ya Cekle sudahlah, jangan diceritakan lagi, memang sudah nasib, menemukan rasa malu, sekarang mari dipikirkan kembali.

884. Padanda Pidada berkata, "Ya betul sekali, dewanya kebenaranlah ini, seperti pemikiran, seperti roda berputar, karena sudah harus menerima, sekarang kita bicarakan, yang mana cocok untuk dijalani.

885. Jangan bosan, Paduka adalah seperti matahari, memberi sinar seluruh Bali, tidak mungkin untuk tidak mempertahankan, baik buruknya kerajaan (dunia), yang mana pantas kita kurangi, silakanlah paduka, supaya bisa terbalas.

886. Tak perlu kiranya itu akan disusahkan, Dwagung Rai menjawab, "Ya memang itulah, ikuti seperti perjalanan Sri Kresna dahulu," tiba-tiba menyela Cokorda Lingsir (yang tua) yang lagi linglung dan gila-gilaan.

887. Terdorong oleh kemarahan menjadi picik tak menyadari diri berkata, "Sudah sepatutnyalah sekarang, beban yang ada disatria, sudah saatnya untuk dihabisi, sampai yang kecil-kecil, begitu juga yang masih merah (bayi), saya bersedia melaksanakan.

888. Benar-benar seperti mengikat harimau, setiap saat kita harus waspada, "Dewa Agung Rai terkejut berkata dengan wajah masam", jangan sembarang mau membuat

yang tak menentu, pikirkanlah musuhmu sendiri.

889. Menyerang orang yang tak bersalah seperti dahulu, orang memang benar-benar setia bakti, karena itu jadi kacau, juga Cekle, yang menyebabkan makanya beginilah kita terima sekarang, masuk kekurangan, sekarang Batuh adalah musuh kita.

890. Apa sebabnya lari terbirit-birit terengah-engah, barangkali musuhnya kurang berani, tidak mempunyai semangat, lalu tertawa terbahak-bahak serempak, sekarang Cokorda Nagi, merasa bersalah, wajahnya pucat berwarna kuning.

891. Tetapi kalau dirasa-rasakan tertawa itu, persis seperti daun kelapa kering dibakar, menyoraki diri sendiri, begitulah kalau diumpamakan, tetapi pikirkanlah agar mendapat kepastian, sekarang batara Dalem menjadi marah.

892. Benar-benar seperti kata pepatah, seperti menarik pagar bambu, kalau longgar waktu menarik, akhirnya akan tarik-menarik, lagi-lagi dapat dijumpai dalam cerita Tantri, si Nangga Widuta (nama seekor ikan deleg), sudah berada dalam dungki (tempat membawa ikan waktu mengail).

893. Jangan dipanjangkan lagi seperti berludah keatas, sekarang paduka berdua, sudah terpikirkan, Karangasemlah penyebabnya, bersekutu dengan Bangli, karena itulah menyebabkan sehingga para pengungsi itu pulang semuanya.

894. Masih bimbang dan kalau marah belum bisa, seperti sang Bima dalam cerita, bagaimana caranya menjalani, begitulah pikirannya sendiri, kalau tidak tipu daya dipakai untuk membalas, selesailah pikirannya secara sembunyi-sembunyi.

895. Panjang kalau diceritakan keadaan dipenghadapan, pertemuan sudah bubar, menuju rumah masing-masing, sama merasa sedih dan duka, tak diceritakan lagi pembicara-

an di luar puri, diganti dengan ceritera yang lain.

896. Ya, juga ada keinginan untuk merenungkan Takdir Tuhan Yang Maha Esa, yang dapat memaju mundurkan baik buruknya dunia, seperti sang prabu Bangli, tak tercela karena nasib baik terus membelanya.

897. Memang nasibnya setiap yang diperbuat berhasil, itu adalah karena jasa dari Dalem (raja Klungkung), tetapi tak diingatnya, kebaikan hati orang, juga ikut membuat kekacauan dengan jalan mempersatukan diri bersekutu dengan Karangasem.

898. Tidaklah salah tindakan beliau, membicarakan dengan rahasia ingin menghancurkan musuh, seperti lubangnya si Kumbang tahi harus berhati-hati memasukinya, karena sadar akan diri sedikit mempunyai rakyat.

899. Yang menjadi raja adalah Anak Agung Gde Ngurah, tetapi beliau sekedar duduk saja memerintah Negara, adiknya Anak Agung Korda di ikuti oleh semua adiknya, Dewa Gde Anom, dan Dewa Gde Rai.

900. Begitu juga Dewa Gde Putra dari jero Soka, satu ibu dengan I Dewa Gde Besakih, tak pernah pisah selalu bersama-sama berbicara, duduk di bawah pohon cempaka, semuanya, termasuk Dewa Tut Naksa yang lain ibunya.

901. Sebagai gadanya adalah I Dewa Made Raka, karena itu menguasai daerah yang paling luas, sampai ke Payangan, Pejeng Siangan Babitra, Telikup Gianyar juga, Sidan Keramas semua sebelah Timur sungai Pakeresan

902. Sebegitu kemurahan hati raja Klungkung, toh tak henti-hentinya menggerogoti dengan sembunyi-sembunyi, memang lagi bernasib baik, mempunyai daerah luas hanya dengan duduk-duduk saja banyak lagi kalau diceritakan, kembali kepada cerita semula (yang tadi).

903. Pada waktu itu Mengwi sedang berkelahi, habis daerahnya berontak, yang masih setia hanya sekitar keraton, pertempuran sehari-harian tak putus-putusnya, desa Sading

dan Parerenan sudah kalah, Sempidi dan Lukluk berontak.

904. Tak terkatakan ramainya perang, panjang kalau diceritakan, sekarang diceritakan I Gusti Gde Kelodan, bersama-sama dengan Dewa Gede Dangin, mereka kalah kalau dipaksakan untuk berperang.

905. Pada hari kamis pon minggu kerulut dahulu, lari terbirit-birit pulang seketika, sampai pengikut-pengikutnya, malamnya menginap di Paliatan, besoknya lalu berjalan, lagi diceritakan sang Prabu di Mengwi.

906. Merasa dengan diri pasti hancur, hanya menunggu waktu, karena masih dalam lingkungan kraton, dan lagi masih sakit, kaki lumpuh dengklak dengklok, bagaimana akan melawan pasti akan ditaruh dalam kerangkeng.

907. Begitulah pertimbangan masih sendiri, apalagi sudah ditinggalkan oleh Karangasem, kepada siapa akan mengadu, Ubud Tegalalang sudah terpegang (takluk), terdesaklah pikiran sekarang di daerah yang begitu luas.

908. Lagi sadar tak putus-putusnya berkaul, orang menangis memenuhi istana, makin menambah rasa takut, semua orang di istana sama-sama dalam keadaan sedih.

909. Lalu menuju ke kamar (tidur), ketika itu Cokorda istri pagi-pagi dan tergesa-gesa mendengarkan suara bedil, duduk di beranda, disertai oleh para perempuan semuanya bingung termangu, habis sudah semua pertimbangan, tiba-tiba datang dan masuklah Sang Prabu ke dalam.

910. Lalu segera mandi, dilayani oleh para bini, memakai pakaian kebesaran, pakaian serta mulia, termasuk semua pusaka, bingung semua yang melihat, seperti berwajah rahasia, lalu duduk di depan puri bagian barat, kalau diumpamakan seperti raja besar dalam cerita.

911. Lalu beliau mengutus memanggil saudara-saudaranya, juga putra-putranya sanak pamili, semuanya ditanyai, kaukau semuanya begitu pula ananda Gde Agung, bersiap-

siaplah sekarang, bulatkan pikiran kalian, mari hadapi, (musuh) sudah sampai di luar keraton.

912. Putranya menjawab dengan menyembah, saya bersedia ikut, disela oleh Gusti Made Ngurah, menjadi cocok karena gagap menangisnya fales tersedu-sedu, saya I Kerug bersedia menjadi pemimpin, bersedia untuk hancur, sebagai pembayar hutang jasa, biarlah selesai dihadapan tuanku yang mulia.

913. Gusti Mayun berwajah kasih sayang, berkata sambil menangis, paduka, hamba tidak akan menolak, sekarang cobalah saya, sebagai pertanda setia, banyak kalau diceritakan tanya jawab yang sudah-sudah seperti di depan, menjawab sama-sama mengikuti, menjawab serempak, hancur berkorban di medan perang.

914. Sesudah yakin dalam hati, lalu berkata halus, ya kalau sudah demikian, marilah persiapkan sekarang, kumpulkan menjadi satu supaya jangan tak menentu, serbukan sekaligus, "Dijawab semua mengikuti", tak diceritakan lagi, sudah bersiap-siap berjalan.

915. Pengikut-pengikut sudah siap siaga, lengkap dengan perlengkapannya seorang prajurit, putra dan sanak saudara, semua di muka tempatnya, yang membawa payung dan tombak, barisan prisai adalah keluarga batu, lagi yang mengemban adalah keluarga, Alangkajeng yang sudah terpuji, pelayan khusus sudah siap membawa pusaka.

916. Itu keris pusaka yang bernama ISekar Kadung di pakai, Anak Agung berjalan kepayahan di bimbing oleh Padanda Paka(e), begitu pula (keris pusaka)I Panglipur, memang ya paling utama, terkenal sebagai penguasa dunia, memang terkenal sejak dahulu terkenal pada waktu mengalahkan Belambangan.

917. Diceritakan sudah keluar, berhenti dibagian dalam tembok, bingung orang-orang yang melihat, kalau dipikir-pikir dalam hati, tak ubah seperti cerita Sri Jakatong

dahulu, betul-betul membangkitkan simpati, bahagia rasanya untuk ikut, walaupun hancur, tak perduli anak bini.

918. Laskar sudah berlapis-lapis berkelompok-kelompok membagi tugas bedil disela oleh tombak, bendera paling depan, diikuti oleh bunyi-bunyian, tiba-tiba ada orang datang, naik kuda tergesa-gesa, lalu menuju istana, napasnya masih sesak tersengal-sengal duduk di halaman.

919. Semua yang melihat terkejut, ia berkata sambil menangis, ya paduka duli tuanku, Bringkit sudah ditaklukkan, sampai ke Mengwi Tani, barangkali sudah terbakar cepat tolong sekarang; Raja mendengar dengan rasa dag dig dug, membangkitkan semangat bertempur.

920. Belum jelas diterima dalam hati, sudah lebih dahulu marah, yang berjalanlah sekarang, bergerak lalu berjalan, seperti tak menyentuh (menginjak) tanah, bergerak setapak seperti banjir bulan ke tiga (september).

921. Suara gamelan gegap gempita, sorak sampai ke langit, membuat takut yang mendengarkan, sang Raja naik tandu, di apit oleh para pendeta, para raja putra, berjalan di kiri dan kanan.

922. Kalau dipikir-pikir betul-betul luar biasa, rasanya tak akan kalah selama ada rahmat Tuhan, Sang Prabu seperti singa layaknya, kalau masih perkasa seperti sanggup membanting, tetapi sayang, karena berjalan dengan kaki lumpuh.

923. Pemimpinnya tak lain adalah Gusti Made Ngurah, disertai oleh Gusti Putu Mayun, sebagai ujung supit (dari sistim pertahanan supit urang), melihat ke sana ke mari dengan waspada, sampai di Mengwi Tani, sudah menjumpai pertempuran seru.

924. Di sini mereka berdua masing-masing membagi diri sambil berlindung, sebelah kiri dan sebelah kanan, sambil berteriak-teriak hai kau Badung Tabanan, jaga baik-baik

nyawamu sekarang, pasti kau akan mati menimbuni jurang yang dalam.

925. Junjunganku Ida Batara Cokorda, mengeluarkan pusaka mautnya, melepaskan iblis dedengkotnya, pasti akan menghancurkan, wabah muntah menceret, kau Tabanan, cepat-cepatlah lari.

926. Ternyata bohong lalu serempak ditertawai, Gusti Ngurah marah bercampur malu dengan sangat, lalu mencoba-coba menyerbu, sambil menuding-nuding, musuh malah bertambah berani mengejeknya.

927. Akhirnya bertemu (perang tanding) bukan main ramainya perang, sorak bertalu-talu, memekakkan telinga, suara pereret (terompet) mengalun panjang, suara bedil seperti petir, bercampur dengan ramainya suara gong.

928. Gusti Gde Agung menjadi marah melihat rakyatnya seperti akan kalah, lalu membela dengan segera menyerbu mengamuk, di ikuti serentak oleh rakyatnya, berputar-putar, siapa tertimpa pasti lari.

929. Kalau diumpamakan tak ubahnya seperti dewa Kumara, anaknya kecil tetapi lincah, hal ini dilihat oleh Gusti Made Oka, begitu pula saudara-saudaranya semua, para raja putra lalu menyerbu tak kepalang tanggung.

930. Tak terkatakan ramainya perang, saling mendesak berperang berganti-ganti, saling menusuk dada, setiap yang lengah celaka, tak terhitung yang mati luka, darah berceceran, benar-benar membikin tanah merah.

931. Berjatuhan seperti mangga dilempari, baik yang mati maupun yang luka-luka, peluru seperti hujan, hari menjadi gelap gulita karena diselimuti asap bedil, seperti bingung laskar Badung menghadapi perang.

932. Dilihat oleh para pembesar Badung (rakyat) lari ketakutan, Gusti Raka Debo dan Salit Oka marah benar melihat, marah kepada rakyatnya sambil menuding, hai siapa itu musuh yang berani maju perang.

933. Ada yang menyampaikan bahwa itu adalah putra mahkota yang memimpin dibelakangnya ada sang Prabu naik di atas tandu, menyerbu seperti api yang sedang menyala, itulah sebabnya rakyat (Badung) kewalahan.

934. Beliau berdua menjadi marah dan kalap, bersiap sambil menuding tak ubahnya seperti raksasa yang akan menyapu kaindraan, laskar Islam dari Badung membela, seperti berjanji Tabanan lalu naik ke Timur.

935. Bergabung penyerbuan menjadi bersatu padu, seperti banjir bulan ke tiga, membuat hati ketakutan, berbaur dengan sorak sorai, suara peluru beruntutan, disertai bunyi-bunyian, ramai yang berperang saling membela.

936. Tak lama perang pun menjadi hiruk pikuk, saling tusuk menusuk dengan keris, sama-sama saling melukai, ratusan yang mati, karena lalai dalam sikap perang, akhirnya kewalahan, rakyat Mengwi sama-sama mundur.

937. Terus diserbu tak henti-hentinya, tak diberi kesempatan lagi tak dapat ditunda lagi, mundur lari terbirit-birit, putra mahkota lari terbirit-birit, meninggalkan sang raja, bersembunyi ke semak-semak.

938. Termangu kasihan rasanya memikirkan mereka berdua yang diserahi kepercayaan dalam (memimpin) peperangan, lari terbirit-birit seperti tak terhentikan, lari tak tentu arah, masuk-masuk rumah, diperapatan Mengwi Tani.

939. Sang prabu yang sedang ditandu seperti putus asa, dijaga tidak jauh oleh pendeta, terikat oleh jasa kesetiaan baru mau maju sudah kena, terjerembab padanda kena (tembak), membela dengan jiwa, lalu di soraki bersama-sama.

940. Bangkitlah nafsu perang seperti lautan pasang, ingin mencapai puncak bukit, sang raja berkata memberi semangat kepada tukang tandu. "Sekarang serbulah segera," tetapi celaka, si pembawa bendera kena tembak.

941. Tetapi sang raja sudah putus dalam pikirannya, mati dalam perang menjadi tujuannya, segala kekotoran dalam badan dibersihkan dengan keberanian dalam perang, lagi jalan sedang terdesak, mengalih lagi, lalu sekarang menyerbu.

942. Sambil memikul lalu segera menyerbu, tukang tandu kena peluru, jatuh menengadah, terdorong oleh ikatan kesetiaan, sang raja jatuh dari duduknya, lalu direbut, dipukul dan ditusuk dengan tombak.

943. Tak lama hilanglah nyawanya, keluar darah mengalir, tetap disoraki, dibisingi oleh gamelan, tak diceritakan, sudahlah berhasil wafat di dalam medan perang.

944. Diceritakan pertolongan dari Ubud terlambat tiba, dipimpin oleh Cokorda Gde, berhenti di Penarungan, diberitakan sudah wafat, disertai oleh pendeta, Cokorda sangat terkejut seperti mau menangis.

945. Duhai betul-betul tidak ada perlindungan Tuhan, nasib tidak berlautan darah bergunung mayat," begitu pikiran beliau sendiri, tiba-tiba datang bergulung-gulung, Gusti Made Ngurah disertai oleh Gusti Mayun lagi.

946. Bersama-sama termasuk putra-putra dan saudara-saudara, seperti mau menangis, menahan-nahan malu dan marah, mengungsi terbirit-birit, beliau ingat dengan yang sudah-sudah waktu masih bersatu antara Batuh dan Sakwati.

947. Terkejut-kejut kesedihan seperti dibangkit-bangkitkan kembali, jangan banyak pikir, pokoknya harus hidup, begitu dirasakannya sendiri, cepat-cepat sudah tiba di depan Cokorda Gde.

948. Sudah diceritakan semua hal ikhwal di dalam peperangan, menepuk paha seperti api, bermaksud menuntut bela, Cokorda Oka cepat-cepat berkata kepada adiknya: Made pikirkan, masih banyak yang perlu dipikirkan.

949. Terlalu keliwatan karena musuh sedang siap, dan lagi ti-

dak ada yang dibela, Cokorda sudah meninggal, di sebelah Timur masih kacau, dipikirkan dari rumah saja, mari mundur, sebelah Timur (sungai) Ayung di kuasai.

950. Setelah bertemu pembicaraan lalu kembali, bersama dengan para pengungsi Mengwi, tak diceritakan di jalan, bertahan di Angantaka, Badung sudah menyerbu, menghancurkan desa-desa sampai ke gunung-gunung semuanya.

951. Pada hari minggu Umanis merakih, kalahlah kerajaan Mengwi tanggal tiga belas, bulan pertama, tiga satuan satu puluhan, tahun isaka masih tetap seperti dahulu.

952. Diceritakan mereka yang masih di istana Mengwi, Gusti Gedu lari terbirit-birit, merasa diri akan dirusak, sekarang bagaimana akal, tetapi I Gusti Ayu Istri, sangat bersedih, rambut pun terurai.

953. Kasihan (mata) melihatnya, suara tangis orang-orang istana bagaikan daun kering, ditiup angin sepoi-sepoi, hampir jatuh di tepi jurang, burung-burungnya beterbangan, ditinggalkan oleh si merak, seperti Gusti Agung Istri, berduka cita, tak henti-hentinya menyebut-nyebut almarhum.

954. Gelap rasanya pikiran, tak terlihat dunia ini, diselimuti kesedihan, terus terguling-guling, menangis sambil berkata-kata, Duhai paduka junjungan hamba, mengapa ikhlas membuat hamba meninggalkan hamba di sini, bersedia ikut bersama-sama sampai akhir ajal.

955. Tunggulah saya oh Cokorda, sekarang saya membersihkan diri, bersiap akan membela, walau tua seperti sekarang, sebagai seorang taat dan setia, dengan senang hati memakai tukang sapu, tukang pijat kaki, tiba-tiba datang dengan kacau balau laskar Badung segera lalu merampas.

956. Menyusup mencari-cari masuk ke dalam puri, seisi istana dirampas, sampai sendok belanga, apa lagi yang ber-

nilai, itulah yang menjadi tujuannya, sekarang Gusti Gde Agung, wajahnya seperti tersipu karena malu, bagaimana sekarang caranya berpikir, supaya hidup, sebaiknya menyerahkan diri.

957. Cepat-cepatlah menyerah, para bini dicari semua, berkumpul semua duduk berjejer, dibagian dalam ancak saji, I Gusti Agung Istri, masih terlambat datang, pikirannya sudah bulat, banyak yang ke puri menasehati agar membatalkan untuk bela setia.

958. Karena ada yag mencegat, setelah dipikir akhirnya dibenarkan, lalu keluar sekarang, diikuti oleh bini-bini dan selir-selir, wajahnya cantik-cantik, tidak jauh seorang gadis, lagi yang laki kecil-kecil, sambil membimbing, suara tangis seperti ditempuh angin.

959. Menangis sambil berkata-kata, benar-benar tak ada rahmat Tuhan, menjadi bahan jarahan, pasti ditertawakan dunia, sedih seperti sekarang, sengsara terus-menerus, menjadi bahan tontonan, lebih senang kalau mati, dapat dipastikan akan menjadi pembayar utang.

960. Jangan terlalu banyak menyesal, memang lebih berganti, engkau kanda menerima, kebaikan dari Cokorda dahulu, itu patut dipertahankan, walaupun menyebabkan tidak baik, nah mari bersama-sama kita terima, walaupun harus menjadi istri Bugis, tak usah diperhitungkan, ikuti apa adanya sekarang.

961. Ada lagi yang melihat ke sana ke mari, dengan diam-diam lalu lari, mengapa harus jadi bahan rampasan, dipanggil oleh keluarganya, ada lagi yang masih gadis kecil, baru mulai remaja, lalu lari masuk-masuk rumah, lalu menangis karena · terkejar, berteriak-teriak, mengatakan dirinya belum pernah datang bulan.

962. Ada lagi bini yang masih muda, dahulu sangat disayangi, wajahnya mempersona lemah gemulai, kekasihnya mendekati, minta agar mau lari, dengan diam-diam lari menyudut, sekaranglah dapat kesempatan, tak perlu syak

lagi, kalau diumpamakan, seperti kuda terlepas dari kandangnya.

963. Memuaskan kesenangan hati, banyak lagi kalau diceritakan., diceritakan sudah berjalan, suara tangis bertambah keras, kecil tua muda besar, sudah diantarkan ke Badung, berjalan ragu-ragu, setiap langkah berhenti sambil menoleh, memakai kudung, air mata cucuran atap.

964. Sudah jauh sekarang berjalan, barangkali sudah melewati wilayah Mengwi, banyak orang menengok, menonton ke jalan, betul-betul kasihan melihat, berbondong-bondong memakai kudung, air matanya menetes, cepat-cepat diceritakan sudah tiba di Badung dan sudah tidur (disediakan tempat tidur).

965. Apa lagi yang dibicarakan, seolah-olah sudah dalam dungki, (tempat ikan waktu mengail) sekarang diceritakan bangsawan Badung, sebagai orang yang menang perang, sangat bergembira ria, tak ada lagi yang menghalangi, karena mengikuti kemauan beliau yang memutar (memerintah) Bali, baik buruk beliaulah yang berwewenang.

966. Begitulah dikatakan, nasib baik lagi menimpa, betul-betul sampai ke Tabanan, karena sama-sama menaklukkan daerah, sudah semua dibagi bersama-sama dengan Tabanan Badung, desa, kebun maupun sawah, begitu pula kebun kopi, pohon kelapa, semua kebagian merata.

967. Sampai kepada Perbekel dan manca, begitu pula semua keluarga, sampai kepada juru pelihara kuda, sebagai orang yang menang perang, yang berhak diberikan seperti prempuan misalnya, Cokorda Denpasar tak berkepanjangan, sudah semua di bagikan, tak memperhitungkan sampai dengan harta kekayaan.

968. Berkepanjangan kalau diceritakan lagi, sejak kalahnya kerajaan Mengwi, sudah disampaikan kepada yang menguasai daerah, beliau yang menguasai Bali, senang-

nya tak terbilang, kata-kata Sibang paling depan, sudah menjadi keluarga, semuanya hasil dihaturkan ke Klungkung, termasuk harta benda.

969. Sebagai orang yang beruntung, tercapailah seperti sekarang, tak mempertimbangkan lagi, karena sudah terbalas, marah dan malu yang dahulu, tanpa memperhitungkan baik buruk, karena terlalu berani menentang, beginilah hasil yang dijumpai, ketika kacaunya Gianyar dahulu.

970. Penghinaannya keterlaluan, beliau yang wafat di Mengwi, ketika Anak Agung Manggis masih tinggal di Banjarangkan, Badung Tabanan semuanya bermaksud berbuat yang baik, mohon supaya di pulangkan, (tetapi) beliau wafat sekarang ini (raja Mengwi), betul-betul membangkang, sehingga (A.A. Manggis) pindah ke Satria.

971. Sampai-sampai Cokorda Pamecutan sakit hati sampai sekarang, diam tak mau bicara, hanya sekedar dengan tanda-tanda, konon dahulu ada perjanjian, baik buruk sama-sama jadi raja, beliau benar-benar taat, setia taat dengan kata-kata, sekedar ikut-ikutan akhirnya berakhir dengan keburukan.

972. Cepat-cepat sekarang ceriterakan, beliau yang masih menahan derita, konon Gusti Gde Agung, selalu memang memikirkan, makin menimbulkan marah, selama tinggal di Badung, kira-kira lebih dari setahun, tiada yang mengurusi, makin membangkitkan kemarahan.

973. Pada hari Jumat Pon Medangsia dahulu, bulannya ketiga, pangelongnya yang ketigabelas, satuannya puluhan satu, Rasinya yang baik pasti, tahun isaka, 1814.

974. Pada hari itu, larilah Gusti Gde Agung dari desa Badung serempak, menuju Ubud Peliatan, karena menahan diri, diterima oleh Cokorda Gde, seperti kebanjiran merta, bersedia melindungi.

975. Seketika memukul kentongan dan mengirim utusan, Ba-

tuh Tegalalang Sukawati, naik kuda, tak diceriterakan tentang utusan tersebut, Çokorda Gde seperti api yang sedang menyala, ingin berperang tanding.

976. Suara kentongan terus menerus tak pernah putus, orang datang berduyun-duyun, lengkap dengan senjata, suara gong tak putus-putusnya, seperti asap keluar, tak berkeputusan, tiba-tiba datanglah rakyat Mengwi.

977. Memberi tahu agar cepat-cepat berjalan, menyerbu daerah Menguwi, mumpung masih sore, segera lalu berjalan, Batuh bersama-sama Sukawati dan Tegalalang, payah sekali mengejarnya.

978. Berhenti di Kangetan masih saling menunggu, karena terhalang malam, rapat berbicara membagi-bagi tugas, tak diceriterakan malam itu, lalu besoknya, kira-kira sudah fajar menyingsing.

979. Pada hari Sabtu Wage itu, berangkatlah sambil memukul bunyi-bunyian sorak memenuhi lautan, dipimpin oleh Gusti Gde Agung Gusti Made Ngurah dan saudara-saudara semua.

980. Seperti terbongkar pada bangsawan semua, tak ubahnya seperti lautan pasang, melanda gunung, Cokorda Gde seperti singa, kalau terpaksa seperti membanting, betul-betul menyala, menyebabkan rasa takut.

981. Meledak bukan main seperti gelombang pasang pada bulan kesembilan, seperti menghanyutkan dunia, tetapi hampir tak berperang, karena beliau adalah raja mereka dahulu, semua ikut berontak, pengikut berlipat ganda lalu mereka paling depan.

982. Bergerak menyusup ke barat daya, sudah sampai di Mengwi, menerobos ke selatan, sudah mencapai (desa) Buduk, dijaga oleh Badung di tepian, baru mengutus ke Klungkung tetapi belum datang.

983. Dalem membebaskan untuk menyerang kerajaan Mengwi agar hancur Bangli menyerang dari utara, diikuti oleh

Tabanan Badung, betul-betul galak, seperti ayam diadu.

984. Lalu pada hari kamis wage Pujut dahulu, kerajaan Mengwi diserang, lalu dibakar, Badung mendesak ke utara, Sibang dari tenggara, laskar Tabanan membantu dari barat.

985. Bersamaan menyerbu sama-sama berani, suara bedil beruntun, seperti rumput gelagah terbakar, sorak sorai bersahutan, diceriterakan sekarang laskar Ubud, merasa akan kalah lalu seketika mundur.

986. Musuh terlalu banyak, lalu bertahan di Mambal, sepanjang daerah itu dikuasai oleh Peliatan, Bangli menyerang ke selatan, Sangeh sudah dipegang, memasang bendera, bertahan di Carangsari.

987. Sudah dipegang sampai ke gunung Beratan, dibela oleh Badung Tabanan, lalu menghancurkan desa, setiap yang dijumpai dibunuh, menyerah minta hidup, lalu dijanjikan, banyak celaka di jalan.

988. Berduyun-duyun ikut mengungsi ke Peliatan, kira ada 1400, laki perempuan kecil tua, para bangsawan Mengwi semuanya, berdiam tinggal di Ubud, sudah berhasil pemberontakan kerajaan Mengwi.

989. Timbul kasihan rasanya untuk menyesalkan, lagi-lagi takdir Tuhan, itu yang paling tepat, kalau seperti berjudi, berani bertaruh seratus ribu, dan berani meyakinkan (menang), karena seluruh dunia dibungkusnya.

990. Kecuali Sibang, seluruhnya bersama-sama seperti mau berontak, tetapi toh kalah juga, itulah yang menyebabkan menyesal, takdir Tuhan tak dapat ditolak, nasib menerima, keturunannya seperti sekarang ini.

991. Kalau diresapkan di hati memang jaman kacau balau, sudah takdir dewa waktu fitnah yang menyebabkan, karenanya saling bermusuhan, tak memperhitungkan benar dan salah, adalah kemarahan Batara di gunung Agung.

992. Tidak memenuhi ketetapan raga sengara, begitu pula isi

dari Widisastra, itulah yang menyebabkan, coba pikirkan berhati-hati kemasukkan nafsu loba angkara, semua bangsawan menginginkan hasil masing-masing.

993. Kalau lagi sial salah caranya membuat upaya cara menyucikan negara, mengupacarai negara, pasti menemukan kerusakan, kita semua yang menerimanya, seperti dalam cerita berebut daun endong dahulu.

994. Kita lanjutkan cerita ini besok supaya ada yang diingat, Batuyang masih ada hubungan keluarga, mencari raja ke Badung, sudah sepakat untuk memulangkannya.

995. Cokorda Plokat seperti dibangkitkan pikirannya, dengan senang hati menerimanya, mempertemukan pembicaraan para bangsawan Badung tak panjang, memang bersedia untuk bertaruh, keinginan dari dalam yang memerintah Bali.

996. Setelah selesai pembicaraan Badung sudah bersiap-siap menyerang, menyusup pada batas-batas desa, cepat-cepat sudah menyerang dengan diam-diam, tanpa membunyikan gamelan, agar tidak kentara perjalanannya menyerbu desa, bagian selatan dari sungai sudah berontak.

997. Laskar Badung sudah menyusup ke setiap desa, juga sama-sama waspada dengan sikap perang seperti kutamara, bangsawan Badung sebagai pangkalnya, tetapi berhenti, sekarang di sebelah selatan (sungai) lengceng.

998. Dilaporkan kepada I Dewa Gde Agung, sehingga terkejut, benar-benar tak tahu menjaga sehingga musuh bisa datang, seketika itu membunyikan kentongan, suara kentongan bertalu-talu, kacaulah di seputar istana Sukawati.

999. Sudah mengirim utusan dengan mengendarai kuda, semua ketiga bersaudara, Ubud Peliatan Tegalalang juga Batuh, konon di Sukawati sudah bertempur di sekitar sungai lengceng lagi.

1000. Suara bedil beruntun tak putus-putusnya, rasa-rasanya

seperti alunan suara ombak, sorak sorai berkeliling, bunyi-bunyian di setiap tempat, membuat perasaan takut, dunia menjadi gelap, walaupun matahari masih bersinar.

1001. Raja Sukawati sudah keluar sampai di jabaan, diiringi oleh putra-putranya, I Dewa Gde Ngurah, Dewa Gde Jero Pahang, putra-putra dari puri utara semua, I Dewa Batuan, membicarakan tugas bagian masing-masing.

1002. Setelah selesai terus berangkat, sambil membunyikan gong di jalan menyerbu ke selatan di depan toko mereka berpisah, menyerang ke barat dan ke timur sama-sama waspada, dijaga oleh Anak Agung Gde.

1003. Perang sangat ramai sama-sama saling mundur, suara bedil tak putus-putusnya, peluru seperti hujan, yang terdepan adalah pasukan Islam Badung didampingi oleh pasukan loreng Kesiman, sorak-sorai bertalu-talu tak henti-hentinya.

1004. Dunia menjadi gelap gulita, dibungkus oleh asap bedil menjadi kelam pekat, sama-sama tak menyeberangi sungai, banyak mati tertembak peluru, darah berceceran, pertempuran berlangsung lama.

1005. Seperti disemarakkan oleh suara bunyi-bunyian, rakyat Sakwati agak takut tak segera menyerang karena musuh terlalu banyak, Dewa Gde Ngurah dan Dewa Gde Rai saling pandang memandang.

1006. Masih berlindung di depan toko, karena peluru tak putus-putusnya, pemuda-pemuda dari puri utara dengan berani menyerahkan rakyatnya didampingi oleh saudara-saudaranya, karena masih muda maka bukan main semangatnya bertempur.

1007. Dewa Gde Ngurah menjadi marah lalu maju, baru maju sudah kena peluru, tetapi tidak tepat, lalu pulang dipapah, tiba-tiba laskar Batuh datang tetapi masih berhenti, masih menunggu di Kabalian.

1008. Raja Sakwati mendengarkan dengan gembira karena ban-

tuan sudah datang, lalu mengutus menarik laskar Bebatuh itu, tetapi beliau bertiga, agak terlambat datangnya, masih memeriksa supaya jelas.

1009. Kecepatan datang Ubud Peliatan dari utara, di belakangnya Tegalalang, lalu menuju ke luar istana, Cokorda Gde memeriksa, di mana Batuh bertahan, ada yang memberitahukan, masih numpelek di Kabalian.

1010. Sekarang Cokorda Gde cepat-cepat mengirim utusan untuk menarik Batuh sekarang agar menuju bagian luar istana, betul-betul terlambat, Cokorda marah benar memukul-mukul dada lalu datang dengan kata-kata pedas.

1011. Kanda Ngurah dan kanda bertiga, mengapa jadi terlambat datang ke (bagian luar) istana, kanda-kanda betul tidak malu untuk jadi pengungsi lagi seandainya Sakwati kalah sekarang ini.

1012. Kanda di Batuh masih jadi raja, cobalah kanda pikirkan, sesuaikan dengan yang dahulu, seperti kelakuan keturunan Jelantik sedikit, Ngurah Made menjawab, "Masih megumpulkan rakyat seperti sekarang ini.

1013. Kalau begitu, sekarang kanda saya suruh untuk membelakangi Sakwati Telabah, serbu jangan menunda-nunda lagi, saya dari istana, mencegat menyerang di sungai Bengbeng sedangkan Oka Batuan memimpin sikep (laskar) Tegalalang.

1014. Berapa toh kekuatan musuh, lagi pula memang penakut, tubruk jangan berhenti-henti laskar Sayan menyerang tiba-tiba dari utara, Alit Ngurah menjawab, "Beliau benar sekali, sekarang Batuhlah yang memulai."

1015. Setelah semua pembicaraan dibenarkan lalu berjalan, Cokorda Gde seperti api, membakar tiga kerajaan, tak mundur kalau kebasahan, ujung kain ditarik lagi, dipikul di leher, membuat hati ketakutan.

1016. Menyebar menyeberang ke timur ke barat, tak menghiraukan hujan peluru, karena benar-benar berani, cincin

pusaka sudah semuanya dipakai, ditambah dengan keris, sekarang sudah tiba di Cengcengan.

1017. Betul-betul marah lalu mengamuk, berkacak pinggang lalu nuding, keluarlah api dari ubun-ubun, pemusatan enambelas pikiran, ketakutanlah musuh semua menjadi mengantuk, bertekuk lutut menyerah kalah.

1018. Jatuh sekaligus seperti rumput alang-alang dipotong, ditarik payung jatuh terguling, tak terhitung yang mati-mati jatuh ke jurang, lain lagi ada jatuh terluka, lalu menggigil kedinginan ditambah dengan hujan gerimis.

1019. Begitulah keutamaan dari pusaka itu, telah menyebabkan menjadi paling tak melihat jalan, banyak yang tertangkap, meratap minta hidup, toh ditusuk dengan tombak, bahagialah yang masih hidup.

1020. Itu pura dari jero Kuta, muda dan tampan berdua, mempunyai pengikut banyak, bersembunyi di sungai Pagutan, ditangkap lalu diikat, dibawa naik, lalu disuruh melepaskan.

1021. Dijamu dan dipelihara dengan baik, seperti tamu yang mulia, pakaiannya diganti, memakai selimut dengan hiasan air mas, sampai kepada pengikut-pengikutnya semua, setelah perang selesai datanglah utusan Badung minta dikembalikan.

1022. Ida Cokorda beserta para bangsawan sinamian, betul memperpanjang lagi, pendeknya menyerahkan, ada juga permintaan keluarga Bangbang semua, agar dipulangkan semua ke Sakwati.

1023. Sebagai alasan untuk mencari kebaikan (perdamaian) mulailah dari sekarang, memusuhi yang jahat, sesudah selesai pembicaraan, lalu pulanglah semua, persengketaan berhenti, seperti sudah baik-baik.

1024. Begitulah konon perang di (sungai) Cengcengan, memang jaman kacau, siapa sebagai pengacau Cokorda Plakot yang menyebabkan, membujuk selalu, sehingga Guang

Batuyang ikut memberontak.

1025. Senang membual tak menyayangi diri sendiri, tinggal menumpang di kerajaan Badung, barangkali bertahun-tahun, takutnya menulang, tak perlu dibicarakan lagi atas perintah beliau yang dipuja di Bali.

1026. Kadung senang membuat masalah, keinginan untuk memperoleh hasil, baiklah sekarang diceritakan, perihal Negara dahulu, sampai sekarang, tetapi maafkan, Sinom dipakai melagukan.

1027. Putra raja Lombok yang kedua datang ke Bali, berkunjung ke Karangasem, sambil membayar kaul ke pura Besakih, diikuti oleh perempuan-perempuan dan para Brahmana seperti para Resi, banyaklah kalau diceriterakan, sudah naik perahu.

1028. Baru turun dari kapal, heran orang-orang yang melihat, pengikutnya berlapis-lapis, memakai keris berhulu emas, disertai gambelan tambur yang paling depan, membangkitkan rasa hati terpesona, bedil digalong-galongkan, mereka yang membawa perisai berjalan cepat, betul-betul sesuai karena pikiran yang kemilauan.

1029. Di belakangnya lagi yang membawa tumbul dan tombak semua orang-orang Sasak pilihan, wajah serem memakai kumis semuanya, yang membawa pedang pendek, kakinya semua berbulu, benar cocok sebagai orang kuat, tak perlu dikeritik lagi.

1030. Sama-sama satria gagah berani (semua) anggota pasukan berani mati itu, kagum orang melihat, lebih-lebih yang di depan, anting-antingnya terlalu mewah, depak dari emas kemilauan, tidak jauh dari lalancang, pasaran yang luas hiasan yang gemerlapan, gagah-gagah orang sasak pilihan.

1031. Selama menjadi manusia baru sekarang pernah melihat pakaian raja Sasak, tak ada yang menyamai di Bali, serba mas intan permata, berkilau menyala bercahaya, tak

ubahnya seperti binatang, sesuai dengan hiasan telinga, mahkota bercahaya, seperti raja dalam ceritera.

1032. Cocok menaiki tandu, tidak jauh payung yang mengapit, bertumpu atas kepala manusia, di hadapan (di depan) adalah para pendeta, di belakangnya lagi adalah para menteri-menteri, memakai pakaian kebesaran menteri betul-betul sesuai, sama-sama naik kuda.

1033. Para penjemput sudah siap, yang menjemput adalah para bangsawan Karangasem, cepatlah sudah berjalan, penuh sesak orang yang mengikuti, seperti menggegarkan bumi, tambur sudah mulai berbunyi, reduplah sinar matahari, membuat hati kecut, banyak kalau diceriterakan lagi, tiba-tiba sudah datang di istana (bagian luar halaman).

1034. Sebanyak yang ada di halaman istana, melongo termangu menonton merasa tidak berpijak di dunia, seolah-olah seperti mimpi, kalau diresapkan dalam hati, tak ubahnya seperti gunung bunga, pada masa (musim) bunga, musimnya berkembang, ditambah dengan harumnya keramaian upacara.

1035. Bersama-sama masuk ke dalam, diikuti oleh Gung Gde Jelantik bersama para putra seperti Kagung Ktut, diceriterakan sesudah sampai di istana, sudah duduk dengan tertib, tata cara seperti dalam ceritera, apa yang perlu dibicarakan lagi, yang menjamu lengkap sampai kepada pengikut.

1036. Sebagai (raja) yang kaya rakyat/tak kurang sandang pangan, berbicara sambil bergurau, tamu-tamu dari Bali berdatangan, seperti raja Bangli dengan pengikut yang banyak sekali, utusan dari Badung Tabanan, tamu dari Singaraja datang, tamu dari Klungkung diutus adalah Cokorda Raka.

1037. Tamu-tamu dari kerajaan Gianyar, sudah semuanya datang, yaitu Batuh Tegalalang, Ubud Peliatan Sukawati, membawa artis semuanya, seperti tari baris gambuh,

wayang sampai calonarang, dan sudah siap sedia semuanya, memang terkenal pilihan dari daerah Gianyar.

1038. Banyak konon kalau dibicarakan, keramaian dari karya ini, diceriterakan sudah selesai karya itu, tamu-tamu sudah permisi, sampai kepada para utusan semua sama-sama pulang, tetapi sang Prabu Sasak, karena akan pergi ke Besakih, tidak diundurkan, hanya menunggu hari baik.

1039. Berapa hari setelah karya, rencana persiapan ke Besakih, diceriterakan sudah berjalan, disertai oleh Raja Karangasem, dan para menteri, pendeta Ciwa Budha laki dan perempuan, mempersiapkan upacara sembahyang, tak diceriterakan konon lagi di Kelungkung, sudah ada yang menyatakan.

1040. Memang nasib menjadi kacau, yang mulia Dewagung berdua, berdua berbicara, tak putus-putusnya memikirkan, sasak pergi ke Besakih tanpa pemberitahuan ke Klungkung, dianggap berani menantang, di situ ,Dewagung Rai menjadi sedih, merencanakan siasat.

1041. Ada seorang pembantu terpercaya, bernama I Kedik, terkenal sebagai ahli guna-guna, diutus berangkat, diam berangkat ke Besakih, memastikan yang baru datang, masih dalam situasi penghadapan di Besakih, para pendeta, duduk dengan tertib membaca (kakawin).

1042. Karena saktinya mantra, menyebab semua ngantuk, datang seekor kucing kotor memakai gongseng, mencuri pakaian dan keris, lari mencongklang pulang, disampaikan kepada Batara Dewagung, diceriterakan yang kehilangan, pagi-pagi sekali serentak bangun menjadi ributlah di sana di istana pesanggrahan.

1043. Ratu Sasak terkejut sekali, marah sekali bercampur malu, raja Karangasem pagi-pagi segera mencari-cari, di setiap desa diperiksa, juga tidak dijumpai, sampai ke pulau Jawa, sekarang di mana mau dicari, kalau sudah seumpa-

ma mati dalam lontar.

1044. Berita kabar angin disampaikan benar di Karangasem, tempatnya sudah jelas, konon di Kelungkung sekarang, yang diberi tahu seperti api, marah sekali mendengarkan, lalu berunding benarnya perjalanan sekarang akan minta kepastian ke Klungkung.

1045. Sudah mengirim utusan, pada saat itu juga ke Klungkung, sudah dapat menghadap, kepada Dewagung berdua, pendeknya mengenai hal sekarang, Betara tak panjang menjawabnya, majikanmu supaya datang, suruh minta kepadaku, tak henti-hentinya aku membuat kebaikan.

1046. Utusan menyembah, lalu segera minta diri, cepat-cepat di jalan sampai di Karangasem menghadap, semua pembicaraan di Klungkung sudah dibicarakan semua, yang mulia Anak Agung Made Sasak, Anak Agung Gde Jelantik, Nakagung Ktut, menjadi marah.

1047. Wajah merah seperti bermandi darah, maka berapi-api, tak keluar kata-kata, yang mulia bertiga, masih menenangkan pikiran, mereka yang sedang menghadap, sama-sama menunduk (memandang tanah).

1048. Kalau diumpamakan seperti dibayangi 200 burung elang, diam tak ada yang berkata, akhirnya berkatalah Anak Agung Made Sasak, tak kuduga seperti sekarang ini, betul-betul raja hina, dengan mencuri mencari hasil.

1049. Omongnya ikhlas menyuruh meminta, siapa suka menemani, disuruh menghamba, tak kurang barang seperti itu di Sasak (Lombok), barang tak berharga, ya biarkan terbuang, sekarang kita hadapi.

1050. Nak Agung Ktut menjawab, "Yah tidak cocok lagi dipakai pujaan Negara, perbuatannya jahat, memang sepantasnya dilenyapkan, karena itu perang Negara sekarang beliaulah yang menyebabkannya seperti bambu di pijak.

1051. Karena beliau tak menyayangi diri, jawab Anak Agung Gde Jelantik, akan dipanjangkan, mari kita persiapkan

sekarang, kita dahului dengan sungguh-sungguh, tak ada segenggam, hanya sebesar ujung pantat.

1052. Bertanya kepada para mentri sambil menggeserkan duduk, bagaimana pendapatmu sekarang, mari kita perjuangkan, mereka yang diberi kata-kata, menyahut membenarkan jangan susah, tak sampai satu siang.

1053. Anak Agung Made memang membenarkan sekali, kakanda pikirlah sedikit, beri tahukanlah ke Sasak, agar jangan sampai keliwatan, besok saya akan pamit, pulang ke Sasak (Lombok), persiapkanlah di sini dahulu.

1054. Betul-betul ditunggu pasukan (berani mati) dari Lombok, tetapi kanda supaya mengirim utusan ke Klungkung menantang dalam jangka satu bulan tak boleh diundurkan siap mengadu perang.

1055. Setelah semua menyetujui pembicaraan tersebut, lalu sama-sama bubar, diceriterakan besoknya, sudah berkemas akan berjalan, tak beda seperti dahulu, naik perahu, angin bertiup dari buritan.

1056. Tak diceriterakan sudah cepat tiba di Sasak, disampaikanlah semua perihal di Bali kepada ayahnda Anak Agung Ngurah, marah bercampur berang, lalu mengangkat seorang menteri.

1057. Gusti Nengah Bengkel memang perisai dada, tak pernah takut dalam pertempuran, dengan pasukan 400, sudah naik perahu, disampaikan lagi, juga akan memberangkatkan pasukan Islam dari sebelah timur bukit.

1058. Sudah takdir, akhirnya menjadi cekcok, tidak mau berangkat ke Bali, raja menjadi marah, lalu membisiki kawan-kawannya, setelah dipikirkan sebagai yang dipuja oleh Negara, kalau menentang akan salah dan pasti akhirnya akan mati.

1059. Lebih baik di sini menunggu bersama-sama, karena tak mau tunduk (membangkang) menyebabkan kekacauan di Lombok, sebelah timur bukit (lalu) berontak, itu dae-

rah Praya sehari-harian berperang.

1060. Potong dahulu ceritera (perihal) di Lombok, ceriterakan mereka yang pergi, sudah turun di Bali dan sudah menjumpai laskar yang memenuhi halaman istana, dan sudah siap siaga semua masih menunggu laskar Sasak yang belum muncul.

1061. Sekarang datang terus mempersiapkan diri, Anak Agung Gde Jelantik keluar menuju halaman istana serta sudah berpakaian, Anak Agung Ktut Jelantik seperti Gatot Kaca, yang tak pernah mempunyai rasa takut.

1062. Lalu berkata, yah sekarang persiapkan mana yang harus di depan dan di belakang, perjalanan di tingkatkan, pasukan bedil paling depan, mereka yang diberi kata-kata, mengikuti sudah berjalan tak ubahnya seperti gunung api.

1063. Letusan senjata api seperti kilat menyambar-nyambar mempengaruhi sinarnya mentari, suara trompet gemuruh, membuat hati kecut, ringkik kuda yang membisingkan, suara laskar berjalan seperti menghancurkan dunia.

1064. Suara tambur luar biasa tak putus-putusnya, Anak Agung Gde Jelantik naik tandu seperti patih kerajaan Sandara Anak Agung Ktut Jelantik naik kuda, betul-betul membikin hati takut.

1065. Para putra masih tinggal di istana karena masih kecil-kecil, dijaga oleh para pendeta-pendeta, semua yang sudah tua, semua menjaga (berjaga-jaga) di istana, tak diceriterakan, ceriterakan kembali mereka yang pergi.

1066. Menteri manca-manca keturunan Selat, dan menunggu di Manggis dan sudah bersorak-sorak dibarengi dengan suara gong, kalau sampai di perbatasan dan kalau terlambat akan menjadi serak kehabisan suara.

1067. Karena berlompatan mencongklak bergembira ria, seperti penari (daratan) kesurupan, panjang kalau diceriterakan, karena sudah menganggap mudah, diceriterakan

lagi di Klungkung, karena sudah siaga, laskar sudah menyusup ke perbatasan.

1068. Pembicaraan menjadi sukar karena sadar akan kalah, sudah mengirim utusan ke Bangli mohon bantuan, Bangli belum bebas karena masih memikir-mikir karena terlalu didesak, Karangasem (sendiri) baik-baik (terhadap Bangli).

1069. Jawabannya tak pasti penuh keragu-raguan, raja (Klungkung) tersinggung, ya biarkanlah sudah, sekarang bagaimana akal, kalau mencari bantuan ke Badung, bagaimana menyeberangkan, karena dibatasi oleh Batuh (dan) Sakwati.

1070. Betul-betul pembicaraan yang susah karena seolah-olah sendirian, Cokorda Nyalian dan Padanda Tusan ditanyai, karena masih sekutu, jawabannya semua ikut, sekali bertaruh siap menghadapi bencana.

1071. Belum selesai pembicaraan waktu itu, disela oleh suara bedil seperti rumput gelagah dibakar, dibarengi dengan sorak, suara bunyi-bunyian mengguruh, di Bukit tersebar, menembak dari arah Cacar Cegeng.

1072. Barang kali peluru itu meliwati Kretagosa, karena seolah di atasnya, tak ubahnya seperti hujan, sekarang Cokorda Nyalian bersiap-siap untuk berperang, membakar semangat rakyatnya, kelakuannya terus menantang.

1073. Dengan diam-diam menyelinap mencari perlindungan, setiap yang ditembak pasti kena, jatuh lalu digendong, seperti membidik tembok, tak terhitung yang mati dan luka, orang-orang Karangasem, karena sorak melawan senjata.

1074. Disingkat ceritera perang itu, karena tak ada yang menang kalah, saling menyobek dosa, setelah selesai perang, semua sama-sama pulang, tetapi daerah timur, di sebelah timur bukit, semuanya dipertahankan oleh Karangasem.

1075. Begitulah konon peristiwa dahulu, setelah selesainya pe-

MILIK DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DITJEN NILAI BUDAYA

rang itu, Raja Klungkung sedih, berbicara berdua-duaan, tetapi tak ada yang (boleh) tahu, dengan isinya/karena bersifat rahasia.

1076. Kemudian I Dewagung Rai mengirim utusan ke Satria, memanggil yang mulia berdua, para putra Gianyar, beliau Anak Agung Ngurah, bersama-sama dengan adiknya, yaitu Nak Agung Raka, (supaya) menghadap ke Puri Kaleran.

1077. Mereka yang penah diusir, dengan siap lalu berjalan, berdua cepat-cepat menghadap, sesampainya di istana, raja seperti sedih sekali, jelas kelihatan pada matanya, tetapi kalau dipikirkan, seperti redupnya sinar matahari.

1078. Beliau berdua sudah menyembah sejak dari candi batu, raja tak lupa tersenyum sambil melirik, oh datang juga kau adikku, marilah di sini duduk bersama-sama, yang ditawari merendahkan diri (biarkan hamba di sini) ada utusan memanggil saya agar segera datang.

1079. Beliau seumpama Sri Ariwangsa, menjawab dengan tersenyum, sayang (kasihan) kepada yang ditanya, kasihan dinda kepada kakanda, kalau tak adi membuatnya kedudukan kanda yang mulia, tak akan henti-hentinya menemukan malu, sekarang mulai berbuat jasa, lupakanlah yang dulu, oh adik Ngurah.

1080. Galibnya orang bersaudara, memang setiap hari berkelahi, tetapi kasih sayang memenuhi dunia dan langit, perjalanan batara Shiwa dahulu, waktu masih gunung Indra, konon Sang Arjuna sudah taat bertapa, didasari oleh keberanian, digoda terus-menerus, walau diperangi justru disayangi.

1081. Begitulah adikku berdua, seolah-olah kanda menyuruh kalian mati, pergilah pulang ke Gianyar, balikkan kerajaan dengan segera, kelak kalau sudah berhasil negara sudah sepakat, mudah-mudahan bisa berhasil, lanjutkan terus kesetiaan adinda, terhadap kanda, ingatlah yang

sudah lewat.

1082. Beliau Anak Agung Ngurah, belum ikhlas menjawab, masih memperkirakan tipu daya, kemudian menjawab dengan baik, ya seperti sekarang, seperti perkataan kanda baru, bukannya kurang setia sesuai dengan penyelesaian dahulu, tetapi kalau sudah atas perintah yang mulia.

1083. Tak mungkin saya menolak, hanya masih menunggu, sekarang ada kesempatan, keluar air kehidupan, memang bersedia mengikuti, walaupun harus hancur, tetapi (hanya) permintaan hamba, hanya seorang hamba sahaya, sebagai bukti kebaikan hati yang mulia menyuruh hamba.

1084. Ya itu benar adinda Ngurah, agar ada yang menyaksikan, ini hambamu bernama I Madang, yang akan menyertai adinda, ini sebuah keris yang berhulu berbentuk tenaga (sangyang bayu), kanda pergunakan sebagai tanda setia, seolah-olah kanda menyertai menyerang menuju Gianyar.

1085. Dan perihal alat-alat perang, seperti bedil mesiu peluru, kanda di sini yang menyediakan, kanda mempersiapkan untuk adinda, tetapi suruh orang mencarinya, yang disuruh lalu menyembah, seperti disiram air kehidupan, tak ubahnya seperti si kayu kering.

1086. Banyak konon kalau diceriterakan tentang pembicaraan yang berbelit-belit, sama-sama berkeinginan, sebagai alasan mengambil hati, pandai didasari kecakapan, sama-sama mengambil (memetik) hati, pendeknya sudah, berhasillah pembicaraan, seperti sekarang ini, sambil berkelakar, pertemuan pun sudah bubar.

1087. Beliau yang pulang ke Satria, berbicara berduaan, mengirim utusan dengan rahasia konon sekarang ke Tegalalang, juga ke Ubud Sukawati, tentang akan pulang, beliau yang kedatangan utusan, memang menghadap sejak dahulu, bersedia hancur (dalam) di tengah-tengah medan perang.

1088. Sampai-sampai I Dewa yang tua dari Tegalalang, mengirim utusan untuk menjemput, semua orang-orang pilihan, semua pandai ilmu hitam (kiri), semuanya adalah leak-leak gunung, kira-kira 27 orang, lagi orang-orang pasukan berani mati sebanyak 75 orang sama-sama teguh seumpama batu berjalan.

1089. Sudah selesai perencanaan, sampailah hari baik, Kemis Wage Minggu Sungsang, tanggal dua, puluhan satu, satuan empat, waktu dulu, pada bulan kedelapan, kalau tahun Sakanya, 1814, sudah malam, diceriterakan sudah akan berjalan.

1090. Kira-kira pukul tiga, para penjemput sudah siap semua, seperti I Madang, tak luput sebagai paling depan, berduyun-duyun seisi puri (istana), pembantu-pembantu pelayan semua, termasuk para putra dari Banjarangkan, masih adalah perempuan tua-tua, sebagai tanda kesetiaan menghamba.

1091. Akan menyerahkan surat, mohon pamit kepada beliau-beliau berdua, ceriterakan sekarang mereka yang pulang, gelap-gulita seperti mati, sebanyak yang dilihat, tidur ngorok di banjarnya (masing-masing), ada yang di tepi jalan, cengkrik kecil seperti disumbat, nyala api, (tanda) kesaktian magi desa Tegalalang.

1092. Kalau dilihat dari jauh, burung garuda mas terbang rendah, benar tak berasa seperti berjalan, seperti tak menjejak tanah, ngeri rasanya menyertai, cepat tiba di pura Agung, di sana berhenti menghaturkan sembah (sembahyang), setelah selesai lagi (melanjutkan) berjalan, menuju ke barat, lalu berhenti di Tugu.

1093. Kira-kira sejam lalu siang, memberi tahu para perbekel semua, dan para bangsawan keluarga, serta rakyat semua, beramai-ramai datang semua, sampai orang-orang Cina sudah datang, dan lagi mengirim utusan ke Batuh dan Sakwati, Peliatan Ubug cepat-cepat ke Tegalalang.

1094. Lagi ke Keramas ke Bitra Siangan Pejeng Tampak Siring,

juga sampai ke Payangan, didahului oleh Tulikup Sidan, itu yang bertiga, Pejeng Sidan dan Tulikup, masih bertentangan, cepat-cepat memberitahukan ke Bangli, berkuda, utusan berjalan dengan tergesa-gesa.

1095. Ketika baru benar-benar terang, sang raja ke istana, penuh laskar berada di luar puri, tetapi pihak istana semuanya, ada seorang perbekel yang dapat dijumpai, ia menyelinap membuat rapat, masih melihat-lihat kawan, dengan perhitungan saling mencari, ada yang mengajak supaya berontak.

1096. Ada yang menjawab menyindir, itu yang berlima, Dewa Giur Sabdayoga, I Kreta Kamasan lagi, mereka itu mata-mata Bangli, bertentangan dengan sang raja, dengan marah I Sabda lari, memberitahukan ke Bangli, I Kamasan, I Kerewog disuruh berjalan.

1097. Dewa Brateh ikut bersama, diikuti lagi oleh Dewa Majol, lari cepat terbirit-birit, memukul kentongan di Bunutan, konon semua itu lagi, diberitahukan kepada sang raja, Sang Prabu menjadi marah sekali, lalu turun menyaksikan kebenarannya, kalau berontak akan diperangai.

1098. Kagum rasanya melihat, wajahnya seperti Brahma sedang anyaksawerti, dunia menjadi bergoyang, rasanya seperti menjambak dan membanting, pengikut siap sedia semua, ditemui sedang berkumpul-kumpul, di luar balai banjar Sengguan, yang cepat melihat lalu lari, tak tentu arah, yang kepergok memperbaiki duduk.

1099. Pandangannya malu ke sana ke mari, menyembah-nyembah minta hidup raja mengampuninya, tetapi yang berdua itu, seperti Dewa Giur disuruh menangkap, dia adalah mata-mata kerajaan Bangli, tukang bujuk selalu, I Dewa Rendeh, juga disuruh menangkap.

1100. Lalu diantarkan ke halaman depan istana, diberitahukan ke Batuh pada saat itu juga, lalu ditusuk, di sungai Patanu waktu itu, diceriterakan sudah mati, sekarang diceri-

terakan lagi di Gianyar, laskar-laskar manca terlambat datang, karena masih memikir-mikir, karena diberitahukan, I Madang pengikut dari Klungkung.

1101. Mereka masih waspada, masih takut terhadap Klungkung, tetapi laskar dari Keramas, mendahului cepat datang, terus ke tapal batas, sudah menaklukkan desa Kabetan, berdampingan dengan Babitra Siangan, Lebih Serongga pada berdatangan, Tegal Tedung, masih berkumpul di Gianyar.

1102. Beliau I Dewa Gde Abiansedah, pagi-pagi sudah datang, diikuti oleh laskar Tegalalang, kira-kira 1400 orang, disertai laskar Badulu, bersatu bersama menjadi satu, lalu menuju halaman depan istana, atas suruhan I Dewa Lingsir, masih di belakang, menunggu di Paliatan.

1103. Sukar pembicaraan-pembicaraan di istana karena para punggawa terlambat datang, karena itu rakyat di sekitar istana ditarik ke tapal batas, panjang kalau diceriterakan lagi, sekarang diceriterakan di Bangli, karena ada yang memberitahukan, para bangsawan tinggi keluar semua, memukul kentongan, membuat hebatnya perang.

1104. Dengan segera Anak Agung Korda keluar, duduk di balai tinggi, saudara-saudaranya semua berkeliaran di halaman istana, seperti tawon beterbangan, menyandang tombak, yang lain ada yang menyandang bedil.

1105. Ada dengan tergesa-gesa datang memberitahukan, konon jembatan di sebelah timur sudah dicabut orang, raja menjadi terdesak, terutama Dewa Made Raka, memang pemberani, dialah Bima dari Bangli.

1106. Dewa Gde Putra Dewa Gde Rai dari istana Kuwus Soka, dan Dewa Gde Besakih, I Dewa Gde Anom, Dewa Naksa dari istana Selatan, adalah manca terdepan di Bangli, Dewa Kanginan, berbicara membagi-bagi tugas.

1107. Pada waktu itu Dewa Gde Pajenengan sudah wafat, Dewa Saper, sebagai yang dipercaya di Bangli, lalu berkata dengan marah, "Sekarang pertandingkanlah I Saper, pas-

ti dapat saya kalahkan sekarang, sudah harus dipersiapkan, banyak kalau dipikirkan.

1108. Semua perbekel Gianyar sudah saya bungkus, tak perlu disusahkan lagi, mari terobos sekaligus, supaya cepat terkesiap," sang raja menjawab, "Mudah-mudahan berhasil, silakan berjalan sekarang."

1109. Made Raka, Made mendesak dari utara, desa Apuan dipertahankan serbulah ke barat, amuklah sebisa-bisanya, Siangan, carilah istrimu, saya setuju, besok sampai di desa Angkling.

1110. "Lagi dua hari saya membawa istri" Anak Agung Korda menjawab, itulah perlu sekali, segera silakan berjalan, kanda memikirkan yang di Timur yang di desa Nyanggelan, jembatan harus di cabut.

1111. Pikiran I Dewagung (Klungkung) tak bisa diterka, sekarang adik Gde Rai, berjalanlah ke Timur, di sana dipikir supaya teliti, kirimlah mata-mata dengan cepat, mencari berita, sekarang menyelidik ke Klungkung.

1112. Gde Anom Gde Putu cepat-cepatlah berjalan, sampai di desa Bukit jati, bawalah putra-putramu, di sana juga periksa dengan teliti, jangan segera mendahului, karena tidak diketahui orang bersaudara dan bermajikan.

1113. Gde Besakih Gde Nu ikut di rumah, tetapi sekarang suruhkan dengan cepat, mengendarai kuda, cepat-cepat pergi ke gunung, menarik laskar supaya cepat-cepat desa Bantang Dausa, Bantang Danu (supaya) datang sekarang.

1114. Setelah selesai pembicaraan lalu berjalan semua mengintai bagian masing-masing, suara kentongan masih terus berbunyi, tak putus-putusnya, Isejen sekang tak diceritakan, konon Dwa Saper, sudah sampai di desa Sidan.

1115. Dewa Pagot sudah bertemu di jalan, berbicara membagi tugas, selesai pembicaraan (perhitungan), penyerangan dua arah, Bukit Jangkrik di naiki, juga Samplangan, su-

dah perang tanding.

1116. Beruntun suara senapan tak putus-putus, siap siaga yang empunya negara, memapag berperang, berperang acak-acakan, suara bedil seperti petir, seperti hujan, sorak sambung menyambung.

1117. Disahuti oleh suara bunyi-bunyian, tak ubahnya seperti dicampuri, suara lautan setia kepada majikan seperti membangkitkan si pemberani, bertujuan untuk menghancurkan lawan, senang kalau mati dalam pertempuran, ramai benar perang itu, lama bertanding keberanian.

1118. Bergulung-gulung mengamuk sama-sama berani, seperti tak sayang dengan nyawa, kasih dan taat, karena itu tak putus asa, sikapnya maju menangkis, menggetarkan tombak, saling tusuk menusuk berganti keris.

1119. Mayat berserakan tak dapat dihitung, orang-orang Sidan sering terdesak, keluarga Sidan, dengan sigap mengamuk, didampingi oleh Dewa Bunutan, lalu dipapag oleh I Dauh perbekel Bukit Jangkrik.

1120. Dia I Dauh luar biasa seperti buaya menganga, menunggu dipinggir sungai, memang juru berperang, I Made Pasek kuna, setiap yang datang di makan, akhirnya dilihat, dibantu oleh perbekel Bukit Batu.

1121. Ramai benar perang itu lama acak-acakan, perang tanding saling desak mendesak, saling tombak menombak, I Dauh berputar putar, seperti roda pedati, setiap yang ditempuh pasti jatuh, saling tusuk dengan keris berganti-ganti.

1122. Menangkis karena direbut oleh musuh, lama bertanding keberanian, lekasan payah, bantuan terlambat datang, lama-lama kalah penduduk desa, meninggalkan desa, mengungsi mereka tak tentu arah.

1123. Diamuk terus oleh orang Bangli Sidan, lalu dibakar Bukit Jangkrik habis, sampai Bukit Batu kalah, terbakar sampai rumah sapi, berganti-ganti kalah Bukit Batu, Bukit Jangkrik.

1124. Api berkobar seperti hutan terbakar, binatang kesasar karena takut, Dewa Sapar mengamuk, mendelik-delik memberi semangat pada rakyatnya, sambil batuk terjungkal-jungkal, belum mengisap candu, Samplangan yang di tuju.

1125. Akhirnya bertemu dengan Dewa Dangin Samplangan, orangnya cepat dan cerdik, memang macan dari Gianyar, dekat sambil menggetarkan tombak, dengan marah Dewa Sapar menuding, marah sasumbar, senang aku ketemu I Binder sekarang.

1126. Baru dua hari diberi uang perak di Denpasar, sekarang sampai hati berontak, tak menghormati, kebaikan para leluhur Dewa Dangin cepat menjawab, itu memang benar seperti perkataanmu.

1127. Memang mengharap supaya diberikan, sekedar minta pengganti, membantu memperbaiki istana, kamu sembarang bicara, kamu sangka aku khianat, karena beliau raja Gianyar mendatangi.

1128. Dengan mesem Dewa Sapar mendengarkan, sekarang mari kawin, ujung kain disambung, marilah darah kita campurkan, sebagai bukti kemesraan, bersahabat menghamba bersama-sama di Bangli.

1129. Lalu tiba-tiba segera berperang berputar-putar, kewalahan Dewa Sapar menghadapi, kalau Dewa tak segera membantu barangkali mati, dipapah naik ke Timur, terengah-engah, laskar Gianyar membela.

1130. Seperti bertambah-tambah bangunnya para buta-buta perang, beruntun suaranya bedil, sorak tak putus-putusnya, gemuruh suara bunyi-bunyian, seperti suara ombak lautan, ramai benar perang itu senjata desak mendesak dan beradu.

1131. Akhirnya kalah Gianyar merasa terdesak, lari ketakutan sampai ke (sungai) Cangkir, kira-kira ada dauh tiga (pk. 13.00) hari Jumat Kliwon minggu Sungsang, laskar sebe-

lah Barat (sungai) Petanu datang, terus ke Samplangan, dipimpin oleh Cokorda Gde.

1132. Terus bergerak rakyatnya disuruh mengamuk, Sidan Bangli ketakutan, tak dapat ditahan, tak ubahnya seperti belalang ditangkap, lari ketakutan terguling-guling, mundur ke jurang, pandangan Dewa Saper berkedip-kedip.

1133. Cerita perang dipotong sudah selesai, Cokorda Gde cepat-cepat menghadap, kepada Anak Agung Ngurah, di Bukit Jati (wilayah) Samplangan, raja turun menjemput, duhai baru datang, saudara-saudara semua.

1134. Nak Agung mari pulang kita berbicara di istana kakak adik semua sudah menunggu di halaman istana, adikmu ada di mana, suruh cepat menjemput, lalu mengirim utusan cepat-cepat ke Babakan.

1135. Diceritakan Anak Agung Ngurah berjalan, diikuti oleh Cokorda Gde, sambil bersenda gurau, berjalan sambil bergandengan tangan, karena baru berjumpa, mereka yang melihat, senang hatinya menyertai.

1136. Setibanya di Gianyar, laskar memenuhi halaman istana, lagi para bangsawan semua kecuali Payangan semuanya sudah pada berdatangan, dihadap di Lembu Agung (nama bangunan), beliau yang dijemput juga sudah cepat datang.

1137. Kalau diumpamakan sebanyak mereka yang di Gianyar, seperti wajah kayu kurus kekeringan, seperti tak bernyawa, seperti matahari diselimuti mendung, hujan ditiup angin lembut, semakin bertunas, rambut seperti mau berbunga.

1138. Sebanyak mereka yang menghadap, semua manca para punggawa, berbincang-bincang sambil tertawa, sebagai orang baru pertama menghadap, berbicara berganti-ganti, sibuk melihat banyaknya karena kelakuan punggawa-punggawa, bersama-sama berkata menyatakan setia, tak mundur, akan bertaruh sekali saja.

1139. Cokorda Gde melanjutkan, Ya, kami semua juga saya sendiri mohon bertanya, bagaimanakah sebenarnya (paduka) pulang seperti sekarang, (apakah) karena suruhan sang raja (Klungkung), itulah dahulu katakan, biar semua tahu, kalau tidak, mengapa I Madang ikut serta?

1140. Sejak lama menunggu-nunggu (mengharap), sering kita suruhkan memberi tahu, tak pernah ada kepastian bebas, berjanji terlalu sering, bagaimana sebenar-benarnya, itulah katakan dahulu, kalau yang mula masih menetapkan kesetiaan terhadap Klungkung, kita semuanya menolak.

1141. Sebaiknya ingatlah yang dahulu, sebabnya rusak kita semua bermusuh melawan teman, adalah perbuatan Dewagung (Klungkung), yah kalau dipikir benar (dibenarkan) kata peringatan hamba, yang mulia, jangan lagi menuruti semua kata-kata Dalem sekarang, seringan jatuh ke lubang, (begitulah) kata I Made Pasek dahulu.

1142. Sebaiknya itu diingat, sebab keterlambatan kami semua, karena masih waspada, "Sang raja tersenyum, lalu kemudian menjawab, "Made janganlah salah terima, tak mungkin kanda akan menolak, kebenaran saudara semua, (adapun) I Madang (ikut), memang kanda waspada.

1143. Berjalan secara rahasia, kalau-kalau ada yang melihat, di sana I Madang menjelaskan, benar-benar utusan raja (Klungkung), begitulah sebenarnya, ada suruhan kanda dahulu kepada ayahanda di Tegalalang, agar sama-sama membisiki, saudara-saudara supaya sama-sama siap sedia.

1144. Nak Agung Lingsir menyela, itu diperbincangkan lagi, pikiran (paduka) berikan, yang kita hormati bersama-sama, Ngurah Made menjawab, itu benar sekali, kalau yang mulia senang menjadi pujaan kami, bersedia bertempur, Ngurah Jelantik bersedia bertempur dalam peperangan.

1145. Sang raja berkata, "Adik-adik, kakak-kakak dan bapa-

bapa semua, pendeknya tak panjang, walaupun harus bersumpah memakai saksi, semua bersama-sama, Cokorda Gde menjawab, "Buat apa itu diperpanjang, mari kita membicarakan musuh, konon musuh besok berjalan (menyerang).

1146. Samplangan sangat menderita, semua para bangsawan Bangli sudah mengumpul di Bukit Guliang, Tegalalang menjawab, ya kalau seperti sekarang lebih baik dibagi-bagi sebelumnya, sekarang, Made di Samplangan, didampingi oleh Peliatan Batuh, Tegalalang melingkari halaman depan istana.

1147. Beliau Anak Agung Gde Raka, suruh menduduki Angling, diikuti oleh Abianbase Serongga Bitra dan Sakwati, Keramas sudah mempunyai pegangan, sudah memondok di Madangan, bersama-sama dengan Siangan, sebaiknya perjalanan dipersiapkan, Tampak Siring menyerang Pejeng dari Utara.

1148. Menyerang dari Selatan, Bedulu Wanaya dikurung, setelah semua dibenarkan, sudah pula bersiap-siap, laskar sudah berjalan sudah mengingati kelompok masing-masing, tak diceritakan itu lagi, di sela malam pun menjelang, lagi rapat, para bangsawan Gianyar.

1149. Rakyat datang seperti banjir, laki prempuan besar kecil, datang sampai orang-orang Cina, nyonya-nyonya beramai-ramai menghadap, semua menjinjing barang-barang berat, apa saja yang dimilikinya, dijinjing dikepit ke istana, terdorong karena senang hatinya, tak memperhitungkan, payah dan berkorban.

1150. Memang sepantasnyalah demikian, karena baru melihat majikan sang raja berasa kewalahan, sekedar menjawab sambil tersenyum, senang benar rasanya menghadap, banyak kalau diceritakan lagi, diceritakan manca punggawa, mulanya sudah berjalan, segera esok harinya, musuh semua sudah sama naik.

1151. Sekarang kelihatanlah seperti malu, wajah (kerajaan) Madangan yang berontak, Abian Salak dan Kabetan, tetapi (golongan) pradewanya berontak, rakyat masih tetap setia dan lagi Madangannya terbalik, yang sebelah Utara ke Gianyar, yang di Selatan setia kepada Bangli, karena itu kacau, berperang melawan sahabat-sahabat.

1152. Saling gorok saling tombak, datang Bangli membantu, tak terkirakan ramainya perang, saling tombak saling bedil, sama-sama saling berteriak (menantang), terkejutlah beliau Gusti Agung, terbata-bata lari menuju lembah, tak dapat ditahan lagi, menyeberangi jalan pendek, terus pulang ke Keramas.

1153. I Dewa Made Raka dengan marah terus mengejar, tak ubahnya seperti harimau galak, didorong dan diikuti oleh I Munggu, didampingi oleh I Dewa Susut, Dewa Kanginan mendobrak, setiap desa dibakar, Kabetan sudah terbasmi api menyala, asap sudah mengepul-epul.

1154. Menerobos ke Barat daya, Siangan didekati, suara bedil tak henti-hentinya, mulung Semita sudah didapat, Petak Mantring sudah takluk, Padpadan dan Malayang laskar Babitra kalah, lari mencongklang, di empang sampai di Suat.

1155. Konon Anak Agung Gde Raka, tak dapat melanjutkan melihat, asap api mengepul, Kabetan itu sudah binasa, Keramas Bitra dilaporkan kalah, marah sekali mendengarkan, cepat sekarang mengirim utusan, memberi semangat kepada laskar Sakwati, Wisnu murti, membangun kebenaran berperang.

1156. Mengingat dada lalu terus bergerak, lagi pertanda wajah, nampak wajah yang cerah, teja menyala bercahaya, ujung kainnya di bungkus, diapit pada tangan kiri, tak ubahnya seperti perwujudan kebenaran.

1157. Seperti digugah beliau-beliau yang berani dalam peperangan, senang hatinya untuk ikut, kalaupun mengakhiri jiwa, tak hirau anak bini, Sang Raja berkata dengan perlahan,

"Segera persiapkan, marilah serbu sekarang."

1158. Mereka yang diberi perintah, lalu segera bergerak, dengan sikap perkasa, diiringi bunyi gambelan, trompet berbunyi gemuruh, sorak sambung-menyambung, bergelarlah dunia, disinari mentari yang sejuk.

1159. Pengikutnya yang terdepan adalah Babah Pestol, diikuti oleh Serongga Abian base, Angkling dan Babakan, Pacung sama-sama bergerak, suara bedil beruntun, seperti api meledak, mengamuk tak kepalang tanggung.

1160. Menerobos ke utara menyerbu ujung Kabetan, ramai mengadu keberanian menggetarkan tombak, saling tusuk menusuk dada, tak terkirakan beruntunnya peluru, mengadu keberanian, saling sempal-menyempal.

1161. Berkelahi sama saling lukai, saling mendorong menindih, saling menantang, bertujuan membunuh musuh, tak terhitung yang mati dan luka, darah berserakan, seperti menggenangi tanah.

1162. Mayat-mayat menggeletak lalu diusung-usung, benar-benar bertumpuk-tumpuk, seperti dalam cerita kalau dirasakan, seperti bergunung mayat, berlautan darah, begitulah kalau diumpamakan.

1163. Berbenturan seperti ombak samudra, senang berenang menggeliat-geliat, sorak tak putus-putusnya, peluru seperti hujan, diselimuti asap bedil, asap desa (terbakar), gelap gulita tak kelihatan daratan.

1164. Tak lama Apuan Bangli lari terbirit-birit, melarikan diri ketakutan, seperti belalang dihalau, banyak mati jatuh ke jurang para bangsawan Kabetan sekarang, sisa dari yang mati, menyerah minta hidup.

1165. Pengikut Gianyar tiba-tiba datang lalu menusuk, terus menusuk dengan tombak, mati bergelimpangan, setiap yang datang terus ditusuk, karena telah berdosa memberontak, dibenarkan untuk dirampas, semua anak istrinya.

1166. Kabetan berhasil dirampas kembali, penduduk desa sepi sekali, mengungsi tak tentu (arahnya), sekarang datanglah Tegalalang beliau Dewa Made Rai, menjadi jaminan, di sana bertempat tinggal.

1167. Dilanjutkan lagi perang di Samplangan, Bangli menyerbu, suara bedil tak dihiraukan, seperti jerami dibakar, bunyi-bunyian membisingkan, ramai sesumbar, bersorak saling berteriak-teriak.

1168. Ramainya perang seperti saling mengundurkan, sikap (dari) Dewa Bunutan, memberi semangat kepada rakyatnya, persis seperti kucing galak, disertai oleh I Dewa Putu, seperti kucing sedang birahi, gruang-grueng sambil jungkir balik.

1169. Disertai Dewa Gaga, Dewa Tamanbali, lagaknya luar biasa, benar-benar seperti anjing galak, cengkang-cengkang menggonggong, terutama I Dewa Pogot, Dewa Kelodan, mencari perlindungan dari serangan peluru.

1170. Karena derasnya seperti jatuhnya hujan, Dewa Dangin memimpin dan para bangsawan Gianyar, (pasukan) bedil dari Ubud di depan didampingi di sana oleh Babatuh, seperti ledakan api, di akhiri oleh para bangsawan Batuh.

1171. Tetapi Bangli tak berhasil menduduki, dipertahankan oleh Ubud Batuh, saling merebut desa-desa, berperang dari seberang sungai, betul-betul ramai suara bedil, dan bunyi-bunyian, sorak bersahut-sahutan.

1172. Para bangsawan Bangli seperti Bagawan Narada, sebagai penonton dari Bukit,khawatir turun ke Selatan, di (puncak) bukit marah-marah memangil-manggil dengan menjerit-jerit, menyuruh mengamuk, (supaya) sampai di Gianyar sekarang.

1173. Omong kosong tak perlu ditelan, matahari sudah miring ke Barat, bubarlah perang itu, waktu itu adalah hari sabtu umanis, minggunya Sungsang tanggal tiga (hari ketiga

setelah bulan gelap) waktu dulu.

1174. Bulan ke delapan (kira-kira Pebruari) satuan empat puluhan satu, tahun saka seperti dahulu, seribu sembilan ratus empat belas, berontaknya sepuluh desa, diceritakan lagi, berhentilah perang itu.

1175. Lalu sama-sama membangun benteng dan parit-parit besar, pada tepi-tepi desa, sampai ke dekat kota, di pagar pada setiap ujung desa, tidak ketinggalan pematang, benteng-benteng di rumah adalah belingas (benteng dari bambu yang runcing-runcing) dan tajak bambu.

1176. Tak lama indahlah sudah benteng parit itu, daerah wilayah belum didapat (semua), supaya menghamba ke Gianyar, desa Pejeng dan Apuan, sepuluh desa semuanya, lagi Payangan Sidan Telikup.

1177. Banjarangkan Nyalian sampai ke Bumbungan, itu yang belum didapat, dikembalikan ke Gianyar, daerah-daerah di sebelah timur sungai Melangit dipeganglah oleh Klungkung, selain dari itu semua di kuasai oleh Bangli.

1178. Begitu konon riwayat dahulu, larinya Anak Agung berdua baru pergi dari Satria pulang ke Gianyar, tak diceritakan semua punggawa setia menghamba mengikuti seperti yang dahulu.

1179. Sangat menyedihkan beliau sang para raja punggawa, dan semua para manca, bangunan-bangunan banyak habis, tak ubahnya seperti tanah kering, tak ada tempat untuk duduk, di keraton, dulu dijarah (dirampas) oleh Bangli.

1180. Seketika itu membuat tempat tidur tetapi masih darurat, dipakai sebagai pengganti, benar-benar cekatan, terdorong karena semua pada senang, manca punggawa, bergilir mempersembahkan ke istana.

1181. Apalagi perbekel rakyat Gianyar, memikul menjunjung mengepit keliwat senang, sampai orang-orang cina, beramai-ramai menghadap, ingin menyaksikan, beliau yang

baru datang.

1182. Kalau diumpamakan seperti kasih sayangnya pohon lata, ditimpa hujan waktu malam, tumbuh tunasnya gembira (cerah) seluruh Gianyar, potong dahulu ceritanya sekarang cepat-cepat ceritakan, sudah menetap sekarang.

1183. Beliau sang raja cekatan untuk menyatukan diri, menjadi (mencari) sekutu ke Badung dan Tabanan, mengingat jaman dahulu, pembentukan raja dahulu, raja tiga, Tabanan Badung Gianyar satu.

1184. Sebagai pencegah penyerangan penjahat-penjahat, dan bersumpah disaksikan Tuhan, buat seia sekata, disertai oleh para penggawa dari ketiga (kerajaan), semua Tabanan Gianyar Badung, dahulu bersumpah di pura Tambangan Badung.

1185. Sehabis bersumpah di pura Tambangan itu, lagi mengadakan di pura Penataran Sukawati, benar-benar begitu, menyebabkan daerah-daerah datar (anian), setiap hari ada utusan tak putus-putusnya, benar-benar ramai, sebagai bukti sudah menjadi satu.

1186. Lagi Anak Agung mempertemukan pembicaraan, baik-baik dengan Karangasem, seperti ke Selat, terhadap I Gusti Nengah Sibetan, mengingat seperti yang dahulu, tentang persahabatan, semuanya mempertahankannya benar-benar.

1187. Terbetik dalam berita sampai kepada Dalem yang memerintah Bali, juga kepada raja Bangli, perbuatan-perbuatan di Gianyar, Dalem sangat susah, karena retak semuanya, Gianyar tak tepat dengan janji, Bangli salah mengerti.

1188. Sebaiknya diam, kalau dipaksa untuk marah, siapa yang akan diajak menghadapi, ya, biar sudahi saja, berhubung sudah terjadi dan mengecewakan, sekarang dimulai berbuat, tetapi perlahan-lahan, jangan berhenti memikirkan.

1189. Walaupun ada wibawa seperti yang sudah-sudah, setelah

rusaknya Gianyar dahulu, menyala api membakar takhta Singgasana, itu sudah sepatutnya dibuat baik lagi, sebagai penebus (dosa), dipakai membersihkan negara.

1190. Hari kemudian, siapa tahu ada rahmat Tuhan, Batari di Gunung Agung, berhasil mempersatukan (membulatkan), seluruh wilayah kerajaan Bali, itu yang dipakai sebagai cita-cita, banyak kalau diceritakan, kita ceritakan lagi di Gianyar.

1191. Lama-lama ada kira-kira sebulan, hari Kemis Pon (minggu) Krulut, dahulu, berganti ke bulan sembilan (bulan Maret) tanggal tujuh (8 hari sebelum purnama), satuan lima puluhan tetap satu, tahun isaka, seribu delapan ratus lima belas.

1192. Pada waktu menyerang desa Pejeng, Ubud sebagai sais, naik dari selatan, Peliatan dari barat, Gianyar naik dari timur, laskar Tegalalang mendampingi Tampaksiring.

1193. Dari utara terus menobros ke selatan, lima warna Blusung Sanding, semua sudah kalah, ramai mengadakan perang, suara bedil seperti petir, serta bunyi-bunyian, suryak kedengaran sampai ke langit.

1194. Ubud mengamuk dengan luar biasa dari selatan, beruntun suara bedil, Patemon ditaklukkan, bertemu dengan Gianyar, sudah basmi sampai ke Panglahan, ramai benar perang itu, saling mendesak dengan senjata bersilang.

1195. Penyerangan bersama seperti lautan, Patemon sudah ditaklukkan menerobos ke utara, setiap jengkal mengadakan peperangan, Klusu Sawagunung didapat, sampai Cagaan, lalu di rampas.

1196. Di barat daya Peliatan sudah berperang, tetapi yang dituju, beliau Cokorda Suda, meras-meras kewalahan untuk melawan musuh di timur diamuk, yang dari barat menyerang, mengamuk ke utara dan ke selatan, sambil mengejar.

1197. Dipikir dalam hati seperti dipermainkan, bantuan dari

Bangli diputuskan, hanya masih yang memang ada (di rumahnya), Bintang Danu Batur Bantang, wajahnya seperti mau berkelit, merasa kalah, seperti berada dalam kotak ikan.

1198. Berisik tak tentu arah, pikiran berujung ketakutan, gemetar sempoyongan, tombak bergetar, berbicara tersipu-sipu, merasa dalam hati, pasti akan mati.

1199. Cokorda Suda memutuskan pikiran, bertanya kepada mereka yang masih setia, "Ya sekarang kita kerahkan serbu sampai ke Gianyar, semua menjawab ikut, lalu bergerak, ngamuk dengan tak kepalang tanggung.

1200. Lalu bersorak, tetapi tak memperoleh kesempatan, pasukan enam belas Ubud yang dituju, peluru seperti hujan, pengikut-pengikut mati berserakan, celaka pahanya luka tetapi kena ranjau, pulang dengan di papah.

1201. Di sana beliau semakin berasa kalah, karena kecewa lalu bertanding, lalu menyuruh supaya mempersiapkan para istri ke istana, cepat memberitahu ayahanda, Cokorda Ancag, agar mengungsi ke Bangli.

1202. Cokorda Ancag menjawab seperti menyesal, Gde tak mengikuti nasihat, setia kepada Gianyar, Gde tak mengingat pesan leluhur dahulu, tetap mengingkari, beginilah akibat diketemukan.

1203. Tetapi ayahanda tak akan berpisah, kasih sayang terhadap anaknda, baik, mari kita persiapkan arca-arca di pura-pura, kita turunkan semuanya, sampai kepada pralingga, bawa mengungsi ke Bangli.

1204. Cokorda Gde Suda diam seperti di lemparkan, tetapi sudah memberi isyarat menyuruh menurunkan pralingga di pura-pura, para istri berkumpul semua, tangis ramai sekali, ada yang membanting-banting diri.

1205 Berkeliaran menjinjing bakul peti kotak, yang lain menggendong anak kecil, beristirahat di jalan-jalan, sedih me-

nyesal karena sengsara seperti sekarang, menjadi pengungsi, panjang kalau diceritakan lagi.

1206. Sesudah bersiap-siap lalu terus berjalan, rakyat banyak menyertainya, kira-kira delapan ratus, laki perempuan tua muda, laskar yang menetap menyertainya, nasib terbalik Tampaksiring takut sekali.

1207. Bergulung-gulung menyangka mengamuk dengan putus asa, Tegalalang ikut lari, tak bisa ditahan, daerahnya ditinggalkan, bahkan lari kembali, sekarang Cokorda pada saat itu kembali lagi.

1208. Sesampai di tenggara lagi semua kacau, lalu semua berbalik, musuhnya takut sekali, bercampur tak karuan, bekalnya semua ditinggalkan, karena mencongklang, jatuh bangun lari terbirit-birit.

1209. Seperti kena Cokorda waktu masuk ke istana, berasa dengan restu Tuhan, karena itu semua pralingga di kumpulkan, hanya daerah Patemon yang masih dipertahankan oleh Ubud dan Gianyar.

1210. Cokorda Gde Ubud menjadi marah sekali, melihat rakyatnya lari ketakutan, mengirim utusan pulang, minta pusaka nenek moyang, setibanya sudah malam, menyebabkan tak terkatakan senang rakyatnya seketika itu.

1211. Luar biasa pengaruh dari pusaka itu, dan sudah terbukti ciri kebenarannya, pada malam itu di Pejeng menjadi panas membara menyebabkan gelisah takut dan kedinginan, rasanya hati, laskar Bangli yang menetap lari menghindar satu persatu.

1212. Habis hilang sepi sekali di halaman istana, lari sambil muntah takutnya luar biasa, sekarang Cokorda Suda, karena pahanya terluka, bagaimana bisa melawan, semakin bertambah-tambah takutnya.

1213. Habis sudah pikirannya (karena) merasa akan hancur, lagi menyuruh mengumpulkan istrinya, dan saudara-saudara, tiba-tiba datang utusan kerajaan Bangli, memberitahu agar

cepat-cepat minggat, pulang ke Bangli sekarang juga.

1214. Di belakang nanti dari Bangli kita bicarakan lagi, Cokorda sekarang mengikuti, tangan bengkok di pangku (pucuk dicinta ulam tiba) karena sudah memperoleh alasan, terus lalu berjalan seisi istana, pralingga jungjung semuanya.

1215. Masih bertahan pengikut-pengikutnya seperti dahulu, menuju desa Tegalalang, terus ke timur laut, tak diceritakan itu, malahan fajar sudah menyingsing, musuh terus mengejarnya.

1216. Sorak beramai (bergema keseluruh dunia), lalu segera dibakari setiap desa menyerah mohon belas kasihan, sedih ia minta hidup, tak diceritakan perang itu sudah berhasil didapat.

1217. Pada waktu hari jumat wage waktu itu, minggu krulut dahulu isaka seperti dahulu, tak diceritakan kelakuan rakyat, segera merampas, tak ubahnya seperti si buta merebut daging.

1218. Begitulah prihal dahulu, tetapi masih mengurangi, tetapi yang diutamakan, itulah yang diceritakan, mempertemukan cerita yang dahulu, supaya mau lancar (lanjut), diceritakan sampai sekarang.

1219. Setelah itu diceritakan Gusti Ngurah Nyoman, Ngurah Made Carangsari, menyerahkan diri menghamba ke Bangli, lama-lama timbul sengketa, cepat menarik diri mencari sekutu ke Ubud.

1220. Telah diberitahukan kepada raja Gianyar, diterima dengan senang hati, konon Cokorda Gde permisi dari Gianyar, berniat menyerang Carangsari, sudah bersiap-siap disertai oleh Paliatan.

1221. Pada hari Selasa wage matal (minggu) itu, Carangsari berontak, tiga hari sesudah purnama, bulan kesepuluh (maret) satuan lima, masih puluhan satu, tahun isaka, seribu delapan ratus lima belas (1815 S).

1222. Tak lama perang itu karena hanya berkisar di tempat semula, Bangli diam saja, bagaimana caranya membalas, karena daerah terlalu jauh, terserak sekarang di sana, sudah berhasil, menyerah kepada Ubud.

1223. Ubudlah yang mengantarkan kesetiaan ke Gianyar konon yang dituju lagi, bukan main senangnya, karena mempunyai kerajaan luas, kaya dengan gunung penuh kebun kopi, sawah-sawah luas, banyak kalau diceritakan.

1224. Lama-lama I Dewa Pogat di Sidan, makin lama makin condong ke Bangli, disebabkan karena dorongan hawa nafsu (loba dan tamak), bertentangan dengan istana Sidan selatan, maunya menyatukan daerah, tidak berhasil, lalu memutuskan untuk memberontak.

1225. Timbullah pikiran-pikiran yang tak tentu arahnya, Telikup diajaknya berontak, karena memang Telikup masih bertentangan antara Telikup barat masih setia ke Bangli, Telikup bagian timur tetapi setia ke Gianyar.

1226. Sudah pasti perhitungan pada waktu itu hanya mengibuli seorang raja yaitu I Dewa (sidan) bagian barat, lalu mengirim utusan ke Gianyar, isinya mohon maaf menyerahkan kerajaan, bersiap-siap untuk berperang melawan Bangli.

1227. Seperti sekarang, sudah mengirim utusan, laskar menyerbu desa berontak sendiri saja, ingat dengan yang lama, kebaikan hati yang maha dahulu.

1228. Terima kasih, ingat dengan mengangkat sebagai manca yang berkuasa penuh, sudah jatuh janji dahulu, memang diizinkan akan meneruskan daerah.

1229. Cepat-cepat diceritakan pada hari selasa paing minggu bala waktu dahulu, menuju bulan purnama bulan Badrawada (Agustus) satuan lima puluhan satu, sudah pasti sebagai hari baik, tahun saka, seribu delapan ratus lima belas (1815 S).

1230. Waktu itu berontaknya Telikup dan Sidan, Gianyar se-

kedar sebagai saksi, laskar pendudukan Bangli kalah, lari kalah terbirit-birit, ada yang meninggalkan baju (baju jimat), bekal terbungkus, meninggalkan mesiu tombak peluru.

1231. Tak lama perang itu hanya berpaling di tempat semula, para bangsawan Bangli melongo menonton, dari Bukit Guliang, melihat-lihat seperti mau memastikan, tak berani mendatangi, bagaimana cara membalas, akhirnya terserah di sana.

1232. Konon kalau diumpamakan penyesalan kerajaan Bangli itu, tak ubahnya seperti sim-sim (perhiasan), murahnya terlempar, masih rangkanya ternganga, di mana harus dicari sekarang, kalau disaratkan, tak ubahnya penyu kuno.

1233. Begitulah konon cerita dahulu, yang menyebabkan Sidan didapat, menghamba ke Gianyar, diamkan cerita itu, ceritakan cerita lagi, sebelum itu, mengapa ke sepuluh desa itu didapat.

1234. Lama-lama I Dewa Putu Jelepung di Petak, kembali, dari setelah dihukum, langsung menuju ke Gianyar, dahulu tinggal di Trunyan, karena dituduh oleh Bangli telah membalikkan daerah karena itu dibuang.

1235. Rencana akan dibunuh, lalu lari sambil bertempur, dada punggung babak belur, Tuhan tetap melindungi, akhirnya sampai di Gianyar, bersama saudaranya semua, istri dan anak, kain sobek berumbai-rumbai.

1236. Setibanya di Gianyar Raja sangat senang, memang manca utama sejak dahulu, memang perisai puri beberapa lama, di Gianyar, rakyatnya datang dengan sembunyi-sembunyi meminta pulang, akan diajak berontak.

1237. Dewa Petak sudah percaya dalam hati, akan berkesetiaan semua rakyatnya, lalu memberitahukan kepada raja Gianyar, Raja Gianyar setuju lalu mempersiapkan, akan penyerangan yang cepat.

1238. Memberitahukan saudara manca punggawa, memanggil semua rakyat lalu memberitahukan kepada raja Gianyar, raja Gianyar setuju, sewilayah Gianyar, siap dengan senjata, dugaan cepat laskar datang, memenuhi halaman istana, lagi menuju tapal batas.

1239. Raja sudah menyelesaikan pembicaraan, diikuti oleh semua manca, membagi-bagi jalan (tugas) akan menyerang besok, karena belum lengkap semua, Madangan Semita, masih setia ke Bangli.

1240. Tetapi Padpadan Mantring Petak, semuanya milik Dewa Jelepung, setia ke Gianyar, kata manca punggawa, ya jangan menyusahkannya lagi, tomplok sekaligus, terkejutlah mereka berhadapan (bertarung).

1241. Lalu pada hari kamis wage (minggu) madangkungan, lima hari sesudah bulan purnama dahulu, bulannya sebelas (mei), satuan enam puluhan satu, tahunnya sudah bergeser, tahun saka, seribu delapan ratus enam belas.

1242. Waktu itu mulai menyerang ke sepuluh desa pagi-pagi waktu fajar menyingsing, menerobos ke utara, bertemu menjadi satu, seperti ombak laut pasang, dengan bunyi-bunyian yang memberi semangat, sorak tak putus-putusnya.

1243. Dibarengi dengan suara kendang, bende bersaut-saut, beruntun suaranya bedil, tetapi hanya Madangan saja, berperang sebentar saja, musuh mati lima orang, lalu lari tunggang langgang Bangli Apuan naik ke timur.

1244. Mendaki tebing, yang lain ada yang mencebur ke jurang, banyak patah dan luka-luka ada kena ranjau, masih batuk tersengal-sengal, Madangan dibakar, dosanya adalah karena melawan, lalu dirampas.

1245. Kecuali Madangan, mengalah lalu menyerahkan desa, takluk minta hidup, sudah diberikan, para pembekel desa Smita Luah, Bonnyuh penyembahan lagi diserahkan kepada Gianyar, sampai kepada semua anak istri.

1246. Singkatnya ceritera sudah berhasil dikalahkan, semua sepuluh desa, menghamba ke Gianyar, mengingati seperti jaman dahulu, terutama I Dewa Petak, memimpin desa-desa di tapal batas.

1247. Setelah itu lalu membangun benteng, parit-parit luas berisi ranjau poling, saren dan sempana, lubang-lubang sudah berhasil di Gianyar diceriterakan lagi.

1248. Diceriterakan para bangsawan manca panggawa, berbicara bersama-sama, di istana Gianyar, karena istana sudah habis (hancur), membagi-bagi diri bersama-sama, menjadi senang, dengan semangat akan mengerjakannya.

1249. Batuh menyelenggarakannya di Smarabawa, Tampaksiring di Rangki, sumanggen tugas tegalalang, Peliatan (bertugas) di Kamiabawa, Ubud mengerjakan erun, sampai ke taman Sukawati bertugas di loji.

1250. Bitra Siangan (bertugas) di Jero Agung dan Ratna Kania, ukiran dan Geria Sici, itu Keramas Telikup Sidan menyelenggarakan di lalangan, lagi Abian Base Jero Anyarnya yang dikerjakan.

1251. Pura istana, dapur sampai ke Jero Karandan, keluarga istana yang menyelenggarakan, betul-betul sigap, tak terkirakan ramainya orang bekerja, seperti semut hitam tak putus-putusnya datang, tak memperhitungkan biaya dan tenaga mengerjakan.

1252. Seperti sesak rasanya perasaan melihat, penuh sesak orang yang datang, dengan semangat memikul bahan-bahan, siap membawa bekal, terdorong karena setia berdasar senang, bekerja berlomba-lomba.

1253. Dengan bersenda gurau dihantar oleh pembekel-pembekelnya, punggawanya memimpin, malah bertambah girang, apalagi yang perlu diperpanjang, terdorong oleh setia dan kasih sayang, betul-betul cepat selesailah istana itu sekarang.

1254. Kalau diresapkan dalam hati seperti kembali ramainya

seperti waktu dahulu, memang harus begitu, raja sudah pulang, seperti bertahta kembali sekarang, di istana Gianyar, bangun kembali cahaya istana.

1255. Kalau diumpamakan tak ubahnya seperti dalam ceritera seperti istana Dwarawati (istana Sang Kresna), karena rakyat setia, punggawa-punggawa tak henti-hentinya datang menghadap ke Gianyar, berfoya-foya, memakai perlengkapan seorang mentri.

1256. Menaiki tandu, yang lagi menunggang kuda, memakai payung hijau sebatang, tombaknya kembar, tak jauh dari pusaka, wajahnya mengagumkan hati, para manca bangsawan, para pembekel paling akhir.

1257. Kagum mata memandang, kalau diresapkan dalam hati itu sinar mentari, seperti kembali ke istana, tetap duduk di pura istana dengan tersenyum, apalagi yang perlu dikhawatirkan, serta dengan upacara, mohon maaf sebesar-besarnya.

1258. Seperti itu dua patung yang mengapit pintu gerbang, seperti tersenyum tertawa-tawa, karena doanya yang dahulu, sudah berhasil dengan baik, seperti sekarang, sang raja kembali, entah berapa tahun bertapa, sampai dibungkus lumut berbintik-bintik putih.

1259. Sekarang pintu gerbang menjadi berwajah gembira, bercahaya merah menyala, juga mendoakan sang raja, kalau tak berhasil baik, lebih baik mati, siapa yang akan memelihara, pasti pintu itu runtuh karena termangu-mangu sehari-harian.

1260. Karena itu rasanya ingin menyesalkan (bangunan) lembu agung termangu-mangu menderita kesedihan, sekarang sudah berhasil perjalanan, seperti doa dalam hati, baru tersenyum, badannya merah lemah gemulai, tidak hanya dia si balai pagambuhan, nongkrong selalu sedih.

1261. Balai yang tinggi mendesak melihat menghambat di sisi jalan, menjemput mereka yang baru datang, kalau dire-

sapkan dalam hati, takut terlambat, berjalan berjinjin rontoklah ukirannya, kalau tidak si balai bengong mendekati, barang kali jatuh dihembus angin.

1262. I Candi Raras berkelahi, sehingga berpisah dia bersahabat, sampai kurap dibungkus lumut, si Singanapa kasihan lalu menasehati, mengapa begitu engkau bagus, mari doakan bersama menerimanya seperti sekarang.

1263. Tak bisa menyembunyikan kesedihan itu di sisi wantilan dengan lagak agung berwibawa, umpama kendang berbunyi ngerudug, suara besar tetapi kosong, termangu ternganga, tak hirau dengan orang banyak, tak mau menghargakan diri, ada menginjak-injak ada menduduki.

1264. Seperti si pohon beringin memang pandai bisa menyembunyikan kesedihan, membuat orang banyak merasa kasihan, menghadang semua orang berjalan kepanasan, datang berteduh, toh masih mohon hidup agar tidak ditebangi apakah tak ada yang mengurusnya.

1265. Begitulah umpamanya, Ratu Agung (hadirin yang mulia), ampunilah hamba ini, karena terlalu senang berceritera, tak tentu arahnya, pura-pura pandai, harap para pembaca dengan senang hati, apabila ada kurang lebih, janggal mau menyempurnakannya.

1266. Sekarang kembali indah meriah, setiap yang dilihat bercahaya indah kemilauan, semua yang ditanam bertunas, sampai kepada bahan pangan, sama-sama tumbuh (bijak), lagi semua jenis bunga-bungaan, benar sama-sama tumbuh, berganti sinom penjemput kembang.

1267. Entah berapa lama beliau Sang raja sudah bertakhta, bersatulah semua Negara, seperti gunung pasir, karena sedang dalam musim bulan ketiga (September), sedang menjelang musim bunga, beliau sang raja berdua, seorang seperti sang Aladara, sesuai gagah, dan adiknya seperti raja kecewa.

1268. Cocok duduk di singgasana, mendapat kemuliaan, mem-

buat sialan pandangan mata, wajah dari sang raja berdua, seperti Cudamani, memang pusakanya itu, kalau keluar kata-kata, lembut manis menarik hati, betul-betul sesuai, pantas dibela dengan mengorbankan jiwa.

1269. Beliau seumpama keturunan Kecawa, betul-betul kalem dan indah, bercahaya gemerlapan seperti matahari dan bulan, selalu menyinari dunia, melekat membuat keindahan, selalu memenuhi kewajiban, serta manca punggawa, karena itu benar-benar setia, dan bersatu, sebagai kewajiban, serta orang menghamba.

1270. Kagum benar-benar menyaksikan, karena (baru) tumben saya melihat, tentang kelakuan para punggawa, terlampau indah, tatkala mereka menghadap, tak dapat dipisahkan I Dewa yang menjungjung, I Dewa Tegalalang tak lain, memang orang tua yang pandai, Cokorda Ubud, tak ubahnya sebagai pemimpin utama.

1271. Tampan dan berwibawa, terkenal sebagai prajurit yang berani, Babatuh dan Kuramas, umpama sebagai penguasa dunia, terutama Ngurah Made serta Gusti Agung, Ngurah Oka Alit Ngurah, kelakuannya seperti penguasa daerah, memang mulia, cocok menerima kebesaran.

1272. Beliau para kepercayaan kerajaan, Dewa Gde Agung, dari Sukawati, Dewa Gde Oka dari Bitra, dan Dewa Abian Base, Dewa Ngurah dari Siangan sudah tua, Dewa Senetan dari Tulikup, sampai putra dari Banjarangkan, bersama-sama mendapat kemewahan, sama-masa cocok, tak jauh juga I Dewa dari Sidan.

1273. Semua para pemberani, Cokorda di Tampaksiring, Cokorda Raka di Peliatan, semua masih saudara, umurnya kecil-kecil, wajahnya tampan-tampan, pasti menerima kebesaran, Cokorda Aji dari Ubud terutama, sebagai guru mereka yang pandai.

1274. Lagi para bangsawan manca dari Sayan dan Pejeng Aji, Singapadu Batubulan, istana timur Sukawati, Jero Pahang

Batubulan lagi, serta Mas Patulu, Kendran dan Manuaba, itu lagi dari Kedisan Bedahulu, istana Pejeng Timur.

1275. Istana Tampaksiring Selatan, lagi para manca Babatuh, di Buruan Balega Bona, Saba Pasdalem dan Pesing, lagi para manca keluarga puri, Abianbase, selatan dan Angkling Bakbakan, Serongga Cabaang Lebih, Petak Suat dan istana Sidan Selatan

1276. Tegal, istana Gianyar Utara, Beng Samplangan Tamesi, cocok sama-sama menerima kebesaran, memang agung sejak dahulu, tak ada yang harus dicela lagi, kelakuan mengambil hati sang raja, sama membuat keramaian, senang hati mengikuti, kalau diumpamakan, terpesona oleh gunung bunga.

1277. Lagi kalau saatnya ada kerja, piodalan sang raja berdua, hari sebelum kerja, berbunyilah gong semar pagulingan, gambuh dan baris pendet, malamnya dipentaskan Calonarang, legong sampai wayang, bingung rasanya menonton, semua mempesona, ramainya permainan tak putus-putusnya.

1278. Membunuh babi pada setiap banjar, tak kurang makan minum, bersosial di balai wantilan, betul-betul seperti gunung nasi, berundak-undak babi guling, juga dengan kue-kuenya, tak perlu membawa bekal, nonton sambil minta makan, hati senang bergerombal-gerombal datang sambil menuntun anak.

1279. Benar-benar bingung menyaksikan, rasanya seperti mimpi, raja keluar menonton, umpama batara Siwa, istrinya menyertai, tak ubahnya seperti bidadari di gunung, anjing-anjing menyalak-nyalak, tak ketinggalan pendeta yang memimpin, bersama-sama, sebanyak orang yang berada di halaman istana.

1280. Duduk di Singanapa, para bangsawan manca punggawa semua, menjemput dengan sangat rahmat sang raja pandangannya sayu, sudah duduk dengan sopan kagum orang yang melihat kelakuan yang membawa upacara, tertib

yang membawa patarana dan petalangan utik, semuanya pilihan, wajahnya cantik-cantik, cekatan akal budi, tak dapat dicela lagi, seperti ditarik, merontokkan tulang punggung.

1282. Benar-benar membuat hati pangling, wajah kalem senyum manis, ingin memberi rokok, ingin menjamah seketika, temannya mesem kenapa kau basah, diam mbak, tak usah ngomong, tetapi tak usah diurus, orangnya sedang mabuk gila pusing karena jatuh cinta.

1283. Lagi itu yang di belakang, yang membawa payung dan tumbak, serta arug, kalem berbaris, diapit oleh Sada punggul orang-orang pilihan semuanya, berkumis bercambang kaki besar, cocok perisai yang kuat, wajahnya cocok menakutkan, tak gugup, karena jalannya sangat gagah.

1284. Para bangsawan dan hamba sahaya, didampingi oleh para pembekel, duduk bersama-sama di lantai, kalem benar-benar mulia, semuanya berkelompok, masih juga membuat kacau, kalau diresapkan dalam hati, kelihatan seperti gunung api, menyala bercahaya, karena pakaian yang gemerlapan.

1285. Begitulah sebenarnya perihal dahulu di saat-saat setiap enam bulan, piodalan sang raja berdua, mengingat hal-hal seperti dahulu, perihal yang mulia dahulu, beliau yang wafat di Satria, benar-benar tak ada yang menyamai dalam kerajaan, seumpama Sang Darmawangsa.

1286. Sudah terkenal kemana-mana, keutamaan raja dahulu, memuja kepada semua dewa-dewa, seperti arwah nenek moyang semua, tak lupa berbuat yang mulia-mulia, membuat kerajaan selamat, teguh dengan berbuat jasa, senang hati kita sekarang datang bersatu, tak ubahnya seperti upacara kurban api.

1287. Benar-benar termangu ternganga, cocok kalau dimasuki lalat tapis, karena sudah terpesona, melihat itu semua, ba-

nyak orang datang, mempersembahkan sesuatu dengan tak putus-putusnya, laki perempuan tiada kurang, semua yang besar kecil, dengan senang hati datang bersedia memperlihatkan diri.

1288. Rakyat dari gunung menjinjing barang-barang, berlomba-lomba ingin menghadap, sambil mempersembahkan buah-buahan, senang hati agar tahu, beliau yang bertahta sekarang, Sang raja berwajah ramah, betul-betul menarik hati, semua nelayan lagi sama-sama repot mempersembahkan isi lautan.

1289. Karena sama-sama memerlukan, sampai-sampai Ngakan Timbul dari Lebih, orang yang memang kaki tangan, sering menghadap ke istana, pipisan daging languan (buatannya) terpuji, ditempatkan dalam bakur dijunjung, dan I Dewa Saba, menghadap dengan bunggeng yang lambun, dengan pengikut yang memikul ikan languan.

1290. Apalagi kita bicarakan, kita potong ceritera ini, sudah selesai urutannya, ceritera babad tentang jaman dahulu, cabangnya barang kali masih, rasanya tak sanggup menceriterakannya, hanya pokok-pokoknya saja yang diterangkan, dipakai untuk menasehati anak-anak, anak-anak cucu, supaya mereka tahu.

1291. Mudah-mudahan ada kesenangan (gunanya), senang dengan ceritera nyanyian, saya mohon maaf, dengan para pembaca semua, mereka-mereka yang senang mendengarkan, karangan yang kaku seperti tulang punggung, bahasanya lintang pukang, tak memperhatikan tinggi rendah, sekedar keluar, tak mau merendahkan diri.

1292. Kalau ada yang disalahkan, dalam setiap hal tentang bunyi sengau, walaupun ada yang kurang lebih, tentang semua hal di depan, mohon agar dikeritik, merobah tata bahasanya, dengan hormat supaya dibenarkan, dan saya sudah merasa dalam hati, tak dapat dielakkan, saya akan menjadi tertawaan.

1293. Tak sadar dengan diri bodoh berlagak pandai, menuruti

DITJEN NILAI DEPDIKBUD
DITJEN NILAI DEPPUDPAR

orang yang pandai bijaksana, terdorong karena kesetiaan, mengikuti karangan orang dahulu, konon karya dari Klungkung, begitulah isinya, mohon maaf sebesar-besarnya, sudah terlanjur, karena senang belajar menulis.

1294. Sembah sujud hamba kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Tuhan (13 perwujudan) yang menjadi saksi dengan belas kasihan mohon anugrah, mudah-mudahan terlepas dari kutukan, karena berani mengarang, menceriterakan orang-orang yang telah tiada, mudah-mudahan tidak kena kutuk, dan malapetaka serta yang sejenisnya, mudah-mudahan mendapat kebahagiaan yang abadi.

1295. Sampai kepada seluruh keturunan dibanjiri kebijaksanaan, ikut sadar akan diri, mudah-mudahan menemukan kemuliaan yang sempurna, budiman bijaksana dan pandai dikasihi oleh raja, dan tak kena bencana dapat membuat senang ayah, mudah-mudahan umur panjang.

1296. Karena hamba akan meninggal, meliwati takdir Tuhan, seperti tidak melihat perbuatan (sendiri), perbuatan yang buruk dan baik, apa jadinya sekarang, sangatlah menderita, saat ini menyebut-nyebut rahmat Tuhan, memberi cahaya ke badan yang kecil, ya Tuhan lihatlah sembah sujud hamba.

1297. Jika seperti Sanghyang Suksema (Tuhan), karena berujud kecil munggil, menyelusup ke dalam tubuh, melihat tata cara kehidupan dunia, yang dekat dan yang jauh, mereka yang berbuat kebajikan utama, mengapa tidak boleh membicarakan, selalu di bawah, oh Tuhan pikirkan panjang-panjang.

Geguritan
REREG GIANYAR

Om awignamastu nama sidi.

1. Durminita teka pangatag kali yuga, paider sang hyang resi, anuting sasihan, duking saka warsa, sang hyang tunggal tus ning langit, nemu payoga, lindu maujan angin.

2. Wetu rereg jagate ring Gianyar, Anake Agung Manggis, meweh mababaos, rasa tan katambanan, wireh mancane mabalik, nandesang raga, ring Dalem sareng sami.

3. Minakadi Cokorda Oka Nagara, yusane kari alit, pangadege panjang, manyepek sada lampias, mula wangsa Dalem jati, sen tanan ida, Dewa Agung Anom rihin.

4. Erang kayune katetehan kagungan, yaning tan sida malih, Dalem ngawisesa, leheng angabut jiwa, krana wenten kadi mangkin, metoh sapisan, misadia nangun kirti.

5. Raris ngesengin sami pada sametonan, sane pacang matindih, ksatria brahmana, I Dewa Ketut Sandat, mukya pinaka papatih, tatasing sastra, purusa budi ririh.

6. Sami sampun pada kaicen pangandika, daging ipune mangkin, nangun rana yadnya, sotaning sang ksatrya, tan yogya marenang kerti, maka sadana, sanjatane malungid.

7. Sami ngetor mulirak mamakpak lima, ature pada mangiring, misadia taurang, I Dewa Ketut Sandat, alep ature misinggih, ratu Cokorda durusang wangun kirti.

8. Patut ka Klungkung malih mamarekan, pacang ngarurang bakti, magehang sasana, mula ksatrya wangsa, keni sampun kadi mangkin, kamanda bagian, lebur yusane nguni.

9. Sami lacur nangis ngadudungang raga, antuke kadi mangkin, satsat pitra sasar, ing tegal panangsaran, kasuluhan surya koti, sakadi nyanyah, gelisang ugi karyanin.

10. Mangde kastah maring kawah marorawa, ida sang muter Bali, ica panugrahan, satsat tirta pangentas, wijiling adnyana suci, punika pisan, sungsung etohin urip.

11. Patut pakayunan makarya amreta, ngetising asing sakit,

durusang puterang, satsat gunung mandara, linggih Anak Agung Manggis, mangkin baosang, mangde mretane mijil.

12. Kaula maka sagara akupa sara, Cokorda ring Mangwi, paniterang pucak, sang muter Bali Indra, maka tali Tampaksiring, sareng Payangan, satsat naga basuki.

13. Cokor idewa drasatsat watek dewata,, Paliatan mangiring, maka detya raja, purusa tan papilihan, Babatuh sang tigang siki, sareng mangumad, pincerang kadi gangsing.

14. Raris batek wangun sagara sapisan, ndikapan ya tan mijil, amreta pawitra, engken satsat amerta, yusan Anak Agung Manggis sapara arangda, punika adanta wari.

15. Luwihing raja brana satsat kastuba, malih wenten kalingking, genah sarwa wija, punika maka catra, paembon sang hyang urip, pangupa jiwa, tan kurang tadah bukti.

16. Urip soroh dasa wisia kalakutaya, sawatek Kompiang Bajing, makadi I Sara, punika panes bara, kadi kasaktining desti, nyandang telasang, urip ipune sami.

17. Inggih malih uriping sapara raja putra, taruna bajang alit, satsat oncasrawa, awanang ngalantarang, sasametonane sami, Kalungkung Gianyar, malih dados asiki.

18. Ne mangkin painganan wenten dalihan, Anake Agung Manggis, lungsur kagungan, sampun akeh prabawa, ring Tugu kocap ne mangkin, candine rengat, suaran sungune ring langit.

19. Malih ring jagat Nyalian kocap toyane mayuda, malepuk mijil ageni, sakadi gurinda, kucit makuping patpat, mabatis akutus siki, ikuh macanggah, irika ring Sukawati.

20. Malih kulkul pajenengan masuara tan tinepakan, katak akotikoti, manangkepang yuda, punika ciri telas, panugrahan sane nguni, mangkin rarisang, prabawane sarengin.

21. Wiadin wenten kadi I Made Pasek wus wreda, kadi mong guguh kang kari, luir Mpu Raganata, sapunika upaminnya,

Cokorda rena misinggih, mangkin ujuwala, [illegible]ir atep sumeleping agni.

22. Mangkin arsan Ida Cokorda Oka Nagara, r[illegible]ris ngedum pamargi, tulia Bima Sena, agul agula sigga, pra[illegible]ira tandang anjrihin, sampun prayatna, mairingan babecik.

23. Raris mangkin netegang ka Batuan, ring marg[illegible]e makorsi, wastra babotoran, roma punceng agimbal, masumpang pucuk akatih, tulia belawa, pacang maperan[illegible] patanding.

24. Mangesengin Ida I Dewa Gde Samba, nga[illegible]kin sareng bakti, ring Linggan batara, sang muter Bali [illegible]ajiya, yan tulak pacang matanding, sambung lancingan, [illegible]ilih takeran getih.

25. Tumuli rauh I Dewa Gde Samba, mairingan [illegible]etang siki, Cokorda ngandika, swabawa kadi kroda, rasa[illegible]nya pacang mamanting, mantes pisan, I Dewa Samba ngiring[illegible]

26. Sapanitah kadi pitik sikepan, keskes pada m[illegible]ngepil, puput babaosan, ucapan pada budal, sok mangan[illegible]i cudamani, putusan ida sang kasungsunging Bali.

27. Jag rauh Cokorda Gde Oka Klungkung ka [illegible]egara, sang maka senapati, sareng ring padanda Gde K[illegible]tut Pidada, patirtan sang muter Bali, praya mitatas, sak[illegible]ianing sang subakti.

28. Kadi mangkin Cokorda Oka Nagara, mingkin kadi wewehin, kasingan wikraman, tulia ageni pralaya, i[illegible]a sang utusan kalih, angin pralaya, baret ka tiga murungin[illegible]

29. Malih ring Babatuh kocap sang tigang sanak, wangsa Erlanggia nguni, Rakrian Pangalasan, I Gusti Alit [illegible]Oka, sareng sametone kalih, I Gusti Irah Made, alep tur ririh[illegible]

30. Sapisan sareng I Gusti Alit Ngurah, mula to[illegible]os prajurit, mantri Wilwatikta, maka paraning wekas, s[illegible]yang kasenengan keris pedang papangan, i baan kauma lev[illegible]ih.

31. Ayah ring Dalem uni duking Brambangan, [illegible]naguruyaga urip, malih kagocekang, mangerusak Dalem [illegible]usa, wijaya

kaicen ciri, I Mretiu jiwa, landean mas maukir.

32. Mapinda kalana lewih mangangge sasocan, walagri mirah adi, socane ring pucap, dumilah surya sanga, tur kasungsung rauh mangkin, saha patunang, cihnaning mantri adi.

33. Sampun pepek pada mupulang kaula, soroh wargi babecik, sagusti Kuramas, minakadi dingding dada, kewanten manyantos wangsit, saking Nagara, praya mangubat abit.

34. Kocap ring Tampaksiring pesengan Cokorda Oka, sampun mapigum sami, rauhing Payangan, pada kulawangsa ya, taler misadia makirti, santanan ida, Dewagung Mayun rihin.

35. Pateh mangkin pada ngitehang kaula, pangrobe sinelir, rauhing pacalang, mawilah sangkelan, sadiri diri katari, pada mulirak ngaturang pati urip.

36. Ring Paliatan Cokorda Made Raka, wangsa ya Sukawati, nabdabang kaula, sampun puputing ubaya, watra rauhing panepi, saha tebangan, sanjata sampun mijil.

37. Nuju dina Anggara Pahing punika, wara Pujut ring uni, matra kali ala, dedeh masawang remrem, jagate masebeng sedih, gulem irambat, matra ujan nguribis.

38. Kabinawa katon kadi gunung bunga, pada atiangati, manangkepang yuda, bedil makanda kanda, saha tunggul mamaretin, malih pacalang, nyoroh ngedum pamargi.

39. Nak Agung Gde Agung Sakwati kadi pangegang, kawewegane mangkin, mangeraosang raga, boya polih mapolah, kadi ulame madungki, nyerahang raga, cendek saure mangiring.

40. Lacure maraga bahu kaicen kagungan, rauh sakadi mangkin, pituwi mapaksa, pilih yusane telas, makari ngeman urip, bas kaalitan, luir katetehan langit.

41. Tunggil eling makeceh kangen ring raga, makadi ring i aji, durung mapakaya, nirdon kicen wibawa, ndatan sida naur urip, ganti kaucap, kapo pangdaning widi.

42. Ne mangkin prasida kawatan duaja, sampun dinewa saksi, rauhing kaula, watra sampun kacoran, sikep Nagarane mangkin, manakep desa, luir buta rebut daging.

43. Akeh rarud nengguh pacang karandahan, manyingal pianak cerik ngungsi pakadangan, nyusup ring desa desa, ne sugih nanem mas pipis, sada nyangidang, lacuran ada mamaling.

44. Len ada manandan tua maemed emedan, len ada angandong sakit, maniwang di jalan, jadma luh mangadumplang, muncuk nyonyone ngutaltil, len magedehan, sisu manyangkil beling.

45. Maseliuran wenten ngungsi Jro Nagara, tan ucap luh muani, masulung sulungan, tan pegat peteng lemah, bajang tua cerik kelih, nunas uripang, sami kaicen pajanji.

46. Sane sampun atakep antuk sikep Nagara, Batuan Batuaji Puaya, Paninjoan, Sumampan Abian Pandan, Camenggaon Sakah sami, malih Kengetan, Katewel rauh gumicik.

47. Singapadu Singhakerta Sindujiwa, Tebongkange makadi, Kalusa Tangkulak, Semana Banjar Ambengan, Tagtag rauh Pejeng Aji, malih Yeh Tengah, Damayu desa alit.

48. Saking kauh kadi balembong ka tiga, batis mapipit pipit, jejel madu pala, panganggoning payudan, sikep Batuhe lumindih, manakep desa, kadi gajah anguling.

49. Rengreng ringkul tong ada bani matangah, marasa gunung embid mangeredeg geni nglayang, mamorod asing desa, pakureak nunas urip, ngaturang kantah, sampun kacoran sami.

50. Saking kelod sikep Badunge mangarab, luir kadi gunung api, jejel pakulelam. manakep desa desa, saking pesisin gumicik, Kapal Pagutan, Manguntur desa Sasih.

51. Tegaltamu rauhing ka banjar banjar, sami wenten ngamongin, tan pawanan yuda, makadi Batubulan, I Dewa Palasa ne mangkin, nyerahang raga, misadia bareng bakti.

52. Apan kapelek tulia kadi tomplok embah, kobet kayune minehin, baktine ka Gianyar, anak tuah mula maraga, kéwanten kari menganti, putusan Gianyar, irika pacang mabalik.

53. Kacarita Cokorda Agung saking Batuyang, mula praragane keris susupin kilitan, malih ngaraksa dekah, mangangkas ngangkas memargi, kari ring Gianyar, I Senggu sareng ngiring.

54. Kaget giur matuluan di jero kuta, Nagarane mabalik, Cokorda Batuyang, keweh ring pakayunan, dija alaku malaib, yaning kasepan, kapendet banya dini.

55. Ngutang pamenang inganan petang laksa, teka bunter mudiding, labuh sing sing jalan, lancingan wek arirang, raga brud nuuk dui, malih belusan, ngarurung megat carik.

56. Dastar kampuh taji kecag sing sing jalan, bau rauh mangulesir, angsengane tunggah, rasannya pegat pegat, anggut anggut daas diis, kudiang ngandika, mituduh antuk wangsit.

57. Kapiuning ring ida Anake Agung ring Gianyar, kocap Nagarane mabalik, sampun nakep desa, sang kadi Sutasoma, ring Singandapa malinggih, jerining carancang, pra putra sami manangkil.

58. Kang pingajeng Ida Anak Agung Ngurah, ia sami mangiring, Anak Agung Gde Raka, Anak Agung Ratna Kanya, Anak Agung Gde Tangguli, manca punggawa, sang kari ring Gianyar nangkil.

59. Babatuh Ngurah Made dining naya, iaji mangarepin, Nak Agung Made Raka, sang aneng Banjarangkan, Abianbase minakadi, Siangan Babitra, Tulikup Badulu malih.

60. Nyalian Bumbungan Topati Pejeng Sidan Kramas, gipih pada manangkil, makadi I Sara, soroh dasa mangiringang, Dewa Mica Kompiang Bajing, Krata Kamasan, Ketut Pasek mamungkurin.

61. Tan winilang pramenak prabekel taruna, jejel pada manangkil, di jaba maiuran, pada maningehang orta, kocap Anak Agung Manggis, mungguing swabawa, malilang nirmala jati.

62. Wekasan ngandika pakretes luir angunduhing jiwa, kenken cening nyama sami, tresnane ring bapa, I Gede Oka Nagara, maciri suba mabalik, saking adnyana, ida sang muter Bali.

63. Saur manuk ature papatehan, inggih antuk subakti, punika arsaang, cokor idewa ring titiang, titiang misadia natakin, mabuat sapisan, bakti ngayah ring gusti.

64. Ngurah Made sebet ring gunakara, matur dumadak wiakti, I Dewa Nagara, tungkas ring cokor idewa, I Brebeh nyadia matanding, sambung lancingan, asirat banyu wiring.

65. Sampun cokor idewa ugi mangobetang, anake Agung nyaurin, nah yan buka keto, pisan jani ciriang, di Tugu madewa saksi, muang ring kawitan, sami misadia mangiring.

66. Tan inucap sampun puput mapratalia, ring Puri Geria Suci, ring batara' kawitan, natak sabayantaka, panjang yan carita malih sampun prasida, baose kadi mangkin.

67. Tumuli medal Ida Anak Agung Ngurah, kairing lan raka rai, muang manca punggawa, Anake Agung ring jero, Ngurah Made minakadi, jroning carancang, I Ketut Pasek ngiring.

68. Maputusan ngesengin Made Pasek ka bancingah, ngaraos madum pilih, malih maputusan, gati majajaranan, mitatas ngungsi panepi, sampun matulak, katur akeh mabalik.

69. Pangandikane ngelisang makulkulan, mangde keni elingin, asing kari tresna, sareng ajak matungkas, kocap Anak Agung Manggis maos ring pura, pageh kayune inisti.

70. Malih wenten rauh mirib sampun kagatonan, I Made Pasek sakit rauh mararampa, ngararis ka bancingah, kari ngansur daas diis, nyalempoh negak, matur masebeng eling.

71. Ngelut cokor ratu Anak Agung Ngurah, lacur sakadi mangkin, punapi makada, teka rebah sapisan, punggawa pin-

tel subakti, misadia mucah, kawibawane mangkin.

72. Inggih sampun kamanah antuk titiang, wisiane kadi mangkin, wantah painganan, sampunang makulkulan, yusane dumun baosin, yan makulkulan, boya jantos awengi.

73. Pili(h) asaksana rauhing kapralina, patita antuk runtik, kadi i badawang, nyengahang kapurusan, darmane gamelang mangkin, pilih ta sida, wenten sawecan widi.

74. Kadi mangkin kala mretiune manyebak, sampunang manyelupin, api sedeng ngarab, kadi ring nandawana, pangeseng batara ageni, pacang nelasang, daging alase sami.

75. Gelisang pisan manguncarang pangastawa, pangamer sanghyang urip, kadi sang jarika, lapita jarikeya, becik ka Klungkung mangkin, manunas jiwa, yadin maupasaksi.

76. Ida i aji linggiha ring Banjarangkan, anggen panyundul malih pilih ta kasadian, kanugrahan swajiwa, kapungkur malih pinehin, gentosin tadah, i aji sampun laingsir.

77. Mangkin tan iwang atur pamungun titiang, ring batara i aji, yaning durus embak, tan pari wangde rusak, para agunge iriki anak maraga, punika ngawisianin.

78. Malih rauh palane makarya embah, pralinaning kapatin, mantuk ka pradana, nanging titiang mamindah, padem ngemasin puniki, manyetik raga, baos ida i aji.

79. Ampuraang titiang mapamit sapisan, rihinan padem sakit, jengah mangatonang, linggih cokor idewa, duhkitane kadi mangkin satsat sagara pasang ngebekin langit.

80. Punika I Bandira sareng ipun I Sekar, taurang titiang mangkin, nemuang duhkita, kalih sanyaman titiang, lilayang kayune mangkin, inganan telas, kawibawane rihin.

81. Padagingan ida i aji ngaryanang, pungkur malih pinehin, nemu kawibawan, waluya kadi ring kuna, palan anake misinggih, jadmane buta, pati purug purugin.

82. Sampun kapatut raris ida maputusan, ksatria kalih siki,

ngiringang padanda neteg ka Peliatan, I Dewa Bokoran malih, padanda Buruan, I Dewa Jamur ngiring.

83. Pangeraos ida Padanda teka ngampak, mandel tekin kulambi, papetet marajah, kudiang Ida Cokorda, pacang matangkis mabalik bapa kuangan yan lawanang matanding.

84. Mangkin dadi sikep Badulune suba ajak, Cokorda laut gisi, da ngaturin belas, yan ida pacang congah, lautang sajaang sapih bapa andelang, tuara ngewehang mimis.

85. I Dewa Gde Kaler teka masila, mepes masebeng gati, putusan Cokorda, ngaturin mangde budal, padanda acereng manengkik, ratu banggayang, titiang masemá iriki.

86. Saking misadia pisan mangaturang jiwa, maka cirin subakti, ngedalem matulak, bakal apa ya mamuja, ngastawa batara sai, kerana di merajan, nyodog maarep kangin.

87. Raris I Dewa Gde Kaler mapamit budal, tindakane sada gati, ngedengang tebangan, sampun pada prayatna, mejaga bilang akori, rauh ka merajan, ring babetelan sami.

88. Malih ngaugang sikep ka pasarenan, dedet sikep Manguwi, ngebekin bancingah, Padanda matabtaban, nongklang ngecagang kulambi, laken masulam, suud mapasupati.

89. Dewa Jamur sareng I Dewa Bokoran, sakadi kereta api, maarong arongan, sareng ngiring padanda, sampun lintang titi besi, kari manongklang, wenten mincatin titi.

90. Kadi aus gepe rauh ka Gianyar, sumingkin mangawe rimrim, panjake gumura, sengap mangalih sorohan, ada gesah ngalih gusti maseliweran, pada saling takonin.

91. Di jero kuta tani karuan jajalangan, buka nyawane ngababin, pangerob parekan, pada ngungsi bancingah, juru gayot roban bedil, taruna mamas, ngebekin ancak saji.

92. Puputing babaos Ida Anake Agung Ngurah, kapatut sareng sang rai Nak Agung Gde Raka, len manca sametonan, Ngurah Made sareng ngiring, Dewa Babitra, Dewa Tulikup malih.

93. Maka panglingsir I Dewa Ngurah Siangan, lunga ka Klungkung tangkil, pacang manunasang, ring sang muter jagat, tingkah Nagara mabalik, saking pangarsa, reh wenten manyinahin.

94. Sampun kapatut ne mangkin raris madabdab, pada ngaluaring tangkil, Anake Agung Ngurah, kocap ring pasarenan, para rabi pada nangis, manigtig raga, len ada manguliling.

95. Maseriok tangise masawang ampuhan, pawongan pada sedih raris pada medal, Anake Agung Ngurah, sang limang siki mangiring, raris mamarga, wiakti angagap wisti.

96. Parekane wenten ngiring petangdasa, inganan satak sami, rauhing kaula, minakadi ne dadua, Ketut Pasek Kompiang Bajing, tindake kambeng, tuara merasa gumi.

97. Pepek pangacaraning ratu utama, tedung muang pangawin, makadi bandrangan, pada ngalinggihin kuda, kangen anake ring margi, keh yan tuturang, tingkah anake pakemik.

98. Sampun adoh lintang ring desa Gianyar, rauh ring Kayuputih, tumuli mararian, nuptupang pakayunan, ring pura sami malinggih, mababaosan, ring para agunge mangiring.

99. Sampun puput mangkin Anak Agung Ngurah, raris ngulah mamargi, mararian ring Antap, ngamargiang Brahmana, tan len Ida Kompiang Bajing, paraning wekas, purun ngojog ka puri.

100. Tan pakampek encong tindake ngjengjang, sebenge kecud putih nyen jani mamanang, sampun rauh ring pasar, asing desek mangalahin, bau menekang, dapetang suba titib.

101. Pramenak Brahmana ngebekin bancingah, prabekel pada nangkil ngiring para manca, jejel makanda kanda, kocap Ida Kompiang Bajing, keweh ngawasang, engken jani wekasin.

102. Bagbag bigbig kadi kuda blesengan, asing tepuk kanyusin, ngisen mangedekang, sebenge kecud jengah, tong ada anak ngenemin, malih matulak, luir kasinuam kasenweng rawi.

PUPUH SINOM

103. Kasuen polih wekasan, painganan wawu singit, bau mara kanugraha, utusan rauh ngaturin, tedun raris mamargi, nincap jro kuta Klungkung, ngojog ka puri Kaleran, ring Ida Dewagung Rai, teka mekul, prasangga nunas wekasan.

104. Telas mangaturang raga, yadian ping sapta numadi, mangda malih kumaula, sigsigan mawetu tangis, tan mari ngasih asih, ature Ratu Dewagung, yan waneh ngamanjakang, urip I Ngurahe ambil, mangde puput, panaurane ngaula.

105. Uripe manandang wirang, kakedekan antuk gumi, malih pidan wus kaucap, dukitane kadi mangkin, ngebekin tanah langit, kacatri dumadi lacur, yan tan waranugraha, Cokor I Dewa ne mangkin, bilih lebur, nagarane ring Gianyar.

106. Nah subaang adi Ngurah, da nyelselang buka jani, baya panitah batara, pangaduning sang hyang kali, apan sipat dumadi, tuara panggil ala ayu, tan bina kayu lata, tuara pelih tempuh angin, sing tumuwuh, katibanan suka duka.

107. Mingkin buka adi Ngurah, dadi ratu buka jani, tani katekan dukita, to Ida Sang Darma murti, ratu anyakra warti, masih mamanggih pakewuh, ngalas bulan bulanan, sing jalan ida mangempi, da mangitung, sipating ucapan sastra.

108. Kapopagane kuna, sresti sang hyang pasupati, manemu dukita bara, jani jumunin makerti, mangastapaang urip, pilihke nugrahan idup, suba teka purnaang, ciriang ma-

dewa saksi, mangde suud, sapangimur i durjana.

109. Gatiang tundenang matulak, ngaturin i bapa Manggis, bakal muputang pangraos, ring ida Sang Muter Bali, anggon manyunglap gumi, tui mangawe rahayu, beli bani mananggungang, nyadia beli manatakin, yan karusak, tongos beli adi nyuang.

110. Sapunika rentah wacana, Cokorda Dewagung Rai, tur raris nyatsating raga, ring hyang triodasa sakti, wedi kacirianing wedi, pan akeh para gung agung, pangiring saking Gianyar, sebuh ladeg kadi rangdi, kang sinengguh, meh pacang masasapihan.

111. Ida Anak Agung Ngurah, tan panjang telas mangiring, manatak sabayantaka, nganutin ature nguni, duk mangembakang gumi, tui Dalem makardi,. rahayu, elinge masemeton, titis batara Seganing mangde lantur, jagate kayang kawekas.

112. Sampun puput babaosan, tumuli madewa' saksi, wireh sampuning basama, punika sat cudamani, tan wenten baos malih, nanging kari mangu mangu, durung makanten genah, malih eling ring i aji, kadi ketus, kayune leengan seda.

113. Raris maputusan budal, pacang ngaturin i aji, Anak Agung Gde Raka, Gusti Ngurah Made ngiring, tan kocap sampun mamargi, Kompiang Bajing makelid mantuk, kari ring desa Banda, nyidaang raose mangkin, antuk giur, meh pacang marerajekan.

114. Eling ring ragane iwang, kerana kari manyingid, uyang ngarereh dalihan, akeh anak pada geting, asing tepuk enyorin, rasannya ada mangejuk, baan nyambenang epak, ludin kakencane pidik, bas mangukur, ninggarang raga kaeman.

115. Kocap sang kautus budal, tan carita ring margi, Anak Agung Gde Raka, andel kayune minehin, pan sampun basama lewih, gagelisan sampun rauh, katur sapari polah,

babaos Dewagung Rai kancit rauh, parekan ngaturang orta.

116. Batuh sampun matebangan, kocap sampun munggah kangin, mangaug jagat Babitra, Kagiat Anak Agung Manggis, tan mari maminehin, Gusti Ngurah Made matur, ratu sampun ngobetang, saking pisuna puniki, doh yan ipun, Tokolan purun ring titiang.

117. Yan wiakti ipun prasangga, I Brebeh nyadia manyapih, doh para boya nyidaang, ne mangkin titiang mapamit, mitatas maka jati, Anake Agung sumaur, Ngurah Made ingetang, tresnan Bapane ring cai, ratu Dewagung, gambel ugi baktin titiang.

118. Titiang mabuat sapisan, pan sampun adewa saksi, manatak sabayantaka, yadian ping sapta numadi, mangde kasidan malih, mamarekan ring i ratu, inggih sampun manglaliang, ature madulur tangis, ndan kawuwus, gagelisan sampun budal.

119. Sore rauh ring Bona, ebek sikepe ring margi, neher tumuli kandegang, prebekel manca kasengin, atur pada mangiring, baur baose ring Batuh, yan tan wenten mamelat, Ngurah Ketut pangelingsir, meh yan bubur, durus mangadakang yuda.

120. Sotaning anak manyama, mapitutur dane i aji, luir kadi naga tiga, saleng ungguan yan upami, sampun dados asiki, ring Gianyar malih kawuwus, kobet baose ring jero, manca boya mangturin, kadi atur Anak Agung Gde Raka.

121. Kedeh mangaturin lunga, pan sampun Dewagung Rai, rentehing basama reko, arsa pacang manatakin, Ida Anak Agung Manggis, darma niskalane jujur, Dewa Gde Abian Sedah, Dewa Telikup manyarengin, mapapungu, ring puri ngiring matelasan.

122. Akeh kang kari subaktia, durung kawesing kawanin, kewanten Cokor I Dewa, lugra ica mangaksi, Anake Agung

nyaurin, da nden adi kadelumuk, apan gumi kaatura, ring ida Sang Muter Bali, apang lisuh, subaktine mamarekan.

123. Basaman I Dwagung ne subah, tuah ida mangardinin, karahayuan beli di Gianyar, to adi jalan tatakin, iringang saking aris sadu darmane jua jujur, wiadin mapala enyag, niskala jua inisti, biakta nu, tekaning pretisantana.

124. Ngadeg tur manandan tangan, i raka sareng mangiring, Anak Agung Made Raka, kagedongan sareng kalih, mabaos mabet kori yana pasingiting kayun, tong ada bani matangah, wireh babaosan pingit, kadi giur, papinehe ring jabaan.

125. Akeh reke yan ucapang, pamungune duk ring wengi, masih tuara kalingganan, Padanda Surya semu tangis, malih pra agunge sami, sami mitahen pakewuh, malih wenten madekesan, tan simpang ature nguni, Made Pasek, yan embak tan wangde rusak.

126. Enjang malih kawuwusan, Ida Anake Agung Manggis, sampun wus mangkin masucain, prawiku mangkis katurin, pacang nedunang pangawin, keris kawitan puniku, mangkin sampun katedunang baharu pacang mangiring, ka Klungkung, pangiring sampun mangambiar.

127. Medal rauh ring bancingah, kangen sakuehing ningalin, akeh yan wuwusan mangko, tingkah anake pakemik, pada marasa sedih, kangen ring anake agung, baya kayagumuga, wiakti tan tresna ring urip, yadian lebur, lali teken pianak somah.

128. Tumuli raris mamarga, mairingan para isteri, mapanua Desak Gedong, anak teteh alep ririh, ngunngun sebenge sedih, manteg tangkah makerug, ngejotang teken timpal, dadi masauran eling, segu segu, macapcap ujan yeh mata.

129. Magulem semi ngurambiah, matatit kredepan gigi, magra antuk sasambatan, pajalane nganti anti, lenja lenja

manolih, tayungan lemet malengkung, laut madandan lima, wawu ngamenekan kangin, mirib gambuh, lalakon wedari smara.

130. Wawu rauh ring Kembengan, Ida Anake Agung Manggis, jag rauh I Dewa Pogot, Mamucukin sikep Bangli, rauh ring dangin Cangkir, tandange teka manuuk, ring jimbare mangambiar, sahasa raris mamedil, kumerutug, sawang galagah katunuan.

131. Abianbase kabancaran, ka tiga keni kabedil, raris budal magosongan, mangeraris padem asiki, kantun leleh kakalih, magandong mangraris mantuk, sikepe kaandegang, ring Sampalangan kakukuhin, mangun cukcuk, megatin titi balumbang.

132. Tuju ada ican Dewa, ring Anake Agung Manggis, yan kasep malih akijap, ndewata ida ring margi, katuju liwat kangin, sebet utusan Kalungkung, nyagjag laut ngandegang, ngebatang lima, mawangsit, kauk kauk, raris pada majadengan.

133. Rauh ring jero Banjarangkan, ring Gianyar kaucap malih, sadaweg wengi punika, oreg ya pada manyangid, Cokorda Made prapti, saking utusan Klungkung, ngamel ring puri Gianyar, kocap sang kari makemit, para agung, prabekel sametonan.

134. Nengguh raga pacang rusak, makelid ngaturang bakti, Cokorda manerima, ledang kayune nampenin, marasa mangelah gumi, demen kaden banggi ajum, bas lebihan prapanca, iringane pada sami, yan sawangan, anak buta tumben kedat.

135. Gati nyacak raja berana, sadrue Gianyare sami, Gurun Tilem mangucekcak, sedahan sami omongin, I Dewa Meregan makadi, ngalih orta teka mamerud, edote tekin masakan, ka toko demen malali, ngulah payu, sok mabaan asaksanan.

136. I Made Pasek kasengan, arsane Cokorda uning, rauh da-

ne mararampa, pangandikane duh kaki, jalan bareng tatakin, ngiring pakayun Dewagung, apang nu buka ne suba, mangiring i bapa Manggis, I Dewagung, satsatang ida i bapa.

137. Cucun kakine empuang, Made Pasek matur sisip, daweg titiang sinampura, kadi munggelin subakti, ngelungsur rahina wengi pan sampun masaning rauh, titiang mapamit sapisan, Cokorda engsek nyaurin, kaki Pasek, yan dadi tuah alihang balian.

138. I Dewagung manyaratang, saada di gumi Bali, yadian tekaning panelas, I Made Pasek nyaurin, boya nyandang baosin, sakadi ature wawu, akeh reke yan tuturang, pada saling pikedehin, tui kasub, sida mulih ka pradanan.

139. Anak tuah nyandang alemang mulih ring niskala jati, ring Banjarangkan carita, Ida Anak Agung Manggis, nindihang makajati pageh kayune manerus, remrem sang hyang dewangkara, teja ngadeg ujan riris, daging ipun, wantah durmitaning jagat.

PUPUH DURMA

140. Ring Gianyar jagate kari gumura, maiuran silih tari, marasa ring baya, manuturin pianak somah, wenten maengkeb manyangid mangalih orta, kocap Babatuh luminidih.

141. Luir ipun Kabetan rauhing Babitra, sakuub Srongga sami, samalih Babakan, Angkring Gitgik Ksehan, Badulu Wanayu sami, Suat Sumitra, Bon Nyuh Malayang malih.

142. Abianbase Tedung pada maserah, betel rauh ka Lebih, pasisine tinggar, tebengan suma rasah, mairib pacang malasti, makanten bungah, mangebekin pasisi.

143. Saking kaler sikep Bangli nakep desa, sane len Bukitjati, tandange anuwak, nuuk tuara jangkaan, luir banteng kokalan kanin, teka majarah, encong nuunang padi.

144. Pagerasah di Samplangan nuunang sibakan, len ada mangulanting, ngarepe memukal, mangulungang tenahan, tumben jani ujan padi, beten masogsag, marebut silih ambis.

145. Ada negen nyuun manyangkil manadtad, nangolong nanggung injin, masawang wanara, mangawe setubanda, ngajang batu pilah gitgit, masaliweran, wenten salih timbalin.

146. Akeh desa pada sampun kagadenan, tong ada bani munik, mawas pampatan, ring Sidan pa teluan, Pagesangan Bukitjangkrik, desa Samplangan, Bukit Batutampi.

147. Blahpane Bukitceleng Dukuh Selat, sami tiba ka Bangli, musuh kaliliran, tong ada kapitresnan, buka daratane nagih, yadnya andegang, sumangkin makpak mamanting.

148. Asapunika sotaning anak manindihang, desa suung kacelepin, sarame ngigelang, tuara do nyandang celegekang, ring Klungkung kaucap malih, pama kedapan, layu tinibeng rawi.

PUPUH SINOM

149. Ida Anak Agung Ngurah, prasangga nunas mapamit, sumangsaya kesiab kesiab, meling ring ida i aji, sameton alit alit, istri diring pepek rauh, samalih wenten orta, yanta kocap sikep Bangli, praya ngauk, nuuk sasida sidaan.

150. Ature misereng pisan, kalih sampun suaran bedil, keni sampun kaenggatang, praya mangemit i aji, sungkanan kalih lingsir, gemba ruyud pecak runtuh, kaicen panugrahan, raris madabdab mamargi, gelis mantuk, rauh ring jero Banjarangkan.

151. Sarauhe raris nyumbah, ature matungtung tangis, nyelempoh ngebekin pangkon, Anak Agung kadi mangkin, dukitane kapanggih, kalebu ring kawah endut, malih pidan pacang lukat, sasungkuning panca bumi, silih pekul,

baose matatangisan.

152. I Ketut Pasek betenan, manyumbah ature ngeling, sampun ratu mamanjangang, panitah ida Yang Widi, wantah asapuniki, wates panugrane dumun, usanang manyungkanang, sumingkin maweweh daki, mangde lisuh, pakayune maminehang.

153. Becikang mangamong yusa, pagehang pacang natakin, yadian rauh pandewatan, ring Cokor i Dewa kalih, i ari pada sami, punika anggen panaur, baktine mangaula, titiang misadia mangiring, praya naur, danane tiba ring titiang.

154. Sada ngeserang manegak, manolih laut mamunyi, manis rempuh sada banban, cening Ketut Sukawati, batek idepe jani, bin pidan cening manaur, yaning ada upaya, pacang gelarang ne jani, bapa milu, tui gagelaran akas.

155. Apang subanan bas ilang, suecan batara ring cening, yan dingeh bapa tuturan, sang kaicen pala bukti, naurang pati urip, ritatkalaning pakewuh, anake buka bapa, ban tuane ambul jani, sok saturut, manginte ane sayangan.

156. Tut Sara enek ningehang, engsek jengah buka lantig, bengong tuara pesu raos, roange telas ngalahin, buka puhe butbutin, punapi anggen makebur, jani benye olagan, maguungan keranjang cerik, latlat manuk, meh babak di patongosan.

157. Punapi malih baosang, jadma tambet mabet ririh, polih nangkebang kakencan, kerana wenten kadi mangkin, tan carita puniki, sampun maputusan mantuk, sarauhe ring Gianyar, ngaturin sapara isteri, mangde pupul, rauh ring jero Banjarangkan.

158. Bau madabdab mamarga, umiung tangis sajero puri, luir guruh kartika sumiok, ariris panglunging aksi, sambat sambat ameladsih, duh susunan titiang ratu, sampun lali ngamanjakang, dikapan pintel subakti, praya nawur, yadin ring yamandiloka.

159. Padanda istri ngandika, pakretes asemu tangis, ratu ratu sareng samian, sampun ta daet anangis, sasanan ratune isteri, luir kapati brata ginung, pagehing mangaula, punika nyandang inisti, Anak Agung, gebrasang ring pakayunan.

160. Keni sampun kadi seranta, batara suwe nyantosin, cutet antuk maminehang, yan sampun dados asiki, gelisang ngiring mamargi, mungpung sangkan sampun dayuh, pangiring sampun macadang, juru gayot muang pangawin, kuda sampun, kari nyantos ring bancingah.

161. Tumuli raris mamarga, ngamarginin ka pasisi, katah panjake padengok, mamanteg tangkah mangeling, len wenten muntag mantig, kangen ring anake agung, alit alit istri anom, sami pada asemu tangis, makakudung, yan sawangang mirib satia.

162. Akeh reke yan ucapang, tingkah anake mabalih, bengong kangen madekesan, tan kocap punika, malih, sampun ngalintang kangin gagelisan sampun rauh, ring puri Banjarangkan, sumingkin umiung kang tangis, kadi guntur, maurahan tekeng jaba.

163. Ida Anak Agung Ngurah, mapapungu ring i aji, pacang ngamargiang utusan, ring ida Sang Muter Bali, kapatut para isteri pacang pedek ka Klungkung, Anak Agung tan apanjang, keni patute marginin, biakta nemu, sotaning darma ngawula.

164. Malih ngancangang mamarga, pangarep isteri kakalih, biang Anak Agung Ngurah, mamanteg pupu manangis, putune papasihin nagih nutug ka Klungkung, Anak Agung Biang Oka, sareng ngambil mapasihin, ngawe lantud, tan wusan matatangisan.

165. Pangiring sampun macadang, ne ngamong tedung pangawin, sami pepek turu gayot, medal ngararis mamargi, mangembeng toyan aksi, manyelsel raga ring kayun, ne apa ja makada, dukitane tidong gigis, baya lacur, tong mabe-

kel surat gidat.

166. Bas kadodohan manjadma, dadi tepuk buka jani, uripe namaang jengah, pitrane sasar numitis, surat kajange pelih, sastra tani kanging kauh, ngulah suba mabea, kene palane numitis, tunggal nguntuk, toyan waspane macapcap.

167. Belus nepening pabinan, saruang sumangkin eling, nyingak putra anom anom, putu kari alit alit, kari maraga daki, durung nden emputin busung, kateked raja baya, apa tong dadine jani, bas kadurus, tan ican ida Batara.

168. Lacur dadi panauran, apa pagawene nguni, kareka baan i bapa buka tuara ngelah kirti, ne palanya kapanggih, sekala nemu tan luung, tan kocapan ring marga, akeh anake mabalih, ring Kalungkung, ngararis ka pasarenan.

169. Sampun polih mamarekan, daging ipun nunas urip, kadi kedis tadaarsa, tan tuna angsih asih, tan wenten baos malih, raris katulakang, mantuk, mapamit sami budal, matut buri dewa saksi, mangde puput, rauhing sapara putra.

170. Makumpul ring Banjarangkan, kabelbel linggihe mangkin, kari makambeng kambengan, wireh manca pada sengit, ne mangkin kagelasin, misadia pacang mangelebur, Anak Agung Made Raka, mapungu ring i ari, Anak Agung, gemetang mangkin baosang.

171. Nunas pisan matelasan, erangang ragane mangkin, jaga dados kakedekan, yaning engken jagi sapih, rereh ne ngamimitin, yaning nagara Babatuh, titiang mangkin caruang, kabatek tresna subakti, praya nahur, melaning jagat Gianyar.

172. Ne mangkin nunas dabdabang, rihinang ratu medalin, asing wenten kari tresna, punika mangda mangiring, ya di tan wenten malih, ngaraga nunas mangamuk, lukat antuk purusa, saleteh ragane mangkin, sat mabukur, ida si dewa pitara.

173. Becik ratu malinan, ne mangkin nyandang ceburin, mangde gelis pandewatan, kapungkur malih numadi, sampunang kadi mangkin, kabere bere tan buung, dados pacang bali balian, papasin ratu tandangin, yadin pungkur, mapamuput pandewatan.

174. Anake Agung ngandika, mangelut sarwi manangis, da nden beli Made Raka, wireh kadung suba pelih, dadi nakutin mati, kabanda ban pianak cucu, eling makurambean, nah depang suba tatakin, sapanuduh, jelene tiba ring titiang.

175. I Ratu bas kasompokan, pamungun I Cedok ririh, jadma kaya malih pradnyan, punika tuara lingganin, celang upaya sandi, nyidaang kayun I Ratu, punika ne rarianang, I Sara kanggeang mangkin, buta pengkung, nandanang mirig balumbang.

176. Sakadi i gajah alas, labuh nepen pangkung iding, mituhu pamunyin katak, mati manuutang munyi, ngidepang dangkang dengking, sapuniki palan ipun, kadi resi manawa, nguripang macane mati, bahu idup, ragane ngemasin seda.

177. Jadmane demen kadenan, momone keni ulurin, polih nangkebang rarasan, pateh ring I Kompiang Bajing, ngulahang pala bukti tan ngitung linggih I Ratu, kadi mangkin tamaang, rusak antuk uwa uwi, baya tuduh, semute mabela gajah.

178. Nanging titiang tan papasah, sairing sodede singgih, kataurang mamarekan, doh kapa titiang nilasin, pangandikan i aji, batara malebu wawu, titiang ngiring manatak, sapanuduh sang hyang Widi, mangde puput, tingkah baktine ngaula.

179. Subaang beli nyelselang, pagawen titiange nguni, numitis ka madya pada, surate to ada pelih, makerana buka jani, tengtang barere satuuk, pidan suud kaucap, palane bas takut mati, ngulah idup, tuara ngitung ujar para.

180. Sampuraang titiang nista, satata teka ngebukin, pada nyama kadang warga, cerik cerik pada sami, titiang mamahang beli, dukita wirang satuuk, ngutang yasan kawitan, indria gede nyaputin, dadi lebur, tuah saking pagawen titiang.

181. Ngadeg raris ka gedongan, madandan tangan sareng kalih, anak mula masemeton, ring ida Nak Agung Manggis, mabaos sada singid, tuara ada anak tahu, yan apa padagingan, medal malih sareng kalih, tuara sungsut, mungguh maring swabawa.

182. Kasuen daweg ring dina Buda Wage wara Merakih, Ida Anak Agung Ngurah, sareng ring sametone kalih, malih wiku kakalih pamargine nyunut nyunut, pateh pada mamogol, iringan sami ngaleding, ka Klungkung, praya ngaturang kawitan.

183. Wretane pacang karusak, antuk para manca sami, yan tan ngaturang kemitan, ring ida Sang Muter Balih, kalih kawitan sami, kaselek ija alaku, kadi sang I Swatama, mangaturang cudamani, yan tan katur, yusane ngemasin telas.

184. Nging wantah pakaryan ida, Cokorda Dewagung kalih, ngimpek ngelenang pangaksian, mapi mapi tuara uning, daropon tidong gigis, boya ngitung ala ayu, sok suba mabaan, tuara eling sane nguni, sangkan agung, tuah saking pakardin Gianyar.

185. Kene palane tamaang, baktine makrana pelih, tuah te nyandang buka keto, apan ratu nyakra warti, makalah ayuning bumi, patute drue kaginung, ngamargiang sadu darma, punapi baosang malih, Anak Agung Ngurah sampun madabdab.

186. Pamargane gagancangan, swabawa kadi manangis, nisteja madulur erang, tan patedung kampek alit, ludin panes ring margi paringete nuut bahu, lintang desa Penasan, raris kandeg ring margi, bawu rauh, mararian ring Umalangsat.

187. Wenten utusan manyapa, ida Brahmana sulinggih, mairingan para menak, nampi pangraose mangkin, daging ipune sami, kawitane pacang katur, raris nunas tebengan, pacang mancit iaji antuk sampun, nagrane ngararata.

188. Orta dados aorongan, Babatuh majapi tunggil, akuda tamba sa sorok, margi sampun kadi kuris, ring Tegalbesar sami, Umakelor kadi gerus, rauhing pangubengan, gapat panimbugan sami, mangde lantur, arepe ka Banjarangkan.

189. Sikep sampun maancaan, lalebon bangke mamunyi, wawilangan jadma domas, ne pacang ngojog kapuri, malih masikep bedil, gagelaran pacang ngejuk, ngaba kaletek lima, bókat bawak mamucukin, pacang ngaduk, nelasang ne kari barak.

190. Sampun puputing ancaan, kwenten manyantos wangsit, kari nedel ring Kuramas, watek lalebone sami, punika kabongkolin, antuk taruna papadu, malih sikep pajegan, pramenakne mamungkurin, pacang nuuk, kadi balabur ka tiga.

191. Kerana kaicen kaula, tebengan sareng mamargi, makemit ring Banjarangkan, sareng brahmana sulinggih, lunga pacang mangambil, kawitane sane katur, keris si Barukama, I Raksasabedak malih, sabuk sutra, sane madaging kemitan.

192. Madulur tumbak apasang, I Sadeg I Barualis, pustakane kocap ical, asapunika katampi, sampun kaatur sami, taler pisunane ngimur, tan wusan panangsaya, ngamelang jiwane mangkin, satsat damuh, tan wangde tibaning panes.

193. Tulia ring Tegalmalakang, tong ada bani ngolasin, maimbuh-imbuh dukita, rabi parekan ngalahin, akudang luh muani, pada ngulah ulah laku, mangalih pasayuban, nengguh dewek pacang mati, pabiyayu, mulih ngalih pakadangan.

194. Rasa mati mani puan, tebengan matindih tindih, membah ngatehang babandan, mangaba bokat gagitik, len malaksana ngalih, sane tonden bakat ejuk, pepek ngaba gagaman, maduluran talin sampi, tali piuh, kaletek satus satusan.

195. Ada sengap makuyayangan, mametuh bunter malaib, ngaba sanan mategenan, ngaba galanggang ulat gati, to bakat palaibin, sube ke mangalih angu, katake pisawatan, sane mangulah raraci rasa ketuk, sengkala di jalan jalan.

196. Jagat kari maababan, mancane pada pakemik, mamengkung pacang mangrusak, Bangli misadia nyarengin, pacang nahur sasangi, kaliliran mangde puput, sarat mapinunasan, ring ida Sang Muter Bali, daging ipun, mangde ica panugrahan.

197. Yan kanugrahan jiwa, pinunas mancane sami, gelisang pisan budalang, Ida Anak Agung Manggis, sapara putra sami, mangde jagate rahayu, yaning ring Banjarangkan, linggihe sakadi mangkin, wangun redut, pisunane ngalimbakang.

198. Upami jagat Gianyar, ambengane sampun neking, pisunane kadi gelam, api Anak Agung Manggis, kadi kukunang alit, tan pari wangde mamuhun, wenten ngupin ngipinang, I Ketut Pasek mangiring, tuara suud, mencarang oles olesan.

199. Punika ne kauningayang, nunas budalang ne mangkin, baos Batara tan panjang, yaning sampun pateh sami, punika ne kalinggihin, wireh mapala rahayu, ne mangkin mapotusan, manca Kalungkung Manguwi, sareng Badung, sami madulur pandita.

200. Ngararis ka Banjarangkan, ngaturin Nak Agung Manggis, rauhing sapara putra, sajawining para istri, sampun matulak wali, pada rauh ring Kalungkung, swabawa kadi

erang, akeh anake mabalih, silih tuuk, misadia pada manawang.

201. Makolem ring Satria Kawan, ring Ida Cokorda Rai, anake mula maraga, pernah aji ring mingsiki, tan wenten baos malih, kapitelas pacang ngempu, istrine saking Gianyar, telasan sadaging puri, praya rauh, mangde masarengan genah.

202. Pangiring sampun macawang, kuda gayot miwah joli, barebed saranta mamargi, alit alit manangis, silih saurin tangis, kangen jengah ka Klungkung, samalih atu kompiang, biang Anak Agung Manggis, dahat sepuh, lali mangamelang raga.

203. Mausungan raris medal, para isterine mangiring, tangise matambayuan, umung ngararis mamargi, tan pegat pada nangis, sampun rauh ring Kalungkung, ngararis makolemman, antuk kahalangan wengi, dauh wolu, irika ring Jero Kanginan.

204. Para isterine madampiak, pagonong pada malinggih, bengong bengong mapangenan, eling ring ne alit alit, ngurang ganteng manangis, bapa bapa pekak agung, makayunan malipetan, mangeng kik pada kasih asih, mabariuk, tangise sawang ngampuhan.

205. Len ada mapulisahan, wenten len ngelur manangis, manigtig raga pagerong, di natahe paguliling, ne tua muntag mantig, matajuh mangurut entud, eling masasambatan, Atu Kompiang anak paling, pati saup, nyuun galeng magendingan.

206. Ada nyaup Atu Kompiang, parekane pada sedih, ratu nunas kapereman, Atu Kompiang mangemikmik, ngurape nagih mulih, ngarayut masih mamengkung, mantu pada mangemban, polahe mawantun alit, kadi guntur, tangise tan papegatan.

207. Mekel mekel mabiayuan, makelemah kari sedih, sasangkringan anom-anom, rabi agung pada nangis, tuara ma-

ngitungang semi, pagurenteng maebuk ebuk, makakeb sing sing jalan, dukitane ambul jani, pada bengul, tan wusan nyelselang raga.

208. Benjang ipun ngalingsirang, madabdab praya mamargi, mangeraris ka Satria Kawan, pamendake sampun titib, medal raris mamargi, sok Atu Kompiang mapikul, sami pada mamarga, sebeng sendu saha tangis, mimbuh ayu, kadi bulan kalemahan.

209. Tindakane magogoleran, mapusung songgeng di samping, lenja-lenja maenggokan, ngaleor madyane ramping, waluya warap sari, tarunane pada buduh, ne tua kalalahan, merasa idepe paling, anggut anggut, mabalih bengong manyopak.

210. Sarauhe ring Satria Kawan, malih magulungan tangis, makadi I Desak Gedong, manyemak bata atebih, tangkahe onya tigtig, sasambate gelar gelur, urip manandang jengah, kakedekan baan gumi, dewa ratu, bin pidan mamanggih sadia.

211. Bawu rauhe ring Satria, kangen anake mabalih, bengong kangen madekesan, teken timpale majinjing, makerana buka jani, Ida mamangihang lacur, Anake Agung ring Gianyar, kaucap mula subakti, ka Klungkung, darah mangaturang jagat.

212. Yan kayun ida matungkas, adoh para buka jani, liu manca sametonan, kari manggep pada bakti, tuah mabari bari, meh bubur jagat Klungkung, eling mula makawitan, kerana teleng subakti, mangde lisuh, manyujurang kaniskalan.

213. Cokorda I Dwagung ngiwangang, ngalinggihin uwa uwi, kadi Cokorda Nagara, belog ajum tidong gigis, mara kaakuang lewih bakal duduk anggon mantu, elingin sametonan, tuara inget dane nguni, suba campur, ngalungsur mahatur sembah.

214. Bengong beli mapangenang, i Payangan Tampaksiring,

DIREKTORAT TRADISI

milu milu masih tungkas, kaubuhin uling cerik, kerana mangelah gumi, sakeng sawecanan Nak Agung, tur suba kadama putra, antuk Anak Agung Manggis, tur maperas, nyembah mawidi wedana.

215. Masih mangaden agungan, tuara mangetekin langit, tan bina buka majalan, mangalih dinane dibi, yan doh dadi layarin, pan suba kadung macelempung, yadin te kakrikan lidah, bas kaakuang paha putih, kadelumuk, jag;agin tuara mabaan.

216. Para agunge ring Gianyar, watek Daleme ne nguni, kena ban oles olesan, tan eling manyembah nyarik, len i Babatuh gusti Alit Oka deeng agung, nyengahang kawangennya, tuah patut ida manyamping, Anak Agung Gede Oka Ratnakania.

217. Ngurah Ketut druaka mitra, kerana agung buka jani, sakeng sawecan Gianyar, Made Pasek mangardinin, mula jero kaler kangin, kajenengang dadi agung, kerana wetu Ngurah Oka, Gusti Alit Ngurah Malih, Ngurah Made, ngadokang dayan gelanggang.

218. Amonto sawecan ida, Ida Anak Agung Manggis, agung bareng di Gianyar, masih dane pintel bakti, tegarang jani pinehin, masa manemu rahayu, tui kena brahmatya, sakancane tan subakti sing ja buung, pacang mamangguhang papa.

219. Nah to saja buka keto, sing ja pelih munyin cai, tuah i Duagung ngeranaang, sangkan pada buka jani, yan upamiang beli jani, luir neptepin tangan suku, ande ngedeng balingas, uli muncuk ban ngedengin, wetu lantud, payu maemed emedan.

220. Yannya pelih ban ngedengang, tuara buung jengah ati, yan ingeh beli tuturan, ngalih be di Tamansari, tunjung nia kari resti, ulamnia enti winunuh, tuah te sida bakat, masih ke sedeng yatnain, dening liu, magati tresna subaktia.

221. Tiang tan purun pramada, ring Batara i Duagung kalih, ajak telu maomongan, gigis gigisang mamunyi, nyan ada anak nepukin, tan wangde mati magantung, juang di gelar tengah, tegarang bigbagang jani, karang suung, jalan sambil maobongan.

222. I Dwagung bas kasompokan, ngelinggihin atur raka rai, Ida Cokorda Gede Oka, Cokorda Nagi makadi, Cokorda Made malih, Cokorda Gelgel mangimur, mula punyah punyahan, nagih agun prajani, ngawe giur, nuptupang daya upaya.

223. Para menake makejang, masih mangulung ngulungin, makadi padanda Pidada, maraga patirtan gumi, melede teken daging, tuara ngitung ala ayu, sok sida mabaan, nagih sugih parajani, sahi ngimur, tuara ngitung wekasan.

224. Yan upamiang titiang ida, Batara i Dwagung kalih, kadi tunjung nila kresna, karebut baan lintah putih, maka lawa I Dwagung Rai, tan pingan lintah mangerebut, dadi mawetu senggong, tuara pageh ngisi gumi, tuara ngitung, pangupet ucapan jagat.

225. Malih tuara mangelingang, pakayan anake nguni, kerana ida nyeneng mata, pakardin Nak Agung Manggis, ngangkepang ka Menguwi, sareng ring Tabanan Badung, malih tuturan ring kuna, ngaonang Dewa Agung Panji, to ne malu, dugas Kusambane kalah.

226. Yan tan Gianyar makukuhan, Karangasem sareng Manguwi, Badung Kasiman ngaranaang, Bangli pecak musuh jati, yan tan Gianyare tindih, meh gempung jagat Klungkung, masih tuara kaelingang, subaktin anake rihin, bangras sahur, Nag Bokong pilih wayaha.

227. Liu ban cai magebagang, pamargan i Dewagung jani, dayan Sangute gelarang, song badudane titinin, yan kapineh ban bali, patut pamargan Dewagung, angganing ngawe sanggah, tong inget taen mantenin, base etuh, nyen sendem dadi panganggean.

228. Uli ilu ban ngestiang, mungkusang sagumi Bali, Gianyare melat di tengah, mawanan tong sida besik, ada iwagnya akikit, satata empet ka Klungkung, buin menjulin utusan, pragan Ida Bagus Rai, ane malu, praya mangembakang jagat.

229. Jengah budal ngusap tangan, barak biing buka lantig, tuah kena pangindrajala, Made Pasek mangardinin, buin ngadoang anak istri, tatagon Ida Dewagung, putri saking Gianyar, kaambil ka Sukawati, I Dewagung, krodane matungtung erang.

230. Masaur Nanang Sampalan, nah to saja tuara pelih, pan sang ratu sura darma, pangesengan sarwa weci, magehang sasana lewih, ngardinin jagat rahayu, to I Singaraja, dadi tuara kabaosin, nyaru nyaru, makelo gelahang Welanda.

231. Cendek i Duwagung tuah irsiya, arep ring Anak Agung Manggis kagungane bas kaliwat, tuah te masih Dalem jati, titis Dalem Seganing, cai beli da bas liu, plapanin mangomongang, apang da mangawe pelih, cutet ipun, rasi durmitaning jagat.

PUPUH DURMA

232. Tan inucap Anake Agung malinggih ring Satria, iringan akeh ninggalin, mangelidang awak, mangalih pasayuban, ka puri ngaturang bakti, ring linggan ida, Dalem mundering Bali.

233. Akeh wenten raris katundung ka Nusa, pisunane mamurti, asing ne kaeman, sedawege ring Gianyar, druen nyane karandahin, ka raja baya, len pademang pramangkin.

234. Pianak somah raris ka atur ka jero, mingkin marupa becik, dadi isin jero, inggih punika pisan, satata wantah pinuji, ring pakayunan, anggen ngebekin puri.

235. Wantah Da Batara Dalem boya malih mangelokika, sing

atur kalingganin, kerana liu salah, mati baan pisuna, jejeh jagate tan sipi, pangajroan Gianyar, sakatahing agung alit.

236. Prakangge menak Klungkung ma lewih lewihan, kadi buta anon bukti, mamencarang daya, buating pangindrajala, mangde sida mapikolih, tui sabeng pura, manis wetu manesin.

237. Wenten malih demen maunya unyaan, rikalania kapanggih sedek ring Gianyar, enyor managih singgah, muatang siap nagih nasi, remuk mangorta, nyunjung awak sabeng puri.

238. Wenten malih apesengan Dewa Gede Singgahan, saking Gelgel pradesi, semu kapitresnan, nyilib mangaba orta, kocap pacang kabusbusin, dinane benjang, i gda mamargi sisip.

239. Semu sendu elinge kari kabrayan, paselet nyane katagih, pacang kasingseang, wekas yan kasinampura, irika budalang malih, Gede tan panjang, misadia telas sairing.

240. Pelet togog tur makakandalan mas, carita sampun mamargi, katundung ka Nusa, sasuene maring Nusa, tuara inget mametpetin, bekel abidang, musbusin saking silib.

241. Deruaka mitra tan bina kadi sang baka, inggih yan sang kapisisip, katundung ka Nusa, kancan Paseke ing Gianyar, rauh ring Kuramas sami, Tegal Medahan, mungguing wasta puniki.

242. Gede Pasek kalih I Ketut Sekar, Ketut Pasek minakadi, lan I Wayan Ancag, Made Rebut Made Regah, I Gelar I Cubung malih, sang para satria, Duwa Badung sisip asiki.

243. Kerajabaya sisip antuk pisuna, padrewannya randahin, rauhing pianak somah, akeh malih yan tuturang, kapisisip wenten mati, tuah jagat rundah, len ada ninggal gumi.

244. Tan popama ledang Daleme setata, ica icaan sahi, sam-

bil malangsingan, tan sah Padanda Pidada, ngulung nglungin ngaweci, tan sumangsaya, punapi malih semangin.

245. Penawing Dalem Ida Cokorda Gede Oka, Cokorda Lingsir Nagi, Cokorda Made punika, manunas ngambel jagat, Dalem kari minehin, apan tan kurang, pada arebut linggih.

246. Mengkok bonggan pada mangalemang raga, ngorta saling limpadin, kendele kaliwat, mirib pacang kaican, anteng ka puri manangkil, malem maleman, mangde kanugrahan gelis.

247. Putra panawing apesengan Cokorda Raka, bagus teteh tur ririh, sampun kasuksara, juru ngalap pitresna, sing teka pada somehin, saking Gianyar, mara kaakuin wargi.

248. Panjang yan carita indik ring Klungkung kuta, wantah saking mangurangin, mangdene cutetan, punapi malih baosang, pan sampun kadung lumindih, sadia maraga, Ida Sang Muter Bali.

249. Batara Dalem mangkin ngutus I Grebag, Gusti Miana manyarengin, manyantenang epak Katewel rauh ka Gianyar, pak ampiun epak gambir, subandar Gianyar, sengkeot telas sairing.

250. Sampun kanten indik epak punika, i bandar epot tan sipi, namiu ring masakan, wusan madahar budal, mangaba ampiun apeti pacang rayunan batara Dalem kenyir kenyir.

251. Tan sapira mungguing ledang pakayunan, sasukate ne mangkin, ngawulaang Gianyar, wiakti sida sakama, kadi sanghyang Siwa Pati, ingayap ngayap, watek gandarwa pati.

252. Pragung Mangwi pragung Badung muang Tabanan, sumuyug tan pegat nangkil, Ratu Bangli salih tunggal, Krangasem gegeng di puri, sok maputusan, manca punggawa tangkil.

253. Taler dereng lantur ramiane kadi ring kuta, wenten ku-

rang akikit, to I Singaraja, kagambel antuk Tuan, tuara ko nyida ngeraosin, kadi I Gianyar, bakti makerana pelih.

254. Kadi mangkin punggawa manca Gianyar, tan pegat ka Klungkung nangkil, manandesang raga, waluya kadi carita, ring Suwecalingarsa puri, panyeneng Ida Dalem Bekung ring nguni.

255. Batara Dalem kadi kapah ida medal, seringan tangkil, ring puri, tungkul malangsingan, putra pangarep dadua, Dwagung Gede Dwagung Alit, panawing ida, akueh punika malih.

256. Ida I Dwagung Gede ngamiletin malangsingan, malih I Dwagung Alit, amurwa kaniyaka, babotohe tan sapira, wiakti tan papilih istri, apan kabiuhan, Cokorda Mayun kari alit.

257. Duk punika atambah ramianing jagat, pragung Kalungkung sami pada nandang bungah, lewih brahmana Pidada, Bagus Gede Bagus Rai, Gusti Miana, Gusti Kreped manelemin.

258. Maka Sangut ipun I Pageh ring Lebah, ameng ameng I Badung wanci, akeh yan kandaang, indik maling maguna, mula kasub uling nguni, eman emanan, batara Dewagung Rai.

259. Malih yan sedek karya lewih patirtayan, ilen ilene tan mari babecik Gianyar, batara Dalem medal, nonton ilen ilen becik legong Nagara, jauk Sakwati kapuji.

260. Pendet baris I Sangkrah kasub mangewayang, gambuh Paliatan kapuji, maangkep ka Gianyar, Dewa Lebeng sabda goya, mapanasar Nanang Rukti, pan guding suara, wiakti tong ada nyamenin.

261. Luh gambuh jadma luh Ni Ceper Ni Gula, Rangkesari I Rasmin, jegege mangonyang, mula leging Gianyar, rarase ngenyagang ati, sang para menak, macepol merasa mati.

262. Gagetunan meh metu smara ratu, gaok punika malih,

Batuh makta parwa, jad kate kaarepang, tembe mangkin mamanggihin, jadma pataka, marupa kembar kakalih.

263. Akeh yan carita babecik sakeng Gianyar, tan ada ucap malih, kudeng kawuwusan, sang kari aneng Gianyar, prabekel prakangge rihin, upama ayam, inan nyane maninggalin.

264. Pabariak tuara karuan jajalangan, pada mangagap wisti, Ida Dewa Ngurah Telikup kari ring Gianyar, mangambelang daging puri, Dewa Abian Canang, sareng pinaka pangelingsir.

265. Ida I Dewa Ngurah sekadi maparah parah, okan nyane kakalih, I Dewa Senetan, Dewa Rai ne duuran, ring Telikup kari malinggih, ngukuhin rajia, sering ka Klungkung nangkil.'

266. Malih maka panua prabekel Gianyar, kari sesaning sisip, miwah kapademang, I Gusti Ketut Getasan, kalih Ida Kompiang Bajing, I Dewa Mica, Dewa Tarub nika malih.

267. Dewa Siteb Tut Naksa Duwayan Lantar, I Dewa Sandat makadi, ring jero kajanan, Dewa Gudug Du Gede Gudag, Dewa Bantas, Wayan Bendir, Duwa Nyambu jajar, Gusti Sempog nika malih.

268. Made Sudarna Ketut Rayu Wayan Tanggaan, I Wayan Karang malih, lan I Ketut Mambang, tekaning I Medal gebagan, mekel baru Pan Sianti, I Sabda Goya, Pande Bagul Wayan Sangging.

269. Minakadi Gusti Bon paling tua, Duwa Banjar Podol malih, lan Dewa Gulingan, malih soroh bajangan, Duwa Gredeg, Duwa Turun malih, lan Duwa Kasiman, Duwa Sanur sabeng puri.

270. Ida Brahmana Padanda Gede Made Buruan, sareng mangiring i aji, Peranda Kekeran, mula wenang sabeng pura, ulaka Ida Yangnona, tuah juru paca, Duwayan Gede iab alit.

271. Baler setra makadi I Dewanom Oka, sareng Dewa Ketut Rai, I Dewa Gede Banjar, prebekel Gusti Geria, I Cupak I Gejen malih, I Made Bona, Made Kramas Jedeng Malih.

272. Prebekel ngenjung I Kamasan Kreta, I Debuag prabekel Kitgit lejer ninggal desa, punika prebekel taruna, akeh yan carita malih, prakanggo parekan, sahananing sabeng puri.

273. Malih ipun manggeh manca pangejroan, I Dewa Nyoman Angkling I Dewa Aseman, punika ring Bakbakan, I Dewa Saba ring Lebih Serongga Cebaang, Dewa Grudug Sabda malih.

274. Cutetang ring Gianyar kapiandel anak tuah dadua, Duwa Podol minakadi, Si Kebon tua daya, juru pisunaang timpal, nagih agung prajani, tuara ngitungang, sok sida mapikolih.

275. Cokorda Made sareng Cokorda Gede Oka, wantah ida malegenti, ngamel ring Jero Gianyar, seneng maebat ebatan, so meh anggon mangulamin, ngeboang panjak, kerana prebekel subakti.

276. Kadi sumuyug jagate ring Jero Kuta Gianyar, manakehang subakti, tekeng babah cina, girang pada maturan, anggen matebelin bakti, pang da kacirian, bakti ring Nak Agung Manggis.

277. Cokorda kalih sampun mandel pakayunan, baktin panjake sami, purun manguakang, wiadin I Dewa Ngurah, Dewa Abianbase malih Dewa Babitra, Siangan Tege bakti.

278. Tan sapira ramia mungguing pakayunan, maledang ledang sahi, maigel igelan, ngawentenang gagocekan, ngutus juru boros sahi, lan mamancingang, jadma luh alit-alit.

279. Asing maderewe pianak luh jadmane sugihan, punika wantah kapuji, wiakti kacirenan, jejeh asing ngelah pianak, katah wenten ninggal gumi, ngenggatang pianak, waluya kadi borosin.

280. Nda tan iwang pitembe manggih kagungan, asing prarabi mulih panjeroan pawongan, matinggal sah saking Sa-

tria, punika ne ruruh alih, raris karepang, boya kari milihin.

281. Pirang dina lamin ida ne ring Gianyar, wiatara pitung sasih Dalem kacarita, mangutus putran Ida Cokorda Dewagung Gde -mangkin, lunga ka Gianyar, ngaksi jagate mangkin.

282. Pragung Klungkung muang manca semetonan, girang telasan ngiring, pada nganggo bungah, yadiapin tuara ngelah, dugi antuknya manyilih, demen kaden, ngabar tandange ngawir.

283. Tuding tujuh genggeng pasange ngucakcak, sebeng caluh mamangid, mirib tuah kaeman, ka Gianyar nyentokang raras, tuinya keber keber ilih, tuara ngitungang, awak sigug mabet ririh.

284. Nanging pantes antuk pasange ngungkulang, maka ameng ameng pangiring, inggih yan upama, kadi buta tumben kedat, mamanggihin pala bukti, keh yan tuturang, mangawe duleg ati.

285. Babanteran sang mawa upacara, tong nyandang cacadin malih, rembat lempek mamas, pangawin bedil sinapang, bengong anake mabalih, luir surya wimba, mijil udaya giri.

286. Kenyar ring busana wiakti luir wintang, pakredep kadi tatit kaebaning mega tan sah tedung makembaran, lalancang mase maukir, masoca mirah, bek dening mirah adi.

287. Yan sawangang tan bina kadi carita, warna I Duwagung mangkin, kel rambut agimba, raga ireng asemu bang, pangaksine kadi tatit, luir Katot Kaca, ngawe angres ati.

288. Mungguing ayeng tan doh lalancang mas, babarune ngarihinin, mamundut kawitan, malih ring ajeng punika, sang para wiku maretin, Padanda Pidada, ngalinggihin kuda sami.

289. Gumuruh suaran kalaganjur tan pegat, wiakti ngempe-

ngin koping sang para punggawa, muang manca sametonan, ring pungkur punika sami, majajaranan, sebenge pada pasti.

290. Wenten malih negakin jaran luana, tong polih kuda muani, masih pang mabaan, mapalu mangadumplak, sang manegakin nyungkiling, ulung belusan, endut endut nepen ati.

291. Gagelisan kocap sampun mamarga, panjake teka gipih, ngaturang kalungah, majajar panggiring marga, cecepan masumbu sami, luir ubaya, kaget rauh pragung Manguwi.

292. Nyadia mendak raris ngiring ka Gianyar, pan tembe ngalunganin sotaning ngawula, pengarep Gusti Made Ngurah, kadi baris wawu prapti, mula wirama, patih agung ring Manguwi.

293. Ida I Dwagung Gede sarauhe ring Gianyar, punggawa Gianyare sami, lan prabekel manca, sami pada mamendak, bengong anake mabalih, ingetne suba, ring Anake Agung Manggis.

294. Dadi pesu yeh matane macapcap, merasa rasa di ati, bengong madekesan, ngajap gustine suba, rasa rauh saking kangin, ngawangun yasa, saking Gunung Besakih.

295. Mangestiang jagaditaning buwana rua, sampun kanugrahan lewih, nyujur kaniskalan, keto gumenyeping manah, da bas liu ban minehin, sing nya kacihnan, tan urung mangawe pelih.

296. Sampun makolem I Dwagung ring jero, ledang kayunetan sipi, pra punggawa Gianyar, magilir ngaturang ayaban, ilen ilene tan mari, matatampahan, tan kurang tadah bukti.

297. Waluya ring kuna karamiane ring Gianyar, sakancan sabeng puri, telas ngayah ka jero, pada pratameng polah, tuara da sedeng cacadin, raras Gianyar, raspati ngayah ring Gusti.

298. Nyandang angob pangiring Klungkung punika, I Dwagung semu kenyir kenyir, rasa tan ring jagat, maih ring pakayunan, tan arsa mawantun malih, bilih kalugra, ring Gianyar arsa mapuri.

299. Nda tan lian pakayune murwa kanyaka, apan nedeng taruni, arsa maputusan, mangeruruh sasangkringan, ane genten bajang alit, punika pisan, kang pinuji kadi mangkin.

300. Babah Cina makadinya subandar, sumuyug pada nangkil, pagrendot maturan, saluiring buatan Jawa, ampiune atengah peti, pacang rayunan, leng picaang ring pangiring.

301. Madana dana tan bina kadi embah madat, iringan agung alit, maotok otokan, demene ngomel mangorta, pada saling padengkul in, bareng mamadat, nungkedang cangklong arip.

302. Maka manggala Ida Cokorda Nagara, babatuh sang tigang siki, Paliatan Tegalalang, Tampaksiring Payangan, Babitra lan Sukawati, Badulu Siangan, Abianbase nika malih.

303. Ida I Dwagung langkung suksma pakayunan, tembe sakadi mangkin, katuran ayaban, ring Klungkung durung pisan, mapatirtan kadi mangkin, para punggawa, epot pada ngayahin.

304. Solas dina Ida katuran ayaban, pragung Klungkung Manguwi, mamondok ring Gianyar, tur ngawentenang kaklecan, ring jeroning ancak saji, muang tatontonan, tan pegat sai sai.

305. Ngundang babotoh rauh ka Jawi kuta, sami pada ngarauhin, Badung lan Tabanan, sregep tur makta ayam, Karangasem sareng Bangli, pada madampiak, ring jeroning ancak saji.

306. Raris medal I Dwagung Gede maklecan, Cokorda Manguwi ngiring angon sang mangantenang, kadi sang Bima

Sena, gulagul selem malengis, netra dumilah, masekar pucuk akatih.

307. Kabinawa rasa ramianing kaklecan, pelalian pada titib, jinah kadi tembok, selaka upama wong bulan, joged udegan sawengi, semar pagulingan, gagambelan nia ngarengih.

308. Amunika sampun ramiane ring Gianyar, nanging taler durung becik, sakadi ring kuna, rasa kari sunia pisan, yan upama kadi baris, kurang gambelan, kudiang jani mananjekin.

309. Inggih yan resepang rasan purine ring Gianyar, lawan kayu baingin, bengong mapangenang, ngajap ida sang lunga, bin pidan mawantun malih, mantuk ka Gianyar, nyadia pacang natakin.

310. Bale kulkul lembu agung pada semang, wantilan masebeng eling togog pajodog, mangumanga yan rasaang, singanapa sedih kingking, kadi punika, kori agung barak biing.

311. Kadi tan matinggal hyang hyang purine ring Gianyar, manggeh kari malinggih, ida ring pamerajan, malih tonyaning jero, padingklak mangemit puri, yan mulah ala, tan wun sengkala panggih.

312. Kadi punika Ida Cokorda Nagara, nurusang ayan biing, meseh ka Pidada, Ida Mregeg pesengannya, kamesehin turu biing, keh babuatan, sampun pajeng sami.

313. Tan paingan patarung ayam karua, kemong Da Bagus nyambutin, Cokorda Nagara, gapo manyambut ayam, kadi rangdane tebekin, bah manungkayak, ring kalangan ngulintik.

314. Maberiak kedeke luir blabur katiga, lud kanti kedetin, sebet matungtung erang, kadi pucuke kuca, ocem warna buka lantig, tuara ngandika, raris budal tan papamit.

315. Gagelisan sampun rauh maring Sakah, mula pangdaning widi, dadi tepen papah, kudane rengas manongklang, malaib kapurug purugin, Ida Cokorda, malih runtuh manyungkiling

316. Babak belur kasah keseh urangka belah, pangiring gelis nyagjagin, nuntun ngararampa, rauh ka puri Nagara, sakatah anak manggihin, tuah madekesan, manggihin kadi mangkin.

317. Cokorda sampun mantuk pakayunan, sangkalane kadi mangkin, tibeng durmanggala, gelis ngaturin padanda, mangelukat parajani, keh yan tuturang, ring Gianyar carita malih.

318. Pira suwene I Dwagung melinggih ring Gianyar, wiatara wenten asasih, raris ida budal, pragung agung sami budal, sahanan ikang mangiring, batara Dalem, andel kayune tari sipi.

319. Apan sampun kapiuning sapari polah, baktin jagate sami, lan manca punggawa, punapi malih baosang, cagere sakadi mangkin, purun ngembulang, rumasat sampun ring peti.

320. Raris kasinampura soroh katundung ka Nusa, I Ketut Pasek kalih lan I Ketut Sekar, durung kalugra budal, ring Klungkung kaendekkari, sesan punika, sampun kalugra mulih.

321. Ring Gianyar kasuksara I Dewa Ngurah, Telikup ngambel ring puri, sapangajeroan Gianyar, ucapang anake tresna, baktine pada manyilib, magegrendotan, ka Satria tan tuna nangkil.

322. Yan katenger sinah lacur kapademang, wantah mabaya pati, taler boya tuna, kabatek antuk subaktia, yadiapin angemasin mati, maka panyuda, sih danane ring nguni.

323. Patut sapunika sang maraga dharma utama, nindeang niskala jati, teguh tan ginugah, yadiapin amanggih papa, darma nuraga inisti, luir Sutasoma, ndatan ana edep wisti.

324. Watara kalih masa Anake Agung ring Satria, Dalem tuara maosin, puput kamenengan, kewala ring raja brana, akeh yan carita malih, gelising carita, Babatuh sang tigang siki.

325. Ngurah made sawengi mangeraseng cita, melingekadi nguni, ring sang kari ing Satria, tresna bakti tan kapalang, lali luing was pamijil, mamantag tangkah, duh katuwoning widi.

326. Kasuwen raris mangeka daya upaya, mapatehan sareng sami, pragung sametonan, sakari bakti ka Gianyar, makadinnya Sukawati Tegalalang Peliatan, Telikup Abianbase malih.

327. Bitra Siangan Badulu pangejroan Gianyar, punika sami katari, pacang mamudalang, Anake Agung ring Satria, sami pada mapisinggih, metoh sapisan, misadia nangun kirti.

328. Minakadi I Dewa ring Batubulan, ngaga pacang matanding, kasinga wikraman, arepe ka Nagara, mabuat ring Nak Agung Manggis Gusti Alit Oka, rupa kari kelad kelid.

329. Wireh eling prasanggane duk ring kuna, punika jagain, Gusti Alit Ngurah, meweh dane mapangerasa, i aji wikan nuturin, anak manyama, sampun dados asiki.

330. Ngurah Made malih ngarereh pasuwitran, makanti ka Menguwi, manyikiang raga, Cokorda Menguwi nyanggupang, tur sareng madede singgih, sabayantaka tur madulur-an upasaksi.

331. Sareng sami sampun manyikiang raga, ring Taman Ayun masaksi, mawidi wedana, padandabe pacang aduang, makeblos sapisan sami, sareng duang laksa, ka Klungkung ka tangkil.

332. Teka pikedeh tunas Anake Agung budalang, yan tuara kaicanin, ditu ke mabuat, gepiak bareng duang laksa, tandingin kaajak sami, doh tuara sida, buka pangaptine jani.

333. Yan andeang gumi Klungkung maka bidang, ambul ejite manyamping, akuda ajaka, enggalan salegsegan, nging sekepang uli jani, pangda kacirian, wus kapatut sareng sami.

334. Kala irika dane ipun prabekel Gianyar, sanggupe saling linggenin, mangetohang jiwa, bangun ngetor mulirak, gagrepenan barak biing, ngenyangang lima, teka mabulet ginting.

335. Nigtig tangkah len ada makpak kadutan, malih wenten manelik, luir kadi daratan, kewala kurang gambelan, arak berem miwah pitik, sampun prasida, pangrawose sareng sami.

336. Maluaran budal pada ngungsi umah, ubaya kari manganti, wangsit panguji wat, kewala pada yatna, tan carita dina ratri, puput pangeraos, ring Taman Ayun Mangewi.

337. Majejerukan pada nabdabang sanjata, pan pada ati angati, sapangejroan Gianyar, yan tan kalugra budal, suka ngamuk eng puri, metoh sapisan, tan kemuting jiwa pati.

338. Ngurah Made masih kuang pangunadika, arepe ka Menguwi, kuange tuara etang, tuahte magoba tungkas, masih to sedeng yatnain, api suba pragat, majalaran upasaksi.

339. Pirang dina wus puputing ubaya, kalangan utusan Mangwi, rawuh ka Pliatan, Babatuh ka Tegalalang, pacang ngajakin mabalik, ring linggan Ida, Sang kasungsunging Bali.

340. Dadi kumbeng pangsawose ring Batuh Tegalalang, Paliatan Sakwati, Telikup Batubulan, Bitra Siangan Gianyar, katengerang pramangkin, antuk Dwa Banjar, Padal si kebon malih.

341. Pramangkin prana gata sah saking Gianyar, ka Klungkung teka nangkil, praya nguningang, tingkah pragunge ring Gianyar, sekene pacang mabalik, tan wasneng marga, rawuh mangojok kapuri.

342. Daas-diis ature mamegat megat, Ratu bhatara mangkin, mancane ring Gianyar, tungkas ring Cokor I Dewa, Babatuhe minakadi, tur majajerukan, sampun ring Gianyar mangkin.

343. Gelisang pisan ne mangkin Ratu bawosang, mungpung pun durung sami, sereg mangkin sapisan doh ratu boya kasidan, bhatara ka giat matangi, saking pamereman, ngejang cangklong tur malinggih.

344. Meneng tan pasawur kari kebekeng hradaya, malatu latu ring aksi, matra sarira abang, wekasan wijil wacana, nyeto iba cerik cerik, kena gatiang, aturin I Gede Rai.

345. Nyama nyama cening cening pada makejang, bulusang kulkule jani, sang kicen wacana bunter malaib kajaba, sampun pada ka aturin, encong mamarga, sampun napak rawuh sami.

346. Mangembutin suaran kulkule tan pegat, katragal panjake sami, sregeping sanjata, abebel sing bancingah, upama luir kukus mijil, asanggaruhan, rawuh jroning ancak saji.

347. Mangandika Dalem: ne jani batekang, idepe Gde Rai, gati matundenang, ka Bangli ngaba surat, ngawug Gianyare marengin, ya uli kaja, sikep Klungkung uli kangin.

348. Buin ka Badung masih tunden majalan, ngawug Batubulane gati, mongkolin Nagara, I Tampaksiring Payangan, teteg ko iya jani tari, olas telanan, I Dwagung Rai misigih.

349. Inggih beli agung sampun kamanah antuk titiang, penangkane kadi mangkin, ne makardi wisia, Babatuh mangwi punika, mangwine nyandang pinehin, pan sampun sepak, I Kerug mangawe weci.

350. Naning titiang taler makita mangenang, cerik cerike di Gianyar sami, dados ban droponan, mara ka akuang melah, baan I Batuh mangwi, tuara ngingerang, nagih panjakang saking silib.

351. Cokorda Nagi nyelag atur barangasan, I Cekle mangkin mapamit, apti umangkata, nyadia ngaduang kapurusan,

I Gede Oka nyarengin, jalan dabdabang, Batuhe uga ucupin.

352. I Agung Moning Kramas nyandang mangkin budalang, mawidingan uli nguri, sereg pacang pucukang, mangdoh boya kasidan, Cokorda Made Nyawurin, mamatut pisan, titiang sadia matanding.

353. Sampun kapatut pangrawose raris madabdab, ngamargiang utusan sami, carita ring Gianyar, nuju Saniscara Kliwon, uku uye sada sasih, panglong apisan, rah siya tenggek windu nampi.

354. Icaka warga siu ulungatus a sia (1809 S), padinan nyane pasti, pabalik Gianyar, apan sampun katangehan, munyin kulkul mangembutin, prabekel Gianyar, matelasan sareng sami.

355. Malih arta seken rawuh ka Gianyar, I Ketut Pasek kalih lan I Ketut Sekar, kocap sampun kapuputang, ring setran Takmunge tuni, saking pakira, Dwa Padanbon malih.

356. Dewa Ngurah Tulikup kamemegan kadi bangkang, wireh okane kalih, ring Tulikup magenah, sebet I Dewa Abian Sedah, rawuh neteg manyimpirin, I Dewa Ngurah, pageh kane tan mari.

357. Ring bancingah Gianyar pada matatarian, abasa bareng mati, antiga asapta langan, bareng manindhin jero, cirin satyane magusti, yadiapin nyag, wekas mangda mangiring.

358. Ring Babatuh sampun babawosne pragat, prabekel manca katari, kalih sampun mepah, pada ngelingin orongan, sami suma kuta ngiring, sampun madabdab, sikep tumuli mamargi.

359. Gusti Alit Ngurah makukuhan ring Kuramas, manca Tajan pada ngiring, Gusti Alit Oka, yatna marep ka Negara, Sakwatine kabongkolin, imanca Buruan, Banbiyu punika ngiring.

360. I Aji Ngurah Ketut, truna ngiring di bancingah, Gusti

Ngurah Made malih, ngamel ka Gianyar, ngiring manca Blega Bona, anak kasub mula lewih, batu majalan, wiakti tan papakesing.

361. Bagus Wirama pradnyaning cesta kara, masumpang pucuk akatih, pamargane ngampak, ngalinggihin kuda barak, matedung gadang kakalih, bhatara kawitan, I Naga keras kasungklit.

362. Gumuruh suaran gagambelan asimban, karesres kang ningalin, luir tan tresneng jiwa, sampun rawuh ring Gianyar, sumingkin kadi wewehin, galak I Gianyar, kadi Jangkrike kilinin.

363. Wiakti maseriak kadi sirating amreta, bingar ngetohang getih, akeh yan imbayang, ne mangkin sampun madampiak, pragung jeroning ancak saji, batuh Siangan, Abian base Bitra malih.

364. Dewa Ngurah Tulikup tumuli ngandika, nah jalan batekang jani, mabuat sapisan, dening suba katangehan, Babatuhe manyahurin, twi mangangkas, nyadia masema iriki.

365. Dumadak sida antuk titiang mamindihang, pamargan kawitane rihin, ngendon ka Blangbangan, nyedaang Dalem Nusa, prabekel Gianyare sami, bangun padingklak, pada saling okokin.

366. Akeh yan carita tatariane duk punika, magetih abungbung sami, carita nyareang sikep Klungkung e munggah, mangangkatin jagat Lebih, Tulikup Kembengan, sampun ka awug sami.

367. Tan pawan yuda ngayuh tur kagadenang, I Dewa Gde Rai, lan Dewa Senetan, kemengan kamemegan, kataker kebek pramangkin, raris maserah, ka Klungkung kateh pramangkin.

368. Wenten parek kang mawasta I Darana, mameteng ya manyilib, nguninga ka Gianyar, ring I Aji Dewa Ngurah, melaib kapurug purugin, manyemah nyemah, saget labuh

manyingkiling.

369. Gagancangan saget rawuh ring Gianyar, ngojog raris ka puri, panangkilan atap, tengkejut kang tumingal, rawuh sengap daas diis, ya mula dekah, ature madulur eling.

370. Anak Agung lacur cokor I Dewa meraga, i anak makakalih, ne wawu nyareang, sampun ka Klungkung katehang, wretane panggih ring margi, nggih yan ta kocap, sampun kabangbangane tuni.

371. Ring setra Takmunge minab sampun kasedaang, orta sampun sujati, mangkin Dewa Ngurah, engsek mamanteg dada, mangembeng toyan pangaksi, mangerasa-rasa, duh katuwoning widhi.

372. I Dewa Gde Abian Sedah wering cestakara, inggih beli pinehin, sampun kataragal, den ipun kari wretta, pamuput pacang kapanggih, ring pitra loka, beli titiang taler mati.

373. Dadi kapatut antuk I Dewa Ngurah Siangan, Ngurah Made manyahurin, sampun mangelaliang, ulahing sang ksatria, kadi linging Sang Hyang Aji punika pisan, mangkin ngiring yasain.

374. Dadi pusna pakayune tuah ajahan, pan saking pitutur yukti, duk wengi punika, kocap mangkin benjangan, semeng wawu endag ai, kari mangambiar, sikepe ring margi-margi.

375. Sedangin jero saking pangaduning titah, saget makelap saking kangin, I Dewa Senetan, rawuh madandan tangan, sareng I Dewa Gde Rai, saking katulak, pranda Klungkung manyarengin.

376. Ring Samplangan padanda malih matulak, caritaang sang rawuh kalih, sampun ring Gianyar, sebenge kadi bungah, jero Telikupe ne ungsi, sakueh tumingal, kamemegan minehin.

377. Dening seken orta sampun kasedaang, I Aji gelis nyagjagin, sah saking tangkilan, Gusti Ngurah Made kocap,

panjang dane maminehin, oseking cita, baya kapus sujati.

378. Kadi gumuruh, pangrawose duk punika, kapineh sang rawuh kalih, saking pakayunan, Dalem ngandikang matulak, mangde matur ring I Aji, pacang nabdabang, Dalem tan waneh mawosin.

379. Pragung agung kabet kayune minehang, Babatuhe makadi, rangkung sumangsaya, nerasa ring kapegokang, malih ortane sujati, Gusti Agung Keramas, ka budal pacang mucukin.

380. Sampun sinah Made Rebut sah saking Medahan, Gusti Agung mangepungin, malih wenten orta, Made Derata mekel Tegal, sampun katebo di margi, saking Dwa Banjar, sumangkin mengawe ri.

381. Pangdaning titah jalaran manggih kalaran, anut prakrete nguni, kena indrajala, irika Gusti Ngurah, budal saking ancak saji, kapakoleman, tan mari maminehin.

382. Pasti sampun antuk dane maminehang, wiatara tengah wengi, tong dadi andegang, budal mangutang rowang, keris pacanangan ngiring, sampun mamarga, panjake ngetut ouri.

383. Magulungan budal Babatuhe nguretak kocap ring Gianyar mangkin, wiakti kamemegan, tuara karuan jajalangan, I Dewa Ngurah ke mangkin, oseking cita, antuk Batuhe ninggalin.

384. Gagelisan raris Ida maputusan, mangedeng sikep Bangli, prabekel Gianyar, mamargi Gusti Getasan, timpal nyane tuara uning, pang gagelisan, tan kocap sampun mamargi.

385. Dadi pakipek prabekele di bancingah, Gusti Getasan tan kari, mitaen kakutang, yan upama kadi ayam, kasembehin baan injin, done getepan, raris rarud pramangkin.

386. Kapiuning ring I Dewa Gde Abian Sedah, Babatuhe ning-

galin, suwung ring Gianyar, ngerawosang raga makutang, kemeng kayune minehin, ngetut buriang, raris rarud pramangkin.

387. Sagrehan lanang istri putra potraka, rawuh ka jero Klodan sami, Batuhe jujurang, ndatan carita punika, ring Gianyar kaucap malih, wus tatas galang, saget rawuh sikep Bangli.

388. Kabinawa sikep Klungkung masarengan, Dwa Podal mamucukin, menggok mangelodong, sikep Bangli mangawangang, di bancingah saking kangin, bareng mangelodang, mandeg ring banjar Sangging.

389. Masang bandera mawates antuk telabah, baler telabah druwe Bangli, Klungkung salod telabah, betel kapasisi kelod, tan kocap punika malih, sampun prasida, Gianyare duwe Bangli.

390. Alit Ngurah bah bangun mangadumplang, Kramas sampun mabalik, Gusti Agung ngoregang, pan Gustin nyane mula, yan tan sebet Ida Kuntil, inganan seda, alit Ngurah ring Bangli.

391. Apan mula mawidingan saking kuna, sangkaning kapisisip, wus kasinampura, tur kaicaning kawitan, I Bintang kukus malewih, luir buaya nyebak, apti amungsang mangsing.

392. Ngurah Oka wiakti tong dadi andegang, budal saking Sakwati, angsengane tunggah, mamarga mararampa, di Patanu menek kangin, masembar sambar, wetenge sungkan pramangkin.

393. Dewa Gede Agung Sakwati nutug sagrehan, rabi putra mangiring, I Dewa Jero Pahang, sareng I Dewa Ngurah, telasan padaging puri, panjeroan parekan, panjak akeh mangiring.

394. Kabinawa Ida Cokorda Nagara, nerajang ngawug Sakwati, tulia singa lodra, ngungsi playuning kidang apti anyambak amanting, ngadokang panjak, suryak awanti wanti.

395. Gumuruh talabuhan wiakti ngeresing manah, ring bancingah malinggih, akeh yan dandayang, ring Batuh malih carita, tomplok pararudan Sakwati, lan Abian Sedah, sumingkin maurweh rim rim.

396. Dadi wetu papinehe masalisuhan, tobtoban minehin, larapan nemu jengah, yan purun makakuhan, tui tuah mabari-bari, rameng tang yuda, pan akeh maduwe kanti.

397. Pangdaning titah wetu dadi tuara jengah, kabandaban oka rabi, cutet ban nuturang, tuah laksanane suba, tuara ko dadi kelidin, sang mulah ala, nyandang namayang mangkin.

398. Da nyelalang giliran mamanggih lara, Abianbase Sukawati, kedeh matelasan, yadin manca sametonan, pagerong pada mangeling, tui mikedehang, jagate ngiring kukuhin.

399. Nis krana mategehin seman anak, becik Ratu iriki, pacang matelasan, atur puniat bawi siata, nista yan apuceng linggih, sang inaturan, meneng tana nyawurin.

400. Kari belbelan dane sang tiga sanak, norana atur piragi, jejehe kaliwat, raris nauhin isin Jero, pacang mamarga ne mangkin, sampun madabdab, pacang rarude mangkin.

401. Kaget matrayuan panjake pada teka, pagerong teka mangeling, ngungsi kabancingah, mangelung patin tumbak, nyuwun keben negen peti, manyingal pianak, pocelingik pada ngeling.

402. Jejeh ngetor nengguh dewek kaguraan, wenten nanem mas pipis, rauhing peti kocap, lacuran ada manyuang, len ada manandan sampi, bebek lan ayam, ada nyuwun prasasti.

403. Asungan teka manyuwun pralingga, masih inget nedungin, mabered ya majalan, jejel maadu pala, yan sawang mirib malasti, eling makurambian, masawang kidung kakawin.

404. Lenada nandan anak tua ngeruyud majalan, len ngandong anak sakit, maniwang di jalan, ada beling magadehan, makejang anake enjolin, keh yan tuturang, sampun madabdab mamargi.

405. Nuju dina soma paing punika, padinan nyane nguni, sarwi mapancaran, luh muani bajang tua, buka wenten kalih tali, remrem hyang surya, dulusin ujan ngaribis.

406. Pragung Batuh sampun pada madabdab, kewanten nganti i aji, durung dane medal, ring jero kari sandat, tangising sang para istri, sayang yan kutang, sinome pagulawir.

PUH SINOM

407. Gusti Ngurah Ketut ngandika, ngelut bahu mapasihin, Putu Alit Istri Anom, rabine sami katari, nyai nyai pada sami, lacur saja pada tumbuh, tumitis ka madya pada, manepukin buka jani, jalan tutug, tatakin ajak makejang.

408. Rabin dane saur sembah, pateladtad ngenjagang ati, nyalempoh mangelut cokor, atur maduluran tangis, sampun mamanyangang malih, dikapan tuara manahur, sih danane ring titiang, tui misadia mangiring, wiadin lebur, maring tegal panangsaran.

409. Putune alit maguyang, ring natare nyerit nangis, nigtig raga tani bagia, i biang gelis nyagjagin, ngambil ngewarangin tangis, mamanteg tangkah makerug, sampun kuda maselselan, sadum ming titah ning widi, mabariuk, kang tangis awang ngampuhan.

410. Sumingkin Ngurah Ktut belbelan,kangen kayune tan sipi, nyingak putra anom-anom putune gelut pasihin, masih maduluran tangis, duh mas mirah cai bagus, mara matuuh amonta, manepukin buka jani, bas kadwus, widene mangawag-awag.

411. Sumingkin mauraan, tangis luir pasang jeladi, guru ing

kartika sumiok, ariris panglingiñg aksi, rereng ima aneputi, luir cataka atawan bayu, akeh yan wuwusan mangko, tingkah anak pada sedih, ndan kawuwus, sampun madabdab mamarga.

412. Raris medal ka bancingah, mairingan para istri, tan sah nuntut putu Reko, sarwi dane mituturin, rawuh jroning ancaksaji, ebek pangiringe sampun, tur wijil pangandika, ring putrane tigang siki, Ngurah Made, Ngurah Oka, Alit Ngurah.

413. Ne jani sedeng dabdabang pajalane suba lingsir, putrane makatatiga, ature titiang mangiring, selantik punika ungsi, kalilirane puniku, nanging jagat Tabanan, irika pnalih pinehin, sampun puput, pangrawose raris medal.

414. Tumuli raris mamarga, painganan wawu singet, jado jado mangalerang, desa Buruane kaungsi, tedun kabatu gaing, ngalintang Tukad Patanu, ngojog ka desa Mas, terus ngalerang mamargi, banban alus, maungsi jagat Paliatan.

415. Yan sawangang mirib lunga, macangkram menek ka bukit, gunung Pangelengne Reko, yan ta kocap morta becik, danu nirmala suci, ditu kalangene liu, kocapan sang manonton, padengok marasa sedih, mamangenang, anak majalan madandan.

416. To ne manyingal pianak, ngurang gante nagih mulih, dupdupang baan katipat, len ada kecag di margi, encong mulian manyangid, ngungsi pakadangan ipun, akeh Reko yan tuturang, tingkah anake ring margi, ndan kawuwus, sore rawuh ring Paliatan.

417. Kocap Cokorda Paliatan, yusa sami alit-alit, kewala Cokorda Raka, saren kawuh pangelingsir, Dewa Kaler makadi, ngemban pangrawose ditu, manca patulu emas, Ubud makadi serati, pada paum, kari nyantos ring bancingah.

418. Malih I Dewa Tegalalang, mairingan manca sami, Kedisan Kenderan Nuaba, Jero Kelodan Pejeng Aji, saha kawula sami, misadia pacang matulung, kari mandeg ring

Paliatan, makumpul dados asiki, pada paum, eling ring bawose suba.

419. Sayaga saha tebengan, misadia wantah matindih, saget rawuh saking Kelod, perarudan Batuh Sakwati, Cokorda Gede Sukawati, ngatabtab maweweh bendu, saha sateka ngandegang, ngebatang tangan mawangsit, wengi sampun, ngarerep ring Jero Peliatan.

420. Malih duk wengi punika, paum ngerawos sareng sami, Batuh Sakwati Paliatan, Tegalalang minakadi, Cokorda Gde Sukawati, tui nolek saking patut, beli Ratu sareng samian, makadi anake lingsir, nggih yan patut, becikan malih matulak.

421. Ngiring beli matelasan, erangan Ragane mangkin, jaga dados pararudan, satata kedekin gumi, Paliatan pacang matindih, Tegalalang bareng majepiuk, titiang mangkin caruang, kabatek antuk tresnasih, mangde tempur, ring tengaing Ramanggana.

422. Ne mangkin nyandang dabdabang, rehinang benjang medalin, asing wenten kari tresna, punika mangde mangiring, purun matindih beli, toh tuara kosideng laku, lukat antuk purusa, Dewa Abiancanang misinggih, yadin pungkur, mapamuput pacang seda.

423. Dewa Tegalalang mamatut pisan, Ngurah Ktut manyahusin, ndawegang Ratu Cokorda, wireh sampun kadung pelih, sida nakutin mati, kabanda ban cucu cucu, saking pangdaning titah, titiang misadia natakin, sapanuduh, jeleni tiba ring titiang.

424. Ngurah Oka manawegang, wantah pakardine nguni, tumitis ka madyapada, Alit Ngurah manyaurin, inggih punika wiakti, tan wangde jengah satuuk, bin pidan wus kaucap, palane bas takut mati, demen idup, I Ngurah manimbal.

425. Sampura Ratu Cokorda, setata teka ngebukin, Ratu Ratu sareng samian, sampun titiang ngamanahin, boya dados

kelidin, tuah pagantin titiang lacur, wireh dados tatakan, Ida Anak Agung Manggis, mangde tumut, kawone tiba ring titiang.

426. Akeh reke yan ucapang, pangraose duk ring wengi, jantos rauh karainan, pada saling pikedehin, tuara dadi punggelin, mula tuah paganti lacur, sinah sampun tatas galang, tumuli raris mamargi, mangawanang, tedun ring tukad Pacampuhan.

427. Munyin kulkul matrayuan, tuah anak mamekinin, pati luplup mangalerang, kadulusin ujan angin, Bangkiang Jarane, ungsi, malipetan tedun kauh, magragas tukad Uwos, munggah kawuh pagulanting, patin tumbak, elung raris katungkedang.

428. Napak rauh ring pesanggingan, Kedewatan lung siakan ungsi, wantah pamedening dewa, tan pegat ujan ngaribis, ngilgilang sareng sami, ne cerik ngeling pacerenguk ring Ayung kacelebang, ngerepe madandan mamargi, munggah kauh, mangojok jagat Bangkasa.

429. Malih mamargi ngawanang, Taman Punggule kaungsi, kari manyujur ngawanang, desa Sangeh karauhin watara sampun lingsir, krebek keber ujan aus, mararian ring alas pala, mangilgilang sareng sami, kaget rauh, utusan Sibang ngandegang.

430. Wengi pada madunungan, maring sangeh sareng sami, pakorosok makelemah, nuptupang pinehe becik, benjang kawasna malih, maserengan pada pesu, sampun ngantiang mamarga, rauh utusan Mangwi, saha sikep, sawatara wenten domas.

431. Mapangarep Sibang Kapal, sahasa teka musbusin, makesiap prarudne kocap, nyerahang Raga sareng sami, pada ngenyuang keris, bedil tumbak tulup sampun, pramangkin, kaatehang, ka Penarungan reko jani, sampun rawuh, madunung ring Bale Banjar.

432. Bengong kangen madekesan, pakrosok merasa mati, telas

papinehe kocap, pan suba kadung lampahin, kudiang jani ngenehin, lamakane eme idup, dadi manyerahang gagaman, dadi kakedekan gumi, tuara ngugu, pangrawose di Paliatan.

433. Da kuda maselselang, wireh kadung suba pelih, da bas liu ban ngandaang, akehan nak pada uning, api kudiang jua jani, pansuba kadung macebur, buka satyane di tingga, tuara dadi ban ngelidin, pisan tutug, sara panitahing Dewa.

434. Kalud gebangin tabengan, mangetor marasamati, katah iringan matinggal, pada mangelidang urip, Cokroda ring Mangwi, Gusti Ngurah Made Agung, tuah mula druaka mitra, melah kayune musbusin, tuara ngitung, buka ubayane suba.

435. Mirib tuara bakal rusak, bane gede ngelah gumi, baya da mineh wekasan, panangkane pacang panggih, dadi manuutang munyi, pamungune Ngurah Kerug, mula candala karma, sangkan giur diMangwi, bas kadurus, punggawa masuang suangan.

436. Sawatara dasa dina, pararudane sareng sami, makurung ring Panarungan, gantianing carita malih, Anake Agung Gde Jelantik, ratu Krangasem kawuwus, gelis ida maputusan, ka Klungkung pamangkin ne kautus, Brahmana saking Pidada.

437. Pesengan Ida Ktut Buruwan, Gusti Lanang ninakadi, manca Talibeng punika, dinding dada saking ngani, saha sikep mangiring, sawatara wenten siu, nunas prarudne reko, Dalem kaselekan tangkis, nyalit kayun, tan panjang tur ngalugrahang.

438. Utusan mapamit mamarga, Dalem sampun ngalugrahin, tan kocap lampah sang lunga, sampun rawuh ring Mangwi, raris parek kapuri, Gusti Ngurah Made Agung, sampun sami kapidarta, ngodal pararudan sami, Anak Agung, tan panjang telas mangaturang.

439. Gelisang mangkin carita, sampunnya matulak malih, raris ngojog kapanarungan, prarudane ruruh sami, pamargine sampun ringsir, wenten pnalik ping pitu, rawuh ring desa Mas, irika nginep sawengi, benjang ipun, semeng tumuli mamarga.

440. Jelempah jelempoh bilang dangka, pan tembe ganteng mamargi, upama pada palayuan, wiakti pada kecud kuning, wetu jengah tidong gigis, anake liu pabunbun, rasa ngarimikang raga, anak patut kaden banggi, salah ukur, sampun manincap ring Buruan.

441. I Gusti Ngurah semu waspa, kangen kayune tan sipi, nyingakpanjake padengok, mangepes ya pada sedih, samangkin kadi wewehin, paringet maling deres pesu, eling ring panjak mula, sabaktin ipun tinggalin, ganti lacur, sampun rawuh ring Gianyar.

442. Anake ring bancingah Gianyar, maruyuan teka mabalih, Gusti Ngurah Made kocap, jengah dane tidong gigis, eling lampahe rihin, masih manamayang lacur, tuah I Gusti Ngurah Oka, kerana nandang buka jani, nagih agung, ring tugu malih mararyan.

443. Eling mangaturang sembah, wusan malih mamargi, pragunge ring Abian Canang, panjak nyane teka ngeling, tuara ngaturin mamargi, kedeh ngaturin ngalingkung, Dewa Gede Abian Sedah, mawangsit mangda magedi, sikep liu, Krangasem bareng majalan.

444. Pacerungung teka maturan, pacang bekele di margi, sampun rauh ring Kesihan manyujur malih ka Lebih, ludin peteng ujan angin, kilat tatit paseliur, nuwut pinggir sagara, ring Gelgel rawuhne mangkin, dadi gentuh, toyan Undane mamelat.

445. Luir kadi pamedaning hyang, ngawe jengah buka mati, ring bale banjar mararyan, irika nginep sawengi, wong Gelgel iri hati, ada mamengosin bungut, ada ngaba kakaplugan, kaletek lima uyengin, Gusti Batuh, ceeg erange manyingak.

446. Yan tan cepet Ida payah, bareng Ida Ktut Kuntil, ngambelang mangelut wangkong, ature Gusti pinehin, yasane punika ugi, kadung matatakan lacur, upama kadi badawang, padem mangengahang munyi, bangras sahur, Gusti Ceeg ngamang ngamang.

447. Liu ban Ida magebagang, sing mamadat uli dibi, atag wong Gelgel makejang, mangerebut I Ceeg jani, tuara ko mangesemin, Ngurah Made melat sahur, Ceeg mangamang amang, di gumin anake dini, da mangamuh, taunang awak babandan.

448. Pinah sampun tatas galang, toyan Unda ampun alit, mangeraris pada mamarga, sikep Krangasem nyarengin, sampun mangelintang kangin, ring Sampalan sampun rawuh, ngalnitang desa Satria, tan kocapane ring margi, saget rawuh, mangungsi jagat Sidemen.

449. I Dewa Gde Abiancanang, sareng ring I Dewa Sukawati, makolem masing Sidemen, Gusti Alit Ngurah malih, ring Nongan malinggih, Ngurah Made Selat puniku, I Gusti Ngurah Oka, masarengan ring I Aji, Ngurah Ktut, ring Talibeng makoleman.

450. Sagrehan putra potraka, rauhing sapara istri, Anake mula maraga, miwah pangiringe sami, pada ngelingin Gusti, tan kurangin pangan kinum, wetning sih sang inungsian, watara wenten asasih, raris lunga, ka Krangasem matangkilan.

451. Tan sapira ledang Ida, anake Agung Gde Jelantik, luir kadi kawahan mreta, Jero Wayan Tumben makadi, sang prarudan sami, maka pinujening kayun, waged masasolahan, panjang yan carita malih, tuara kewuh, buat durmanggalaning cita.

PUPUH DURMA

452. Waluya kena katatua carita, ring Gianyar kaucap malih, sang mangambil jagat, prasida kapacekang, ring Batuh

Cokorda lingsir, miwah ring Srongga, Cokorda Made malinggih.

453. Tulikup Cokorda Batan Bunutan, malih ring Sukawati, Cokorda Nagara, malih ring Abiansedah, Si Kebon maug ka puri, kadi lalintah mula gedegin gumi.

454. Cokorda Gde Oka erang kayune kalintang, tuara payu ngisi gumi, kena kabelencotang, antuk Cokorda Nagara, raris ngambul pramangkin, budal ka Satria, ngusap tangan semu tangis.

455. Nyelsel raga mangrawosang tani bagia, kudang jengahe tandangin, ka Klungkung kesengan, tuara kayun matangkilan, Dalem sampun maminehin, kari kalanang, wireh ka Nagara nyalit.

456. Kacareta Cokorda Made ring Srongga, Dwa Banjar Podal matihin, tingkah ngapak apak, demen ajume kaliwat, manyunjungang awak sakti, asing sugihan sangkala kagurahin.

457. Desak Klotok tua sugih masih jamah, akuin meme gelantingin, I Genjor ngoagang, I Goyar manyedahan, jejeh jagate tan spi, keh yan tuturang, ring Batuh kaucap malih.

458. Cokorda lingsir Nagi langkung ledang pakayunan, I Manikan matihin, waluya ring kuta, keramaiane ring Jero Kuta manca Batuh pada jerih, rawah ka Keramas, Gusti Agung minakadi.

459. Dewa Badulu ka Batuh nandesang raga, resres kayune tan sipi, ring Raja pisuna, antuk Pejeng sampun budal, ka Bangli nyayutang bhakti, Cokorda Suda, gumanti ring Pejeng mangkin.

460. Jero kanginan sisip katundung ka Nusa waluya ring Batuh malih, webuh kaagungan, dresatsat dewa Raja, nging Ida Cokorda Nagi, kari sungkawa, arepe ka Sakwati.

461. Dan lian antuk urung Cokorda Gde Oka, co koada Naga-

DITJEN NILAI TRADISI DITJEN NILAI TRADISI DITJEN NILAI TRADISI

ra ngukuhin, rauh ka Batubulan, ento makerane wisia, Nagarane bikir bikir, merasa ring raga, tuara kengguhing kawanin.

462. Akaskaya mula Ida micundangang, muang bhaktin jagate sami, manca sametonan, wikan Dewa Ktut Sandat, sareng Dewa Rai Tengking, mangalap tresna, mangoles sai sai.

463. Cokorda Nagara tuara ngingtung Raja brana, ma danadana sahi, manca sametonan, prabekel pakatik jaran, karana pnajake subakti, inget tuturan, sasuwunan uling uni.

464. Ring ka Tewel kasubsara I Gina, Ngurah Gembrong makadi, mula dinding dada, kerana Dewa Batu Bulan silih, kagedos sagrehan sami, panugrahan Ida Bhatara Dalem Bali.

465. Wenten malih sasorong Bambang punika, kabawoes tebel bhakti, ring sang sida menggat, kerana katundung ka Nusa, Cokorda ledang tan sipi, magung agungan, tuara ko ada nyantulin.

466. Tan inucap lewih kamianing jagat, pada ngulurin kapti, rawuh ka jaba jero, samadeg Ida Cokorda, malinggih ring Sukawati, luir Lengka dipa, tan ana ucap malih.

467. Pang daning Hyang dadi wetu angkara druwaka, kayune manyikiang gumi, rawuh ka Pliatan andel teken kaagungan, ring Paliatan alit-alit, nanging tan sida, kerana mawetu sengit.

468. Cokorda Gde Ubud manggeh tresna subaktia, mapungu para angkin, sampun manguakang, ma kenin-kenin Nagara, tuara taen uli nguni, wiadin matungkas, misadia pacang matanding.

469. Malih sampun nyikiang raga ka Tegalalang, ring Nak Agung Lingsir, sareng jele melah, yadiapin mapala nyag, Paliatane katindihin, patulu Mas, sayan nyadia matindih.

470. Sapunika wijil kali sangaraning jagat, wetu mayuda sai, lewih mabranangan, tur sampun ngawangun gelar, balum-

bang, masungga poling, lod Mas punika, kliki sampun mabalik.

471. Tan inucap rame punang yuda, wiatara wenten nem sasih, durung wenten kalah, nengang carita punika, ring Mangwi kaucap malih, jagatę rundah, ka Paliatan ngalih kanti.

472. Mekadine Cokorda Gde Ngaregang Mangwi Paliatan siki, sareng bayantaka, Nak Agung ring Tegalalang, pinakadining panglingsir, pan mula pradnyan, malih tresnain gumi.

473. Anake Agung Mangwi sampun mantuk ring pakayunan, makrana buka jani, punggawane tungkas, tuah I Dwagung mangaryanang, makejang pada ancukin, wit pakayunan, wantah mamucah Mangwi.

474. Sinah sampun I Dwagung Biang lunga ka Sibang mangesengin manca Mangwi, punika ngaranayang, cepet manyikiang raga, praya mangiring matanding, sapakayunan, nyadia wantah mangiring.

475. Pangaduning hyang pangatag sangaraning jagat, Cokorda ring Mangwi, dadi manganggoang, I Gusti Made Ngurah, twah mula gedegin gumi, mincerąng jagat, malih tungkas ring I Aji.

476. Gusti Agung Made Raka ngambul ka Badung sagrehan, erang ring putra puniki, semalih ring Sibang, I Gusti Agung Kamasan, matungkas ring Ngurah Resi, jantos mayuda, rame mati-mati.

477. Tan inucap mawetu dados pisuna, ring sang mundering Bali, Dalem salit arsa, kerana Dwagung Byang lunga, mapi nyapsap ka Mengwi, raris ka Sibang, manca Mangwin ancukin.

478. Luir tatanduran tuah pakardine suba, tuah ko dadi kelidin, maganti namaang, meseh ring kadang tunggal, katah yan carita malih, sampun prasida, janten madados kali.

479. Daweg dina Buda pon Tolu punika, sasih nyane katrini, panglong apisan, yaning tenggek ipun tunggal, manuju rahe kakalih, isaka warsa siu domas roras siki.

480. Duk punika judan Sibang arep ka Angantaka, Badung teka mongkolin, rame punang yuda, atusan ekang pejah, lentingkeng muwa akanin, tan saparunguan, suaraning sang ka beri.

481. Suaraning bedil kadi gelagah katunuang, suryak awanti-wanti, luir karungwi ngaksa, pada ngaduang kasuran, panjang yan carita malih, tongkahing yuda, meseh tan kawan palih.

482. Masih tigang rahina yan pangrahat Nagara ka Pliatan, nuju Saniscara manis, wara Tolu ring kuna, sasihnya taler katiga, panglong pisan tenggek siki, rah badrawada, isaka kadi nguni.

483. Cokorda Nagara sampun nyikiang babawos, ring Ida Cokorda Lingsir, pacang marahatang, pangkate ka Pliatan, Babatuhe saking kangin, tuara ngelingang, receh bawose ring nguni.

484. Cokorda Lingsir bawos sampun manyanggupang, sareng madede singgih, sareng marahatang, krana Cokorda Nagara, andel kayune tan sipi, sampun madabdab, pacang pangkate mangkin.

485. Kabinawa utsata ring Jro Nagara, tangis hyang-hyangin puri, lan ujan ambengan, linus ngampuhang pagambuhan, kilap tatit ujan getih, lan kaliala, nginum toya ka puri.

486. Malih duk medal Idane Cokorda, saking Jero Sakwati, pangawin sander Guak, punika ciri telas, kawibawan kadi nguni, tan urung seda, ring Rana kadi mangkin.

487. Nanging Cokorda wiakti tan kengguhing baya, kesatriane inongsi, tuah mula purusa, agul-agul siga, kadi mantaka ditulis, anyengking nilah, wiakti angresi hati.

488. Pangiringe luir gatgat rasaning manah, kaya tan tresna

ring urip, lipieng pianak somah, mangarep Cokorda Ngurah, puri kaleran Sakwati, truna parekan, katewele mucukin.

489. Sampun puput padabdabe raris mamarga, tan carita ring margi ring Paliatan kocap, taler sampun madabdab, ngelingin orongan sami, Cokorda ring Mas, manggih mamucukin.

490. Cokorda Rai Ubud maka awaking sanjata, mula totosing. jurit, tan kemuteng baya, karang suwung kasikepang, tandang gancang tur caliring, tuara keweran, tulia Sateaki ring tulis.

491. Korda Patulu manggeh tanggeh ning baya, Tegalalange mongkolin, luir singa di kara, tuah pamulpuning naya, ring Emas mangkin kukuhin, sampun mangambiar ngagem sempana sami.

492. Panuduhing titah ganti durung ramianing prang, pacang masegara getih, magunung kunapa, kalangan wenten orta, pangkat Nagarane mangkin, nodos ngalerang, Ubud praya binasti.

493. Cokorda Gde Ubud rangkung bingar pakayunan, angkas pacang matanding, ka singa wikraman, mula tatas prawira, malih kasub uling nguni, prajurit Gianyar nora kendur ring jurit.

494. Pan kinucap wekane sira ngawenang, panetes anandang lewih, kadi kalantaka, ring sedenging pralaya, resres punang aningalin, teja dumilah I Batukaru kasunglit.

495. Sinarengan I Raka Cokorda Oka, anak kasub mula ririh, namencarang daya, pan sampuning wietta, tumuli mangkat agelis, arantaban, katik lantange ucapin.

496. Gagelisan pamargine tan iman-iman, iringan pada atiati, apti ataker prang, angagap kayeng tuan, tikel walung cacal kulit, Cokorda Sayan ring Tabongkang ngukuhin.

497. Kabinawa pangkat satrune ngalesang, Dewa Tut Sandat makadi, Cokorda Batu Yang, Singapadu Batubulan, ma-

gepiuk dados asiki, saharongan Ubude kaucupin.

498. Dewa Sandat nyinahang tong kanti akijap apenalik Ubude basmi, Korda Gde Buwatang, bakal anggon layang-layang, sida manawur sasangi, Cokorda Oka, etut anggon pakatik.

499. Yadin ada Cokorda Rai junjungan, anak belog me cerik, tong sida ngarirangang, buatang juk anggon parekan, isin jero dum ajak sami, prarabi bajang, anggon Joged di Sakwati.

500. Durung pegat indik pangrawos punika, kalangan bedil muni, gumuruh tang suryak, malih andus maligedan, genine sampun nikelin, I Katik Lantang, Jukut Paku sampun basmi.

501. Dewa Sandat enggang kadi selengagan, panjake dadi jerih, malaib magulungan, luh muani bajang tua, rarud nyingal pianak cenik, len nekep tangkah, duuh-duuh kena bedil.

502. Len ada leleh ipun keni tumbak, perot kena sungga poling, sambil nyumbah-nyumbah, tulung gelisang pisan, desan titiang sampun basmi, Gusi Gembrong jengah, mangalam manudingin.

503. Nolek panjak wih cai panjak Nagara, apa kerana dadi jerih, tuara ngedalemang, musuh akepel kuang, panjak tumuli mabalik, ngamuk rantaban, tulia blabur asuji.

504. Sinauran gumuruh tang tatabuhan, suryak awanti-wanti, karungai akasa, bedil asuara rantunan, ja aketuging ngawiati, rame tang yuda, pada amet cidra kalih.

505. Tan asue pada ngaduaken kawiran, adedes sanjata gatik, matang winatangan, sing mingek katututan, tan pengan mate muang kanin bah pajulimpang, ring sawah muang pinggir margi.

506. Surung simurung pada mangelingin timpal, tan parunguang bedil muni, peteng ajamuran, anduse maligedan, luir warsa tibanin mimis, rame tang yuda, pada saling okokin.

507. Mabiayuran tangkepe pada lagawa, wiakti tan edep wisti, saling sondul tantaban, lilih pada kalilihan, suwe angadua kawanin, dadi kagiwang Ubud atangkep miring.

508. Dewa Ktut Sandat tumandang angamuk rampak, birama angawir awir, mangadokang roang, tan mari gilang gilang, tan weruh ri cidraning ari, nda tan jangkayan, matbat angubat abit.

509. Ih ko Ubud Gustin Iba dija a, kai ngidam matanding, nyentokang kadiran, mula satria purusa, dadi iba teka jerih, tuara ngelah jengah, dadi ucapan gumi.

510. Mainang Jani sing buungan iba enyag, api ngayuh nunas urip, nyen sendem mumaang, salah ibane prasangga, sing buungan iba mati, Dewa Ktut Sandat, pamuke tan gigisin.

511. Sinurakan luir karang karusak, wong Nagara lumindih, Cokorda Batu Yang, sengal sengal mangilakang, Singapadune manyanding, nodos ngalerang, rasa tan aedep wisti.

512. Ida Cokorda Gede wikan pakilesing panjak, tumandang teka nudingin, angarepan aperang, remrem Sang Hyang diwangkasa, awar lan pawana milir, teja dumilah, malatu latu lewi geni.

513. Kadi sinawut satrune ngatonang, mawetu ya pada arip, jejehe kaliwat, Cokorda katon Rangda, magulungan bungkah ajerih, tong dadi andegang, pati luplup ya malaib.

514. Ngurug pangkung le ada nyebusin sungga, akeh elung akanin, mate tan kapuara, I Dewa Ktut Sandat, malaib bunter mangudiding, mangutang roang, pati purug purugin.

515. Kelar kelor bah bangun manungkayak, kamen setset pasuranting, angkian nyane tunggah, malih asing tumanggal, taler tumuli katuding, antuk Cokorda, bungkir ngetor pesu tai.

516. Sapunika yus pajenengane ring Pacampuhan tuah kasub uli nguni, duk kawon samana, punapi malih panjangang, wuwusan yudane kangin, lod mas punika, sampun aperang arakit.

517. Kadi kagiat Cokorda Nagara anyingak anduse sampun nikelin, bedil tan papegatan, wenten rawuh manguningang, matur kari daas diis, Ratu Cokorda, Jukutpaku sampun basmi.

518. Raka rain Cokor Idewa Singapadu Batuyang, telasan sampun lilih, padem tan winilang, I Dewa Ktut Sandat, wawu manyung mamudiding, bunter ngadumplang, roang onya kalahin.

519. Irika Cokorda meneng belbelan, melatu latu ring aksi, matra sarira bang, wekasan wijilan dina, adi beli pada cai, dumadak sadia, Ubud kacunduk jani.

520. Sadian wake praya ngadak pabuncingan, reh nyama pada sami, nejani batekang, idepe ajak makejang, Paliatanne jani ucupin, teked ke Tegalalang, sida ya geseng ne jani.

521. Sang kicen pangandika, mulirak titiang ngajap, Dewa Tengking manyaurin, nggih nyadang amukang, gebiugang dados apisan, akuda liun nyamane sami, dasa wibaga, tan wun gempung dadi asti.

522. Gelisang pisan nguangsitang mula kangina, ring Ida Cokorda Lingsir, mangde ringsek mbang, Batuh nomplok sapisan, Ubude ungkur angkatin, kadi belatang, kudiang ipun mangelidin.

523. Puput pangrawose tumuli magiras, gumuruh suryak luir jeladi, kumerutug tang bubar, ya ya karunguing akasa, larap sanjata luir tutit, gerebeging bala, rasa muburing pritiwi.

524. Magulungan pamarane luir ombak, sineranging kukus mijil, tumuli apapag, masing subak Panambenan, aperang pan sampun atangkis, ocakocakan, pada met cidra gati.

525. Sampun atingkah kari ngegem sampana, kuta mara angresi ati, tan kena winilang, raren katah bilang dangka, kumerutug suaraning bedil, karunguing wiyat, surak awanti wanti.

526. Simauran dening suaran gagambelan, pangerikning kuda ngempengin, pereret munia angelad, kumelab krebek ning duaja, tandang nia pada medi medi, angalih cidra, suwe durung arangkit.

527. Tan inucap aperang undur unduran, awetu dadi sengit, ndah pada tumandang amrediap kayeng tuan, pan pada amerih pikolih, aga genturan, tulia aluning jeladi.

528. Sumiok sumiok asawang karang karusan, tinempuh yaking pasir, kumerutug kang bubar, beri sangka basuara panguwuhing wong ajurit, pada asusumbar, pada tan kemuting pati.

529. Kabinawa pamuking wong Nagara, Katewel mamucukin, tandange andemak, Sakwatine ring tengah, kang surak aumung atri, madading klakan, ngawe angresi ati.

530. Pan Kabun Tut Dening mekelurah desa, tandang teka ngucupin, sing den tempuh rebah, kunang wang ing Tegalalang, yatna mapag saking keri, wong pangentengan, tangkis nia medi medi.

531. Amet cidra maring galenganing sawah, akeh mati muang kanin, kena brahmasara, Katewel Sakwati, Nagara, Tunggeng tan kahanan gingsir, umang tang suryak, rinamianing gingsir.

532. Kancit rame kang perang ocak ocakan, adedes sanjata gatik, tang mimis sasimban, pada angelepas cidra, saling suduk atanding, ndatan parunguang, tang mimis agatik.

533. Gumuruhing gambelan wiakti amelinging karna, klabing duaja niter, mundur kamundurang, suduk sinudukan, tan pengan tang mati kanin, bah pajulempang, rah ngabangin warih.

534. Agenturan ngerobok toya tengah ing sawah, I Dewa Rai Tengking, entik runtik manyingak, wiakti tan kemuting baya, tumandang teka manyengking, angamuk rampak, teruna Sakwati mangiring.

535. Sumaat sapisan pada ngadua kawiran, saling dedes natan jerih, maigel igelan, madadengktek nguyeng tumbak, mula kasub saking nguni, umah pragina, pada saling okokin.

536. Tan sapira ramia punang yuda, matang binatang siliokih, pada prawireng perang, sing mengo tan wun pejah, Cokorda Mas Kawerin werin, anuntut panjak, Korda Patulu nyanding.

537. Luir mong galak Ramia pada siran siran, pagrogah nyahaya wedi, ataker suanita, makoru pana dana, sura ring rana inongsi, dadi aterajang, rame aperang silih keris.

538. Koda Ngurah Sakwati gadgada tumandang, semutan jerihing wisti, jumujugeng arsa, tandang pantes pragalba, truna parekan mangiring, nda tan lingunen, sing tempuh bubar jerih.

539. Tan paingan ramia patempuhing sanjata, luir gelap suaraning bedil, tan paingan pejah, kena elung ingusungan, pacerenguk ngaduh mangeling, ya yo luir warsa, patempuhaning mimis.

540. Gingsir mengas wong Paliatan Tegalalang, melayu ngungsi uri, rebah tinututan, tan kena ingandegang, apan ka akuwehaning ari, tur sinurakan, kendang gong munia ganti.

541. Panguwuhing wong Nagara pati kurambat, Basong Paliatan dadi jerih, tuara ngedalemang, ne jani tandangana, tan wun geseng dadi asti, yan banungkala, nyen keber manampenin.

542. Irika Cokorda Rai ngaksi jerihing panjak, tumandang anudingin, atakoning panjak, sang mangarepan aperang, ana matur apuniki, Cokorda Ngurah, Puri Kaleran Sakwati.

543. Mapangarep Katewel ipun I Gina, Dwa Tengking mangoreging, wus lintang balumbang, gelar sampun Rinampas, kawulane sampun lilih Ratu gelisang, meh geseng mas puniki.

544. Cokorda Rai kadi sinepang kang karna, wiakti kadi tinangi mangan bramaheng tuas, umetik. mingkis basahan, neher tumuli angambil, kawitan Paliatan, I Karang Suung cinangking.

545. Neher tumandang upama Rari tuatmaja, inunu sarungan yeki, matra kali ala, jenar katon buana, kaduluran ujan riris, angamuk rampak, sumaab kaula ngiring.

546. Maka pamuntat I Dewa Lingsir Tegalalang, alit alit Paliatan sami, miwah Koda Raka, masuryak magilakan, manca Tegalalange mulih, luir singa rodra, apti amuntang manting.

547. Bani muntab pamuknia pada sahasa, surak awanti wanti, bedil tan parunguang, sinamianing gagambelan, wong Nagara angres siati, tandu kagiwang, rebah malayu ajerih.

548. Daut payung upama walang tinebah, pati purug purugin, lewih ngurug balumbang, wenten jengkeng kena sungga, len nyeburin gembeng iding, natan wilang, mati dingklak kanin.

549. Made Gina sinurung antuk rencang nia, ngarang bunter malaib, tong sida andegang, merasa dingin jejeh ngetor, lilih rawuh ka Sakwati, ngutang Cokorda, ring Abianpandan malinggih.

550. Yan mado upama tambak aliu sabuncang, maka tula Dewa Tengking, sampun katetehan, melayu tawan brana, kesah kesa manyungkiling, laut kajarah, ka Paliatan pra mangkin.

551. Sapunika sataning makadang tunggal, karahayuang patepetin, maring Paliatan, tan carita punika, Cokorda Nagara mangkin, ring Abian Pandan, ngaksi panjake jerih.

552. Geni juwala madra sarira arakta, pan sampun macihna

lilih, luir kadi Smapuan, tumuli mangoles panjak, sang kari kukuh mangiring wenten dasa, parekan lan juru awin.

553. Magagiras apetek nuli tumandang, pamuke tan gigisan, tulia Detia Rajia, agul agul siga, tandange pandes anjrihin, roma agimbal, lancingania winingkis.

554. Sumaab asurak wawu majog ring Tegehan, pangawin keni bedil, tedung nyane siwak, Cokorda tan kewesan, neher ngamarayang malih, kasinangkalan, pupune keni mimis.

555. Rah mulakan kadi er talia muncar, parekan manekep kanin, nging Ida Cokorda, sampun maraseng adnyana, sinerangin kadi randadi, ngeberasang raga, taler ngelawan lawanin.

556. Grigah griguh pamuke mararampa, luir banteng kokalan kanin, ngadimpung ngamukang, saking pangataging titah, boya pantes keni bedil, apan joh sawat, musuh metatang bedil.

557. Kaget rawuh Cokorda Ngurah mararampa, lilih luir bebek tigtig, angsengane tunggah, praya angliding Cokorda, sedeng becika kapanggih, ngisen semu congah, Cokorda ngandika aris.

558. Duh Gde Ngurah tutugang tresnane manyama, gatiang to jani mulih, ngojog ngajewang, punduhang ipahe makejang, beli ne jani mapamit, mangabut jiwa, jengah dadi ucap gumi.

559. Bin awekas beli nutugang manyama, katepuk ring I Adi, ndah Cokorda Ngurah, nak tong dadi ngadika, wekasan gelis nyaurin, Ratu Cokorda, sampun mamanjangang malih.

560. Dikapan matinggal sing Cokor Idewa, tui misadia mangiring, ne mangkin caruang, cingak Ratu Cokorda, maka tawur ning dana sih, raris magiras, mamarga tan panolih.

561. Ngamuk Rampak nuding tur masing arsa, ngadimpung teka lumindih, tandang akuyengan, tan ketung rine bateng lawan, Cokorda Rai inongsi, merasa kemengan, mapag tanding kawanin.

562. Ana akari meraga asawur nggih Beli Ngurah, sampun saha-

sa beli, pinehin panjangang, kelod kauh punika cingak, anduse sampun nikelin, I Katik Lantang, Jukut Paku sampun basmi.

563. Sampun kawan rawuh ka Selakarang, Singhapadu Nagari, ndah Cokorda Ngurah, merang sahur kabangan, neher anuli anuding, Rahi batekang, jalan jani mabuncing.

564. Mangadimpung yatna Koda Rai mapag, tangkis pada calising, pada silih cidra, ariweg akuyengan, kadi cakraning padati, rame tang yuda, tan akuciwa kalih.

565. Yan margama luir detya Sunda Pasundan, Tunggeng tan kanan gingsir, pada aprawireng perang, wekasan pada kangelan, apasah tang kise ramping, ocak ocakan, suwe tanding kawanin.

566. Teja ngadeg pring marga lan pring wandira, sawang maka sumaksi, Sang prawireng Rana, malih kang ali ala, kadi angulati bukti, ring digantara, digda luir Resi ing langit.

567. Kadi rengganing umung suasan tatabuhan, surak robing jaladi, malih sang tumingal, kendahan tumenga tenga, pan pada sihing agusti, sang macetana, darpa ngaduaken jurit.

568. Magenturan upama amineng samudra, saling dedes sanjata kalih, pada nyudat dada, saling kena cinidra, wekasan kalepean kalih, rah nia sumirat, mula kang dreweng siti.

569. Sapih kang perang umuang suaran tatabuhan, surak arunguing langit, sampun inaturan ring Cokorda Nagara, rangkung merange tan sipi, apa namitia, Ida Cokorda Lingsir.

570. Tur magebras neher tumuli tumandang, kang kari bhakti mangiring, katungtung dus krta, wawu majog malih kena, sampun rempong keni bedil, upama Rangda, grigah griguh tan pamiati.

571. Ida I Dewa·Lingsir sareng alit alit Paliatan, gelis ngandika ngeludin, raris rinebutan, suwe ndatan kawenang, geroh geroh mutah getih, walunge cacal, tamuku nggen nia manting.

572. Sampun newata ring sawah panambenan, nuju Saniscara

manis, duk Tolu ring Kuta, rah karo tenggek tunggal, manuju sasih katemi, icaka warsa, siu walungatus roras siki.

573. Sampun prasida kawon jagat Nagara, makadi nya Sukawati, rawuh kapasisi kelod, kagambel antuk Palitan, kocapan Cokorda Lingsir, gelis maputusan, I Patra nyajawanin.

574. Ka Sakwati kanikayang majajarah, wetu kayune bebeki, boya mangelingang, sing ubayane suba, druwaka mitra mamurti, keh yan tuturang, ring Panambenan ucap malih.

575. Inggih punika sang sida limahing Rana, sampun ginusung sami, mantuking Puri Mas, pinahayu binrasihan, genep caraning mantra adi, panitah Ida, sang sida polihing jurit.

576. Sapunika sotaning asanak tunggal, rika la manggih wisti, wenang sinayutan, darmaning asasanak, kuneng kawuwusan malih, putri Nagara, Dewa Ayu mungpung taruni.

577. Apesengan Dewa Aju Muter pinih duura, rahi lanang alit-alit, durung rumajasa, Ni Dewayu kesiab kesiab, mamirengang suaran bedil, kancit parek, atur sambil mangeling.

578. Kapidarta sapari polahing Rana, pan ndewatan Ida I Aji, peteng rasaning tuas, malih sang para rangda, maguyang ring natar ngeling, tuara ngelingang, sinome magulawir.

PUH SINOM

579. Maurahan ring jero pura, tangising wong lanang istri, Dewayu tan saha ngepon, peteng sasaning kang Lati, nora anarat ka aksi, neher tumuli kahantu, sinundang dening pawongan, I Biang gelis nyagjagin, tekamekul, tangise sawang ngampuhan.

580. Mangkin Ida Sang kapatia, asuwe ndatan pangelilir, matra kari jiwa reko, wekasan raris angelilir, ingusap luhing ngaksi, seher sinocanan sampun, tan saha sasambatan, katuwon tan sih ing widi, bapa agung, lalisan ninggalin seda.

581. Cingak bapa mangkin titiang, paran temah karia urip, jantosin titiang sakedap, mangkin kang tangis gumisih, kadi guruhing katrini, matag panedenging santun, magulem rasaning tuas, ariris panglunging aksi, kadi guntur, mawahan tekeng jaba.

582. Angeres kayune I Biang, ngandika ngawa rangin tangis, duh mas mirah titiang dewa, duh sampun kuda alalis, nging pineha ing ati, erangang dewa ring kayun, sira mahayu Reko, layone Ida I Aji, Ratu Agung, purmayang kayune dewa.

583. Apan tan kena linisan, sadumning titah ning widi, sampun mantuk kapradana, pamargan sang satia lewih, punika nyandang kertinin, pamargane apang lisuh, yan dingeh biang tutusan, sang maraga sura jati, biakta nemu, anungkap ari bhawana.

584. Si Gembrong mamatut pisan, dewan patute puniki, sakadi bawos Ibiang, ngiring dabdabang ne mangkin, nunas layon I Aji, lamakane sida mantuk, api apia anungkula, sarwiang manunas urip, pungkur ipun, irika malih dabdabang.

585. Sampunang Ratu ngerangang, lacure sakadi mangkin, kewanten mangkin pagehang, yasa in Ida I Aji, ulahang mangde keni, punika anggen manawi, sotaning masemeton, tong duga tuara kedagingin, sang asungsut, matratur angusap waspa.

586. Pan sampun mangrasa-rasa, pamungune sajero puri, tumuli raris madabdab, neher mangraris mamargi, para rabi pada ngising, tan mari makudung kudung, mirib pacang dados bela, kewala dereng mamutih, poseleguk, tangise ring jalan-jalan.

587. Kangen sakuehing tumingal, suwa bawa sang kadi dewi, tan kemuting jiwa katon, sang pejah juga inusti, tan kocapan ring margi, ring Mas malih kawuwus, pragung sami pada madampiak, paum ngrawos sareng sami, Mas Patulu, Ubud Paliatan Tegalalang.

588. Pejeng aji sareng Kendran, Dwa Basa yan mamungkurin, saget rawuh saking kelod, suminggek sakueh ring margi, rawuh anake sedih, marerod ya pada bengul, yan sinawang i manah, kadi ratihe kahili, semu balut, wiakti mangenyagang manah.

589. Mamargi tan pawekasan, neher mangojog kapuri, Ida Sang pragunge kocap, tong kejut pada mangaksi, rawuh sang kadi dewi, nyalempoh asemu sendu, sarwi amepes tangan, Cokorda Gde nyagjagin, cening Agung, duuran bareng manegak.

590. Telas mangaturang Raga, miwah nunas sinampuri, ngasi asih mandra alon, sigsigan mawetu tangis, nggih Ratu sareng sami, saledang mangkin ring kayun, yan waneh ngamanjakang, urip titiang mangkin ambil, mangde puput, subhaktine mangaula.

591. Cokorda Gde ngandika, nah subayang buka jani, baya panitahning dewa, kali sengarane mamurti, miyegan mamatimati, tuara ngitung alah ayu, anake buka Ida, mawak eluh buka jani, cendek ipun, dewasa jalan dabdabang.

592. Pamidin beli ring Ida, sareng pragunge sami, ne Ida Cokorda Oka, punika aturang beli, pacang mangemit cening, jagate buin mawantu, Ida ising di Negara, Dewa Ayu engsek nyawusin, inggih Ratu, boya titiang purun tulak.

593. Alur titiang tan apanjang, sareng sami sampun uning, tuna goba kirang manah, Tegalalange manyaurin, tong nyandang bagbagang malih, cendek rahayune jujur, sikine masemeton punika anggen nyunggelap gumi, mangde surud pamisuna angamarayang.

594. Pragunge mamatut pisan, Gusti Gembrong mapisinggih, Ratu punika pagehang, pangandikan Raka Rahi tembenin saking mangkin, mangerereh wasana patut, mande jagate purna, Dewayu weruhing lesing, atelangkup, titiang wantah mangiringang.

595. Inggih yan pinunas titiang, kewanten dewasa basmi, mantuk

kelod ka Negara, taler Ratu sareng sami, ledangang mambawosin, reh titiang madewek eluh, durung tatas sing wirasa, i adik kari alit-alit, sang paragung, sami ledang mamirengan.

596. Sampun mandel pakayunan, tur kapatut sareng sami, sampun puputing pangrawos, layone munggah ring joli, tumuli raris mamargi, tan kocapane ring enu, sampun rawuh ring Nagara, raris mangojog kapuri, sampun puput, pacara ring pakurungan.

597. Gelis mangkin caritaang, sadawuh Patanu sami, prasida drewe sang tiga, Ubud Paliatan makadi, Tegalalang maka panglingsir ngambel pangrawos puniku, anak tuah mula pradnyan, seret Made Pasek rihin, tuara surud, yatnane mangamel jagat.

598. Tan usan majajerukan, pan Dalem satata rusit, kerana mangelampusang Raga, ngalih kanti ka Manguwi, sampun dados asiki, paras paros tuta dulur, sareng sabayantaka, Cokorda Gde ngardinin, boya kengguh, manatak satru sategal.

599. Malih sampun mangandelang, reh I Dewa Ratengking, sampun seger kabudalang, kasuksara ring Sakwati, ngelingin kadi nguni, malih jagate mabriuk, makadi prabekel manca, sumuyub nayub pasaksi, maka cihna, subaktine mangawula.

600. Punapi malih bawosang, sotaning menanging jurit, sampun ngepah Raja berana, maka miwah tegal carik, Koda Gde ngeraganin, pan Ida sampun kawuwus, maka kukuhaning perang, mula wiyosing prajurit, tuhu sadu, ngesti dewata ring Satria.

601. Panjang Reko yan tuturang, ring Satria kaucap malih, sabanen kawon Nagara, Ida Anak Agung Manggis, sampun amoring widi, nanging ke kari makurung, suwene masing kurungan, Dalem tan eling mawosin, baya tuduh pangdaning widi ngawasa.

602. Wetu Dalem manyumpena, kagiat kayune minehin, semeng mawungu ngerupata, mangesengin para istri I Dwagung

Biang kalih, makadi Ida sang para wiku, Padanda Ktut Pidada, rauh mangadepeng siti, kadi ngungun, suwa bawa matra nis teja.

603. Suwe tan wijil wacana, kari mamineh ne singit, wekasan alon ngandika, nggih Padanda titiang ngipi, rasannya I Beli Manggis, rawuh jag raris malungguh, nging tan pasamodana, ring patarana malinggih, semu bendu, punika mangkin bawosang.

604. Napi Reko kojarania, yan ala kalawan lewih, Padanda mahatur alon, boya nyandang mangobetin, sapasira agung alit, sami kaungguan puniku, asing sirep manyumpena, tain perem kawastanin, alah aya, punika wantah sing Raga.

605. Padanda yan sapunika, manah titiange ne mangkin, gelis pacang malebonang, dewata I Beli Manggis, pacaraning Dalem sami, mangdennya sami karangsuk, tingkah sang Ratu utama, rawuh pangastian sami, mangde puput, pitresnan titiang manyama.

606. Dewagung punika pisan, dewan patute puniki, gelisang mangkin bawosang, puputing ancayan sami, tan ucap dina Ratri, inganan pamargi rawuh, bade sampuning makarya, pepek caraning Ratu di keh yan wuwus, mangkin punggel nang carita.

607. Pirang dina wusing karya, sing Nagara kaucap malih, Dewa Ayu tan sah wiranggrong, erang kayune mamurti, dadi ma wetu sedih, tan kena sing pangan turu, kancit Dewa Tut Sandat, rawuh maduluran eling, teka mekul, ature amelad prana.

608. Inggih Ratu susuhunan, daweg mapurana singgih, wenang tinapaken mangko, dosane tresna sing urip, ninggal linggih I Aji, dadi mangulahang idup, bin pidan wus kaucap, dados kakedekan gumi, mungpang laku, tan pangitung ujar para.

609. Subayang pekak nyelselang, apan mula tuah paganti, prakretin titiang ring kuna, tuara ko dadi kelidin, daging pekak ne mangkin, elingang sakadi dumun, sawecan Ida Dewata, ke-

rana ada buka jani, Dewa Ktut, engsek tur sebenge congah.

610. Mangedir mangisenang, Dewayu ngandika aris, tan sah angembenging panon, jani kudiang maminehin, ubayan titiange rihin, ring Ida sang para agung, kewala wus palebonan, irika titiang ka ambil, yaning durus, leheng titiang nganyut jiwa.

611. Jengah dados kakedekan, kaucap sesaning mati, Dwa Ktut mandeling cita, dewan patute puniki, sang magehang kadadin, tui pati brata ginung, yan kadi Cokor I Dewa, yadiapi maraga istri, patut ipun, tiru gunan i sang nyayah.

612. Tri kang sinanggeh satia, punika nyandang pilihan, gelar ren ring satru Reko, sura kaniaka inisti, yan sampun pageh-ing kirti, yadiapin atemah lebur, mangkin ngiring dabdabang, ucaping tantri kapanggih, tini lwa du, akinti ring sang kagendra.

613. Ne mangkin pamungun titiang, iratu maraga istri, miwah kirangan sahaya, yan tan catur nayo sandi, gelarana rimihin, mangde nyak kasideng laku, misadia ngawaksang, pangris tening satru sakti, luir kimpuru, binuru dening bumija.

614. Dewayu mesem ngandika, pekak boya titiang malih, wikan pekak mamaosang, nggih titiang teka sairing, lamakne sida masilih, I Dewa Sandat mahatur, Ratu sampun mangobetang, manah titiang ne ne mangkin, ka Klungkung, I Dwagung maraga garuda.

615. Sampun puput babawosan, Dewa Sandat raris mapamit, tan koning ratri ing marga, bingar mapineh ring ati, saking amerih silib, wiaktinia mangulung ngulung, saget inget ring ne suba, bunter malaib mangudiding, ring payudan, ka Klungkung ngaturang raga.

616. Punapi malih bawosang, getape kadung maumbi, saru ban pradnyan mangerawos, gudinge kadung pupon, tan kacarita puniki, gelis rawuh ring Kalungkung, raris mangojog ka jero, wantah nyadia nunas kanti, makakukuh, macekin jagat Nagara.

617. Dalem nora Ida panjang ledang kayune nampenin, pesengan Cokorda Plokot, kaninang utus mamargi, ka Nagara mangukuhin, bingar kayune tan ketung, tur kicen pajenengan, sikep wenten pitung bangsit, ring Babatuh, mongkolin antuk tebengan.

618. Gagelisan sampun mamarga, kaketug pramanane pasti, Dwa Sandat wruhing semita, Ratu yan rawuh ring Puri, sampun manyubda malih, i ari ida anak kimud, teka dandan ka gedongan, irika rumrum pasihin, nging ampura, bocok tambete kalintang.

619. Cokorda kenyem ngandika, sing nya bendu to i aji, reh tiang kalintang nista, bocok tong bisa ngaremih, yan tan pekak nulusin, pang donan mangawe sungsut, kenken baan madaya, I Dewa Sandat nyaurin, inggih Ratu, apikin Ratu telanang.

620. Ametang kadi carita, pamargan sang samba nguni, kapinang mangemit pasraman, mamalinge kapra jeroti, ngerumrum sang Adnyawati, punika ne mangkin turut, anake kadi Cokorda, boya kirangan pangeremih, ngetus kayun, ngawe pusang ring pamereman.

621. Cokorda kadi belbelan, mimpin pacang pangreremih, Dewa Sandat wruhing semita, data rawosang ring margi, ngiring gelisang mamargi, mumpung wengi niki sampun, tan kocapan punika, rawuh ring Nagara mangkin, ndan sang ayu, kagiat sarwi tumungkula.

622. Asemu kapate beratan, Dewa Sandat kama wangsit, Cokorda sada nesekang, wacana anganining ati, duh mas mirah beli adi, apa kerana dadi sendu, tuara ica panyapa, mayaning liringe manis, Ratu Agung kenakang ugi manjakang.

623. Gagritinan ngaras-aras, tan pasamodana malih, Dewayu tan sah manulak, lek jengah buka mati, kadoduan tidong gigis, gagetun marasa ijuk, kagerek smara tura, Dewayu nglawan lawanin, tur pinekul, ingemban maring pamereman.

624. Anak mara katumbenan, ngutegtah ngaduh manyerit, tan

sedeng yan caritayang, pan sampun masing jinemrik, ataker raras iliasih, sotaning wawu tinemu, kuneng sang para pawongan, epot pada ya ngayahin, pada ijuk, tingkahing sang Raja Smara.

625. Maurahan ring Jero Kuta, panjake teka masundih, saget sikep ring bancingah, patindih Kalungkung titib, ne tuara manggih indik, majinjin ring timpal ipun, lenada mangandayang, indike sakadi mangkin, ajak liu, jejeh kendel malelenan.

626. Malih ne sada getapan, pakemik makisi kisi, kenken jadi ban madaya, tan urungan pacang mati, jalan jani pinehin, ulahang apang nu idup, len ada mangucekcak, lega idepe ne jani, sikep Klungkung, Babatuh ngemit Cokorda.

627. Masa ko bani matangah, Ubud Paliatane jani, wireh Dalem ngaragaang, apa buin semangi ati, tuah buin ganti mamurti, akeh tatimbang ne sampun, I Dewa Ktut Sandat, sareng Gusti Gembrong malih, pada ijuk, mencarang pangoles panjak.

628. Pada sami manyanggupang, rawuhing ka tepi siring, tur sampun rabdang sanjata, semengan bahu endag ai, tan kocap punika mangkin, Peliatan Ubud kawuwus, katur sapari polah, Cokorda Gede sru runtik, kumarutug, mangun durmanggaleng Rana.

PUH DURMA

629. Bangning sarira yaya ararawup Rah, melatu latu ring aksi, sumarat ageni juala, anikeling sira temaya, pangucapning jroning hredi, baya namitia, tan weru piutangan urip.

630. Ah dudu ulahing kesatria wangsa, angambekang sato jalir, mangke tandang ana, dosane bas kaliwat, tumuli ngandika agelis, nembang pangarah, umung suarania nitir.

631. Lascarya maputusan ka Tegalalang, makadinia ka Mengwi, tan carita punika, Ubud malih carita, Cokorda Oka malehin, made pinehang, melah tundenang ne jani.

632. Uli Mangwi apang neteg ka Nagara, benehe jua jalanin, yan tuara matinggal, ditu gebug sapisan, dadi dadua mapikalih, luir pisunayang Cokorda Gde nyaurin.

633. Koda Aji sampunda mamanjangang, simbit akueh tinolih, kasinga wikraman, punika mangkin jelegang, ngiring ka Paliatan mangkin, sampun prasida, tumuli mamargi gipih.

634. Rawuh ring Paliatan dapet pragunge madampiak, prabekel manca sami, miwah sametonan, seregep saha sanjata, Ubude kari jantosin, sami mangangkas, apti atanding jurit.

635. Aguduhan panjake gelisan teka, seregep gagaman sami, ngelingin bekelan, upama alaru larua, wetning tan papegat mijil, saking wiwara pada ati angati.

636. Sampun rawuh Tegalalang saking kaja, I Dewa Rai Lingsir, mairingan manca, supenuh ring Paliatan, buka wenten kutus tali, pada mangangkas, apti akayeng Gusti.

637. Kadi tinangi dening suaran tatbuhan, sang sida prawireng jurit, tan kemuteng baya, tan ketung pianak somah, sura pralina inisti, keh yan upama, kancit utusan Mangwi.

638. Daging ipun utusan punika, Anake Agung ring Mangwi, tui misadyayang, praya mabuat sapisan, sakeng kawuh mangangkatin, jagat Negara, boya jantos aselid.

639. Kemaon iriki yatna makukuhan, ka Batuh arep Kangin, sang pragunge samian, pada egar miarsa, sahur suma kuta sami, sampun ngobetang, sapanangkan saking kangin.

640. Gelising carita sampun puput babosan, utusan sampun mapamit, tur sampun madabdab, madum saha orongan, Tegalalange sisi kangin, masing smampan, Kemenuhe ka kukuhin.

641. Cokorda Sayan nyangkatin Singhakreta, mangkep ka Pejeng aji, tur sampun mamarga, Jukut Paku, Katek Lantang, miwah sampun yatna sami, ndatan tulungan, yadiapin atemah wasianti.

642. Paliatan Ubud Patulu Mas nodos ngelodang, Sakahe angka-

tin, ngayuh nyerahang awak, gumuruhing tatabuhan, kang surak awanti-wanti, luir murung kenas palayun nia ka tut buri.

643. Kabinawa Korda Gde luir kalantaka, rikalania namurti, angeseng tri loka, ngawe resing tumingal, ngayuh rauh kapasisi, tan pawan yuda, ring Sakwati marep kangin.

644. Kacarita sikep Mangwi sampun mangkat Gusti Ngurah Kerug makadi, sena patianing perang, Gusti Mayun maka gada, tan ucap pramanca sami, wenten duang laksa, sikepe teka lumindih.

645. Wiakti angeresing semune prakoseng perang, kang surak angrenguing langit, kereciking sanjata, rinamianing tatabuhan, grikming kuda melingan, yan mako pama, kadi aluning Jeladi.

646. Larapning sanjata tulia tatite gumiyar, malatu-latu yaya ageni, lan kumelebing duaja, semune prakoseng perang, tangkepe apajeg milir, tan papegatan, yayab labur asuji.

647. Gusti Made Ngurah tandange luir singa lodra, paksa nyambak amanting, palayuning kidang, ring alas andawana, Gusti Putu Mayun malih, luir buaya mangang, ngadang pinggir ring warih.

648. Sarawuhe wiakti tan pasamodana, panyengker jeri idesin, kroda tur kagubar, tumuli sinurakan, patindih Kalungkung jerih, rengas ngadumplang, ngebet pati purugin.

649. Kadi sinapuhan telas teal ring bancingah, si Gembrong malaib kapuri, lan I Dewa Sandat, kapelek tan polih matinggal, jejeh ngetor tidong gigis, sengap marengang, angkian tunggah daas-diia.

650. Sengal-sengal ature Ratu Cokorda, duruse dane mangkin, telas pawilahgan, ngiring Ratu punduhang, Cokorda sumangkin eri bas kalintangan, rabine gelut gelantingen.

651. Naen Raga tan urungan pacang seda, sok wang jero parekan kari, nyen jani mamanang, telas pawilangae kocap, mawetu

sambat anangis, duh kadung pisan, dadi ngelogokang pati.

652. Di kenene I Dwagung tuara maputusan, manampih teka mai, lan adi matinggal, Dewa Ayu semu kabangan, neher tumuli nuding, ne satria nista, tuara ngelah jengah ati.

653. Ne malu apa makerana nyen nunden manguduhang, kaden kasukan ngetip, dini di Negara, kadaduhan tuara medasang, enggal enggal kema mulih, ne tapih barak, kudungang di jalan mulih.

654. Depang kutang tuah bani nindihin karang, yadiapin atemah mati, mangiring dewata, Cokorda kadi pangegang, jejehe matungtung asih, jani kenkenang, taler lawan lawanin.

655. Sayan wijil papineh galak mamesan, dening kadi tinangi, sarwi ngusap waspa, neher raris ngandika, duh mirah beline adi, do salah arsa, doh beli ninggalin adi.

656. Ubayane suba tuah bareng jele melah, yadiapin tibeng aweci, maring pitra loka mangda beli masarengan, tan sah mangiring i adi, jalan pesanang, amuk tuara gigisin.

657. I Dewa Ayu rengas amantes pisan, Cokorda yan yawakti, pacang mamagehang, sasanan Dalem samatra, sampun panjang bowos malih, ngiring mamarga, sampun nyandang medalin.

658, Bapa pekak cai nyai pada makejang, jalan amukne jani, Ratu nyadia pisan, tumuli raris magiras, masikep balida sami, parekan bokat, masuryak mangkin gumirih.

659. Raris medal pamuke madandan tangan, tulia anak mabuncing, mamelab duadja sinjang, suryak panggriking tretia, kumenciang ngawe angresi, pangaduning hyang, bungka ajerih sikep Mangwi.

660. Magulungan upama awalang tinebah, daut payung payungkiling, tong dadi andegang, akeh lung nepen jurang, mawastu ya dadi paling, mangelawan timpal, tan pengan perang arakit.

661. Susuk sinuduk pagrogoh mangelauan timpal, akeh mati

akanin, jagung kadi pelasah, Gusti Mayun kamemegan, tuuk rowang manyangkiling, tur mararampa, angkian tunggah daas diis.

662. Ngurah Kelug bah bangun mangadamplang, pati purug purugin, jejehe kaliwat, lilih mangutang rowang, dulusin ujan nguribis, tuah mangilgilang, panjang yan carita malih.

663. Dadi katur ring praagung Ubud Tegalalang, Mangwine sampun lilih, raris maputusan, pecalang ngilesang panjak, banban pakilese miring, wong katinggalan, sami malih mabalik.

664. Nuju dina Soma Wage Wara Prangbakat, padinan nyane pasti, panglong ping solas, sasih ka pitu rah karo, kari tenggeke asiki, isaka watsa, sia bangsit roras siki.

665. Waluya sing kuna sing mas mataku selar, apan jagat kawonin, lacure maraga, sang ngekes malih carita, ring puri Nagara andiri, sadia maraga, Babatuhe teka nampih.

666. Batara Dalem rangkung kroda pakayunan, arepe ka Mangwi, ka Ubud Tegalalang, katur sapari polah, makadine ka Mengwi, sampun matanda, prasangga kadi mangkin.

667. Mangesengin Raka Rai sametonan, i rai Dwagung Rai, ngiring mabaosan, tingkah Mangwi punika, pamungun I Dwagung Rai, Ratu telanang, titiang ngiring ngamanahin.

668. Adoh para ipun tuara sida enyag, nging amet saking aris, luir mineng telaga, punika mangkin margayang, wus kapatut sareng sami, sampun prasida Bhatara kalih.

669. Tan inucap putusane arawean, ka Negara ka Batuh sahi, lan Badung Tabanan, migambelang I Negara, sami misadia mangiring malih ka Sibang,punika mangkin angsonin.

670. Panjang yan carita pangerinci baos punika, gelisang carita mangkin, lunga I Dwagung Biyang, malon-alon ka Sibang, anak Agung ring Mangwi, sampun mangerasa, panangkane rauh mangkin.

671. Pirang kala suwene wusing ayuda, sang ngekes ucap malih, nyeneng ring Nagara, sampun puput babuncingan, kenak

kayune tan sipi, mangeraksa jagat, satata ngulurin kapti.

672. Tan pangeraseng baya aus cager ring pamenang, wetning widagdeng apatih, Dewa Ktut Sandat, si Gembrong gembrang-gembrang, I Gina Dwa Rai Tengking, taler kaeman, ring Katewel Sakwati.

673. Tan sapira kasukan Ida Cokorda, pan tembe ngaraksa gumi, maagung-agungan, kadi buta tumben kedat, Dewa Ayu kalintang manying, tuara nimbangang, burik cunguh selem ijin.

674. Jantuk ngonjol masih mitahen lamiad, meraras mamangid-mangid, nanging yan timbangang ring I Raka Cokorda, wiaktinia wantah satanding, abara-baran, tan marya taker jinemrik.

675. Asapunika satoning mungpung jajaka, sira done ipun sami, rikalaning jaya, mangulurin panceng dria, kasukan uga inongsi, wiakti tan iwang, gantianing carita malih.

676. Pragung Paliatan Ubud makadi Tegalalang, osek pangrawose sami, paum magonita, pada mangerasa ring Raga, pidukan sang muter Bali, nyadia manatak, kija mangalih kanti.

677. Puputing babawos raris ngamargiang utusan, ka Bangli ngalih kanti, manyikiang Raga, ring Kutuh mabaosan, Ratu Bangli durung tampi, pan kari ura, pangrase ring Bangli.

678. Punika kerana urung pasikian punika, gumanti ring Mangwi, iwang babaosan, Sibange sayan congah, pramanca pada mabisik, ngajakin tungkas, arepe ka Mengwi.

679. Riwekasan babaose makanten Rusak, Sibange bikir, taler babentetan, Gusti Agung Made Raka, erang sing putrane rihin, Gusti Made Ngurah, pragung Badunge mongkolin.

680. Anake Agung Mangwi gelis maputusan, ka Klungkung matur sisip, makadi nguninga, indik Sibang punika, mangde patute marginin, gelising carita, utusan sampun manangkil.

681. Kapidarta indik recehe ring Sibang, Dalem mapi tan uning, kadi semu kagiat, cendeking pangandika, arsa nabdabang ne

mangkin, agi ngelungayang, Cokorda Dewagung Rai.

682. Sampun katulak utusan mapamit budal, ring Kalungkung kaucap malih, cager ring pamenang, kasinahang sida rusak, tulia I Gianyar rihin, sampun ring tangan, baktin manca Mangwi.

683. Alur pragung Bangli sampun marah satunggal, tan wenten baos malih, Dwagung Rai carita, sampun ngantiang mamarga, Cokorda Gelgel mangiring, Padanda Pedada, sikep wenten pitung bangsit.

684. Malih utusan Bangli pangiring saking Gianyar, Bangli Dwa Saper makadi, sawatara domas, carita sampun mamarga, kascaryan kang wong ningalin, luir surya wimba, bhatara Dewagung Rai.

685. Kenyaring busana anjrah luir wintang, apan sang maha lewih, saha tedung kembar, pantes ngalinggihin dadampa, tan carita duk ring margi meh sampun prapta, ring Batuh ngererep sawengi.

686. Mababaos benjangan malih mamarga, tan kawarna ring margi, rauh sing Nagara, irika makoleman, sawatara tigang wengi, tur maputusan gagelisan ka Mengwi.

687. Mangesengan Anake Agung ring Kawisunia, raris mangde mangiring, Gusti Made Ngurah, matemu ring Batubulan, mababaos sareng sami, ngarereh karahayuan, recehe kadi mangkin.

688. Anak Agung Mangwi sebet ring cestakara, masangke sungkan pramangkin, gelis maputusan, nawegang ka Batubulan, Ida tuhur ka Mengwi, sakeng irika, sara ledang mambaosin.

689. Pangaduni hyang I Dwagung kadi salah arsa, kabaos kadi ngesengin, tur mawetu kroda, cendeking babaosan, Ida kari maminehin raris katulak, utusan budal pramangkin.

690. Murub i bramantia suabawa kadi galuga, melatu-latu ring aksi, ndah tumuli lunga, ka Badung gagelisan, Ratu Badung mamendakin, miwah Tabanan, punggawa sami mangiring.

691. Mapakolem nyujur ka puri Denpasar, pragung punggawa sami, ngiring mapangraos, tan lian ne kabaosan, prasanggane i Mangwi, yan pakayunan, wantah ngrusak Mangwi.

692. Tabanan, Badung sami pada mamatutang, kalih nyadia mangiring, makas mangarusak, sampun puput babaosan, I Dwagung ledang tan sipi, ndatan kawasna, suwene sing Badung malinggih.

693. Nda tan lian ngarinciang pangindrajala, mangdenya sida ugi, kadi pakayunan, miwah sampun maputusan, mantuk ka Klungkung prajani, manguningayang, tingkahe i Mangwi.

694. Mangesengin Gusti Agung ring Sibang, daging nurusang mabalik, sang kicen wecana, mula anak mangangkas, kadi ayame bentetin, galak mangamal, misadia wantah ngiring.

695. Punika kerana wantah cager ring pamenang, gantianing carita malih, ring Mangwi kocapan, katur sapari polah, osek pangraose mangkin, madulur erang, janten manados kali.

696. Anake Agung raris medal ka bancingah, nari sang kari bhakti, putra sametonan, prabekel manca taruna, batu alang kajeng sami, luih pangandika, kadi nganining ati.

697. Nggih Padanda, lacur Padandane meraga, nyama cai pada sami, ne jani besikang, idepe ajak makejang, nah jalan jani tatakin, sapakayunan, Ida Sang muter Bali.

698. Sing ja Pelih yan Ida makarya rundah, tuah Ida seneng baninin, esing pakayunan, sat nunas pangelukatan, sura sing rana inisti, sing jadmantara, ditu jalan jumunin.

699. Gusti Gde Agung Putra pangarep tur sembah, banggiang titiang kari alit, nggih Ratu Cokorda, I Gede mangkin caruang, mula kasub uli uni, pra satrieng Daha, prajurit Majapahit.

700. Ngurah Kerug kadi tinangi kang kapurusan, atur anake alit, kabangan tur sembah, inggih sampun ngobetang, mon kari I Kerug urip, masa tong sida, manadi sagara wilis.

701. Kewanten Ratu sabuhin titiang wacana, titiang nyadia ngarihinin, mangerejek I Sibang, masa tong sida nyag, Anake

Agung nyaurin, nden da nauunang, apan liu nu kenehin.

702. Gusti Mayun ature mamatut pisan, wiakti nyandang jantosin, sampun ngarihinang, wantahke sida nyag, jagate luir semat ulig, becik telanang, doh tan eling subakti.

703. Wiadin ipun I Kamasan mamanah prasangga, Ngurah Resi makadin, prabekele alap, wehin antuk jana, bagawantane misinggih, punika pisan patut gelarang ne mangkin.

704. Ngurah Belayu kabangan karna luir sinepang, sinanggah kadi papising, matra sarira bang, carang sari weruhin semita, punika age nesekin, gusti pinehang, sampun nden salah tampi.

705. Durung puput pauleh baos punika, kalangan bedil muni, luir glahgah tinunuan, kulkul sadesa-desa, katorag sing jagat Mangwi, wenten ngaturang, kocap Sibange mabalik.

706. Sampun sinah kalih sampun nakep desa, Badung Reko mongkolin, i desa Angantaka, taler sampun kaunggahan, kocap saking satru kangin, saking Nagara, yuda sing Jagapati.

707. Anake Agung meneng kadi pangegang, penangkilane malih, wiakti katawurag, matuluan ring bancingah, Nakagung saure aris, kema gatiang, gebug kulkule jani.

708. Kerug gati jani tundenang ka Pliatan, nulung Angantakane gati, buin dini dabdabang, sang kicen pangandika, macebur sampun mamargi, majajaranan, tan kocap punika malih.

709. Waluya kena kang tatwa cinarita, samantuk I Dwagung Rai, rauh ring Batubulan, tumuli manegarang, ngangkatang ising ne mangkin, ka Angantaka, pan manggeh bhakti ka Mengwi.

710. Cokorda Gelgel maka sena nataning perang, pastusning Dalem jati, tulia kalantaka, meralaya anda buana, kataluane tidong gigis, pan masajengan, luir buana tan kengguhing jurit.

711. Nanging kobed antuk banget malangsingan, carma pelung alengis, tulia bima dekah, mawastra poleng barak, masekar

pucuk akatih, ngilakang panjak, mangkin kang surak gumirih.

712. Sinauran umung suaran tatabuhan, kumerutug suaraning bedil, panjake susumbar, ih ko iba Angantaka, yatnain guminnya jani, tusing buungan, telah geseng dadi asti.

713. Pisan ngayuh iba manunas jiwa, ring Ida Bhatara kalih, doh tuara saweca, yan ten iba prasangga, sing buungan iba mati, Badung, Tabanan to juru mangamplasin.

714. Wong Angantaka sigra mapag ayuda, Ngurah Gde ndatan jerih, Ngurah Ktut mangimbang, mula prawireng Rana, tosning praarya Jarantik prajurit kuna, duking Brambangan.

715. Akuyengan pan inideran dening yuda, tunggeng tan kanan gingsir, luir sang mong amangang, ngadang arepaning gua, asing maradak binanting, ndatan tulungan, mayuda ring Jagapati.

716. Gelising cerita tulia undur unduran, wawu keni sasiki, wong Gelgel punika, lawut jerih magulungan, tan kena ingandeg malih, I Dwagung merang, nolek pangiring Bangli.

717. Saper kuda malih ajak makejang, tulung Gelgele jerih, Dwa Saper manembah, Ratu tan makta sanjata, yan kedeh benjang mangiring, jagat Paliatan gebug titiang saking kangin.

718. Ida I Dwagung gedeg kayune mirengang, neher budal pramangkin, ngusap-usap tangan, mingi swabawa erang, ka Batuh tan simpang malih, wengi mamarga, sakrana rawuh ring puri.

719. Sampun kapiuning sing Dalem sapari polah, sumingkin mawetu runtik, tan marya mangeripta, buating pangindrajala, ring Mangwi wantunin malih tan pegat yuda, jagate katah mabalik.

720. Bilang dangka pada mataku gelar, balumbang masungga poling, raren lan bangawan, pirang kalah suaning yuda, durung janten kaon polih, sok mabranangan, nyabian ring tepi-tepi.

721. Badung, Tabanan wiakti pada sahasa, Kaba-kaba mabalik, panjang yan tuturang, larapaning jagat rundah, masih pagawene nguni jani tamayang kadi cakraning padati.

722. Ala ayu ya tuah tong dadi ejohang, da nyelselang buka jani, pan sangkaning kuna, sapunika suyatinnya, Anak Agung sing Mangwi, kobet kalintang, maminehin kadi mangkin.

723. Mamaumang praputra muang sametonan, ka Krangasem ngalih kanti, manunas tulungan, sida ngaturang Raga, wus kapatut sareng sami, raris ngamargiang, utusan paramangkin.

724. Kacarita pamargin i utusan punika, rauh ring Krangasem nangkil, apan gagelisan, sami sampun kapidarta, saindike ring Mangwi, nunas tulungan, nyadia manunas urip.

725. Anake Agung Gde Jlantik, kadi ketus pakayuan, pan kari maraga asiki, kobet mababaos, wireh genahe madahan, pasti sampun mikayunin, manunas lugra, ka Klungkung pramangkin.

726. Boya asida spakayune pacang nabdabang, giure sing asida Mangwi, mangde karahayuan, bhatara Dalem lugra, kesana lunga pramangkin, wiakti telasan, bahudandane mangiring.

727. Pangiringe sregepgagamaning ayuda, wiatara alimang tali, pan makanda-kanda, jaruman lawan sinapang, telempek mamas lan pangawin, saha tengeran tawa tawane maretin.

728. Sampunika sotaning Ratu utama, para wiku mamucukin, angob sang ngantenang, ngamarginin ka Gianyar, ring Gianyar mararyan aselid, sok malangsingan, sing jeroning ancak saji.

729. Wetu kangin pakayune manyingak, purine suung sepi, suwe yan awiyang, wus malangsingan mamarga, ring Batuh ngererep sawengi, awawadonan, ring Ida Cokorda Lingsir.

730. Tan inicap pada lewih panambrama, tan kurang tadah bukti, rauh kairingan, pepek sarwa sad rasa, meh sumurup sanghyang rawi, mababaosan Ida sang Ratu kalih.

731. Daging ipun paras-paros sarpanaya, Batuh Krangasem siki,

DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI BUDAYA, SENI, DAN FILOLOGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

mesehin durjana, asing mawasna ala, punika ugi mesehin, sampun prasida, baos dados asiki.

732. Wantah patut Cokorda Lingsir tangar, pan kari pararudan sami, masing Amlaraja, punika ne sewakaang, tan kocap punika malih, kawosna enjang, sampun medal mamargi.

733. Aguduhan suaran tambuke tan pegat, yaya karunguing langit, tumuli mamarga, kendahan kueh tumingal, sang mawa pedang paresi, wong wok beris dipak, ngawe angeresi ati.

734. Malih sang mawa pangawin lan bandrangan, lewih sang amawa bedil, sami sineliran, tangkep pratameng polah, tan kena cacadin malih, pada pragalba, pantes anandang lewih.

735. Sinang sipta pamargane kadi carita, Anak Agung Gde Jelantik, tulia jamardana, sahe saking wirata, kotus ka Astina puri, tan wasneng marga, kawuwusan ring Mangwi.

736. Anake Agung Mangwi luir kagunturan merta, rauh Nak Agung Gde Jelantik, andel pakayunan, miwah sampun madabdaban, nyawisang pacang panamui, matatampahan, sing banjar-banjar sami.

737. Pinggir marga duwegan sumbu majajar, rujak sampun cumawis, toya lan caratan, papacetan sarwa dala, sajeng jakane kapuji, sampun madampiak ketogan anake mabalih.

738. Sampun tampek suaran tambur kapirengan, Anake Agung Mangwi gipih, ngutus raja putra, mamargi praya mendak, manca punggawa nyarengin, saha iringan, wiakti babantaran sami.

739. Gagelisan pangarep Gusti Made Ngurah, Gusti Putu Mayun malih, lan pra Raja putra, Gusti Gde Agung pungkuran, sareng ring I Gusti Pakil, I Gusti Oka, Ringkus sareng mamargi.

740. Maberiuk kadi jaladara pasang, kanten sang wawu prapti, luir ngatgat kadiran, sampun tumanduk ing marga, mendek sadara awot sari, sang sinembahan, asung semita mawangsit.

741. Kabinawa asapisan malih mamarga, sampun rauh ring Mangwi, Anake Agung sing odal, sareng madandan tangan, sumujug manjing kapuri, apa kalihan, sareng atateng linggih.

742. Manca punggawa atata lan bahudanda, Karangasem lan Mangwi, ramia gagonjakan, pada mangun raras, raspati mandang lewih, yan makopama, kadi ring Dwarawati.

743. Tan inucap lewih pada panambrama, sotaning ratu lewih, watra sing isingan, panjang yan malih dabdabang, kocap Anak Agung kalih, mababaosan, Karangasem lan Mangwi.

744. Yan sawangang Raja putrane madampiak, ring batur sareng malinggih, yaya agunung bunga panedengnia sumekar, ruru luir tinebeng siti, pan kapanesan, sinuam kaseweng rawi.

SINOM

745. Telas mangaturang Raga Anak Agung ring Mangwi, pegat-pegat mandra alon, waluya nganinin ati, adi Agung Gde Jlantik, wilaseng beli Agung, yan tan adi saweca, muponing jagat Mangwi, bilih lebur, dadi paguyang ning warak.

746. Beli boya malih panjang, Ratu Krangasem nyaurin, wus kamanah antuk titiang, kali sengara ne mamurti, punapi kawite rihin, punika nikayang dumun, mangda titiang sahuninga, jantos Sibange mabalik, Ngurah Made Agung, raris Ida midartayang.

747. Kawit kandan nyane lintang, kerana mancane mabalik, Sibang, Kapal, Kaba-kaba, keni antuk munyi manis, mbok agung Raja dani, Sibange jalaran ipun, macucuk ring pakurenan, Made Raka minakadi, ka Klungkung ngaturang Raja pisuna.

748. Makerana I Dwagung menggah, mamencana saking silib, angob ban beli mangenang, kapilug ban anak istri, panguda karane mari, eling beli kadine sampun, durung beli nahen tulak, aparan pekayunan ising, alah ayu, wiadin megatan sawitran.

749. Nanging beli mangiringang natak sapanangkan mangkin,

satsat menas pangiukatan, purusa anggon nasarin, wekas malih tembenin, numadi dadi agung, Ratu Krangasem manimbal, wantah pajantosan gumi, ganti giur, Dalem boya mamagehang.

750. Sasanan Ratu utama, satata mangawe wece, satmaka kadi ring Gianyar, anak mula teleng bakti, luih apakayeng nguni, sang kan Ida anyeneng agung, Dewa Manggis ngaranayang, sareng Badung miwah beli, telas lebur, pecak wilasa ne kuna.

751. Tuah Ida loba angkara, nyeneng Dalem kadi mangkin, ninggalang rasa utama, jana nu raga ne mari, dusta drawaka druwi, kerana Nagarane giur mamusuh lawan timpal, makejang pada ancukin, mangda durus, pacang mangalih pukangan.

752. Tuara mangelingang Raga, dadi Ratu cakra warti, tong bisa ngalap pitresna, jejeh pragunge tangkil, makejang pada pakelid, mirib pacang kena hapus, kewanten beli pagehang, patute ugi marginin, mangde nemu, darmaning sang mangaula.

753. Ne mangkin ngiring dabdabang, karana titiang rauh mariki, misadia wantah mabuat, mamuatin linggih beli, yadiapin katekeng pati, boya titiang pacang kengguh, nanging sopayan titiang, raraana saking aris, mangde lantur, jagate kadi ring kuna.

754. Titiang mapamit benjangan, ngerauhin ipun makakalih, mangojog Sibang ka Kapal, natas manah ipun malih, yan wantah ipun kari, eling ring kawangan ipuh, mula tereh Nyuh Aya magehang satria Kadiri, mangdo ipun, tuara eling mamarekan.

755. Yaning ipun pacang tulak, titiang nyadia ngalaksanain, mangadakang prang aduta, biakta gempung dadi asti, Anak Agung ring Mangwi, misinggih: duh adi agung, sara adi manitahang, cendekang beli mangiring, sapanuduh, beli boya purun tulak.

756. Sampun puput ring ancayan, tan carita dina ratri, sampun

ngamargiang utusan, Anak Agung Gde Jlantik, ka Sibang ngarihinin, Gusti Agung Sibang sumanggup, ngajap pacang mamendak, tan kocap punika malih, kang kawuwus, semengne benjang mamarga.

757. Kerigan saha iringan, tan sah tambure mucukin, panjang yan malih kandaang, indik padabdab puniki, margi merarata becik, gelar balumbang maurug, inggih yan reseping manah, doh durus pacang yuadi, sinah sampun, pacang dados karahayuan.

758. Sapunika kapinehang, antuk done ipun sami, gelisang mangkin carita, Anake Agung Gde Jlatik, Sibang Kapale mendakin, kacarita sampun rauh, tumuli manjing ka jero, tan ketung raja panamui, sampun puput, watra rauh sing iringan.

759. Mabaos masia karana, puput pangraose pasti, praya ngawe karahayuan, paarepe ka Mangwi, nganuting kadi nguni, Gusti Agung manyalit sahur, sanggupe mangiringang, yadiapi madewa saksi, mangde lantur ngelingin kadi sing kuna.

760. Anak waged manyebengang, wantah nundung saking silib, mangde kayun gelis tulak, karana saur mangiring, Anak Agung Gde Jlantik, cager pakayune gugu, kasinahang wantah sida, pacang nyantos ring Mangwi, sampun puput, ubaya ngancayang budal.

761. Sawatara pitung dina, ring Sibang suwe malinggih, neher tumuli mamarga, tan ucapane sing margi, gelis rauh sing Mangwi, carita Anake Agung, sampun nyantos ring Jaba, wantah praya mamendakin, sampun rauh, ka jero madandan tangan.

762. Sarwi maica icapan, sampun kapidarta sami, satingkah ring Sibang Kapal, Anak Agung ring Mangwi, bingar tan panandang lewih, Gusti Made Ngurah Kerug, kedek dane mangakak, matur yan tuara nginutin, manah titiang, praya ngelebonin ka Sibang.

763. I Kerug Ratu caruang, tuara ko kengguhing jurit, nanging

doh tuara nyidaang, brasta gempung dadi asti, Padanda Den Kayu malehin, Gusti sampun kadalumuk, baose mangkin pirengang, ngiring Anak Agung kalih, kadi guntur, ica kedeke mabriag.

764. Sakatahe ngde smeng, iringan Krangasem ngademi, tuara ko nyandang grogohang, di tangkilan dengkak dengkik, yan tuhu tuah prajurit, kuda mangalih babantu, tuara nyandang celegekang, enggunge di pangkung iding, teka jumbuh, kaden tuara anak nawang.

765. Lagute bisa nyebengang, tuara ko nolih ka samping, padidian manyuang karang, nyen sendem mangenemin, atang ucaping makil, pada makecuh ngarumuk, mangkin sang Ratu karo, sampun angluari tangkil, kaget rauh, rahunan sampun cumadang.

766. Pepek caraning rayunan, apan sotaning wah bogi, raris mungah sinarengan, parekane mangayahin, cihna dados asiki, ingayaping para wadu, sametonan lan panjeroan, madampiak ring natar sami, mangelungsur, sotaning girang ngaula.

767. Tuara ko nyandang badbadang, tan kuraning pula-pali, setata mebuh-ebuhan, kudang celeng bebek mati, muang bahu danda sami, wawadon atut sadulur, yadin katekeng iringan, sasuene ring Mangwi, rah abungbung, antiga sapetalangan.

768. Awiatara dasa dina, Sibang Kapal manyedokin, wantah manitieng ubaya, pan sampun cager ring kanti, ring adnya Dalem jati, bongkolin Tabanan Badung, mula wantah pada nangkas, ban sengite ka Mangwi, paturu agung, Arya Kencenge pagehang.

769. Prajurit Wilatikta, nara konduring kawanin, ring Mangwi malih carita, Anak agung Gde Jelantik, sayan osek minehin, baan manglongin sanggup, kocap malih benjangan, semeng bedile mamunyi, kumarutug, sawang galagah katunuan.

770. Gelis wenten nguningayang, Sibang Kapal mangunggahin, kalih sampun nakep desa, kocap Badung nyarengin,

Tabanan punika malih, sampun munggah saking kauh mangkin sang Ratu karo, gadgada kadi ageni, katon murub, kadur manggalaning yuda.

DURMA

771. Geger awiahan maring jero Kuta, kulkul saling sahutin, bilang bilang dangka, panjake sayaga teka, anake Agung umijil, Jeroning carancang ebek bahu danda ngiring.

772. Para putra miwah manca sametonan, miwah sangapa linggih, prakangge parekan, papenuh ring panangkilan, Ida Anak Agung kalih, kadi galuga, suwa bawa sang kalih.

773. Meneng kapitengengang raris Gusti Gde Klodan, pangarep Krangasem patih, Anak mula pradnyan, wageding cestakara, matur nggih kadi punapi, mungguhing pangarsa, cokor I Dewa kalih.

774. Wireh kanten I Sibang makardi erang, nyandang Ratu pecahin, sang makadi ala, Krangaseme patutang, titiang misadia matanding, ring I Kamasan, Anake Agung nyaurin.

775. Nah to beneh lautang jani dabdabang, Gusti Kelodan tur bakti, mangeserang tegak, ngandika amantes pisan, to nyama Krangasem sami, lan bahudanda, batek idepe jani.

776. Gusti Gde Baganali sawure janjam, nggih pangandikan beli, kalih sampun nyandang, saking Krangasem ngangkas, misadia ngetohang getih, merih Rana yadnya, Ida Bagus Made nyaurin.

777. Inggih nyandang makorupan asih dana, prangkate sai-sai, maebuh-ebuhan, dini bulan-bulanan, yan tan taurana asih, tumilar dana tan wuh upet gumi.

778. Tulak ka Krangasem ngusap-usap lima, tebel matane di margi, Dewagung pinunas titiang, I Kukuh mangkin caruang, modoh tu ara sida basmi, Badung Tabanan, mula lalab uli nguni.

779. Jadma tambet tong bisa nangkepang yuda, malih tunaan bedil, jaruman sinapang, malih I Sibang Kapal, jadmane

mula jajerih, akepel kuang, tuara ko nyandang esemin.

780. Sinauran antuk Gusti Made Ngurah, punika kalintang wiakti, kadi baos Ida, ne mangkin sedeng epahang, margin sikepe ne mangkin, Krangasem sing tengah, Mangwine mangapit.

781. Mepah tiga makadi bulan tumanggal, Anak Agung kalih di puri makawaking sanjata, mungguh anganan kerya, tomplok sapisan tut buri, sampun rerenan, rauhang ka Badung ungsi.

782. Sampun kapatut baose raris madabdab, pada ngeluari tangkil, Anake Agung ka Jero, kulkul pajenengne ngempang, tan pengan kuwehing wong prapti, saha gagaman, abebel saka amargi.

783. Ya makopama kadi semut metueng wiwara, wetning tan pegat mijil, ngelingin pagustian, jejel makanda-kanda, umung pada saling tari, pada angangkas, apti ngetohang getih.

784. ..... dening panggriking kuda, wiakti ngempenging koping, lan sang kaba suara, sawang pangriking kala, kadia mralayeng bumi, maring yuganta, sinamening gong muni.

785. Sinauran suaran tambure tan pegat, wiakti kadi tinangisang sang prawireng Rana, katon kelabing duaja klapa, tan pendah di gedaring langit, endah gumiyar, naruh tejaning rawi.

786. Mabaryuk sahananing pangastrian, anake agung kalih mijil, saha tedung kembar, alungguhing singasana, kawengan sang aningalin, luir surya kembar, mijil udaya giri.

787. Mawacana cai bahudanda makejang, nyandang dabdabang jani, ne jani majalan, ingeting pada orongang, eda kondusing kawanin, sang kawacanan saha sembah angiring.

788. Tumuli lumampah, mabriuk mangkat sapisan, sok sikep teruna kari, ngiring sing bancingah, Alangkajeng Batulepang, dinding dada uli uni, ndatan carita, kocap sang ngendon jurit.

789. Lepasing marga bedile makanda-kanda, patonggar lan

bangke bahi, jaruman sinapang, mapamucu kuta mara, tandah makta obat mimis, ndatan rerenan, sampun lintang mamargi.

790. Sinang sipta wiakti kadi carita, prajurit Mataram nguni, duk sing wida sekar, bahudanda mungguing kuda, tedung pangawin angapit, grebeging wadua, rasa muburang pritiwi.

791. Kabinawa asawang sagara apasang, kumius pawana miler, apan gagancangan, sampun tampek satru munggah, kamrutug suaraning bedil, geni dumilah, anduse sampun nikelin.

792. Desa kalah jadma rarud gelisan teka, mabered ya mamargi, tur manandan ubuan, nyuun keben peti kotak, len ada mangandong sakit, manyingal pianak, mangeling ya pacelengik.

793. Durung lintang rauh prarudan punika, kaget wong desane jerih, manangkepang yuda, apan kalintangan lawan, akeh rauh jadma kanin, rah makacakan, daah-duuh nekep kanin.

794. Keh mategen len ada mati di jalan, wenten bunter malaib, manunas tulungan, daas diis sengal-sengal jerit-jerit mangulapin, inggih gelisang, tulung titiang meriki.

795. Desan titiang atugel mangkin sampun kalah, malih sampun kabasmi, saelod pempatan, satru malih ngamarayang, katah sampun padem kanin, ngadakang yuda, ring lod desa puniki.

796. Dadi sahasa sikep Mangwi ngamuk rampak Krangasem sareng lumindih, manangkepang yuda, Sibang Kapal pada yatna, sikep Badunge inungsi, poleng Kusiman, Paguyangan mucukin.

797. Tan painganantuk ramianing ayuda, kumerutug suaraning bedil, luir gelagah tinunuan, remrem tejaning surya, awor lan kukusning bedil, geni sumirat, tulia tatit sing langit.

798. Sumioking surak jawasang karang karusan, rinamianing gong muni, awor lan mredangga, kadi ngatgat sang wira, tikel walung cacal kulit, ngadua kawiran, angkas atalang pati.

799. Ngamarayang tangkis lilih kalilihang, tan ana kuciwa kalih,

ngarep kuta mara, selem Badunge ngarepang, parajurit uling nguni, mimis luir udan, kan pawilang mati kanin.

800. Aguduhan suaran tambure tan pegat, jaruman Krangasem matanding, luir buta padingklak, apti anara mangsa, sumingkin ka di wewehin, kad butaning perang, kamen rangdi ne mangendih.

801. Kaget kelod kauh luir balembong katiga, Kaba-kabane lumindih, manodos ngalerang, surak asanggruhan, Tabanane munggah kangin, manakep desa, Dakdakane kaucupin.

802. Panjang yan carita tingkahing ayuda, durung kanten kaon polih, saelod Kekeran, rauh kang kapasisi kelod, sampun marupa mabalik, suwe mararyan, sok mabranangan sai.

803. Sayan meweh pangraose ring Kawi sunia, Anak Agung Gde Jlantik, mitahen kuciwa, kobet mawetu erang, mababaos sareng kalih, beli pagehang, titiang mangkin mapamit.

804. Dumadak sida antuk titiang ngawalesang, Anak Agung ring Mangwi, nggih adi batekang, sampun puput babaosan, raris budal pramangkin, ring Kawisunia, sok Gusti Kelodan makemit.

805. Masarengan bahudanda dinding dada, pesengan Dewa Gde Dangin, mapangiring domas, sami pada saseliran, punika praya matindih, ndatan carita, sang mantuk ucap malih.

806. Tuara pedek ka Klungkung teka mangraris budal, erang kayune tan mari, merasa sing raga, tuah I Dewagung ngaranayang, ngawe jengah buka jani, nah depang pisan, macane jani elebin.

807. Serauhe ring puri ngesengin pararudan, Babatuh lan Sukawati, miwah Abian Sedah, watra rauh ing iringan, sadiri diri katari, pacang kabudal sang kenadnyan nyadia ngiring.

808. Mula ngangkas kewala nyantos pangandika, mangkin kalugra mulih, tan sipi garjita, upama taru lata, katibanin ndan wengi, meletik makedapan wetu bungah prajani.

809. Kancit rauh utusan Tegalalang, masarengan ring Mangwi,

praya mangelisang, nunas prarudne budal, Anak Agung Gde Jlantik, Ida tan panjang, nyantos dewasa becik.

810. Nuju dina Soma Kliwon Krulut punika, padewasan nyane nguni, kari sasih kasa, rah tiga tenggek tunggal, tanggal ping pitu inguni, isaka warsa, sia bangsit telulas siki.

811. Duk punika pamargin pararudane budal, ngambah kagunung Bangli, tan wasna ring marga, sampun rauh sing Tegalalang, irika merarian sawengi sok marayunan, lunga ka Pliatan raris.

812. Wengi punika paum pragunge sinamian, Ubud Paliatan sami, mekadine Tegalalang, Babatuh lan Abiansedah, Patulu Mas Sukawati, Kendran Nuaba, Sayan lan Pejengaji.

813. Padabdabe pacang pangkate benjangan, sampun ngepah pamargi, soorong orongan, Ubud marep ka Negara, Paliatan sareng Sakwati, Batuh Abiansedah, Tegalalange mongkolin.

814. Sampun nabeh sikep ngebekin bancangah, pucuk nyusup ring tepi, saha gagambelan, bedil makanda-kanda, kuta karane tan mari, mangkin carita, ring Batuh Cokorda Lingsir.

815. Sampun kapiuning antuk pararudne budal, osek pangraose mangkin, mangerasa kuciwa, prabekel manca kasengan, nanging boya wenten keni, nyuwungang umah, sok I Manikan ngiring.

816. Ngijeng sing bancingah sikep Abianbase Srongga, akidik kari makemit, sawatara satak, tebangan Batuh telas ical, pakelid-kid mamaling mulih, sampun kabaos, wantah pacang mabalik.

817. Gelis maputusan ngedeng sikep ka Kuramas, ka Klungkung minakadi, gati majaranan, ne mangkin Ida Cokorda, telas papinehe malih, boya wangdean, nemu jengah teken mati.

818. Ring Negara malih sampun makulkulan, panjake sampun prapti, ngojog kabancingah, Ida Cokorda Plokot, jejeh Ida tidong gigis, merasa ring raga, kuciwa pacang matanding.

819. Gusti Gembrong seh ngaturin makukuhan, Dewa Ktut Sandat nyaurin, nggih Ratu Cokorda, pineh mangkin panjangang, yusane dumun baosin, Ida Cokorda, meneng ngawangsiting rabi.

820. Ngesengin pangerob parekan panyeroan, keni yatna makakasin, soroh Raja drewia, sang kicen pangandika, gipih pada makakasin, masaliweran, kaget sampun galang kangin.

821. Kumerutug suaran bedil saking kaja, kulkul saling sautin, wenten manguningang, satrune sampun munggah, Cokorda sumangkin eri, tur babuyutan, geleh gudug pati ambil.

822. Gelising cerita kaler sampun ngamaraang, pan sampun mepah pamargi, nganuting orongan, pragung sampun mamarga, tan pendah luir gunung api, sedeng pralaya, angeseng wana ukir.

823. Sakeng kaler kauh Ida Cokorda Oka, Cokorda Sayan nyanding, manodos ngelodang, asing desa kang dinungkap, ngayuh pada nunas urip, tur kagadenan, ucapang pangkate kangin.

824. Gusti Ngurah Made Alit Oka, Alit Ngurah I Dewa Biancanang nyanding, lan Kendran Nuaba pamucuk pangentengan, mapakukuh Dewa Lingsir ring Tegalalang, Pejengaji mangiring.

825. Kabinawa upama sagara pasang, Tangkulak kaangkatin, Kamenuh Sumampan, ngayah rauh kapagunungan, tuara ada manyantulin, mangejang tumbak, sampun kagambel sami.

826. Malih sakeng kaler pamucuk I Dewa Ngurah, sareng I Dewa Rai Perit, anak pada gancang, rauh saking Pangenesan, Anakagung Sukawati, mamarga banban, mula tresnain gumi.

827. Mapanyanding sikep Patulu Mas, pragung Peliatan mungkusin, I Dewa Kaleran, mangoreg mangujiwat, Cokorda Gde mangabih, yaya geni juala, sing kadungkap nunas urip.

828. Muntab keroda Cokorda nungkap Nagara, pusine katunjelin, maweweh kadbuta, ngawe resning manah, anduse sampun

nikelin, ageni ujuala, rauhing layone basmi.

829. Yan winimba kageseng nandaka wana, buron asasaran ajerih, ngungsi pasangidan, mangkin Cokorda Plokot, nongklang kapurug-purugin, wastra blusan, bah bangun mamudiding.

830. Kesah-kesah sengal-sengal angkian tunggah, Dewa Ayu teka ma maid, sambil matangisan, nyelsel raga tani bagia, jagat Badunge kaungsi, rauhing iringan, tong nyandang malih baosin.

831. Nuju dina Buda Paing Krulut punika, padinaan nyane pasti ka geseng Nagara, sasih Kasa rah tiga, tanggal olu tenggek siki, isaka warsa, kari manggeh kadi nguni.

832. Duk punika kaon jagat Nagara, amantuk Nak Agung Sakwati, kaon rauh kelod, Singapadu Batubulan, sadauh Patanu sami, raris benjangan, Babatuhe kaangkatin.

833. Kacarita sadaweg wengi punika, Ida Cokorda Nagi, mitahen ka pisan, kadi jaran balesengan, ngabegbeg tong neh malinggih, apan ring jaba, keh ical pakalidkid.

834. Kadi tampus wiakti yan kapinehang, pan sampun pada mabalik, deresatsat ngaraga, upama jukung pametas, tan pabidak dayung kantih, kudiang nyalanang, tan wun karem ing pasir.

835. Suwe nyantos patulung Klungkung dereng teka, malih yan paksa matindih, tan pariwangde nyag, makukuhin desan anak, ngawag-awag nindih gumi, yan nya matinggal, tan wurung kedekin gumi.

836. Sapunika kari papineh ngaraga, kaselek pacang matangkis, ne mani semengan, enggalan salengagan, pan liu bakal arepin, mati mangawang, masih dadi ucap gumi.

837. Nah depang pisan jani sasida-sidaan, wiakti semu-semu tangis, tumuli ngandika, Manikan nah tugtugang, tresnan caine magusti, jani pesanang, dini jalan bareng mati.

838. Pun Manikan ngelut Cokor sembah, ature saruruan eling, inggih susuhunan, doh titiang palang pasah, mekadi pintel

subakti, dumadak sida, titiang ngetohang urip.

840. Durung pegat ature pun Manikan, haget rauh saking kangin, ma wasta I Gerebag, matututan sikep domas, punika pacang patindih, pisukan Ida sang kasungsungeng Bali.

841. Atur pun Gerebag, Dewagung Ida ianak, ring Gelgel kari ring uri, mararyan sing Kuramas, Ida kari melengsingan, ne mangkin Cokorda Lingsir, samatra kencah, nah jalan jani tandingin.

842. Durung puput pauleh baos punika, saget sampun galang kangin, suryak maidehan, irika Ida Cokorda, neher mangraris umijil, sampun sayaga, pajenengane kasengklit.

843. Nolek panjak: cai-cai pada makejang, dabdabang pada ne jani, sang kicen wacana, rantaban masingsetan, neher tumuli mamargi, magagirasan, masuryak mangkin gumireh.

844. Tur ingungseb ka amuk ne ngelod kauhang, musuhe matakeh jerih, malaib mulih-mulihan, iseng nagelang paras, len malaib sambil nungging, membengin mata, len ada mamengorin.

845. Dengklang-dengkleng sakadi ngerehang Rangda, malegendah mamenyulin, amukne ngawanang, nekangin ngamarayang, pinah kenyel ngetut buri, tuara ada ngelawan, gagiringane pakelit.

846. Boya ngiwangang pamargin gagiringan punika, apan gustinnya ngarauhin, sakadi punika, isikep Abiansedah, Tegal Srongga Ksehan, Lebih, mula suhunan dane ipun saking nguni.

847. Pan Gerebag weruhing cestakara, sebenge kadi mangkin, age mamanguang, ngelut cokor saha sembah, Dewagung becik pinehin, Ratu panjangang antuk nakehang pamargi.

848. Keni sampun kadi mademang mracika, mapikalih tan becik, lacure mangawag, makerengin desan anak, nunas gelisang mawali Ida Cokorda, meneng tur mamisinggih.

849. Gelis matulak rauhe ring bancingah, mangesengin para istri,

lan sadaging jero, sami sampun mapa kakas, ngiring budal pramangkin, raris mamarga, bonglot atilar puri.

850. Manganginang ring Blega menggok mangelodang satrune ngetut buri, mangiring ban suryak, mamedil marep munggah, ngaturin gelis mamargi, maka jatinnya, kewala kayun magedi.

851. Saking derana yan tui maseda-sedaan, boya jantos apanalik, wantah painganan, sapunika padagingan, masih timbang apang pasti, ganti kaucap, kapo pagawene rihin.

852. Malih suwe sampun Ida magebagan,.ring Batuh nyongkokin puri nyandang sampun budal, sampun polih magrendotan, ngawonang sadaging puri, anggen kasukan, ring Kalungkung sareng sami.

853. Marerod para istrine mamarga, makekudung semu tangis, makadi Cokorda, Ketut asemu erang, I Gerebag mahatur aris, Ratu renayang, kapungkur malih wawanin.

PANGKUR

854. Sampun ngalintang Balega, manganginang Selat Pasdaleme ungsi, Kuramase jua kajujur, sada ngelisang mamarga, sangsayawireh boya keni antuk, panjake ring Batuh kocap, malegendah mamenjulin.

855. Wenten mamakta kepuakan, papah idung kauyeng laut keplugin, kauk-kauk sakeng pungkur, kuda elas ngamanjakang, dadi kutang, baktin titiange manerus, malih wenten manakehang, marupa alasan ati.

856. Ratu gelisang mamarga, sikep Batuh sahasa mangetut buri praya ngebog saking kauh, katah ucap tani karuan, ngawe duleg, Cokorda merang angrungu, meneng tong kayun ngandika, sahur ngelisang mamargi.

857. Sumingkina ngiri nguretak bah bangun malaib nyungkel manyungkiling, ring nyarangne maendut-endut, patin tumbak katungkedang, maid bedil, kangen sakueh kang mamangguh, para rabi lan panjeroan, pan tembe ganteng mamargi.

858. Wenten labuh manyalimpoh, kebiran sinjang sumarganbania merik minging, katon pupune alurus, wiakti ngawe sarimang, ngusap soca, sebenge congah abalut roma samah magambaran, labuhe jantos kedetin.

859. Malih ne malaib gesah, tong edalem ngenah susune ngutaltil, cepolan antenge ulung, yan resepang dimanah, mangulapin, mairib katulung-tulung, kuda las ngutang titiang, ambil titiang, papasihin.

860. Malih wenten madekesan, jelempah-jelempah, masemu-semu tangis, kangen ring ragane lacur, rarud budal ulah banjar, maselselan, kene palane katepuk, tan bina kadi carita, patapan orene nguni.

861. Malih wenten sakit-sakitan, wetu ibuk nyaru yang niwang di margi, katah reko yan minucap, tingkah anake mamarga, gagelisan, kacarita sampun rauh, merarya bancingah Keramas, Cokorda Gelgel kapanggih.

862. Gusti Agung kedeh nyimpangang, Cokorda tan arsa simpang ka puri, sing wantilane malungguh, rauhing sapara rabia, lan paongan, kangen sakueh ing andalu, wedana sang wawu prapta, orem pada kecud kuning.

863. Yan sih sinawang nging manah, ndatan binakadi Sang Druma Adipati, agrehan wawu kinepung, dening sang bumi putra, pati sili, Duarawatine kajujur, mangkin Ida Cokorda, kari ngangsur daas diis.

864. Swabawa kadi galuga, matra congah erange madulur isin, ketug ketug daet bendu, sampun katuran malungguh, pan kasatan, watra ring para istri sampun, mangkin Ida Cokorda, meneng kudiang maminehin.

865. Gusti Agung matur pamungua, nggih Dewagung yan kapinisinggih, nunas ne mangkin mangamuk, erangang pakayunan, titiang ngiring, Kramase lebonang dumun, keni sampun ngaduunang, titiang misadia matanding.

866. Cokorda gelis ngandika, nah subaang maman agung buka jani, roang suba pada kuru, uli telun ban magadang, nganti-

anti, patulung batara Dewagung, dije kapa ya nu singgah, dadi nemu buka jani.

867. Cokorda Gelgel luir pangegang, kadi sinepang karna miragi, kapelek wiakti masahur, jani kudiang mangakalang, inggih wiakti, kadi kadat titiang rauh, reh kari sedeng mamadat, nging sampun ngantiang mamargi.

868. Akuda wenten kabancaran pangiringe jag rauh sakadi mangkin, Gusti Agung mamelat atur, Ratu sampun mamanjangang ngawe runtik, satrune pinehin dumun, Cokorda Nagi belbelan, meneng tuara manyaurin.

869. Nyaru raris maputusan ka Serongga ngaturin sapara istri, keni mantuk ka Klungkung, saterehan sadaging jero, sang kautus, encong tumuli lumaku, Cokorda malih ngandika, ring gagiring sane ngiring.

870. Cerik-cerik uli Tegal Serongga, kema mulih aturang gumine Bangli, wake tuara ada surud, ngenehin cai pada, sok ingetang, pitresnan wakene malu, sang kicen pangandika, saur manuk pada ngiring.

871. Tumuli raris mamarga, Medahan Keramas sampun kapungkurin, cucukan punika jujur, anut tepining sagara, lintang lebih, Tegal besar sampun rauh, ning carita sing marga, ngawe durmitaning ati.

DURMA

872. Gantianing ucap, Gianyar sampun matebengan, Bangline mamongkolin, tur mangaug desa, Tegal Serongga lan cebaang, ka Kesihan rawuh ka Lebih, Telikup Kembengan, Abianbase Tedung sami.

873. Sampun telas rauhing Medahan Kuramas, prasida drewe Bangli, tan pahawan yuda, ngayuh nyerahang desa, Gusti Agung mawetu sengit, ngadakang yuda, arep ka Batuh sahi.

874. Tan inucap rame punang yuda, durung kanten kaon palih, kari mabranangan, pada ngawangun gelar, balumbang masungga paling, pan kaliliran, pada magati sengit.

875. Ida I Dewa Gde Abiansedah kari lacur pararagan, tong sida mantuk ka puri, mareg ka Biancanang, rauh ring Tedung matulak, panjake kedeh ngaturin, Ida tan arsa, eling ring baose rihin.

876. Duk sing Krangasem durung nden kalugra budal, mameseh arep Ka Bangli, punika mangeranaang, sapunika tatui annya, yan Ida kayun mawali, rauh ka Gianyar, salontar punika sami.

877. Prebekel Gianyar sampun pada matatarian, nyadia pacang mabalik, manindihin Ida, yadiapin mapala nyag, apan Ida meraga tunggil mantuk ke Gianyar, nyandang etohin ban urip.

878. Panitahing Hyang mula tong dadi lempasang, lacure sakadi mangkin, sampun maselselan, kertining kayun utama, punika anggen manyunasin, keh yan ucapang, carita Cokorda Lingsir.

879. Rauh ring Kalungkung sikep ngebekin bancingah, barak sakadi Rangde, tan bina awari bang, murub teja dumilah, bungah tan katekeng wangi, mangkin Cokorda, raris tangkil ka puri.

880. Batara Dalem alungguhing patandakan, manca punggawa nangkil, miwah sametonan, paum ngiring mabaos, makadi Dewa Rai Padanda Pidada, mabaos madumpilih.

881. Batara Dalem suabawa kadi nisteja, kancit Cokorda Nagi rauh mararampa, nyalempoh ma atur sembah, suabawane congah pasti, ngisen nenyusang, sarwi menas smampuri.

882. Ratu Dewagung lacur Cokorda I Dewa meraga, ngutus titiang kadi mangkin, tan pahawan brana, bonglot matinggal graha boya rasananing lewih, nyandang pademang, dosa tresna ring urip.

883. Saking titiang ngardining Cokor I Dewa erang, batara Dalem nyaurin, nah cekle subaang, da buin manuturang, tuah suba maganti, namaang jengah, ne jani alan kenehin.

884. Padanda Pidada matur nggih wiakti pisan, dewan patute puniki, sakadi pakayunan, kadi cakraning gilingan, wireh sampun nyandang nampi, mangkin baosang, ne cen nyandang marginin.

885. Sampun ngawanehang Cokor I Dewa maraja surya, nyanarin sojagat Bali, doh tuara manggehang, maka alang ayuning jagat, sane cen nyandang pecahin, Ratu durusang, mangde sida mapisilih.

886. Boya nyandang punika pacang sungkanang, I Dwagung Rai nyaurin, nggih punika pisan, anutang kadi carita, pamargan Sang Kresna nguni, wastu manyelag, Koda Lingsir simuh paling.

887. Kagereking kroda putek tong mangaran raga, matur sedeng ne mangkin telasang, rauh sing ne cerik-cerik, ne kari barak, titiang nyadia ngalaksanain.

888. Wiakti tan bina kadi manegul macan, sasahi nagih yatnain, Dwagung Rai kagiat, mesem tumuli ngandika, papak nagih laksanain, mangawag-ngawag, musuh deweke kenehin.

889. Kena subanan ngerejek anak tuara salah, anak sakeng tebeng bakti, kerana payu rundah, masih cekle ngaranaang, nah kane tamaang jani, masa kuangan, di Batuh musuh jani.

890. Apa kerana dadi gesah mangadumplang, jeneng kuang musuh jani, tuara ngelah jengah, raris ica kedek mabriak, ne mangkin Cokorda Nagi, mitahen iwang, orem wasna kecud kuning.

891. Nanging yan rasaang ica kedeke punika, tulia danyuh enjutin, manyuryakin raga, sapunika upaminnya, nanging pineng apang pasti, batara Dalem, manggih erang kadi mangkin.

892. Wiakti tan bina kadi sasangganing para, luir ngedeng ancang tihing, iwag ban ngedengang, payu maemed-emedan, malih ring tantri kapanggih, nangga widuta, sampun magenah ring dungki.

893. Sampun panjang kadi makecuh marep munggah, mangkin batara kalih, mantuk ing adnyana, Krangasem ngaranaang, sagulung sareng ka Bangli, mawinan sida, prarudne budal sami.

894. Kari bimbang yan ngerodaang tuara sida, luir bimane di tulis, kudiang manyalanang, keto papineh ngaraga, yan tan catur naya sandi, ban ngawalesang, puput papinehe silib.

895. Panjang yan carita indeke sing panangkilan, sampun ngelu asing tangkil, ngungsi puri umah, pada sungsut sungkawa, baose ring jaba puri, ndatan carita, gantianing kaucap malih.

896. Inggih punika taler makita mangenang, panitah Sang Hyang Widi, ngamara mundurang, maka alah ayuning jagat, kadi Ida Sang Ratu Bangli, tan kaurgenan, sadiane kadung lumindih.

897. Mula pagantian asing tidak manyidaang, saking Dalem mangardinin, tuara kaelingang, tekin sawecan anak, masih milu ngawe weci, matuhan raga, ka Krangasem ngalih kanti.

898. Boya iwang antuk Ida ngamargaang, babaose saking silib, met cidraning lawan, makadi song baduda, masih yatna manitinin, eling ring raga, madue panjak akidik.

899. Nyeneng agung Anak Agung Gde Ngurah, nanging sok Ida malinggih, mamincerang jagat, i ari Nak Agung Korda, i ari sami mangiring, Dewa Gde Anom, kalih Dewa Gde Rai.

900. Makamiweh Dewa Gde Putu, jero Soka, I Dewa Gde Basakih, patunggalan biang, tan sah rarem agonita, ring batan kepel malinggih, sareng sinamian, Dewa Tut Naksa len bibi.

901. Maka gada I Dewa Made Raka, kerana linggah ngawengku gumi, rauh ka Payangan, Pejeng Siangan Babitra, Telikup Gianyar makadi, Sidang Kuramas, sadangin Pakrisan sami.

902. Amunika ican Dalem ngardiang, tan surud amerih silib, sadiane maraga, ganti ngelah gumi linggah, uli nyodog mekaang gumi, keh yan baosang, walening carita malih.

903. Duk punika Manguine sedeng mingawan, telas jagate maba-

lik, sok kari jero kuta, sadina tan pegat yuda, sampun kaon desa Sading, lan Parerenan, Sampidi Lukluk mabalik.

904. Tan inucap rame tingkah ing ayuda, panjang yan tuturang malih, ne mangkin carita I Gusti Gde Kelodan, sareng Dewa Gde Dangin, merasa kuciwa, yan paksa atanding jurit.

905. Nuju dina Weraspati Pon Krulut sing kuna, ngadumplang budal pramangkin, rauh kairingan, wengi ngarerep ring Paliatan, benjangan raris mamargi, malih carita Anak Agung ring Mangwi.

906. Merasa sing raga tan urungan pacang enyag, antuke kari kincit, sok maring jero kuta malih kari ngamel sungkan, mangarumpuh dengkal-dengkil, kudiang mangelawan, sinah pacang ka krangkengin.

907. Sapunika papineh kari ngaraga, malih sampun katinggalin, Krangasem punika, nyento jani mamanang, Ubud Tegalalang magisi, gumine linggah, kapelek pinche mangkin.

908. Malih eling utpatane tan' pegat, tangis yang yangin puri, kidang asasaran, manjingin jero kadatuan, sumingkin mangawe eri, sa wong nging jero, pada pakesenuang rawi.

SINOM

909. Raris lunga kapasarenan, katuju Cokorda Istri, kadi semeng tur angepan, mairengang suaran bedil, ring amben gedong malinggih, kairing ban para wadu, pada bengong manyomap, telas papinehe wadu, kaget rauh, Anake Agung ka pura.

910. Tumuli raris masucian, para rabi mangayahin, mangerangsuk Raja busana, busanane sarwa lewih, kemitan punika sami, kawengan sang anudulu, kadi asandi bawa, ring amben kelian alinggih, yan sawangang, kadi sang Ratu sing surat.

911. Raris Ida maputusan, mangesengin Raka Rai, miwah putra sametonan, makejang pada katari, cai-cai pada sami, miwah cening Gde Agung, ne jani dabdabang, besikang idepe jani, jalan pagut, suba nepekin bencingah.

912. Putrane asahur sembah titiang nyadia wantah ngiring, Gusti Made Ngurah animbal, ban ketane ngawe asin, segu-segu bero ngeling, I Kerug nyadia mamucuk, mangangkas mangde enyag, maka tawur ming utang sih, keni puput, ring ajeng Cokor I Dewa.

913. Gusti Mayun semu kateresan, ature saroruan tangis, Ratu doh titiang matilar, ne mangkin titiang cacabin, maka cik-naning subakti, akeh yan wuwusan sampun, tatariane sing ajeng, ature pada mangiring, sawur manuk, kalebu ring rana yadnya.

914. Sampun andel pakayunan, tumuli ngandika aris, nah yan suba buka keto, sedeng dabdabang ne jani, gebiugang dadi-ang abesik, apang dapati jalamut, amukang acepokan, eture titiang mangiring, ndan kawuwus, sampun mangiryang mamarga.

915. Pangiring sampun cumadang, seregep gagamaning ajurit, pra putra lan sametonan, sing ajeng punika sami, ne makta tedung pangawin, dinding dada soroh batu, malih soroh ne ngarembat, Alangkajenge pinuji, juru baru, yatna mamundut kawitan.

916. Keris kawitan punika, I Sekar Gadung kasungklit, Anak Agung mararaya Padanda Pakel mangabih, miwah I Pang-lipur malih, mula pangarep punika, kaucap pangarep buana, mula kasub uli nguni, ne kauwuwus, ngaonang Dalem Blam-bangan.

917. Kacarita sampun medal, mandeg jroning ancak saji, ka-wengan sang mangatonang, yan resep di hati tan bina carita nguni, Sri Jayakatong puniku, wiakti ngatgating manah, lega idepe mangiring, yadin lebur, tuara ngitung pianak somah.

918. Sikep sampun mandaan, masoroh madum pamargi, bedil maselag selag tumbak, bandesane mamucukin, gagambelane tan mari, kaget wenten jadma rauh, gesah majajaranan, raris mangojog ka puri, kari ngangsur sing natahe sengal-sengal.

919. Kagiat sakuehing manyingak, ature matunglung eling, nggih

Ratu Bhatara Cokorda, Bringkit sampun kaunggahin, naplek ring Mangwitani, manawi sampun mangkin puwun, tulung mangkin gelisang, Anake Agung miarsi, getug-getug, mangun durmanggaleng yuda.

DURMA

920. Durung tinas antuk angdaning hradaya, mijil kang brahmamurti, nah jani majalan, magibras raris mamarga, kadi tan panampak siti, arantaban, tulia belabur asuji.

921. Aguduhan amuang suaran gagambelan, suryak arunguing langit, ngawe resning mulat Anak Agung inungguhing rembat, tan sah padanda angabih, praraja putra, mungga anganan keri.

922. Kabinawa yan resepang sing manah, yan ngaican widi, rasa tong kaciwa, Anak Agung kadi singa yan paksa mirib mamanting, nanging kewedan, wireh ngarumpuh mamargi.

923. Pamucuke tan lian Gusti Made Ngurah, Gusti Putu Mayun malih, maka asupiting gelar, marengang kadi kenas, rauh ring Manguwi Tani, dapetang yuda, rame sampun arakit.

924. Irika sang kalih piak ngalih alingan, munggu anganan keri, sambil asusumbar, ih ko Badung Tabanan, yatnain urepe jani, tusing buungan, iba ngurug pangkung iding.

925. Gustin kai Ida Batara Cokorda, ngawe tuang Brahma murti, nga lebang babutan, sing buung mapala nyag, gerubug tumpur ulah mising, iba Tabanan, gatiang iba malaib.

926. Wetu matah lantas kedeke mabriag, Gusti Ngurah kaingsin insin, jengahe kaliwat, ngalawanin mangamukang, agilang gilang manuding, sumingkin galak musuhe mangigelin.

927. Wekasan apagut tan sipi ramianing perang, suryak awanti wanti, amelinging karna, pereretnia munia ngelad, luir gelap suaraning bedil, asanggruhan, smamianing gong munyi.

928. Gusti Gde Agung kroda manyingak panjak, matakeh takeh jerih, tumuli tumandang, gipih angamuk rampak, sumaab kaula ngiring, akuyengan, sing den tempuh jerih.

929. Yan mako upama luir laksana komara, anak gancang kari alit, dadi katingalan, antuk Gusti Made Oka, sareng sametonan sami, praraja putra, ngamuk tan gigisin.

930. Tan kena ingupama namianing ngayuda saling dedes perang silih okih, pada nyudat dada, asing minge katututan, tan pengan mati akanin, rah makacakan, wiakti ngabanging siti.

931. Pacapolpol kadi getas inoragan, mati muang akanin, mimis kadi ujan, peteng alimunan, sinaput kukusning bedil, dadi kagiwang wong Badung tangkep jurit.

932. Kacingak antuk pragung Badung jerih bungkah, Gusti Raka Debo makadi, sareng Salit Oka, enti kroda manyingak, nolek panjak tur manuding, uh nyen Reko, musuh amapag jurit.

933. Wenten matur kocap praraja putra, sahasa mamucukin, ri pungkur punika, Anak Agung munggahing rambat, pangamuke kadi ageni, sedeng dumilah, mawinan panjake jerih.

934. Muntab kroda sang kalih agilang-gilang, tumandang teka nuding tulia detia Raja, amupuh indraloka, selam Badunge lumindih, kadi semaya, Tabanan munggah kangin.

935. Gepiuk sapisan pamuke mangkepan upama gereh katrini, ngawe resning mamah, suryak asanggaruhan, kumerutug suaraning bedil, muang tatabuhan, ramia aperang tumindih.

936. Tan asuwe rurek arok jemur tang yuda, saling dedes silih keris, pada silih cidra, atusan punang pejah, kangelan atangkep jurit, dadi kagiwang, wong Mangwine pada jerih.

937. Tur ingungsi bihi ngamuk tan rerenan, tan sida atanggal malih, tan kena ingandegang, mungkur wedus pati lepang, praraja putra mudiding, ngutang Cokorda, ka teba-teba manyangid.

938. Bengong kangen manahe mamangenang, punika dane sang kalih, sang kasuk sareng perang, pelaibe kadi kenas, ngadumplang pati purugin, mulih-mulihan, sing prampatan Mengwi Tani.

939. Kadi mamesan Anak Agung mungguhing rembat, tan doh padanda ngabih, katungtung duryasa, wawu majog raris kena,- nyalempah padanda keni, mesatiang atma, mangkin kang surak lumirih.

940. Bangun kadbutaning perang upama sagara pasang, anaruh jeng ning ukir, Nakagung ngandika, ngawangwang i juru rembat, la utang amukang jani, wastu sangkala, pangawine keni bedil.

941. Nanging Anake Agung wus rumaseng adnya, sura apralina inongsi, candala sing raga, lukat antuk purusa, malih kapelekan margi, malih magiras, laut amukang jani.

942. Irika sahasa sambil negen mangamukang, juru gayot kena bedil, bah manungkayak, kadung katungtung dus kreta, Nakagung runtuh ing siti, tur rinebutan, ginitik katumbakin.

943. Tan asuwe mesat Sang Hyang jiwantaka, mulakan rah umijil, neher sinurakan, gumuruhin tatabuhan, tan ana inucap, malih sampun prasida, mantuking rana mangkin.

944. Kacarita patulung Ubud asep teka, Cokorda Gde makadi, mandeg ing Panarungan, katur sampun ndewata, padanda sareng mangiring, kadi pangegang, Cokorda kadi semu tangis.

945. Duh katuwon tan sih aning dewa, ganti tuara masegara getih, magunung kunapa, keto papineh ngaraga, kaget magulungan prapti, Gusti Made Ngurah, sareng Gusti Mayun malih.

946. Sagrehan rauhing rabi putra sametonan, kadi semu-semu tangis, manaanang jengah, rarud pati lepang lepang, eling dane sane rihin duk abusbusan, Batuh sareng Sakwati.

947. Kesiab-kesiab duhkitane kadi gatgat, da liu ban ngenehin, idupe ulahang, keto mangerasa sing raga, gagelisan sampun prapti, sing ajeng Ida, Cokorda Gde rihin.

948. Sampun kapidarta indeke sing payudan mamateg pupu kadi geni, arsa ngawirangang, cepet Cokorda Oka, mapapungu ring ya ri, Made pinehang, apan lui sedeng kenehin.

949. Bas kalonjok apan musuh sedeng mangap, buin tuara ada tohin, Cokorda ndewata, kangin maababan, uli jumah malu kenehin, jalan kirigang, sadangin Ayung gisi.

950. Sampun kapagut baose raris matulak, sareng pararudan Manguwi, tan kocap ring marga, makukuhan sing Angantaka, Badunge sampun lumindih, mangaug desa, rauh kagunung sami.

951. Nuju dina Redite Umanis Merakih, punika kaon jagat Mengwi, tanggale ping telulas, sasih kasa rah tiga, kari tenggeke asiki, isaka warsa, kari manggeh kadi nguni.

952. Kacarita sang kari eng Kawisunia, Gusti Gedu pati sili, mitahen karusak, jani kenkenang madaya, nging I Gusti Ayu Istri, rangkung sungkawa, sinome pagulawir.

SINOM

953. Kangen matane ngantenang, tangising wong sajero puri, giniaking smara katon, tinempuhing maruta aris, masing geger anginggil, manuk nyane pasurambiang, ka tonggalaning merak, kadi Gusti Agung Istri, sedih ngungun, tan sah melame dewata.

954. Peteng rasaning adnyana, norama rat kaaksi, sinaputing kaduskretan, teher tiniba aguling, sambat-sambat nangis, duh susuhunan titiang Ratu, kuda las ngamanjakang, manguntang titiang iriki, nyadia milu, ngiring satibaning para.

955. Jantosin titiang Cokorda, ne mangkin titiang mabresih, mangangkas para mabela, yadin tua kadi mangkin, tingkah satia subrati, ledang nganggen juru sapuh, juru pecik-pecik cokor, kaget makaruan prapti, sikep Badung, sahasa tur magagurah.

956. Nyelaksak sing jero kadatuan, sadaging puri jarahin, kerayan sinduk pangorengan, napi malih sarwa lewih, nika wantah pinuji, mangkin Gusti Gde Agung, swabawa kadi congah, kenken jani ban minehin, ngulah idup, pisan manyerahang raga.

957. Gelisang sampun maserah, pra istrine ruruh sami, mapunduh

sareng madampiak, ring jeroning ancak saji, I Gusti Agung Istri, kari kadat dane rauh, kayune tua mamesan, katah mapungu ka puri, mangde urung tumuting prama bela.

958. Antake wenten mangamprag, wetu patut kapinehin, ne mangkin tumuli medal, mekel-mekele mangiring, saseliran punika malih, rupane aluhung-luhung, tan dah putri stri anom, malih lanang alit-alit, sarwia nuntun, tangise sawang ampuhan.

959. Manangis masasambatan, katuwon tan sitning widi, madadi ajajarahan, tan urung kedekin gumi, duhkitane kadi mangkin, tenteng barere satuuk, manadi bali bahan lega idepe san mati, tuara buung, manadi pamelin ebat.

960. Da bas liu baan nyelselang, tuah maganti masilihin, nyai embok manamaang, ledang Cokorda ne nguni, to nyandang kukuhin, yadin mapala tan luung, nah bareng jalan tatak, yadin dadi sanah bugis, da mangitung, cara janine tuladang.

961. Len wenten malih marengang, nyalebseb nyilib magedi, ngudiang dadi jajarahan, brayan nyane ngawangsitin, len wenten bajang cerik, wawu rinuang salulut, melaib mulih-mulihan, ketut buri ya mangeling, gelur-gelur, ngangken dewek dereng camah.

962. Wenten malih rabi bajang, mula sayang sane rihin, goba bangkit, sada lamiad, mitran nyane manesekin, mangajakin magedi, nyalibseb manyunat-nyunat, jani maan dalihan, apa buin semangin hati, yan sawangang, kuda leb saking pagedogan.

963. Mangulusin legan manah, akeh yan tuturang malih, carita sampun mamarga, kang tangis mingkin gumirih, cerik tua bajang kelih, sampun kaatih ka Badung, pamargine jadojado, satindak janggel manolih, maka kudung, macapcap ujan yeh mata.

964. Sampun doh mangkin mamarga, meh lintang jagat Manguwi, katah anake padengok, ka margane ya mabalih, wiakti kangen ngiwasin, mabeles makudung-kudung, toyan waspane

macapcap, gelising cerita prapti, maring Badung, tur sampun kapikolemang.

965. Punapi malih baosang, rumasat sampun ring dungki, pragung Badung mangkin kocap, sang sida polih ing jurit, tan sipi mangledangin, napi wenten kari santul, apan ngiring pakayunan, Ida Sang muter ing Bali, alah ayu apan Ida ngaragaang.

966. Sapunika kabaosang, sadiane kadung lumindih, wiakti rauh ka Tabanan, apan sareng nyaya gumi, sampun maedum sami, sareng I Tabanan Badung, desa inuang Tegal sawah, malih ne sing gumang kopi, punyan nyuh, watra kaicen babagian.

967. Rauhing prabekel manca, miwah sametonan sami, katekeng pakatik jaran, sotaning menang ing jurit, ne patut kaicanin, makadine anak luh, Cokorda Denpasar, tan panjang sampun kapaica sami, tuara ngitung kateking raja berana.

968. Panjang malih ban nuturang, sakaon jagat Mangui, katur ring sang muter jagat, sang guna gana ring Bali, ledange tidong gigis, kaba-kaba Sibang ngucuk, prasida dados raban, pangasilan katur sami, ka Klungkung, rauhing saraja mulia.

969. Tuah sadiane maraga, kerana sida kadi mangkin, boya malih maingan, sok sampun sida masilih, erange kadi rihin, tuara ngitung alah ayu, bas lintang prasangga, kene palannya kapanggih, ane dumun daweg rundahe sing Gianyar.

970. Babekine bas kaliwat, dewata sing Mangwi, duk kari sing Banyarangkan, Nak Agung Manggis malinggih, Badung Tabanan sami, tui makarya rahayu, nunas mangde kabudalan, dewata sing rana mangkin, tuah mamengkung, kerana magingsir ka Satria.

971. Jantos Cokorda Pamecutan, nyungkan kayun rauh mangkin, meneng tan kayun ngandika, kewala kayun mewangsit, kocap basamane rihin, jele melah sareng Agung, Anak jati mamagehang, satia wacana sing kerti, apang milu, masih matungtung duryasa.

972. Gelisang mangkin carita, sang kari manahen kingking, Gusti Gde Agung kocap, satata wantah minehin, sayan awetu runtik, sasuwene masing Badung, watara amasa lintang, tuara ko wenten maosin, sayan mangun kadurmanggalaning lampah.

DURMA

973. Kala dina Sukra Pon Medangsia sing kuna, sasih nyane katrini, panglonge ping telulas, rah ya tenggek tunggal, padewasan nyane pasti, isaka warsa, sia bangsit pat belas siki.

974. Duk punika minggat Gusti Gde Agung sagrehan, saking Badung pradesi, ngungsi Ubud Paliatan, saking nandesang raga, Cokorda Gde nampenin, kadi mbah merta, misadia manyungkenin.

975. Pramangkin nabuh kulkul tur maputusan, Batuh Tegalalang Sakwati, manegakin jaran, tan cariteng utusan, Cokorda Gde kadi geni, sedeng dumilah, arsa atanding jurit.

976. Tan pantara suaran kulkule tan pegat, abebel kang wong prapti, tur saha gagaman, kala ganjure tan pegat, upama luir kukus mijil, tan papegatan, kaget wong Mangwi prapti.

977. Mangaturing mangda ngelisang mamarga, ngawug jagat manguwi, mumpung kala desa, neher tumuli mamarga, Babatuh sareng Sakwati, miwah Tegalalang, gesah mangetut buri.

978. Ring kengetan mandeg kari majantosan, antuk kalangan wengi, paum mangeraos, madum saha orongan, tan carita duking wengi, raris benjangan, pingan sampun galang kangin.

979. Duk sing dina Saniscara Wage punika, mangkat tumuli mangkin, nabuh gagambelan, suryak robing sagara, Gusti Gde Agung mucukin, Gusti Made Ngurah, sareng sametonan sami.

980. Maka bungkah pragung agunge sinamian, tan bina pasang jeladi, nempuh ing acala, Cokorda Gde luir singa, yan paksa

rasa mamanting, wiakti dumilah, wangun angresiati.

981. Kabinawa muntab luir blembong kasanga, rasa nganyudang gumi, nging tan pawan yuda, apan Gustin nyane mula, sami mangiring mabalik, kualung tikelang, raris ipun mamucukin.

982. Mangelindihang nyusup mangelod kauhang, sampun rauh ring Mangwi, manodos ngelodang, Buduke sampun bakat, Badunge nge gor sing tepi, wus maputusan, ka Klungkung dereng ngarauhin.

983. Bebas baos Dalem keni maserekan pisan, ngangkatin jagat Mangwi, mangda sida enyag, Bangli nomplok uli kaja, Tabanan Badung mangring, galak mangamal, kadi ayame bentetin.

984. Anuli sing Wrespati Wage Pujut sing kuna, ngangkatin jagat Mangwi, tur matatunjalan, Badung ngeser ngalerang, Sibange saking kelod kangin, sikep Tabanan, saking kauh lumindih.

985. Asapisan pamuke pada lagawa, kumerutug suaraning bedil, luir gelagah tinunuan, surak asanggaruhan, carita Ubude mangkin, mitahen kalah, makirig pramangkin.

986. Kaakehan lawan sing Mambal makukuhan, lontor punika sami, kagambel Paliatan, Bangli nodos ngelodang, ring Sangeh sampun kagisi, masang bandera, carang sarine kukuhin.

987. Sampun kagambel rauh ka gunung Bratan, Badung Tabanan lumindih, tur mangaug desa asing congah kapademang, ngayuh pada nunas urip, tur kagadenan, katah katebe sing margi.

988. Magulungan ngiring rauh ka Paliatan, awatara pitung bangsit luh muani cerik tua, pragung Mangwine samian, sing Ubud jenek malinggih, sampun prasida, pabalik jagat Mangwi.

989. Wetu Kangen idepe makita mangenang, masih panitah Widi, to paling kanggona, yan kadi matah tohan, bani ngetohin aketi, tur mangumbulang, apan bungkus maka gumi.

990. Sajabaning Sibang mabriuk maka bidang, tur maciri maba-

lik, masih payu kalah, to makita mangenang, titah tong dadi kelidin, ganti manamiang, sentanane buka jani.

991. Yan resepang mula tuah kali sengaran jagat, pangaduning kala kali, pisuna ngaranaang, kerana mamusuhan, tan pangitang beneh pelih, pidukan Ida, Batara ring Tahlangkir.

992. Tuara netepang ucaping raga sengara, lan Widi sastra malih, punika ngaranaang, tegarang pineh waspadaang, keranyingan ban maha murti, pragunge samian, pada nuju pakalih.

993. Yan lacuran iwag antuk manakehang, amerayas cita gumi, mangacining jagat, tan urung nemu rusak, nangemasin sareng sami, kadi carita, merebut endong ne nguni.

994. Tutugang satuane wekas pang ada ingetang, wus pabalik Mangwi kari maiwangan, Batuyang suang makedeng ngad, ka Badung mangalih Gusti, pacang mudalang, sampun angkep sareng sami.

995. Cokorda Plokot kadi gatgat pakayunan, ledang manampenin, ngatepang pangraos, pragung Badung tan panjang, misadia wantah mamuatin, adnyaman Ida Dalem mundering Bali.

996. Puputing baos Badung sampun matebangan, nyusup sing tepi siring, gelisang sampun mangkat, nyilib nyiepang gambelan, mangda tan kaciryeng margi, mangaug desa, salod tukad mabalik.

997. Sikep Badung sampun nyusup bilang desa, tur pada yatna sami, tingkahing ayuda, makadine kuta mara, pragung Badung mamungkusin, nging majadengan, salod cengcengan mangkin.

998. Kapiuning sing I Dewa Gde Agung wetu kagiat, wiakti tan weruh nyaganin, kerana musuh teka, pramangkin makulkulan, suaran kulkule ngembutin, dadi katorag, sing jero kuta Sakwati.

999. Sampun maputusan gati majajaranan, Ubud Paliatan sami rauhing Tegalalang, Babatuh sang tigang sanak, kocap ring Sakwati, sampun mayuda, sing tukad Cungcengan mangkin.

DITJEN NILAI DEPDIKBUDPAR

1000. Kumerutug suaran bedile tan pegat, rasa ngerugang ngawiati, suryak maideran, gagambelan bilang dangka, angawe angresi hati, dedehing buana, senun Ida Hyang Rawi.

1001. Nak Agung Sakwati sampun medal sing bancingah, pra Raja putra ngiring, I Dewa Gde Ngurah, Dewa Gde Jero Pahang, alit alit Kaleran sami, I Dewa Batuan, mangeraos madum pilih.

1002. Samput puput neher tumuli mangkat, magagilakan ring margi, mangamuk ngelodang, diwangan toko pada belas, kangin kauh ngamaranin, pan pada yatna, Nak Agung Gde Agung nyaganin.

1003. Rame kang perang saling mundur kamundurang, tan pegat suaraning bedil, mimis kadi ujan, Selam Badunge ngarepang, poleng Kusimane nyanding, magagirusan kang suryak awanti-wanti.

1004, Peteng ajamburan sulam katoning jagat, sinaput umaning bedil, lebu alimunan, pada tan ngalintang tukad, akeh mati keni mimis, rah makacakan, suwe atanding jurit.

1005. Kadi rarengganing antuk suaran tatabuhan, panjak Sakwati mamedi-medi, tong laju ngamukang, apan kalintangan lawan, Dewa Gde Ngurah makadi, agilang-gilang, sareng Dewa Gde Rai.

1006. Diwangan Toko kari mangalih alingan, bas kaderesan mimis, alit-alit Kaleran, sahasa ngadokang panjak, sasametonan manyanding, pan kari anuam, patangkepe tan gigisin.

1007. Muntab kroda Dewa Gde Ngurah ngamaraang, wawu majog keni mimis, nging kari simpiran, raris budal mararampa, sikep Batuh kaget prapti, nging majadengan, sing kabalian kari nganti.

1008. Kadi bingar Nak Agung Sakwati mamiarsa, patulung sampun prapti, gelis maputusan, ngedeng Babatuh punika, nging dane sang tigang siki, kadi kadatan, kari nyidra apang pasti.

1009. Gelisan rauh Ubud Paliatan sakeng kaja, Tegalalang mamungkusin, ngojog kabancingah, Cokorda Gde matasang, dija

Batuhe magisi, wenten nguningang, sing Kabalian ngabel kari.

1010. Cokorda Gde gelis mangkin maputusan, ngedeng Batuhe mangkin, mangde kabancingah, wiakti kadi kadatan, Cokorda kroda tan sipi, mamanteg dada, tui lunga manyepetin.

1011. Beli Ngurah nggih beli sareng tiga, napi kerana kadi mangkin, kadat ka bancingah, beli tuara mangerangang, dados pararudan malih, yan lacur kalah, Sakwatine sane mangkin.

1012. Beli sing Batuh kari manamiang kagungan, punika pinehin beli, anutang sing kuna, sasanan Jelantik samapra, Ngurah Made nyaurin, kari nuptupang kaulane kadi mangkin.

1013. Yan sapunika Beli mangkin aturin titiang Sakwati Telabah bongkolin, amuk da jangkaan, titiang saking bancingah, di tukad Bengbeng gebogin, sikep Tegalalang, Oka Batuan mamucukin.

1014. Akuda pet kerengne jalima ndok-endokan, buine mula jejerih, tomplok da rerenan, sayane ngebog uli kaja, Alit Ngurah manyaurin, punika pisan, Batuh mangkin dadasin.

1015. Sampun kapatut baose anuli mamarga, Cokorda Gde kadi geni, angseng tri-rajia, umingkis babasahan, lancingan inunus malih, ginamdongin kanta, ngawe angresi hati.

1016. Magamparan mamegat ngain awan, tan ketung dresning mimis, pan mula prawira, ali-ali pajenengan, sampun wus rinangsuk sami, muwuh kadbuta, rauh sing Cagcengan mangkin.

1017. Kroda tumandang mulia ngamuk rampah, apetek neher anuding, sumirat geni juala, pangenembelasan ring arsa, resres punang musuh, sami mawastu kiap, kukul dungkul wastu ajerih.

1018. Rebah sapisan makadi walang tinebah, daut payung pajungkeling, tan pangan pejah, mati angunduring jurang, len dongkel sejian akanin, tur mangilgilan, dulusin iyan nguribis.

1019. Sapunika kotaman pajenengan punika, mawetu ya dadi

paling, tuara manggih ambah, katah keni kabasta, ngasih-asih nunas urip, lacur katumbak, bagian kari maurip.

1020. Kadi punika pra putra saking Jero Kuta, Bagus Anom sareng kalih, mairingan katah, mengkeb sing pangkung Pagutan, kae juk tur katalinin, kateh menekang, kahikaang mangembusin.

1021. Kapaayu tinamiu ka becik-becikang, tingkahing tamiu lewih, kagentosin wastra sing mangangge kampuh maprada, watra sing iringan sami, wus angayuda, putusan Badung ngodal sami.

1022. Ida Cokorda miwah pragunge sinamian, wiakti tan panjang malih, cendek mangaturang, wenten taler pangarsa, sasoroh bangbange sami mangde ka budal ka Sakwati sareng sami.

1023. Makajalaran pacang ngarcuh karahayuan, saking mangkin tembenin, mesehin durjana, sampun puput babaosan, kerana pada budal sami, riet mararyan, marupa mabecik-becik.

1024. Asapunika kocap yudane sing Cengcengan, wantah pangatag kali, nyen maraga kala, Cokorda Plokot ngaranaang, malalemes sai-sai kerana I Guang, Batuyang, sareng mabalik.

1025. Seneng mangengkuk tuara ko nyayangang raga, di gumi Badunge ngempi, meh tiban-tibanan, getape teked katulang, tong nyandang malih baosin, pangutus Ida, sang ka sungsung ing Bali.

1026. Kadung buruh kayune makarya reta, arsane sing pikolih, nah jani tuturang, kandan gumine suba, apangetur kayang jani, nging ampurayang, sinom anggen nembangin.

SINOM

1027. Putran Ratune sing Sasak pamade tedun ka Bali, ka Krangasem mamidara, sarwi manaur pundagi, sing kangyangan Besakih, maisingan para wadu, lan watek nikilia, makadi sang para Rsi, keh yan wuwus, sampun mananggang baitra.

1028. Wawu tedun saking Kapal, bengong anake mabalih, pangiring makanda-kanda, maselet togog gerantim tan sah tam-

bure mucukin, ngatgat manahe ulangun, bedil masoroh soroh, sang mawa pratameng gati, wiakti pangus, antuk panganggone bungah.

1029. Ring pungkur malih punika, ne makta tunggul pangawin, sami papilihan Sasak, sebeng acereng kumis-kumis, ne makta pedang paresi, beris-beris dipaksuku, pantes nepekin katong, tong nyandang cacadin malih, sadu punggul, tulup pelet telempek mamas.

1030. Pada cesta kara, bebenteng punika sami, angob manahe ngantenang, sing ajeng punika malih, aten-atene bas lewih, depak mas cindih murub, tan doh lawan lalancang, patana ane lanatik, bagus-bagus, jadma saseliran Sasak.

1031. Sasuene manados jadma tembe mangkin mamanggihin, busanan sang Ratu Sasak, tan wenten pada ring Bali, sarwa mas inten manik, makeranyab mangendih murub, tan bina kadi bintang, atut tekaning sasimping, gelung murub, diresatsat Ratu sing surat.

1032. Pantes ngalinggihin rembat, tan doh tedunge mangapit, matehenan tenggek jadma, sing ajeng sang pararsi, punika malih ne pungkur, sang watek bahudanda, anganggo tumandang mantri, tuhu pangus, pada ngalinggihin kuda.

1033. Pamendak sampun madampiak, pragung Karangasem nendakin, gelisang sampun mamarga, jejel madu pala ngiring, rasa muburang pretiwi, tambure sampun manabuh, dedeh Sang Hiang Dewangkara, angawe angeresi hati, keh yanwuwus, saget rauh sing bancingah.

1034. Sakatahe sing bancingah, manyopak bengong mabalih, mangerasa tuara sing jagat, waluya kadi mangipi, yan resepang di hati, tan bina luir ukir santun, panedengning kartika masa, panedengania asri, embuh rumrum, ramianing sua raja karya.

1035. Sumuyug manjing ka jero, Gung Gde Jelantik nyarengin, sareng ring praraja putra, kagung ktut minakadi, carita rauh ring puri, atap palinggihe sampun, atata kadi carita, puna pi

sih ucap malih, kang pasuguh, pepek rauh ring iringan.

1036. Sotaning subala wirya, tan kurangin pala bukti mabaos magagonjakan, tamiu Bali pada prapti, praratu Bangli makadi, saha iringan akerug utusan Badung Tabanan, Singaraja tamiu prapti, tamiu Klungkung, kautus Cokorda Raka.

1037. Tamiu saking jagat Gianyar, sampun pepek pada prapti, punika Batuh Tegalalang, Ubud Paliatan Sakwati, makta pragina sami, luir ipun baris gambuh, wayang tekaning calonarang, tur sampun tumandang sami, mula kasub, babecik saking Gianyar.

1038. Akeh reka yan baosang, ramianing karya puniki, carita sampun wus karya, tamiune sampun mapamit, katekeng dusan sami sami pada budal mantuk, kewanten sang Ratu Sasak, apan agi ka Besakih, boya urung, kemawon nganti dewasa.

1039. Perang kala wusing karya, padabdabe ka Besakih, carita sampun mamarga, Ratu Karangasem nyarengin, lan bahudanda sami, Ciwa Buda istri kakung, nabdab widi widana, tan kocap punika malih, sing Kalungkung, wenten sampun midartaang.

1040. Tuah ganti manadi reta, Batara Dewagung kalih, makalihan agunita, tan pegat pegat minehin, Sasake ka Besakih, tuara nganingang ka Klungkung, kabaos matanding, irika Dewagung Rai, dahat sungsut, mangeka pangindra jala.

1041. Wenten parekan parcaya, mawasta ipun I Kedik, wisayanan ka rama guna, kautus mangkin manyilib, melaksana ke Besakih, migenasang bau rauh, kari paningkilan atap, sing pasanggrahan Basakih para wiku, madampiak mapapacaan.

1042. Sandinin mantra utama, wetu kiap wenten arip, rauh meng bengil mangongseng, ngesindut busana lan keris, nongklang malaib muñh, katur sing Barata Dewagung, kocapan sang kelangan, ngeruput agogang matangi, dadi giur, irika sing jero Pasanggrahan.

1043. Ratu Sasak kadi pangegang, keroda jengah tidong gigis,

Ratu Krangasem pagiang, pramangkin ngaruruh ngalih, bilang dewa kaselahin, masihko tuara ka pangguh, rauh ka Jawikuta, dija jani ruruh alih, apan sampun, sasat mati sing cakepan.

1044. Kalungang-lungang tang wreta, katur ka Krangasem jati, sinah sampun pagenahan, ring Kalungkung reke mangkin, sang i naturan kadi geni, tan sipi kroda angerungu, tumuli agonita patut pamargine mangkin, ka Klungkung, pacang nunas sasinahan.

1045. Sampun ngamargiang utusan, ka Klungkung pramangkin, sampun polih mamarekan, sing Bhatara Dewagung kalih, cendek ipun mungguing mangkin, Batara tan panjang saur Gustin iba apang teka, tunden nunas teken kai, tuara surud, kai ngawe karahayuan.

1046. Kang utusan atur sembah, neher tumuli mapamit, gagelisane sing marga, rauh sing Karangasem tangkil, sampun kapidarta sami, babaose sing kalungkung, Anake Agung Made Sasak, Anak Agung Gde Jelantik, Nak Agung Ketut, wetu dusmitaning sita.

DURMA

1047. Bangning wadana kadi arahu perah, matra agni sing aksi tan wijil andika, Ida Anak Agung tiga, kari rumaseng hradi, kang ing panangkilan, pada ngadepeng siti.

1048. Yan makopama asatak lawataning elang, diem tan ana amumik, wekasan ngandika, Anak Agung Made Sasak, tong madaya buka jani, tuah Ratu nista, ulih singse ngalih pikolih.

1049. Galoh gomboh baose apang nunas, nyen sendem mangenemin, nge dalem nyewaka, di Sasak masa koang barang tong maji jitebih, nah depang kutang, jani suba tatakin.

1050. Nakagung Ktut sumahr nggih boya nyandang, pacang anggen sanggah gumi, laksanane corah, tuah patut mangkin pucah, kerana rug jagate mangkin, Ida ngaryanang, sekadi semate ulig.

1051. Apan sakeng Ida tuara manyayangang raga, Nak Agung Gde Jelantik nyaurin, bakal papanjangang, nyandang jani dabdabang, duumin sajaang jani, akepel kuang, ambul jite manyamping.

1052. Ngeserang linggih nari sang bahudanda kenken idepe pada jani, nah jalan jengahang, sang kicen pangandika, sahur sumakuta sami, sampun ngobetang, boya jantos aselid.

1053. Anake Agung Made, wantah mamatut pisan beli pineh akidik, uningang ka Sasak, keni sampun ka selondah, ne benjang titiang mapamit, mantuk ka Sasak, irika dabdabang rihin.

1054. Jantosin pisan pamatinge saking sasak, nanging mangda ta beli, ngamargiang utusan, ka Klungkung manantangang, sajeroning malih asasih, boya wangdean, praya anguadaken jurit.

1055. Wus kapatut pangeraose sinareng samian, pada ngeluari tangkil, carita benjangan, sampun madabdab mamarga, tan kurang kadi sing nguni, nunggang banawa, palayare mudik milir.

1056. Tan kawasneng awan gelis rauh maring Sasak, kapiuning sing I Aji, Anake Agung Ngurah, satingkah ing Bali Rajia, kerodane matungtung sengit, raris ngangkatang, bahudanda asiki.

1057. Gusti Nengah Bengkel mula dinding dada, tuara kondur sing jurit, ma pamating samas, sampun nunggang bawana, sajawin punika malih, pacang ngangkatang, pamating Selam dangin juring.

1058. Pangaduning titah, mawastu dadi tungkas, tong nyak mangkat ka Bali, Anake Agung kroda, laut mabisikin timpal, kapineh ban sanggah gumi, sida talpaka, sing buungan banya mati.

1059. Pisan dini naga ajak makejang, tuah ma bari-bari punikanga ranaang, dados recehe sing Sasak, mabalik sadangin juring, Praya punika mayuda sahi-sahi.

1060. Punggelang carita ne sing Sasak, carita sang lunga, sampun

turun sing Bali, tur sampun napetang, sikep ngebekin bencingah, miwah sampun yatna sami, kari nyantosang, Sakahe durung prapti.

1061. Mangkin rauh neher tumuli madabdab, Anak Agung Gde Jelantik, medal ka bancingah, saha ngarangsuk busana, Anak Agung Kt Jelantik, luir Gatotkaca yaya tan edep wisti.

1062. Tur ngandika nah ne jani dabdabang, ne sedeng malu dori, ngandaang pajalan, bedile jani pucukang, sang kicen wacana ngiring, sampun mamarga, tan bina luir gunung api.

1063. Larapning sanjata kadi tatite gumiar, naruh tejaning rawi, kala sangka gumita, angawe resing manah, gerik ning kuda amelinging, gerebeging bala, rasa muburang pertiwi.

1064. Kabinawa suaran tambure tan pegat, Anak Agung Gde Jelantik, ngalinggihin rembat, tulia gandara patia, Anak Agung Ktut Jelantik, umungguing kuda, wiakti angresi hati.

1065. Pra Raja putra kari umungguh ing pura, pan kari alit-alit, pra wiku angemban, sawateking sampun jada, sami makemit sing puri, ndatan carita, sang lunga ucap malih.

1066. Bahudanda manca-manca tosning Selat, miwah majantos sing Manggis, tur sampun masuryak, sinauran gagambelan, yan ngantos rauh sing tepi, meh yan kangelan, wetu seret nelasang munyi.

1067. Apan padingklak manengkleng magagilakan, kadi daratanme andaging panjang yan tuturang, pan sotaning sampun ngelah, sing Kalungkung ucap malih, pan sampun yatna, sikep nyusup sing tepi.

1068. Osek babaose wiakti mitahen kuciwa, sampun maputusan ka Bangli, makarsa tulungan, sing Bangli durung bebas, apan kari maminehin, bas kaselekan, Karangasem becik.

1069. Wetu gabeng pasaure tuara sinah, Batara kadi salit tampi, nah depang subaang, jani kenken ban madaya, yan ka Badung ngalih panampih, kudiang ngentasang mabelat Batuh Sakwati.

1070. Wiakti meweh pangaraose dresatsat ngaraga, Cokorda Nyalian ka tari, lan Padanda Tusan, apan pada kagisingan, ature pada mangiring, mabuat sapisan, nyadia mapag kawanin.

1071. Durung puput babaose duk punika, kalangan bedil muni, luir gelahgah tinunuan, suryak asanggruhan, tatabuhan umung atre, sing Bukit mangambiar, di Cocar Cegeng mamedil.

1072. Manawi lintang mimise sing Krtagosa, apan satsat ungkulin, tan bina luir ndan, mangkin Cokorda Nyalian, yatna angaduaken jurit, manolek panjak, tingkahe mamedi-medi.

1073. Pakeleskes nyilib mangalih alingan, asing ka Bedil keni, bah magosangan, kadi matitis tembok, tan pengan mati akanin, wong amlaraja, antuk suryak lawan bedil.

1074. Cutetang caritane paperang punika, pan tan ana kaon polih, salih ngebis dosa, usan perang pada budal, kewanten tegale kangin, dangin njung samian, Karangaseme ngakuhin.

1075. Sapunika indike kocap sing kuna, usan yuda puniki, Batara sungkawa, mabaos pakalihan, nanging boya wenten uning, sing padagingan, wireh marupa singid.

1076. Wekasan I Dwagung Rai maputusan ka satria, ngesengin Anak Agung kalih, pra putra Gianyar, Ida Anak Agung Ngurah, masarengan sing I Ari, Nakagung Gde Raka, ka puri Kaleran tangkil.

1077. Sang inundung gipih tumuli mamarga, gagelisan parek kalih, sarauhe sing jero, I Dwagung kadi sungkawa, matra katara sing aksi, nging yan resepang, luir sinuam kasenueng rawi.

SINOM

1078. Sang kalih mendek anembah neher mungguing batur candi, I Duagung tan sah semu semita, sarwi anungsungin liring, teka I Dewa Adi, dinian bareng alungguh, sang kinadnyan awot sekar, banggayang titiang iriki, perana gata, utusan ngesengin titiang.

1079. Sang satsat Sri ariwangga, asung semita anausin, wilaseng

sang inaguan, tresnan adine sing beli, yan tan adi ngardinin, palinggih i beli agung, tan surud mamangguh erang, jani jumunin makerti, ane malu, subayang to adi Ngurah.

1080. Sotaning anak manyama, tuah miyegan sai-sai, tresnane sa pretiwi akasa, pamargan Hyang Siwa nguni, duk kari Indra Giri, kocap sang arjuna sampun, pageh tekaning yasa, purusa anggon nasasin, gulik goda, siatin bakal sayangan.

1081. Keto adi maka dadua, satsat tunden beli mati, kema mulih ka Gianyar, badingan gumine gati, wekas ya sida pangesti, gumine suba pabriuk, dumadak sida sadia, tutugang subaktin adi, sing beli Agung, ingehin buka ne suba.

1082. Ida Anak Agung Ngurah, durung elas manyaurin, kari nakeh cesta kara, wekasan maatur aris, inggih sakadi mangkin, sakadi baose wawu, boya saking tuna baktia, nganutin pupute rihin, nging yan sampun, pangutus Cokor I Dewa.

1083. Doh kapa titiang tulak, kemaon kari manganti, mangkin wenten painganan, wijil mreta sanjiwani, wantah nyadia mangiring yadiapin atemah lebur, kewanten pinunas titiang, jatu parekan asiki, maka cihna, suecane mangutus titiang.

1084. Nah to beneh Adi Ngurah, apang ada manyaksinin, ne parekan adi I Madang, praya bakal ngiring adi ne kadutan akatih, donganan mapinda baya, anggon beli ciri tresna, rumasat beli marengin, magegebug, manungkap gumi Gianyar.

1085. Miwah buat pakakas perang, luirnya bedil obat mimis, beline dini cagerang, beli mamenganin adi, kewala tundenang mangalih, sang winidi atelangkup, kadi kawahan mreta tan bina i laru aking, rikala erun, tembe tinebaning warsa.

1086. Akeh reko yan tuturang baose masilih asih, pada sereng miserengan, sotaning angetus budi, pradnyan matatakan ririh, pakeretes mangalap kayun, cendek sampun prasida, babaose kadi mangkin, sungsung guyu, sampun ngeluasing tangkilan.

1087. Ida sang mantuk ka Satria, mapangaraos sareng kalih, singid

ngamargiang utusan, ka Tegalalang reko mangkin, ka Ubud Sakwati malih, pacang pamargine mantuk, Ida sang karauhan duta, mula ngajap saking rihin, nyadia lebur, ditengahing ranang gana.

1088. Jantos I Dewa Lingsir Tegalalang, maputusan mamendakin, sami jadma saseliran, bisa ngiwa makasami, leak gunung puni ka sami, awiatara pitu likur, malih jadma tigang benang, bebenteng punika sami, pada teguh, upama batu majalan.

1089. Sampun puput sing ancayan, rauh padinaan becik, Weraspati Wage nemu Sungsang, tanggal pindo tenggek siki rah pat duk ing nguni, manuju sasih kaulu, yaning icaka warsa, sia bang sit pat belas siki, wengi sampun, carita ngantiang mamarga.

1090. Wetara panalik ping tiga, pamendak wus napak sami, makadi ipun I Madang, natan gaterang mucukin, kerigan sadagingpuri, pangerab parekan sampun, rauh ing putra Banjarangkan, kari istri lingsir-lingsir, maka cihna subakti ne mamarekan.

1091. Praya mangaturang surat, mapamit sing Batara kalih, tucapa mangkin sang budal, peteng libut buka mati, sakatahe kapanggih, pagerok sing banjar ipun, wenten sing samping marga, jangkrik nyitnyit buka jampi, endih murub, wisesan desti Tegalalang.

1092. Yan kanten saking kadohan, geruda mas mangasirsir, wiakti tan merasa mamarga, kadi tan manampak siti, kumbeng manahe mangiring, gelis rauh sing pura Agung, irika kari mararyan muspa, ring usan malih mamargi, nyujur kauh, ring Tugu raris mararyan.

1093. Wiatara apanalik lemah, ngesengin prabekel sami, lan pramenak sametonan, maka miwah panjak margi, maruyuan rauh sami, rauhing cina babah sampun, tur malih maputusan, ka Batuh miwah Sakwati, Peliatan Ubud, ngelisang ka Tegalalang.

1094. Malih ka Keramas ka Bitra, Siangan Pejeng Tampak Siring, taler ruah ka Payangang, Telikup Sidan ngarihinin, punika sang tigang siki, Pejeng Sidan lan Tulikup, prasida kari tungkas, age nguningang ka Bangli, majaranan, utusan mamargi gesah.

1095. Bau mara tatas galang, Anake Agung ka puri, ebek sikep ring bancingah, nanging pangajeroan sami, wenten prabekel tan keni alih, ngalingkung ia nyilib paum, kari mangawas timpal, pitungan saling alihin, len masaur ada mangajakin tungkas.

1096. Wenten masahur gageringan, punika sang limang siki, Dewa giur sabdagoya, I Kreta Kamasan malih, punika ptika Bangli, tungkas sing anake Agung, darah I Sabda ngadumplang, malaib nguninga ka Bangli, I Kamasan I Kerewang tunden majalan.

1097. Dwa Brateh masarengan, Dwa Majol nutug malih, bunter gisah mangadumplang, ngebug kulkul di bunutan, tan kocap punika malih, katur sing Anake Agung, Anak Agung tan sipi keroda, tedun lunga manatasin, jatin ipun, yan tungkas pacang mayuda.

1098. Angob manahe ngantenang, wadana luir Brahma murti, ginggung tang anda buana, rasannya nyambak amanting, pangiring yatna sami, dapetang kari pabunbun, diwangan banjar sengguhan, ne celangan, ya malaib, pati entul, kamegan manyempal sila.

1099. Ngisen kijapan marengang, nyumbah-nyumbah nunas urip, Anake Agung nyampura, kemawon ika sang kalih, Dwa Giyur minakadi, kapangandikang mangejuk, tatelik Bangli punika, juru ales sai-sai, I Dwa Rendeh, masih kanikang mamasta.

1100. Raris kateh ka bancingah, ka Batuh katur pramangkin, tumuli raris ka tebo, sing Patanu reko mangkin, tan kocap sampun mati, ring Gianyar malih kawuwus, sikep manca kadat teka, apan kari maminehin, wireh katur, pangiring Klungkung imadang.

1101. Anak kari pada tangar, ka Klungkung pada ajerih, kewanten sikep Kuramas, ngajokang gelis prapti, mangeraris ka penepi, ngambel ring kabetan sampun, nyanding Babitra Siangan, Lebih Serongga pada prapti, Tegal Tedung, makumpul kari ring Gianyar.

1102. Ida I Dewa Gde Abian Sedah, pasemengan sampun prapti, pangiring sikep Tegalalang, awitara pitung bangsit, sikep Badulu nyarengin, sapisan sareng magepiuk raris ngojok kabancingah, pangutus I Dewa Lingsir, kari pungkur, majantosan sing Paliatan.

1103. Osek baose ring pura punggawane kadat prapti, kerana panjake sing Jero Kuta, makedeng katepi siring, panjang yan carita malih, ring Bangli mangkin kawuwus, wireh wenten ma nguningang, praratune medal sami, nabuh kulkul, mangun durgamaning yuda.

DURMA

1104. Gadgada Anak Agung Korda medal, sing bale Tegeh malinggih, Raka Rai samian, marayuan di bancingah, kadi nyawane ababin, mamikul tumbak, len ada nikul bedil.

1105. Ada teka buin 'gesah mangaturang, kocap titine kangin, sampun kabancutan, anake Agung belbelan, Dewa Made Raka makadi, mula prawira, Biman Bangli puniki.

1106. Dewa Gde Putu, Dewa Gde Rai Jero kuwus saka, lan Dewa Gde Besakih, I Dewa Gde Anom, Dewa Naksa jero Kelodan, manca pingarep ring Bangli, Dewa Kanginan, mangeraos madum pilih.

1107. Dewa Gde Pajenengan duk punika sampun ndewata, Dwa Saper prakangge Bangli, matur barangasan, I Saper mangkin aduang, kaon antuk titiang mangkin, nyandang dabdabang, akeh yan pinehin.

1108. Prabekel Gianyar sami sampun bongkos titiang, boya sedeng kobetang malih, jag tuuk sapisan, gelisan salengagan, Anake Agung nyaurin, dumadak sida, lawutang majalan jani.

1109. Made Raka, Made nyeseh uli kaja, Apuanae teka kukuhin, awug mangawanang, amuk sasida sidaan, Saingan somahe ungsi, titiang sandikan, benjang rauh ka Angkling.

1110. Malih kalih dina titiang manatad somah, Anak Agung Korda nyaurin, to pisadia pisan, lautang majalan, beli ngenehin ane kangin, ne di Nyanggelan, titine mapincatin.

1111. Pakayun I Dwangung tuara kena ban minehang, jani adi Gde Rai majalan nganginang, ditu kenehin apang celang, jalema jalanang gati, mangalih orta, nyelehin ka Klungkung jani.

1112. Gde Anom, Gede Putu gati majalan, teked di Bukit Jati, cening-ceninge ajak, ditu masih cidraang, eda jerotan mamesuin, pan tuare tawang anak manyama magusti.

1113. Gde Besakih, Gde nu bareng jumah, nging jani tundenang gati, manegakin jaran, ka gunung mangenggalang, ngedeng sikep apang gati, Bantang Dausa, Bantang Danu teka jani.

1114. Sampun puput pangeraose neher mamarga, ngelingin empot sami, kulkul kari gampang, I Gejen tan papegat, tan kocap punika mangkin, Dwa Saper kocap, napak sing Sidan mangkin.

1115. Dewa Pogot sampun macunduk sing marga, mangeraos madum pilih, puput pawilangan, pangkate duang orongan, Bukit Jangkrike unggahin, miwah samplangan, sampun aperang arakit.

1116. Kumerutug suaran bedile tan tuna, yatna sang madrie gumi, amapag ayuda, aperang ocak-ocakan, luir gelap suaraning bedil, mimis luir ujan, suryak awanti-wanti.

1117. Sinauran dening suaran tatabuhan, tan bina robing jeladi, luir ngatgat sang wira, apti apakayeng tuan, lila katumur ring jurit, rame tang yuda, sue tanding kawanin.

1118. Gulung ginulung pamuke pada lagawa, kadi tan tresna sing urip, sih aning aturan kerana angentah asa, tandange kadumuk tangkis, ngejerang tumbak, suduk-sinuduk silih keris.

1119. Makecekan bangkene tan kena winilang, wong Sidan sering ka gingsir sametonan Sidan, tumandang mangamukang, Dewa Bunutan manyanding, dadi apapag, I Dauh mekel Bukit Jangkrik.

1120. Kabinawa pun Dauh luir buaya nyebak, ngadang pinggiring warih, mula juru yuda, I Made Pasek kuna, asing teka dak binukti, dadi katingal, mekel Bukit Batu nampih.

1121. Rame tang perang sue acak-acakan, saling dedes aperang arakit, matang binatangan, I Dauh akuyengan, kadi cakraning padati, sing tempuh rebah, saling sondul silih keris.

1122. Rinebutan patangkepe dening lawan, sue atanding kawanin, wekasan kalepean, patulunge kadat teka, kasuen wong desa ajerih, maninggal desa, raud ia pati sili.

1123. Ngungseb ingamuk dening wong Bangli Sidan, tumuli katunyelin, Bukit Jangkrike telas, rauhing ka Bukit Batu kalah, puun rauh kubun sampi, maganti kalah, Bukit Batu, Bukit Jangkrik.

1124. Geni murub luir geseng andaka wana, buron asasaran jerih, Dwa Saper ngamukang, gilang-gilang nolek panjak, sambil dekah ungkal-ungkil, tonden mamadat, Samplangane kaucupin.

1125. Dadi apapag lawan Dwa Dangin Samplangan, anak gamcang tur caliring, mula macan Gianyar tampek mangijerang tumbak, Dwa Saper keroda nudingin, bangras ngawawang, bagia cunduk I Bunder jani.

1126. Mara ipuan kicen selaka di Denpasar, jani dadi ban mabalik, tuara ngedalemang, sumleng panawitan, Dwa Dangin gelis nyaurin, to saja keto, buka pamunyin cai.

1127. Sakeng apti mangdene sida kaican, sekareng nunas pasilih, ngayah menahin jero, cai ngulah mapeta, kai sumleng kaden cai, sawireh Ida, Batara Gianyar ngarauhin.

1128. Kapiasem I Dwa Saper maningehang, jani jalan mabuncing, kancute sambungang, getihe jalan adukang, maka orupaka

asih, marasiwitran, mamarekan bareng di Bangli.

1129. Tumuli nget sahasa mayuda makuyengan, kangelan Dwa Saper natakin, yan tan Dewa Sidan, gelis nampih meh pejah, kadadepeng menek kangin, ya sengal-sengal, sikep Gianyare lumindih.

1130. Luir atambah bangun kad butaning yuda, kumerutug suaraning bedil, suryake tan pegat gumuruhing tatabuhan, tan bina robing jeladi, rame tan yuda, adedes sanjata gatik.

1131. Wekasan kagiwang Gianyare merasa kangelan, jerihe rauh ka Cangkir, wenten dauh tiga, dina Sukra Keliwon Singsang, sikep dauh Patanu prapti, ngelantas ka Samplangan, Cokorda Gde ngajengin.

1132. Neher magiras kawulane kaamukang, Sidan Bangline jerih, tan kena andegang, tan pendah walang tinebah, daut payung pajungkiling, ngunduring jurang, Dwa Saper kijapne ngedir.

1133. Punggelang caritane yudane sampun mararyan, Cokorda Gde gelis ṇangkil, ring Anake Agung Ngurah, sing Bukit Jatin Samplangan, Nake Agung tedun nyagjagin, duh mara teka, nyama nyama pada sami.

1134. Ngiring mantuk Nak Agung di puri mapangeraos, Raka Rai sampun sami, nyantos sing Bancingah, I Ari Ida dija, nikaang gelis ngarurin, tur maputusan, ka Babakan gatigati.

1135. Kawarnaha Anake Agung Ngurah mamarga, Cokorda Gede mangiring, sarwi magonjakan, mamarga madandan tangan, sotaning tembe ka panggih, sang mangantenang, lega idepe mangiring.

1136. Sarauhe sing Gianyar, sikep ngebekin bancingah, malih pragung sami, sajawin Payangan, sampun sami pada napak, sing lembu agung katangkil, sang inaturan, taler sampun gelis prapti.

1137. Yan makopama sakatahe sing Gianyar, luir trena taru aking, rasa tan pajawa, kadi surya kaguleman, ndan kasilirin angin, sayan angelunggah, simuan matreseh sari.

SINOM

1138. Sakatahe ring panangkilan, pramanca punggawa sami, mangeraos maica-icaan, sotaning tembe manangkil, baos masilih asih, kawengan kuehing andulu, dening polah punggawa, sumuyug pada atur bakti, nora kengguh, pacang mabuat sapisan.

1139. Cokorda Gde ngalanturang, inggih titiang sareng sami, taler titiang manunasang, sapunapi maka wiakti, mantuke kadi mangkin, saking babaos Dewagung, punika dumun nikaang, sareng mangde uning, yaning boya, kuda misingan I Madang.

1140. Saking lami antuk ngajap, sering kenkenang ngaturin, boya janten-janten bebas mapinangke apang sering, punapi maka wiakti, punika nikaang dumun, yan wantah Cokor I Dewa, ngamanggehang pangubakti, ka Klungkung, sinareng sami mamindah.

1141. Boya elingang ring kuna, kerana rusak sareng sami, masatru mangelawan timpal, saking I Dwagung ngardinin, inggih yan kapineh singgih, pamungun titiang Dewagung, sampun pisan mangiringa, babaos Daleme mangkin, kuat macelempung, atur Made Pasek kuna.

1142. Punika nyandang elingang, kerana kadat sareng sami, wireh kari ngawas padaang, Anake Agung semita aris, wekasan manyaurin, Made eda salah sengguh, masa beli pacang tulak, pamatut nyamane sami, kerana I Madang, saking mula beli tangar.

1143. Pajalane sasingidan, sing nya ada angetepukin, ditu I Madang nyautang, utusan Dewagung jati, amonto maka jati, ada tundenan beli malu, teken I Bapa Tegalalang, apang pada ngujiwatin, nyama-nyama, apang suba pada yatna.

1144. Nak Agung Lingsir manimbal, punika bagbagang malih, pakayunane picaang, ne sungkem sareng sami, Ngurah Made manyaurin, punika kalintang patut, kewanten Cokor I Dewa, seneng sungsung sareng sami, nyadia tempur, Ngurah Jelantik sing payudan.

1145. Anake Agung ngandika, adi beli bapa sami, cendek beli tuara panjang, yadiapin madewa saksi, sapisan ajak sami, Cokorda Gde masahur, pacang napi nika panjangang satrune mangkin baosin, yanta kocap pamargin satrune benjang.

1146. Samplangane karahatang, pragung Bangli sampun sami, mangebel sing Bukit Guliang, Tegalange manyaurin, nggih yan sakadi mangkin, nyandang epah saking dumun, jani Made di Samplangan, Peliatan Batuh manyanding, Tegalalang nyantra di bancingah Gianyar.

1147. Ida Anak Agung Gde Raka, di Angling aturin malinggih, ngiring Abianbase Serongga, Bitra makadi Sakwati, Keramas sampun magisi, mondok ring Madangan sampun, masarengan sing Siangan, nyandang dabdabang mamargi, Tampak Siring, ngilab Pejeng uli kaja.

1148. Mangilab uli kelod, Bedulu wanayu bebengin, wus kapatut sareng samian, sampun wus madabdab malih, sikep sampun mamargi, ngelingin orongan sampun, tan carita punika, kalangan katampih wengi, malih paum, pragunge sing puri Gianyar.

1149. Panjak teka kadi embah, luh mauni cenik kalih, teka tekeng babah cina, nyonyah maruyuan managkil, magrendotan ipun sami, sawenten padruenan ipun, kasuun sangkil ka jero, kabalik ban kendel ati, tuara ngitung, tuyuh madulur kabean.

1150. Tuah nyandang buka keto, pan tumben manggihin Gusti, Nak Agung merasa kangelan, kewanten masahur kenying, lega idepe manangkil, akeh yan wuwusan sampun mamargi, saksane suk, satru sampun pada munggah.

1151. Ne mangkin makanten congah, semita Madangan mabalik, Abian Salak lan Kabetan, nging pradewane mabalik, panjake kari bakti, malih Madangan masilur, kajanan bakti ka Gianyar, kelodan bakti ka Bangli, kerana giur, mayuda mangelawan timpal.

1152. Magorak matatumbakan, teka Bangline marengin, tan pengan ramening yuda, saling tumbak saling bedil, pada saling oko kin, kagiat dane Gusti Agung, ngatabtab lilih ngelobongang, boya dados mandeg malih, nyunut-nyunut mangeraris budal ka Keramas.

1153. I Dewa Made Raka gilang-gilang ngetut buri, tan bina luir macan galak, pun I Munggu mamaretin, I Dewa Susut nyanding, Dewa Kanginan manuuk, asing desa katunjalin, kabetane sampun basmi, geni murub, anduse sampun nikelang.

1154. Manodos ngelod kauhang, Siangane kadesekin, suaran bedil tigtig sak, Lewah Bon nyuh ngayuh sami, mulung semita sampun keni, Petak mantring sampun ngayuh, Padpadan lan malayang, sikep Babitrane lilih, mangadumplang, mataku rauh ring suat.

1155. Kocap Anak Agung Gde Raka, tong kelat mangkin mangaksi, api andus maligedan, Kabetan punika basmi, Keramas Bitra katur jerih, keroda kayune ngarungu, gelis mangkin maputusan, manalik sikep Sakwati, wisnu murub, ngawangun kadarma yudan.

DURMA

1156. Metek dada neher tumuli magiras, asandi bawa malih, bingar sing wadana, murub teja dumilah, lancingane den winingkis, sinabit kiwa, tulia siri dharma murti.

1157. Kadi gatgat sang wïra mayudeng rana, suka idep nyane ngiring, yan amuncal jiwa, tan lingen pianak somah, Nak Agung ngandika aris, laut dabdabang, batek amukne jani.

1158. Sang kicen wacana, tumuli neher magiras, tandang tan papake ring, tinabuh gambelan, sangkakala gusnida, suryake

awanti-wanti, dedeh tang buana, katejaning surya tis.

1159. Pangiringe babah pestol kaarepang, Beng Serongga Abianbase ngiring, Angkling la Babakan, Pacung pada magiras, kumerutug suaraning bedil|luir bahni mentab, pamuke tan gigisin.

1160. Nodos ngalerang tumampuhing tembing Kabetan, ramia ngaduaken jurit, mangejerang tumbak, saling cocah sudat dada, tan lingening dres miag mimis, ngadu kasuran, saling cacah cinangking.

1161. Aruket arak pada silih cidra, saling sandul atindih, wang wang winawangan, apti akayeng tuan tan pengan mati akaninrah makacakan kadi ngabangin siti.

1162. Surung smurung bangkane pajulempang, wiakti atindih- tindih, kadi sing carita, luir agunung kunapa, upama sagara getih, nging yan resepang, sapunika yan upami.

1163. Agenturan tan bina amineng samudra, wijah angalung angijing, suryake tan pegat, mimise kadi warsa, sinaput dumaning bedil, kukusning desa, peteng libut tan keton bumi.

1164. Tan asuwe Abuan Bangli lilih bungkah, daut payung teka jerih, luir walang tinebah, akeh mati nepen jurang, pradewa Kabetan mangkin, sesaning pejah, nungkul manunas urip.

1165. Pangiring Gianyar teka sahasa matang, neher manumbakin, mati pajulempang, asing teka dak binatang, wireh dosania mabalik, wenang jarahan panak somahnya sami.

1166. Prasida keni malih Kabetan punika, wong desa suang sepi rarud pasamburat, Tegalalang mangkin prapta, Ida Dewa Made Rai, dadi saungan, irika mondokin.

1167. Wantun akena yudane sing Samplangan, Bangline mangunggahin, bedil tan parunguan, kadi sami katunuan tatabuhania gumirih, ramia asusumbar, suryak saling jeritin.

1168. Ramia tang yuda sakadi undur unduran, tandang Dewa Bunutin, mangilakang panjak, tulia kadi menggalak, Dewa Putu sareng malih, kadi meng buang, gruang grueng ungkal angkil.

1169. Dewa Gaga Dewa Tamanbali masarengan, tandange tan gigisin, wiakti nyicing galak, cengkang cengkeng manyakal, I Dewa Pogot makadi, Dewa Kelodan, ngalih alingan mimis.

1170. Apan kaderesan kadi ulungan ujan, Dewa Dangin mamucukin, lan pramenak Gianyar, bedil Ubude ngarepang, Babatuh irika nyanding, luir bahni muntab, pramanca Batuh muntatin.

1171. Nging tan sida Bangline palih matangah, Ubud Batuh ngukutin, saling ngebis desa, mayuda selat tukad, kewalia ramianing bedil, lan tatabuhan, suryak awanti-wanti.

1172. Paragung Bangli kadi Bagawan Narada, juru tonton saking Bukit, tangar tuun kelod, ring Bukit gilang-gilang, kaukkauk jerit-jerit, nunden ngamukang, tekedang di Gianyar jani.

1173. Omong kosong tuara ko nyandang celegekang, minggek Hyang Pratangga Pati, aluara tang yuda, daweg dina punika, nuju Saniscara Manis, mauku Sungsang, tanggal tiga duking nguni.

1174. Sasih kaulu rah sia benggek tunggal, isaka kadi nguni, sia bangsit pat belas, pabalik i dasa desa, pun I Pisih ucap malih, sampun prasida, mararyan yuda punika.

1175. Ngararis pada nangun gelar miwah balumbang sing tepi- tepi siring, raren kuta mara, magebyog tembing desa, sempanane ndatan mari, gelar punahan, belingas lan sungga poling.

1176. Tan asuwe renes gelar balumbang punika, jagate durung keni, ngaula ka Gianyar, jagat Pejeng lan Apuan, dasa desa maka sami, malih Payangan, Sidan Telikup nika malih.

1177. Banjarangkan Nyalian rauh ka Bumbungan, punika ne durung keni, tulak ka Gianyar, Kalungkung mangambelang, jagate da ngin malangit, kasin punika Bangline ngambel sami.

1178. Sapunika indike kocap ring kuna, paminggat Anak Agung kalih, mantuk ka Gianyar, wawu sah saking Satria, tan ucap

punggawa sami, bakti ngawula, nganutin kadi rihin.

1179. Rangkung sungkawa sang para raja punggawa, lan pramanca sami, bale akeh telas, tulia tegal malakang, tong ada genah malinggih, sing jero Kadatuan, pecak Bangline nyarahin.

1180. Pramangkin makarya pakolem nging cacanggahan, anggen panganti anti, wiakti asaksana, sotaning pada girang, sadaging puwaregan malih, manca punggawa, magilir ngaturang ka puri.

1181. Punapi malih prabekel panjak Gianyar, manegen nyuun manyangkil, kendele kaliwat, tekaning babah cina, maruyuan girang manangkil, apti ngawasang, sang sida anyar prapti.

1182. Yan sawangang kadi tresna taru lata, katibanin ndan wengi, meletik ing katanuya cerah, sapumpunaning Gianyar, punggelang punika mangkin, gelisang carita, sampun jumeneng mangkin.

1183. Ida Anake Agung sebet tur manyikiang raga ka Badung mangalih kanti, miwah ka Tabanan, ngelingin kuna dresta, pawangun batara rihin, maratu tiga, Tabanan Badung Gianyar ski.

1184. Maka pangamer pamereting i durjana, tur sareng ma dewa saksi, buat sabayantaka kairing ban punggawa tiga, Tabanan Gianyar Badung sami, adewa gama ring Tambangan Badung rihin.

1185. Wus sing Tambang-an padewa gamayan punika, malih sing Panataran Sakwati, sapunika pisan makerana jagate lantar, utusan tan pegat sai, wiakti rawean, cihnaning sampun sasiki.

1186. Malih Anake Agung ngatepang babaos, ka Kerangasem becik-becik, makadi ka Selat, ring I Gusti Nengah Sibetan, ngelingin sakadi rihin, buat pasawitran, wiakti ngamanggehang samí.

1187. Kaseper sing wreta katur sing Dalem Bali punika, miwah sing sang Ratu Bangli, tingkahe ring Gianyar, Dalem rang-

kung sungkawa, apan iwag maka sami, Gianyar matilah Bangline salah tampi.

1188. Pisan meneng, yan paksa pacang ngerodaang, nyan ajak manandingin, nah depang subaang, pan suba kadung kaceluag, jani jumunin makerti, nanging telanang, da suud mangenehin.

1189. Api tui ada prabawa buka ne suba, wus rusak Gianyare rihin, ogeni mantara, ngeseng pura linggarsana, punika nyandang kertinin, maka panyuda, anggen mamayuh gumi.

1190. Ariwekas singnya ada suwecan dewa, Batari ring Tolangkir, sida ban munderang, sapunpuning Bali Rajia, aketo antuk ma ngestri, keh yan tuturang, sing Gianyar carita malih.

1191. Kasuen wenten watara asasihan, Weraspati Pon Krulut ring nguni, manampi Kasanga, tanggal pitu rah lima, tenggeke kari asiki, isaka warsa, sia bangsit limolas siki.

1192. Duk punika angangkatin Pejeng pradesa, Ubud makadi serati, munggah saking kelod, saking kauh Paliatan, Gianyar munggah saking kangin, sikep Tegalalang, manyanding Tampaksiring.

1193. Sakeng kaler neher manodos ngelodang, manca warna Blusung Sanding, sami sampun kalah, ramia ngadakang yuda, luir gelap suaraning bedil, muang tatabuhan, suryak karunguing langit.

1194. Kabinawa pamuk Ubud saking kelod, kumerutug suaraning bedil, Patemon ka dungkap, macepuk sareng Gianyar, rauh ka Panglahan basmi, rame tang yuda, adedes sanjata gatik.

1195. Wangun sagara pangkate asapisan, Patemone sampun keni, manodos ngalerang, bilang dangka ngadak yuda, Klusa sawa Gunung keni, rauh cagaan, tumuli kajarahin.

1196. Sakelod kaah Paliatan sampun mayuda, Tateapine ucapin, Ida Cokorda Suda, kangelan merasa mangelawan, ka amuk musuhe kangin, kauh ngamarayang, amuk kaler kelod, mangetut buri.

1197. Kadi canden kapineh sing pakayunan, patulung Bangli magatin, sok kari pondokan, Bintang Danu Batur Bantang, sebenge pada pakelidkid, merasa kuciwa, upama tengah ing dungki.

1198. Pakerosak tuara karuan jajalangan, kenehe matungtung eri, ngetor babuyutan, tumbake maogaran, mamunyi kabilbil bilbil, merasa sing manah, sing buungan banga mati.

1199. Cokorda Suda papinehe mangkin mamesan, nari sang kari bakti, nah jani batekang, amuk teked ka Gianyar, ature pada mangising, raris mageras, pamuke tan gigisin.

1200. Tur masuryak nging tong palih matangah, pangenembelasan Ubud ungsi, mimis kadi warsa, iringane pajulempang, sengkala pupune kanin, nging keni sungga, madepeng mantuk ka puri.

1201. Irika Ida sumingkin merasa kucawa wetning ke sisan tanding, ngandikaang nabdabang, para istrine kapura, gelis ngaturin I Aji, Cokorda Ancag, rarud ngungsi ka Bangli.

1202. Kadi nyelsel pasaure Cokorda Ancag, Gede tuara nuutang munyi, baktine ka Gianyar, tuara Gede mangingetang, basaman batara rihin, masih purugang, kene palane tepukin.

1203. Nanging bapa tuara pacang dadi pasah tersnan bapane sing cening, nah jalan dabdabang, arcane di pura-pura, tedunang to maka sami, tekaning pralingga, ising rarud ka Bangli.

1204. Cokorda Gde suba meneng kadi pangegang, kewanten sampun mawangsit, nuduhing nedunang, pralingga sing pura-pura, istri ne mapunduh sami, ling makurambean, wenten memuntag mantig.

1205. Mase liuran nyuun keben peti kotak, len nyangkil pianak cerik, nyangkrung sing-sing jalan, sedih kangen madekesan, ban lacure buka jani, dadi perarudan, panjang lan carita malih.

1206. Sampun madabdab neher tumuli mamarga, panjake akeh ngiring, sawatara domas, luh muani bajang tua, sikep pon-

dokan nyarengin, pamakelin hyang, bungkah ajerih Tampak Siring.

1207. Magulungan mitahen ngamuk mamesan, Tegalalange milu jerih, tong dadi andegang, jagate katinggalan, malih ngararis mabalik, mangkin Cokorda, irika mawantun malih.

1208. Rauhe kelod kangin sami malih magebanan, sahasa pada mabalik, musuhe jerih bungkah, maduran tuara karuan, bekelnya makutang sami, tungkul manongklang, bah bangun kapurugin.

1209. Waluya kena Cokorda ngaranjing ka jero, merasa sawecan Widi, wawu matra kencah, kerana pralinggane punduhang, sok jagat Patemon kari, Ubud Gianyar, kari langgeng mangukuhin.

1210. Cokorda Gde Ubud weluning brahmantia, ngaksi panjake jerih, maputusan budal, nuhur batara kawitan, sarauhe sampun wengi, wetu tan pingan, bingar panjake pramangkin.

1211. Kabina-bina yus pajenengan punika, tur sampun macihna wiakti, duk wengi punika, ring Pejeng kebus bara, wetu uyang jejeh dingin, rasaning manah, pondokan Bangli pakelidlid.

1212. Telas ical suung sepi sing bancingah, mamuntah-muntah malaib, jejehe kåliwat, ne mankin Cokorda Suda, wireh pupu sampun kanin, kudiang mangelawan, sumingkin maweweh simrim.

1213. Telas painehe mangerasa pacang rusak, malih nuptupang para istri, miwah sametonan, kaget putusan Bangli teka, manga turin gati-gati, katurin minggat, mantuk ka Bangli mangkin.

1214. Pungkur ipun saking Bangli malih baosang, Cokorda mangkin nganutin, sengkok sidekepang, pan sampun polih jalaran, neher tumuli mamargi, sadaging jero, pralingga kapundut sami.

1215. Kari manggeh pangiringe kadi sing kuna, Tegalsaate kaungsi, terus ngaler kanginang, tan carita punika, pinah sampun

galang kangin, tumuli munggah, musuh sahasa ngetut buri.

1216. Arantaban suryake maider buana, sahasa katunjelin, asing-asing desa, nungkul manunas ica, sedih ya manunas urip, tan pawan yuda, sampun prasida keni.

1217. Daweg sing dina Sukra Wage punika, wara Krulut ring nguni, isaka sing kuna, tan kocap polahing panjak, sahasa pada nyarahin, tan pendah buta wija arebut daging.

1218. Sapunika indike kadi sing kuna, nging kari ngirangin, kewanten buakannya, punika ne tuturang ngatepang satuane rihin, mangde nyak lantar, kacarita rauh mangkin.

1219. Wus punika kacarita Gusti Ngurah Nyoman, Ngurah Made Carang Sari, manandesang raga, ka Bangli mangaula, sasuene wetu runtik, gelis makedengan, ka Ubud ngalih kanti.

1220. Sampun kapiuning sing Anake Agung sing Gianyar, saking rena manampenin, Cokorda Gde kocap, mapamit saking Gianyar, praya ngaug Carang Sari, sampun madabdab, Palitane manyarengin.

1221. Nuju dina Anggara Wage Matal punika, pabalik Carangsar, panglong ping tiga, sasih ka dasa rah lima, kari tenggeke asiki, isaka warsa, sia bangsit molas siki.

1222. Tan pawan yuda reh makipek jalan mula, Bangline teka nengil, kudiang ngawalesang, apan gumi joh sawat, sara ditu buka jani, sampun prasida, ka Ubud manandes mangkin.

1223. Ubud punika anadtad baktine ka Gianyar, kuneng sang inungsi malih, tan sipi ning rena, pan madue jagat linggah, kasugihan sing gunung kopi, macarik linggah, katah yan carita malih.

1224. Kasuen-suen I Dewa Pogot ring Sidan, sayan meli Ka Bangli, momone ngaranaang, tungkas ka jero kelodan Sidan, nagih mamesikang gumi, tuara nyidaang, kerana mamesan mabalik.

1225. Dadi ma wetu papinehe maselisuhan, Telikup ajakin mabalik, nak mula maraga, ngising Telikup kari tungkas, badawanan

pageh ka Bangli, ne badanginan ka Gianyar ngunteng subakti.

1226. Sampun encep pawilanganne duk punika, sok ngebangin asiki, I Dewa bedawanan, raris maputusan ke Gianyar, daging nunas sinampura, ngaturang jagat, peraya matung, kae ka Bangli.

1227. Kewanten ledang anak Agung ica pangampura, ngamanjakang ka di mangkin, sampun maputusan, sikep mangug desa, ngaraga sida mabalik, eling sing kuna, suecan Batara riin.

1228. Anake Agung tan panjang mawacana, saking suksema jati, elinge maraga, ngamanca eman-emanan, renteh basamane nguni, wantah kalugra, pacang ngalontosin gumi.

1229. Gelisang carita manuju rauh ring dina, Anggara Paing Bala nguni, panglong Badrawada, rah lima tenggek tunggal, padewasannya ne pasti, isaka warsa, sia bangsit limolas siki.

1230. Duk punika pabalik Telikup lan sidan, Gianyar sok cihna wiakti, pondokan Bangli ne bungkah, bunter lilih ngadumplang, wenten ngecagang kulambi, bekel makisa, ngutang obat tumbak mimis.

1231. Tan pawan yuda reh makipek jalan mula, para Agung Bangli bengong mabalih, saking Bukit Guliang, padengok mirib medasang, tuara ko bain nyagjagin, kudiang ngawalesang, peragat sara ditu jani.

1232. Yan sawangang pangangen Bangline kocap, tan bina yan kadi simsim, leketik mirahnya, kari cangkok nyane enggang, dija jani ruruh alih, yan sih jengahang, tulia badawang nguni.

1233. Sapunika pecak saindike sing kuna, maka awinan sidan keni, ngawula ka Gianyar, nengang carita punika, tuturang satuane malih, punukur punika, kerana dara desane keni.

1234. Ka suen-suen I Dewa Putu Jelepung sing petak, rauh saking kapisisip, mangungsi ke Gianyar, pecak magenah sing Trunyan, kabaos kocap sing Bangli, madingang jagat, keranane kapisisip.

1235. Praya karwak malaib sambilang mayuda, renyah renyuh dada gigir, Tegeg ican Dewa, dadi rauh ka Gianyar, sareng sametone sami, rabi muang oka, wastra setset pasuranting.

1236. Sarauhe ring Gianyar Anake Agung tan sipi rana, manca pangarep saking rihin, mula taweng wijang, pirang kala sue ring Gianyar, panjak nyane silib prapti, ngaturin budal, mangajakin mabalik.

1237. Dewa Petak sampun andel pakayunan, baktin panjaknya sami, raris ngumingayang, sing Anake Agung sing Gianyar, Anake agung ngarsanin raris nabdabang, pacang pangkate gelis.

1238. Ngesengin Raka Rai manca punggawa, nedunang panjak sami, sawewengkan Gianyar, yatna saha gagaman, gagelisan sikep prapti, ngebekin bancingah, malih ngungsi panepi.

1239. Anake Agung sampun muputang pangeraos, kaising ban manca sami, ngepahang pamarga, pacang pangkate benjangan, apan durung angkep sami, Madangan Semita, kan manggeh ka Bangli.

1240. Sakemaon Padpadan Mantring Petak, druen Dewa Jelepung sami, baktine ke Gianyar atur manca punggawa, nggih sampun ngobetan malih, tomplok sapisan, kapegan ipun matanding.

1241. Tumuli duk ring dina Weraspati Wage Madangkungan, panglong ping lima ring nguni, sasih nuju jiyesta, rah nem tenggek tunggal, tahunnya sampun mangingsir, isaka warsa, sia bangsit nem belas siki.

1242. Duk punika ngangkatin jagat dasa desa, semeng wawu galang kangin, manodos ngalerang, magebiug dados sapisan, upama pasang jeladi, magagilakan, suryake awanti-wanti.

1243. Smauran kendang bende munia simban, kumerutug suaraning bedil, nging sok Madangan, manyuda abriakan, satru mati limang siki, raris jerih bungkah, Bangli Apuan, menek kangin.

1244. Ngerasgas abing wenten len nyeburin jurang, akeh jingkel

kanin, wenten keni sungga, kari dekah sengal-sengal, Madangane katunjelin, dosane ngelawan, tumuli raris jarahin.

1245. Sajaurmin Madangan, nagyuh nyerahang desa, nungkul manunas urip, sampun kagadenan, mekel-mekel semita Luah, Bon Nyuh Panyembahan malih, ka gerit ka Gianyar, tekaning pianak somah sami.

1246. Cutetang satuane sampun prasida kalah, dasa desane sami, ngawula ka Gianyar, ngelingin kadi sing kuna, I Dewa Petak makadi, mangempu desa, jagate sing Tepisiring.

1247. Wus punika raris ngawangun gelar, balumbang masungga poling, raren lan sempana, paon-paone arepang, sampun unes, gelar sami, sampun prasida, sing Gianyar tuturang malih.

1248. Kacarita para agung manca punggawa, mangeraos sareng sami, sing Puri Gianyar, wireh puri sampun téĭas, maepahan sareng sami, mawetu girang, matemesang ngaryanin.

1249. Babatuhe ngempan ring Smarabawa, ring rangki Tampak Siring sumanggen Tegalalang, Paliatan kaniabawa, erum Ubude ngaryanin, rauh kataman, Sukawatine sing loji.

1250. Bitra Siangan jero Agung lan ratna kania, ukiran muang geria suci, Keramase punika, Tulikup sareng Sidan, ring lalangan mangemponin, malih Abian Sedah, Jero Anyare kakaryanin.

1251. Merajan parantenan rauh ka jero Karandan, pangajeroane ngemponin, wiakti asaksana, tan paingan rame makarya, luir sidem tan pegat prapti, tuara ngitungang, tenyuh kebian ngarapin.

1252. Kadi kapengin manahe ngantenang, jejeh panjake prapti, sarat negen lakar, darah mabekel takilan, kabatek antuk subakti, matatakan liang, makarya saling limpadin.

1253. Pakerebuah kaateh antuk makelnya, punggawannya ngajengin, sumingkin mawetu girang, punapi malih panjangang, sotaning tresna subakti, wiakti saksana, puput pusme mangkin.

1254. Waluya malih karamiane kadi sing kuna, yan resepang sing ati, nyandang sapunika, Anak Agung sampun budal, waluya jumeneng mangkin, sing puri Gianyar, bangun tejaning puri.

1255. Yan sawangang tan bina kadi carita, waluya sing Dwarawati, dening yuda kula, punggawa tan tuna-tuna, ka Gianyar rauh manangkil maluih-luihan, anganggo tumandang mantri.

1256. Ngalinggihan rembat len ananggang kuda, matedung gadah akatih, pangawine kembar, tandah ring pacanangan, suabawa menggep rasa hati, pramenak manca, prabekel pada mungkurin.

PANGKUR

1257. Angob matane ngantenang, tejan suryan resep-resep sing haati, luir ya nging puri mawantun, jenek malinggih sing merajan rasa kenying, punapi semanging kayun, saha widi widana, gengrana sinam puri.

1258. Kadi i togog-togogan, apit lawang, rasa kenyem kenyir kenyir, wireh pangastenine sampun, sida katekaning sadia, kadi mangkin, Anake Agung mawantu, kudang tiban ban matapa, kaput lumut tultul putih.

1259. Ne mangkin asemu garjita kari agung, dumilah barak mangendih, taler ngesti anak agung yan tan katekaning sadia, lehnig mati, sapasira ngepah layu, tan urung gelung lukar, kerana bengong sahi.

1260. Sangkan makita mangenang lembu agung bengong ya marasa sedih, mangkin kasidaneng laku, kadi pangestining manah, wawu kenying, barak sarirane lemuh, boya i bale pagambuhan, ngarungkug satata sedih.

1261. Bale Tegehe masepak, ya manengok angadang sing samping margi, mamendak sang bahu rauh, yan resepang sing manah, jerih kasepan, maninjik ukiran pupuh, yan tan bale gong nesekang, inab labuh ampuhang angin.

1262. Pagocoh I Candi Raras, jantos belas, ya masilih asih, kanti kurap ebut lumut, olas I Singanapa, mituturin, nguda keto cai Bagus, lan bareng astapaang, manatakin buka jani.

1263. Tong bisa nyelebang duhkita, pun wantilan birama agung angenjik, upama kendang ngarudug, munyi gora mangalunggang, bengong nyopak, tan rungu sing anak liu, tuara ngedalemang awak, ada nyekjek len negakin.

1264. Kadi i kayu wandira mula pradnyan, bisa nyelebang sedih, ngawe asih anak liu, ngadang sami paning marga, teka ngetis, masih nyoakaang hidup, apang danan katebteban apa tuara ada ngaraosin.

1265. Asapunika upaminnya, Ratu Agung, ampuran akena singgih, bas kademenan manutur, tani karuan jajalangan, mabet ririh, ledang ida dane ipun, menawi wenten lintang kurang, sogal kenak anguahin.

1266. Ne mangkin mawantun bungah, saka akaton muntab tejania sahasri, maletik sarwa tinandur, yadiapin tekeng pala mula, pada wredi, malih saluir sarwa santun, wiakti pada mangangkas, seh ninuam pangatag sari.

SINOM

1267. Perangkala lamin Ida Anake Agung sampun andiri, sumuyug tang sanagara, luir kalenguaning pasir ukir, pan kadang pantaraning asuji, matag panedenging santun, Ida Sang Ratu karo, luir aladaso andiri, abra pangus, sang ari Kecawa Raja.

1268. Pantes alungguhing singasana, raspati anandang lewih, ngawe ulaping pangastrian, suwabawa sang ratu kalih, luihing cuda mani, mula kawitan punika, yan wipiling andika, rempuh manis ngetus ati, wiakti pangus, nyandang etohin ban jiwa.

1269. Sang satsat Kecawa wangsa, tan sipi sing alep asri, gumiwang luir surya candra, biakta anuluhin bumi, aneket ngawe resti, sasananing sana agantun, muang manca punggawa, karana teleng subakti, tur sumuyug, sotaning sang mangaula.

1270. Angob wiakti mangantenang, pan tembe titiang mamanggih,

dening polahing punggawa, pada awuwuran angerawit, rikalaning katangkil, tan sah sang I Dewa anungsung, tan lian I Dewa Tegalang, mula pradnyan pangalingsir, Cokorda Ubud, tan bina kadi sanggawa.

1271. Bagus aeng abirama, kasumbang prawireng jurit, babatuh miwah Kuramas watek andaka upami, Ngurah Made minakadi, maka miwah Gusti Agung, Ngurah Oka Alit Ngurah, tangkepe ngodagang gumi, mula agung, tuah pantes mamandang jenar.

1272. Sang luir watek yadu mangga, Dewa Gde Agung Sukawati, Dewa Gde Oka Bitra, Dewa Abian Canang malih, Dwa Ngurah Siangan Lingsir, Dewa Senetan Tulikup, katekeng putra Banjarangkan, prasang anandang lewih, pada pangus, tan doh I Dewa sing Sidan.

1273. Sakancaning wresni wira, Cokorda sing Tampaksiring, Korda Raka sing Paliatan, malih sametonan sami, yusane alit-alit, rupane ababus-bagus, pantes anandang jenas, makadi Cokorda Aji, masing Ubud, pradnyan tur maka pangemban.

1274. Malih Anak Agung-Agung manca, Sayan miwah Pejeng Aji, Singapadu Batubulan, Jero Kajanan Sukawati, Batuan Jero Pahang malih, maka miwah Mas Patulu, Kendran laning Nuaba, Kedisan punika malih, Bedaulu, Pejenge ring Jero Kanginan.

1275. Tampak Siring Jero Kelodan, manca Babatuhe malih, sing Buruan Balega Bona, Saba Pas Dalem lan Pesing, manca pangejeroan malih, Bianbase Kelodan puniku, miwah Angkling Bahbakan, Sarongga Cebaang Lebih, Petak Suat, miwah Sidan Jero Kelodan.

1276. Tegal Jero Kajanan Gianyar, Beng Samplangan Tamesi, pantes pada mandang jenar, wet bet Agung saking nguni, tan ana cacadin malih, polahe ngayap sang prabu, pada anangun ramia, lega idepe mangiring, yan sawangang, kalanguaning gunung sekar.

1277. Malih yan kalaning karya, patirtan Nak Agung kalih, sakeng

tigang dina karya, gong Semar Pagulingan ngarengih, gambuh len pendet baris, Calonarang wengin ipun, legong ka tekeng wayang, kangelan merasa mabalih, sarwa langun, ramianing palalian tan pegat.

1278. Manampah bilang abanjar, tan kurangin tadah bukti, sing wan tilne madana-dana, tulia kadi gunung nasi, maundag undag be Guling, miwah sasanganan ipun, tuara ko mabekel takilan, mabalih sambil nandan pianak.

1279. Kawengan wiakti ngantenang, rasa kadi sing panyepi, Anake Agung medal nonton, upami Hyang Siwa pati, para istrine mangiring, tulia aprasi sing meru, angson-angsone kumenciang, tan sah Padanda ngajengin, mabriuk, sakatahe ring bancingah.

1280. Alungguhing Singanapa, pragung manca punggawa sami, mendek saha awot sinom, Anak Agung angdaking lering, sampun atata alinggih, kendaan sang andulu, polah sang mawa pacara, raspati pada acep aseri, tuwi pangus, pantes nepekin sang nata.

1281. Punika ne mawala lancang, bagus kari teruna cerik, sane ma wa patarana, miwah petalangan utik, saseliran punika sami, rupane aluhung-luhung, wageding cesta kara, tan kena cacadin malih, kadi ketus, mangaasang tulang iga.

1282. Wiakti ngawe manah pusang, sebeng dendem kenyung manis, makita ngejuhin roko, gageritinan prajani, timpal nyane ngademi, kuda dadi nyai belus, nengil mbok da mangomong, nging boya nyandang baosin, jadma ibuk, buduh paling kasemaran.

1283. Malih punika sing arsa, ne makta tedung pangawin, arug kaleme majajar, sadu punggule mangapit, jadma papilihan sami, kumis beris dipak suku, pantes ameng-ameng katong, semune pantes anyerihin, tuara kodun, apan tindakane ngampak.

1284. Pramenak muang parekan, prabekel ditu manyanding, ring natar pada madampiak, alep-alep nandang lewih, masoroh

sorohan sami, masih to mangawe linyuh, yan resep-resep sing manah, katon kadi gunung api, endih murub antuk panganggane bungah.

1285. Sapunika sujatinnya, indike duking nguni, kalaning pangenem bulanan, patirtan sang ratu kalih, ngelingin kadi rihin, pamargan Batara dumun sang sida umaring Satria, wiakti tan ana amadanin, sing ka prabun, dere satsat Sri Ari Darma.

1286. Uwusing kajana pria, kotaman bhatara rihin, stiti sing sarwa dewa, makadi kawitan sami, tan sah makerti lewih, ngordinin jagat rahayu, teguhing yasa berata, lega idepe ne jani, teka sumuyug, tan bina ring ama yadnya.

1287. Wiaktin nia bengong magopak, sedeng lebin buyung tapis, wireh kadung karanehan, mu nggihin punika sami, Anake akeh prapti, maturan teka lumintuh, luh muani ndatan tuna, sahananin Agung Alit, girang nyujur, misadia wantah mangenah.

1288. Panjak gunung magerendotan, pacarungung teka nangkil, sarwi ngaturang woh-wohan, girang manah apang uning, batara jumeneng mangkin, Anak Agung seh semita arum, tan sipi tustaning manah, sakancan bandega malih, pada gupuh, ngaturang daging sagara.

1289. Apan pada mamuatang, rauhing Ngakan Timbul lebih, anak mula kabukpadan, anteng ka puri manangkil, pesan languane kapuji, mawadah sok-sokan masuun, miwah I Dewa Saba, ban ban tindakanne tangkil, mairingan, ngundit alam anyar languan.

1290. Punapi malih baosang, punggelang carita puniki, sampun puput pailehan, babadan indike rihin, carang nia manawi kari, marasa tong sida katur, sok babantang kaunggahang, anggen mutusin alit-alit, pianak cucu, keni pada sauninga.

1291. Madak wenten tutubadah, meled ring tuturan gending, daweg titiang sinampura, Ida dane ipun sami, dane sang sudi miragi, pangawine kaku punggung, basane ngandang-ngandang, tong nindihang masor singgih, ngulah pesu, tuara

ngedalemang awak.

1292. Yan wenten kabaos iwang, saluir ring panyutran munyi, yadin wenten rangkung kurang, indike sing ajeng sami, kenak ugi nyadcadin, mangobah wiastran ipun, ledangang malih matutang, nging titiang merasa sing ati, boya urung titiang dados kakedekan.

1293. Tuara tahu teken awak, belog maambek ririh, nuutin sang kawi pradnyan, kabatek tresna subakti, nganutin kakawian nguni, kocap karyan Kalungkung, sapunika pidagingan, daweg agung sinampuri, kadalanjur, demene majalah manyurat.

1294. Sembah alun hyang suksema, lan hyang triyo dasa saksi, sihaning minta lugraha, ndah luputing tulah sari, wetning lang gia merekreti, muncara sang sida antu, dinia tan kacakrabawa, mala pataka dinagdi, wastu-wastu, umunggah ka jagaditan.

1295. Rauhing katekeng delaha, preti sentana embah wredi, tumut mengeting sarira, wastu pusna manggih lewih, wicaksana budi ririh, kinasihan de sang prabu, muang tan kawigenan, bisa angenak I Aji, wastu-wastu, anemu kadirga yusan.

1296. Pan inguan mangguh pataka, lewar pamedining widi, kadi tan tumoning polah, sasana ala lan lewih, paran temahan mangkeki, tan sipi wigrahan ipun, sahitya sumambe sih aning hyang, tinibeng sarira rawit, duh pukulun, tinggali, sembah manira.

1297. Yan kadi Sanghyang Suksema, pan maraga gana alit, sumurup tekeng sarira, tumon sasananing bumi, paren doh lawan lewih, sang makerti darma ayu, kuda tuara mambaosang, satata ring beten sisi, duh pukulun, pinehin malih panjangang.

Puput sinurat ring dina, Redite Kaliwon wara Watugunung, panglong ping kutus, sasih kadasa, rah telu, tenggek kutus, isaka warsa ring saka, 1883. Paetangan Masehi tanggal sia bulan empat, tahun 1961. Druen Fakultas Udayana Denpasar.

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpus
Jend